

**AKTUALISASI PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNŪJĪ  
DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**TARMIZI NINOERSY  
NIM. 26142229-3**

**Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

### AKTUALISASI PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNŪJĪ DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**TARMIZI NINOERSY**  
**NIM. 26142229-3**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
dalam ujian Disertasi

A Menyetujui R Y

Promotor I,

Promotor II,



Prof. Dr. Warul Walidin AK., M.A



Dr. Hasan Basri, M.A

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**AKTUALISASI PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNŪJĪ**  
**DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TARMIZI NINOERSY**  
**NIM. 26142229-3**

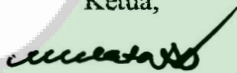
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

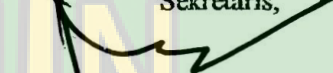
Tanggal: 23 Desember 2020 M  
8 Jumadil Awal 1442 H

**TIM PENGUJI**

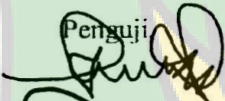
Ketua,

  
**Dr. Mustafa Ar, MA**

Sekretaris,

  
**Dr. Abdullah Mujahid Hamdan, M. Sc**

Penguji,

  
**Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA**

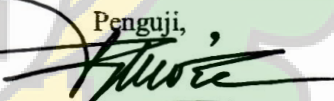
Penguji,

  
**Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA**


Penguji,

  
**Dr. Syabuddin Gade, M. Ag**

Penguji,

  
**Dr. Hasan Basri, MA**

Penguji,

  
**Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA**

Banda Aceh, 23 Desember 2020  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
**Prof. Dr. H. Mukhlis Nyak Umar, M.A**  
NIP. 251990031005

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**AKTUALISASI PEMIKIRAN IMAM AL-ZARNŪJĪ**  
**DALAM PENGEMBANGAN METODOLOGI**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TARMIZI NINOERSY**  
**NIM. 26142229-3**

**Program Studi. Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 28 Januari 2021 M  
15 Jumadil Akhir 1442 H

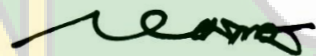
**TIM PENGUJI**

Ketua,



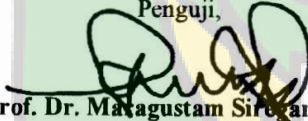
**Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA**

Sekretaris,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A**

Penguji,



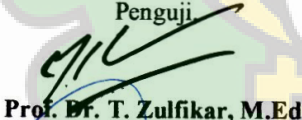
**Prof. Dr. Matagustam Siregar, MA**

Penguji,



**Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA**

Penguji,



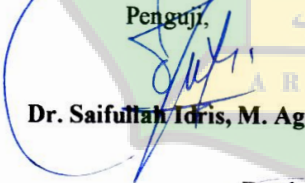
**Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed**

Penguji,



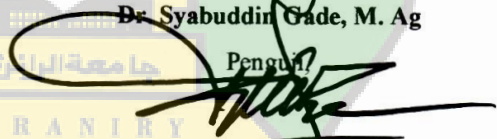
**Dr. Syabuddin Gade, M. Ag**

Penguji,



**Dr. Saifullah Idris, M. Ag**

Penguji,



**Dr. Hasan Basri, MA**

Banda Aceh, 28 Januari 2021  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, M.A**

NIP. 19630451990031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama mahasiswa : Tarmizi Ninoersy  
Tempat Tanggal Lahir : Suak Ie Beusou, 19 Agustus 1979  
Nomor Induk Mahasiswa : 26142229-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Tarmizi Ninoersy  
NIM. 26142229-3

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Ketua,



Dr. Mustafa Ar, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Sekretaris,

Dr. Abdullah Mujahid Hamdan, M. Sc

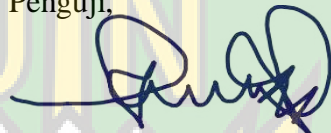


## PERNYATAAN PENGUJI

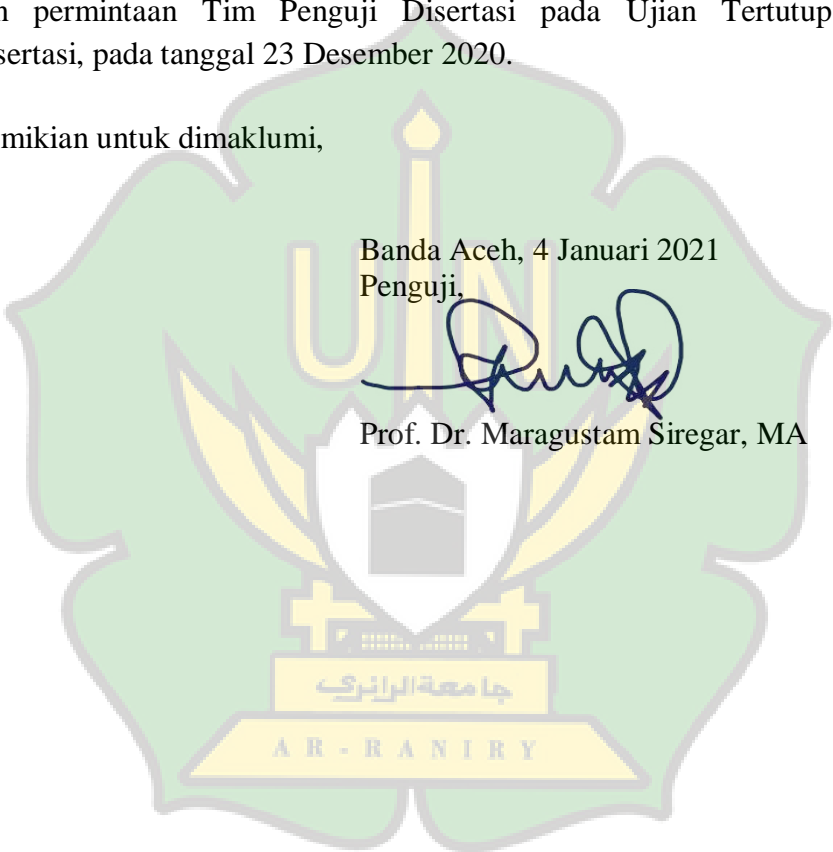
Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penguji,



Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA





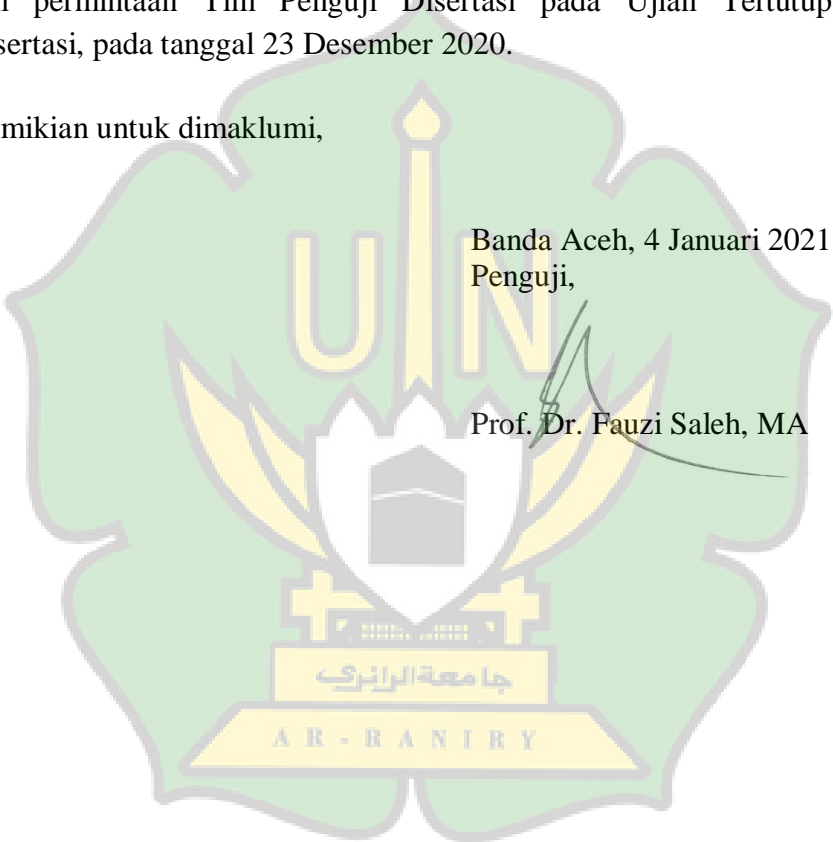
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penguji,

Prof. Dr. Fauzi Saleh, MA



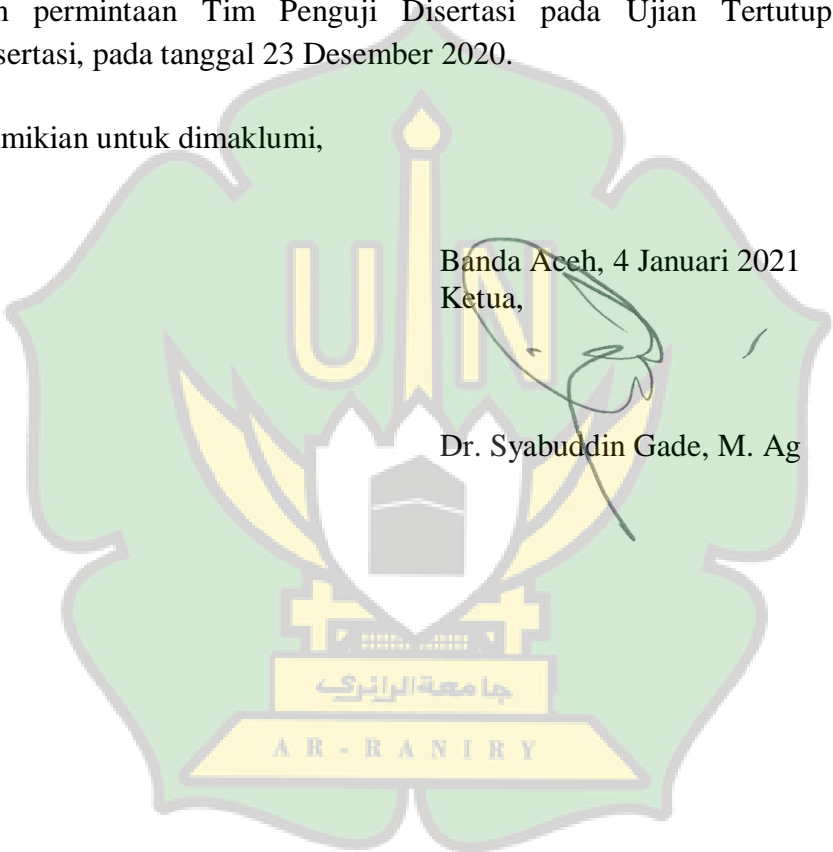
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Ketua,

Dr. Syabuddin Gade, M. Ag



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penguji,

  
Dr. Hasan Basri, MA



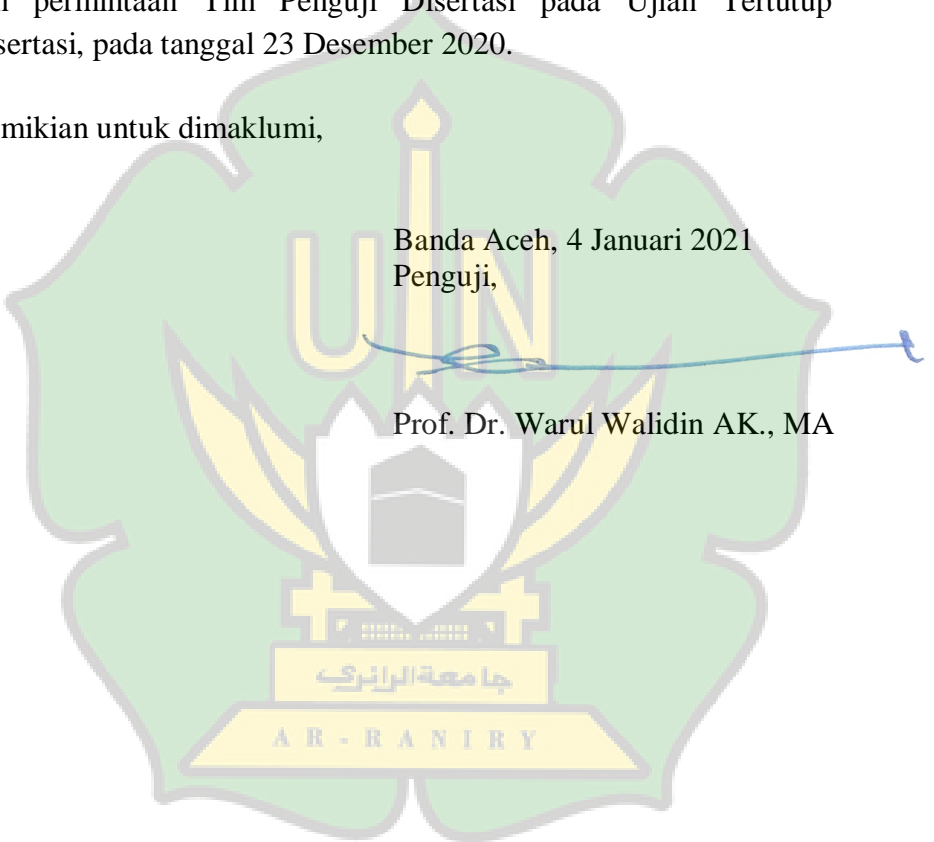
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang ditulis oleh Tarmizi Ninoersy dengan Nomor Induk Mahasiswa 26142229-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Tertutup Disertasi, pada tanggal 23 Desember 2020.

Demikian untuk dimaklumi,

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penguji,

Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, berpedoman kepada Buku Panduan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak diambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan ha
ر	Ra'	R-R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘_	(Koma terbalik diatasnya)
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ءَ	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## KATA PENGANTAR



*Al-Ḥamdulillah*, segala puji bagi Allah yang mengajari manusia dengan pena dan yang mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. Shalawat dan salam kepada *Saidina* Muhammad SAW yang telah membuka tabir orang Arab dan *non* Arab, kepada keluarga dan sahabat Beliau sekalian yang saleh, bersih, suci dan berpengetahuan. Allah yang senantiasa memberi inayah dan hidayah kepada penulis sehingga mampu merampungkan penulisan tentang *Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* yang merupakan judul disertasi ini dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

*Ta`zīm*, penghormatan dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK., M.A. dan Dr. Hasan Basri, M.A., selaku guru kami sekaligus promotor, Prof. Dr. Fauzi Saleh, M.A, dan Dr. Syabuddin, M. Ag., selaku guru sekaligus pembahas pada seminar hasil disertasi ini, Dr. Mustafa AR., MA., Dr. Abdullah Mujahid, M.Sc., Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA., Prof. Dr. Fauzi Saleh, M.A, dan Dr. Syabuddin, M. Ag., selaku tim penguji pada ujian tertutup disertasi ini, atas keikhlasan dan waktu luangnya untuk membimbing penulis serta menyampaikan ide-ide cemerlangnya sehingga disertasi ini dapat penulis rampungkan. Disertasi ini juga terwujud dengan bantuan pemikiran-pemikiran genius dari guru-guru kami semua, diantaranya Prof. Drs. Yusny Saby, M.A., Ph.D., Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A., Prof. Dr. Darwis Soelaiman, M.A., Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed., Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M.A., Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag., *Allahu yarḥamu* Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A., *Allahu yarḥamu* Prof. Dr. Suwito, M.A., dan semua guru kami lainnya, mereka semua merupakan inspirator serta motivator bagi penulis, hanya Allah yang mampu mengabadikan pahala kepada mereka semua kelak di Syurga.

Penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Bapak/Ibu semua yang selalu memberi arahan dan bimbingan, terima kasih penulis juga kepada Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. Mukhsin Nyak Umar, M.A., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Bapak DR. Yusra Jamali, M.Pd., dan segenap jajaran Pascasarjana yang senantiasa membantu penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa. Penghormatan dan *ta`zim* penulis kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK., M.A. atas segala dukungan dan bantuan akademik kepada penulis.

Kepada teman-teman program Doktor PAI angkatan 2014, penulis ucapkan terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya selama menempuh pendidikan di pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang kita banggakan ini.

Ayahanda Tgk. Nyak Iman bin Tgk. Muhammad Amin dan Ibunda Nurjannah binti Tgk. H. Husein bin Tgk. H. Hamzah (*Allahumma ighfir lahum wa irhamhum*) semoga Allah menempatkan mereka di Syurga dengan segala kenikmatannya. Kepada adinda Salmiyati beserta keluarga, terimakasih atas doanya.

Ucapan terima kasih dan kasih sayang yang sangat istimewa kepada istri tercinta, Nelly Isnayanti, S.Pd.I., serta putra putri tersayang Muhammad Al-Fithani Ninoersy, Qaila Az-Ziyani Ninoersy dan Muhammad Al-Bilghani Ninoersy yang selalu mendo`akan, memberi dukungan, memotivasi, mendampingi dan banyak berkorban dalam segala hal untuk keberhasilan studi ini, semoga Allah memberi mereka imbalan atas kesabaran mereka.

Akhirnya, dengan rendah hati penulis berharap semoga Allah memberi kemampuan ilmu, amal dan akhlak untuk mengemban amanah ini dalam ridha-Nya. Amin ya Allah.

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penulis,

Tarmizi Ninoersy



## ABSTRAK

Judul Disertasi	: Aktualisasi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Nama Penulis/NIM	: Tarmizi Ninoersy / 26142229-3
Pembimbing I	: Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA
Pembimbing II	: Dr. Hasan Basri, MA
Kata Kunci	: Aktualisasi, Pemikiran Al-Zarnūjī, Metodologi, Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih membutuhkan pengembangan metodologi yang tepat, agar dapat melahirkan pendidikan yang islami, inovatif, kreatif, holistik dan integral serta bermuatan pesan moral religius yang menjadi substansi dalam setiap aspek kehidupan demi keberhasilan dalam mengelola potensi intelektual yang berelasi secara metodologi antara emosional, sosial dan spiritual. Disertasi ini mengangkat konsep metodologi pembelajaran dari pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim* sebagai usaha dalam memberi jawaban pada permasalahan berikut; bagaimanakah konsep metodologi pembelajaran dalam perspektif imam al-Zarnūjī?, dan bagaimanakah pengembangan metodologi imam al-Zarnūjī dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan analisis interpretatif melalui metode hermeneutika terhadap aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan mengembangkan metodologi pembelajaran berbasis konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu Al-Muta`allim*. Penelitian ini memberikan landasan filosofis tentang konsep metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai implementasi pendidikan Islami dalam membentuk intelektual, emosional dan spiritual peserta didik. Temuan dalam kajian ini adalah; Secara konsep, metodologi pembelajaran dalam perspektif imam al-Zarnūjī adalah pembelajaran dengan sistem trilogi relasi metodologi yang saling berkaitan antara konsep trilogi pendidikan dengan konsep trilogi filsafat ilmu pengetahuan, yakni relasional antara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara metodologis penelitian ini menemukan empat prinsip pembelajaran, yaitu prinsip *al-*

*Ḥikmah, al-Bāṭinī, al-Ta`zīmī dan al-Tawakkulī, enam metode pembelajaran, yaitu metode al-Munāzarah, al-Isytirākiyah, al-Muwāzabah, al-Muṭāla`ah, al-Syafaqah, al-Muzhākarah, dan tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi al-Takhṭīṭī, al-Ta`dībī, dan al-Mudāwamah.*



## ABSTRACT

- Dissertasi's Title : Actualization of Imam al-Zarnūjī's Thought in the Development of Learning Methodology for Islamic Religious Education
- Author/NIM : Tarmizi Ninoersy/ 26142229-3
- Supervisor I : Prof. Dr. Warul Walidin AK., MA
- Supervisor II : Dr. Hasan Basri, MA
- Keywords : Actualization, Thought of Al-Zarnūjī's, Methodology, Learning

The development of learning methodologies requires a paradigm of thought to produce innovative, creative, holistic and integral learning containing substantial and comprehensive religious moral messages. This concept must be carried out by every Islamic educator and practitioner in developing the quality of learning methodology. However, in reality, current education has not been developed and managed to fulfill intellectual, emotional, social and spiritual aspects in a holistic and integral manner, as there are still moral imbalances in the society, religion and nation. One possible cause is the low quality of Islamic Religious Education learning development, inconsistency between theoretical and practical aspects, weak methodological considerations, and there is no embodiment of character education in everyday life. Thus, the author is interested in examining the methodological concept of Imam al-Zarnūjī of learning within the scope of Islamic Religious Education. The research used a literature review with a qualitative method and uses an interpretive analysis approach through the hermeneutic method and the actualization of Imam al-Zarnūjī's thoughts in the learning development of Islamic Religious Education learning methodology by referring to his *Ta'limu Al-Muta'allim* book. This study provides a philosophical foundation about the nature of the learning methodology, the steps of the learning methodology application, and the concept of the Islamic Religious Education learning methodology, especially in shaping the intellectual, emotional and spirituality of students. This study is considered important because it presents educational thoughts that emphasize then integral and holistic relational aspects between the cognitive, affective and psychomotor domains. It is equipped with the philosophical trilogy, namely ontology, epistemology and

axiology which are summarized in four principles, namely the *al-Hikmah*, *al-Bāṭinī*, *al-Ta`zīmī* and *al-Tawakkulī*, six methods, namely the *al-Munāẓarah*, *al-Isytirākiyah*, *al-Muwāzabah*, *al-Muṭāla`ah*, *al-Syafaqah*, *al-Muzhākarah*, and three strategies, namely the *al-Takhṭīṭī*, *al-Ta`dībī*, and *al-Mudāwamah*.



## الملخص

- عنوان الرسالة : تحقيق فكر الإمام الزرنوجي في تطوير منهجية التعليمية  
للتربية الدينية الإسلامية
- المؤلف \ رقم القيد : ترمذي النينورسي \ ٢٦١٤٢٢٢٩٣
- المشرف الأول : الأستاذ الدكتور وار الولدين أك.، الماجستير
- المشرف الثاني : الدكتور حسن البصر، الماجستير
- الكلمات المفتاحية : التحقيق، الفكر للزرنوجي، منهجية، التعليمية

يتطلب تطوير المنهجيات التعليمية النموذج الفكري الذي تتضمن فيه علاقات العناصر المنهجية لتحصيل التعليم المبتكر الإبداعي الشامل المتكامل، وكما تحتوي أيضا مطلبات الأخلاق الروحية كماهية شاملة تظهر في كل جوانب حياة الانسان. وينبغي لكل ممارس التربية الإسلامية أن ينجز هذا المفهوم في تطوير المنهجية التعليمية ذات المعنى. ومن الظواهر أن التعليم الحالي لا يتم التطوير المنهجي في تحقيق الجوانب الفكرية والعاطفية والاجتماعية والروحية بالطريقة الشاملة المتكاملة، فلا تزال هناك اختلالات سلوكية في الحياة الاجتماعية والدينية والقومية. وسبب من الأسباب هو انحطاط جودة التربية الدينية الإسلامية نفسها، وعدم الاتساق بين الجوانب النظرية والعملية، وكما لا تترابط جميع العناصر المنهجية، وضعفها، وعدم بروز التربية الخلقية في الحياة اليومية. ولهذا المشكلات، اختار المؤلف دراسة المنهج للإمام الزرنوجي في نطاق التربية في تعليم الأمور الدينية الإسلامية. واستخدم الباحث في هذا البحث المنهج النوعي بالبحث المكتبي مع مدخل المنهج التحليلي التفسيري من خلال طريقة التأويل وبحث حقيقة الفكر من الإمام الزرنوجي في تطوير منهج التعليم في التربية الدينية الإسلامية من كتابه "تعليم المتعلم طريق التعليم". تقدم هذه الدراسة أساسًا فلسفيًا حول طبيعة المنهجية التعليمية وتطبق خطوات منهج التعليم، وتحصل بما مفهوم المنهج

التعليمي في التربية الدينية الإسلامية، وخاصة في تشكيل الفكرية والعاطفية والروحانية عند الطلبة. تعتبر هذه الدراسة حديثة، لأنها تقدم أفكارًا تربوية تؤيد الجوانب المترابطة المتكاملة الشاملة بين المجالات المعرفية والعاطفية والنفسية والحركية مزودة بثلاثية الفلسفة يعني الأنطولوجيا والإبستمولوجيا والأكسيولوجيا، وهي التي تتلخص في أربعة المبادئ وهي الحكمة، والباطني، والتعظيمي، والتوكلي، وفي ستة الطريقت وهي المناظرة، والإشترائية، والمواظبة، والمطالعة، والشفقة، والمذاكرة، وفي ثلاثة الإستراتيجيات وهي والتخطيطي، والتأديبي، والمداومة.



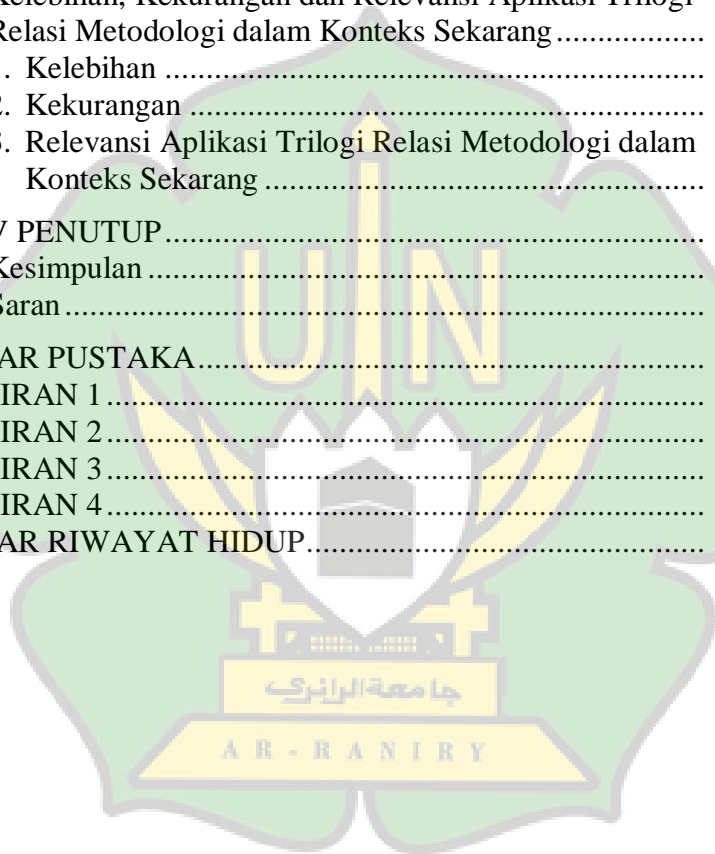
## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBAHAS .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
PERNYATAAN PENGUJI .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB .....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxiv
DAFTAR TABEL .....	xxvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
DAFTAR APENDIKS .....	xxx
DAFTAR SINGKATAN .....	xxxix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Kajian Kepustakaan.....	16
G. Kerangka Teoretis .....	21
H. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	23
2. Sumber Data .....	26
3. Teknik Pengumpulan Data .....	27
4. Teknik Analisis Data.....	27
I. Sistematika Pembahasan.....	29
<b>BAB II METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM</b>	
<b>SISTEM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>30</b>
A. Urgensi Metode Pembelajaran .....	30
B. Metodologi Pembelajaran .....	32
1. Pengertian Metodologi Pembelajaran .....	33
2. Ciri-Ciri Metodologi Pembelajaran .....	35
3. Jenis-Jenis Metodologi Pembelajaran.....	37
4. Pengembangan Metodologi Pembelajaran .....	40
5. Langkah Pengembangan Metodologi Pembelajaran...	44
C. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	50

1. Pengertian Sistem Pendidikan Agama Islam.....	50
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	52
3. Materi Pendidikan Agama Islam .....	59
4. Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam.....	62
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	64
6. Metodologi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.....	76
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL-ZARNŪJĪ DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM KITAB TA`LIM AL-MUTA`ALLIM.....</b>	<b>84</b>
A. Biografi Imam Al-Zarnūjī.....	85
B. Kondisi Sosiokultural dan Politik Pada Masa Al-Zarnūjī .....	89
C. Deskripsi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī.....	91
D. Kitab <i>Ta`līm Al-Muta`allim</i> .....	95
E. Karakteristik Kitab <i>Ta`līm Al-Muta`allim</i> .....	129
F. Metodologi Pembelajaran dalam Kitab <i>Ta`līm Al-Muta`allim</i> .....	132
<b>BAB IV PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASI NYA.....</b>	<b>138</b>
A. Konsep dan Implementasi Metodologi Pembelajaran PAI.....	138
1. Prinsip .....	139
a) Prinsip <i>al-Hikmah</i> .....	139
b) Prinsip <i>al-Bāṭini</i> .....	145
c) Prinsip <i>al-Ta`zīmī</i> .....	151
d) Prinsip <i>al-Tawakkulī</i> .....	156
2. Metode .....	160
a) Metode <i>al-Munāzarah</i> .....	161
b) Metode <i>al-Isytirākiyah</i> .....	166
c) Metode <i>al-Muwāzabah</i> .....	169
d) Metode <i>al-Muṭāla`ah</i> .....	175
e) Metode <i>al-Syafaqah</i> .....	179
f) Metode <i>al-Muzhākarah</i> .....	184
3. Strategi .....	189
a) Strategi <i>al-Takhṭīfī</i> .....	190
b) Strategi <i>al-Ta`dībī</i> .....	196
c) Strategi <i>al-Mudāwamah</i> .....	201



B. Meta Instruksional Pembelajaran PAI.....	206
1. Meta instruksional kognitif pembelajaran PAI.....	206
2. Meta instruksional afektif pembelajaran PAI.....	207
3. Meta instruksional psikomotorik pembelajaran PAI ..	207
4. Meta instruksional ontologi pembelajaran PAI.....	207
5. Meta instruksional epistemologi pembelajaran PAI...	208
6. Meta instruksional aksiologi pembelajaran PAI.....	208
C. Kelebihan, Kekurangan dan Relevansi Aplikasi Trilogi Relasi Metodologi dalam Konteks Sekarang .....	212
1. Kelebihan .....	212
2. Kekurangan .....	217
3. Relevansi Aplikasi Trilogi Relasi Metodologi dalam Konteks Sekarang .....	218
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	224
A. Kesimpulan .....	224
B. Saran .....	225
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	226
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	250
<b>LAMPIRAN 2</b> .....	267
<b>LAMPIRAN 3</b> .....	272
<b>LAMPIRAN 4</b> .....	283
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	284



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Deskripsi Relasi Metodologi pada Prinsip <i>Al-Hikmah</i> .....	143
Tabel 2	Deskripsi Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Bāṭinī</i> .....	149
Tabel 3	Deskripsi Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Ta`zīmī</i> .....	154
Tabel 4	Deskripsi Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Tawakkulī</i> .....	159
Tabel 5	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Munāzarah</i> .....	165
Tabel 6	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Isytirākiyah</i> .....	169
Tabel 7	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muwāzabah</i> .....	173
Tabel 8	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muṭāla`ah</i> .....	178
Tabel 9	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Syafaqah</i> .....	183
Tabel 10	Deskripsi Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muzhākarah</i> .....	188
Tabel 11	Deskripsi Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Takhṭīī</i> .....	194
Tabel 12	Deskripsi Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Ta`dībī</i> .....	200
Tabel 13	Deskripsi Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Mudāwamah</i> .....	205
Tabel 14	Penjelasan Konsep Trilogi Relasi Metodologi.....	211
Tabel 15	Kelebihan Kitab <i>Ta`limu Al-Muta`allim</i> Karya Imam Al-Zarnūjī.....	214
Tabel 15	Kekurangan Kitab <i>Ta`limu Al-Muta`allim</i> Karya Imam Al-Zarnūjī.....	218
Tabel 16	Relevansi Konsep Trilogi Metodologi dalam Konteks Kekinian.....	220

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sistem Korelatif `Aqidah .....	63
Gambar 2	Ilustrasi Domain Afektif .....	69
Gambar 3	Ilustrasi Domain Kognitif .....	70
Gambar 4	Ilustrasi Domain Psikomotorik .....	71
Gambar 5	Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Hikmah</i> .....	143
Gambar 6	Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Bāṭinī</i> .....	149
Gambar 7	Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Ta`zīmī</i> .....	154
Gambar 8	Relasi Metodologis pada Prinsip <i>Al-Tawakkulī</i> .....	159
Gambar 9	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Munāzarah</i> ..	165
Gambar 10	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Isytirākiyah</i> ..	169
Gambar 11	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muwāzabah</i> .	173
Gambar 12	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muṭāla`ah</i> ....	178
Gambar 13	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Syafaqah</i> .....	183
Gambar 14	Relasi Metodologis pada Metode <i>Al-Muzhākarah</i> ..	188
Gambar 15	Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Takhṭīṭī</i> .....	194
Gambar 16	Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Ta`dībī</i> .....	200
Gambar 17	Relasi Metodologis pada Strategi <i>Al-Mudāwamah</i> ..	205
Gambar 18	Trilogi Relasi Metodologi Bahasa Indonesia .....	209
Gambar 19	Trilogi Relasi Metodologi Bahasa Arab .....	210

## DAFTAR APENDIKS

Apendiks A	Ayat-Ayat Al-Qur`an .....	252
Apendiks B	Hadis-Hadis.....	267
Apendiks C	Glosarium.....	274



## DAFTAR SINGKATAN

ABCD	: <i>Audience, Behaviour, Condition, Degree</i>
BPUPKI	: Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
C1	: Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )
C2	: Pemahaman ( <i>comprehension</i> )
C3	: Penerapan ( <i>aplication</i> )
C4	: Analisis ( <i>analysis</i> )
C5	: Evaluasi ( <i>evaluation</i> )
C6	: Sintesis ( <i>synthesis</i> )
GBHN	: Garis-Garis Besar Haluan Negara
GBPP	: Garis-Garis Besar Program Pembelajaran
H	: Hijriyah
Hlm	: Halaman
HOTS	: <i>Higher Other Thinking Skills</i>
HR	: Hadis Riwayat
IPK	: Indikator Pencapaian Kompetensi
KD	: Kompetensi Dasar
KI	: Komptensi Inti
LKPD	: Lembar Kerja Peserta Didik
LOTS	: <i>Lower Order Thinking Skills</i>
M	: Masehi
MOTS	: <i>Middle Order Thinking Skills</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
NKRI	: Negara Kesaatuan Republik Indonesia
PAI	: Pendidikan Agama Islam
RI	: Republik Indonesia
SAW	: Sallallāhu `Alaihi Wasallam
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan
SWT	: Subhānahu Wa Ta`ālā
UNESCO	: <i>United Nation Education and Scientific Cultural Organization</i>
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, masih sangat diperlukan pengembangan metodologi yang tepat, hal ini disebabkan antara lain mulai hilangnya perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dari *output* suatu lembaga pendidikan. *Output* yang berkualitas dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan mulai dari jenjang usia dini sampai perguruan tinggi, dan hal ini sangat ditentukan oleh faktor metodologi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan ini menghimpun, mengidentifikasi dan menganalisis konsep metodologis pembelajaran dalam pemikiran imam al-Zarnūjī yang kemudian diinterpretasi untuk diaktualisasikan secara mendetil pada pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah maupun sekolah supaya dapat menjadi bagian dari gambaran dan penjelasan dalam implementasinya pembelajaran. Landasan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian tentang Aktualisasi Pemikiran imam al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penelaahan terhadap konsep pemikiran dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya imam al-Zarnūjī.

Perkembangan metodologi pembelajaran merupakan hak setiap pengelola pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang maksimal dan komprehensif, di Indonesia perkembangan metodologi lebih dominan merujuk kepada teori-teori dan pemikiran-pemikiran barat tanpa terkecuali Pendidikan Agama Islam, sementara disisi lain kita menemukan banyak buku dan rujukan dari pemikir-pemikir Islam timur yang menjadi acuan untuk pengembangan metodologi pembelajaran, seperti, imam Abu Hanifah, imam al-Syafī'i, Ibnu Sahnun, Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, al-Mawardi, Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Zarnūjī, Ibnu Ruysd dan masih banyak yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti pemikiran imam al-Zarnūjī dalam karyanya *Ta'limu al-Muta'allim* dengan tujuan pengembangan metodologi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Adapun signifikansi penelitian ini adalah menemukan beberapa metode pembelajaran baru dan relasi metodologis sebagai bentuk dari pengembangan dari pemikiran imam al-Zarnūjī.

Perkembangan metodologi pembelajaran dalam dunia pendidikan Indonesia masih sangat kurang, masih banyak diantara tenaga pengajar belum memiliki keberanian inovasi yang tinggi terhadap pengembangan berbagai perangkat pembelajaran termasuk metode pembelajaran, padahal metode merupakan salah satu komponen yang sangat utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah metode, karena merupakan bagian dari rangkaian secara sistemik maupun organik untuk mencapai tujuan pembelajaran, meskipun sebahagian dari pelaksana pendidikan belum mampu menggunakan teknologi baik komunikasi maupun informasi untuk pembelajaran, padahal disisi lain dan disaat yang sama pembelajaran membutuhkan inovasi sebagai tuntutan perkembangan kemajuan global.<sup>1</sup>

Metodologi yang tidak tepat akan berakibat pada tidak logisnya pola hidup dalam bermasyarakat, hilangnya sopan santun, juga termasuk hal-hal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan lainnya, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Tumbuhnya sifat personalitis mewarnai arogansi perilaku dan pola hidup yang tanpa mengenal kepedulian dan kepekaan sosial. Sifat kemanusiaan mengalami distorsi<sup>2</sup> yang mewarnai egoisme individual dan sentimen kelompok yang terus menerus terjadi, sehingga pendidikan hanya bermakna sebagai pemenuhan intelektualitas, dan belum memperlihatkan keberhasilan dalam mengelola potensi intelektual, emosional dan spiritual secara holistik<sup>3</sup> dan integralistik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran: Berbasis Brain Information, Communacation and Technology*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 175

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, distorsi adalah pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya dalam bentuk penyimpangan. Pranala (*link*): <https://kbbi.web.id/distorsi>

<sup>3</sup> Holistik yang dimaksudkan disini adalah membentuk manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam dirinya yang meliputi potensi akademik, fisik, sosial, kreatifitas, emosional, karakteristik dan spiritualitas. Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Indonesia. Lihat juga: Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 115.

Fenomena intelektual *output* dari suatu lembaga pendidikan saat ini ternyata masih mengalami beragam masalah dan kendala dengan beragam persoalan yang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya Negara Indonesia.<sup>5</sup> Fakta tersebut dapat dilihat pada perilaku anak bangsa yang semakin memprihatinkan khususnya dalam bidang moral, emosional dan spiritual. Berkurangnya peran dan fungsi guru dalam membimbing serta mengawasi peserta didiknya, dan lemahnya penghayatan terhadap norma-norma agama, sosial dan budaya yang berlaku dalam proses pembelajaran telah berakibat pada muncul kecenderungan beralihnya sistem metodologi pembelajaran, dari pendidikan yang menjunjung tinggi etika dan norma agama kepada pendidikan yang mengedepankan kemampuan kognitif saja.<sup>6</sup>

Fakta lainnya menunjukkan bahwa hampir disetiap daerah di Indonesia terdapat para pelajar bahkan sampai mahasiswa berperilaku tidak sesuai dengan harapan bangsa dan negara ini, yakni meningkatnya berbagai permasalahan remaja di masyarakat mulai dari tawuran, pengeroyokan, pencurian, perampokan, narkoba dan tindakan asusila lainnya.<sup>7</sup> Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan dan persoalan ini dapat dilihat pada meningkatnya angka kerusakan moral remaja<sup>8</sup> dalam berbagai pranata kehidupan lainnya,<sup>9</sup> kemudian berdampak pada sistem

---

<sup>4</sup> Integral adalah proses pendidikan yang melihat manusia secara utuh atau dari seluruh aspek yang melekat pada dirinya termasuk kepribadian. Lihat: Kasdin Sihotang dkk, *Pendidikan Pancasila: Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 9.

<sup>5</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 46-47.

<sup>6</sup> Sumpeno, W. "Orientasi Pendidikan Politik dalam Membina Nilai-Nilai Moral", *Jurnal Pendidikan*, No. 4, 1996, hlm. 27.

<sup>7</sup> Asmaul Husna, "Remaja dan Seks Bebas" *Harian Serambi Indonesia*, Opini, Sabtu, 9 Maret 2013, Lihat: "WH Gerebek 20 ABG Sedang Pesta Miras di Hermes", *Harian Serambi Indonesia*, 17 Desember 2015, Dalam situs: <https://aceh.tribunnews.com/2015/12/17/wh-gerebek-20-abg-sedang-pesta-miras-di-hermes>.

<sup>8</sup> Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01; 2014, hlm. 116-147.

<sup>9</sup> Wali Kota Banda Aceh, Illiza Saaduddin Djamal mengatakan problematika yang dihadapi remaja di Banda Aceh saat ini adalah antara lain pendangkalan akidah atau terlibat dalam ajaran sesat, pergaulan bebas,



birokrasi dilembaga-lembaga pelayanan publik yang seringkali menganggap bahkan tidak menghargai masyarakat sebagai yang dilayani,<sup>10</sup> ditambah lagi masalah-masalah yang merugikan negara seperti korupsi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.<sup>11</sup>

Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial dan merusak tatakrma kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam bidang karakter, etika, perilaku serta sumber daya manusia yang rendah dan tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu tempat pembentukan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik sangat dituntut untuk dapat meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya, terutama dalam bidang metodologi pembelajaran, dimana proses pembelajaran perlu menggunakan berbagai macam cara yang efektif untuk dapat mentransfer ilmu, moral, emosional dan spiritual kepada peserta didik.

Seorang guru atau pendidik tidak cukup hanya dengan memiliki tingkat kepintaran dibidang kognitif yang tinggi saja, tetapi perlu juga metode, teknik dan media tertentu, serta melakukannya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dari setiap proses pembelajaran berlangsung.

Perkembangan teknologi dan informasi dalam berbagai aspek juga telah banyak mempengaruhi pola pikir manusia tanpa terkecuali dilembaga-lembaga pendidikan dalam proses pembelajarannya yang dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, dimana peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan hampir secara menyeluruh, sehingga dalam sistem proses belajar mengajar peserta didik dituntut beraktivitas

---

penyalahgunaan narkoba, dan tawuran di kalangan pelajar. "Semua hal tersebut bisa dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, teman, bacaan, budaya, internet dan jejaring sosial lainnya," kata Illiza, Senin (18/8/2014) di Banda Aceh kepada *harian merdeka.com*.

<sup>10</sup> Tyas Dian Anggreini, "Menciptakan Sistem Pelayanan Publik yang Baik: Strategi Reformasi Birokrasi dalam Pemberantasan Korupsi", *Jurnal Rechtsvinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2014, hlm. 417.

<sup>11</sup> "Corruption Perceptions Index (CPI)" *Transparency International*, Berlin, Jerman, 03 Desember 2014. Dalam situs: <https://www.transparency.org/cpi2014/press>. Lihat: Zulfikar Fuad, *Lorong Gelap Keadilan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 178

maksimal, bahkan secara individual harus mempelajari bahan ajar sebaik mungkin.

Istilah mengajar (*teaching*) dalam konteks lembaga pendidikan formal adalah dimana guru menempati posisi sebagai pemeran utama untuk memberikan informasi kepada peserta didik, maka sebaliknya dalam pembelajaran (*instruction*) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *manager* dalam mengelola berbagai sumber dan fasilitas yang dan untuk dipelajari oleh siswa.<sup>12</sup>

Dalam tinjauan Islam, metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat istimewa dalam mengelola proses pembelajaran, bahkan sangat sesuai dengan tingkat dan kedudukan masing-masing supaya tercapai tujuan dan sasaran. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Kahfi: 66 - 70.

Musa berkata kepada Khidhir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu”, Musa berkata, “Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”, Dia berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

Ayat diatas menceritakan tentang proses pembelajaran yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Hidhir. Kisah ini menyimpan banyak teori dan metodologi yang penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sehingga akan menciptakan suatu pembelajaran yang baik, holistik dan integral,<sup>13</sup> sebagaimana telah dijabarkan oleh imam al-Zarnūjī dalam bukunya *Ta'limu al-Muta'allim*. Ilmu merupakan karunia Allah SWT, tidak ada seorang manusiapun yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibandingkan dengan yang lainnya. Ini pertanda bahwa kesombongan dalam

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 79.

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Kairo: Muassasah Daar Al-Hilal, Cet. I, 1994), hlm. 281-282.

bentuk dan model apapun bukanlah ciri-ciri orang yang berilmu. Ilmu merupakan anugerah dari Allah SWT dan dapat diberikan kepada seseorang melebihi dari yang lainnya, khususnya bagi hamba-hamba Allah yang berakhlak mulia, taat, shalih dan terpilih.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Indonesia yang juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Lembaga pendidikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi dan dengan segenap perannya diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pengembangan metodologi pembelajaran sehingga dapat melahirkan *output* yang berguna, berakhlak mulia terhadap individu yang bersangkutan, keluarga, masyarakat sekitar dalam menjaga agama, bangsa dan negaranya selain dari pencapaian prestasi kognitif yang baik dan berhasil.

Metodologi pembelajaran yang tepat dan bermartabat adalah tuntutan dalam mencari solusi terhadap permasalahan bangsa yang harus segera dilaksanakan. Karena berkaitan tentang tata cara berperilaku bagi seseorang, baik fisiknya maupun jiwanya.<sup>15</sup>

Setidaknya ada aspek yang selanjutnya harus dikedepankan dan dikembangkan untuk dapat menyikapi kondisi perkembangan sekarang ini khususnya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, yaitu aspek metodologisnya yang akan menjadi sebagai sebuah konsep pengembangan metodologi pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, lembaga-lembaga pendidikan di Aceh mempunyai hak otonom yang kuat dan berdasarkan pelaksanaan Syariat Islam yang disebut dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999<sup>16</sup> untuk menerapkan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>15</sup> أبي علي أحمد بن محمد بن يعقوب (ابن مسكويه)، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق، (إيران: طليعة النور، ٢٠٠٠)، ص. ٩.

<sup>16</sup> Pasal 4 poin (1) Penyelenggaraan kehidupan beragama di daerah diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syariat Islam bagi pemeluknya dalam bermasyarakat. Pasal 8 poin (1) Pendidikan di daerah diselenggarakan sesuai

pendidikan berbasis Islam yang lebih mengedepankan etika dengan menerapkan berbagai model, strategi, metode dan pendekatan.

Hal inilah yang kemudian menurut penulis sangat tepat dan sesuai untuk dikaji dan dipahami secara mendalam tentang konsep pemikiran imam al-Zarnūjī,<sup>17</sup> yang kemudian sangat tepat untuk dijadikan sebagai landasan pengembangan metodologi pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pemikiran imam al-Zarnūjī tentang pendidikan telah tersebar diberbagai lembaga pendidikan didunia dan bermuatan pesan moral religius yang menjadi inti dari setiap aspek kehidupan namun sampai saat ini belum ditemukan kajian tentang aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam.

Alasan yang mendasar bagi penulis dalam mengkaji pemikiran imam al-Zarnūjī khususnya dalam hal metodologisnya adalah:

1. Pemikiran imam al-Zarnūjī menjadi acuan pokok dalam sistem pembelajaran di Aceh, khususnya di Dayah atau Pondok Pesantren.<sup>18</sup>

---

dengan Sistem Pendidikan Nasional, poin (2) Daerah mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan serta menambah materi muatan lokal sesuai dengan syariat Islam, dan poin (3) Daerah mengembangkan dan mengatur lembaga Pendidikan Agama Islam bagi pemeluknya di berbagai jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

<sup>17</sup> Syaikh al-Zarnūjī adalah panggilan kehormatan. Sedangkan al-Zarnūjī adalah nama yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar Burhanuddin, sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin al-Zarnūjī. Adapun nama aslinya sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya. Zarnuj masuk wilayah Irak. Tetapi bisa saja kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Afganistan (dulu Turkistan) karena berada di dekat kota Khujanda, memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran al-Zarnūjī, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan al-Zarnūjī yang lain. Seperti halnya al-Zarnūjī dimaksud, al-Zarnūjī lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnūjī juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242 M. Sedangkan wafatnya Saikh al-Zarnūjī yang penulis buku *Ta'lim Muta'allim* wafat sekitar tahun 593 H. Lihat: Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. II.

<sup>18</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 164-165

2. Pemikiran imam al-Zarnūjī mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam bahkan diluar Islam<sup>19</sup>
3. Imam al-Zarnūjī dengan metodologi pembelajaran berbasis etika dalam bukunya *Ta`limu al-Muta`allim* sangat detil dan mendalam ketika membahas tentang proses pembelajaran.

Secara umum konsep imam al-Zarnūjī dalam buku *Ta`limu al-Muta`allim* membahas tentang metodologi pembelajaran, baik yang menyangkut dengan prinsip, metode maupun strategi pembelajaran. Buku ini ditulis dalam tiga belas bab, dimana terdapat sistematika serta sinkronisasi antara satu bab dengan bab lainnya yang sangat menarik untuk dikaji dan dipahami dengan baik. Inilah yang melatarbelakangi peneliti sehingga tertarik untuk meneliti tentang kemungkinan menggunakan pendekatan lain yakni; tentang Aktualisasi Pemikiran imam al-Zarnūjī dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penelaahan terhadap Kitab *Ta`limu al-Muta`allim* karya imam al-Zarnūjī.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa penjelasan pada latar belakang masalah di atas yang menjelaskan bahwa karakter merupakan inti dalam setiap aspek kehidupan, maka seharusnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai karakter. Oleh sebab itu, idealnya pembelajaran dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan konsep-konsep metodologi keislamannya yang merupakan ciri khas dalam pendidikan Islam, namun ketidaksempurnaan dalam memahami secara baik dan mendalam tentang hakikat dan metodologi dari pendidikan islami yang kemudian berimbas juga pada permasalahan karakter peserta didik yang lahir dari sebuah proses pendidikan.

Untuk menata kembali metodologi pembelajaran di sekolah dan madrasah tentu akan sangat berbeda bila ditinjau dari trilogi dalam aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik yang berelasi dengan aspek trilogi filsafat, yakni ontologi,<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hilman Haroen, "Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta`lim Al Muta`alim", *Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No, 2 Desember 2014, Hlm. 167

<sup>20</sup> Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Ontologi diartikan juga dengan hakikat apa yang terjadi. Masalah-

epistemologi<sup>21</sup> dan aksiologi<sup>22</sup> dalam konteks pendidikan Islam, yang dalam beberapa hal tertentu sangat jauh selisih dengan tinjauan barat terhadap pendidikan pada umumnya.

Pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep metodologi pembelajaran dalam perspektif imam al-Zarnūjī?
2. Bagaimanakah pengembangan metodologi imam al-Zarnūjī dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep metodologi imam al-Zarnūjī dalam konteks pendidikan islami sebagai bahan dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan aktualisasi dari pemikiran imam al-Zarnūjī.

Tujuan khusus adalah:

1. Mengidentifikasi konsep metodologi pembelajaran dengan menganalisis, menelaah dan menginterpretasi terhadap isi kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya imam al-Zarnūjī.
2. Menemukan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar dalam mengaktualisasikan pendidikan islami.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirumus dalam urutan berikut:

1. Manfaat teoretis.

---

masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi menurut Muhaimin adalah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. (Lihat; Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya: Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis", *Jurnal Tadris*, Volume 8, Nomor 1, Juni 203, hlm. 61.

<sup>21</sup> Epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. (Lihat; Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan...", hlm. 54.

<sup>22</sup> Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai (value), seperti etika dan estetika. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, sedangkan estetika dengan masalah keindahan. (Lihat; Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan...", hlm. 54.

Penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan metodologi sebagai salah satu konsep utama dalam penerapan prinsip, metode, strategi maupun teknik pembelajaran islami dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan filosofis dan keilmuan bagi penyusunan konsep pendidikan. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengayaan ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran dan juga dapat menambah wawasan keilmuan dalam rangka transformasi metodologi pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi penelitian lanjutan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan metodologi islami dalam dimensi pembelajaran.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pembahasan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut adalah uraian satu persatu:

1. Aktualisasi

Aktualisasi ditinjau secara bahasa berasal dari kata aktual, kata tersebut memiliki arti perihal mengaktualkan atau pengaktualan.<sup>23</sup> Aktual adalah benar-benar ada atau terjadi, sedang menjadi pembicaraan orang banyak, misalnya, tentang suatu peristiwa dan sebagainya yang baru terjadi atau sedang menjadi pembicaraan banyak orang.

Mengacu kepada pengertian tersebut, maka aktualisasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk menjadikan suatu pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki terkait substansi tertentu supaya menjadi aktual, nyata, terjadi atau sesungguhnya ada. Dengan demikian, aktualisasi adalah suatu bentuk kemampuan dalam menerjemahkan teori kedalam praktik, mengubah konsep menjadi konstruk, atau menjadikan gagasan sebagai kegiatan yang realita.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 32.

<sup>24</sup> Tim LIPI, *Panduan Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS LIPI*, (Bogor: Pusbindiklat LIPI 2019), hlm. 01.

Aktualisasi yang dimaksud dalam disertasi ini adalah mengubah konsep menjadi sebuah konstruksional metodologi pembelajaran yang dapat teramati dan terukur. Aktualisasi kajian ini berasaskan pemikiran imam al-Zarnūjī sehingga dapat melahirkan prinsip, metode, strategi dan juga teknik baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan perubahan perilaku kognitif, afektif serta psikomotorik peserta didik dan *output* dari suatu lembaga pendidikan secara holistik.

## 2. Pemikiran

Pemikiran secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan atau bahan untuk dipikirkan atau dipertimbangkan.<sup>25</sup> Pemikiran adalah proses kegiatan mental maupun hasilnya berkenaan dengan metafisika, universalitas, dan epistemologi dengan menggunakan suatu dialog batin, ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif dan memiliki realitas untuk melahirkan ide-ide umum secara beragam atau *epifenomenalisme* (penampakan sisi luar). Pemikiran dapat juga bermakna sebagai elaborasi suatu konsep berdasarkan tuntutan fenomena, konteks, atau realitas tertentu.<sup>26</sup>

Adapun pemikiran yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah elaborasi suatu pemikiran tokoh atau pakar terdahulu kedalam metodologi pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang akan melahirkan inovasi baru secara holistik dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

## 3. Imam al-Zarnūjī

Imam al-Zarnūjī adalah penulis salah satu kitab yang termasyhur dalam dunia pendidikan yaitu; kitab *Ta'limu al-Muta'allim*, kitab ini lebih dominan membahas tentang pendidikan dalam aspek karakter, keilmuan dan aspek metodologi.

Imam al-Zarnūjī (Burhanuddin al-Zarnūjī) merupakan seorang filosof Arab yang menurut sebagian peneliti menganggapnya misterius, dikarenakan nama pasti yang asli untuk beliau ditemukan beragam dan disamarkan, nama Burhanuddin menurut sebagian peneliti adalah nama guru imam al-Zarnūjī,

---

<sup>25</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 118.

<sup>26</sup> Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 1



yakni, Burhanuddin Ali bin Abi Bakar al-Farghany al-Marghinany.<sup>27</sup>

Menurut kajian disertasi ini, imam al-Zarnūjī adalah sebagai tokoh atau filosof yang sangat banyak berjasa dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang metodologi. Kajian terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī merupakan kajian utama untuk menemukan suatu pengembangan atau inovasi terbaru terhadap proses pembelajaran khususnya dalam konteks metodologi.

#### 4. Pengembangan

Pengembangan menurut etimologi adalah perubahan sesuatu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya secara bertahap dan sistematis sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>28</sup> Pengembangan dapat juga diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan, mutu, teknik, konseptual, teoretis dan moral sesuai kebutuhan dengan beragam metode yang ilmiah.<sup>29</sup>

Adapun pengembangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu proses dalam mendesain metodologi pembelajaran secara logis dan sistematis guna menemukan konsep-konsep metodologi baru sebagai bagian untuk peningkatan mutu atau kualitas proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan potensi dan kompetensi sebagai aktualisasi dari pemikiran imam al-Zarnūjī.

#### 5. Metodologi

Metodologi secara umum adalah ilmu tentang tata cara ilmiah yang terstruktur dalam rangka memperoleh kebenaran. Secara etimologi, metodologi berasal dari kata “*metodos*” dan “*logos*”, *method* adalah cara dan *logos* adalah ilmu. Ilmu tentang cara yang paling tepat, cepat dan efektif dalam melakukan sesuatu,<sup>30</sup> atau dari bahasa Yunani “*metodos*” dan “*logos*” terdiri dari dua suku kata “*metha*” yang berarti melewati atau malalui dan “*hodos*” yang

---

<sup>27</sup> إبراهيم زكي خورشيد، أحمد الشنتناوي، عبد الحميد يونس، حسن حبشي، عبد الرحمن الشيخ، محمد عناني، موجز دائرة المعارف الإسلامية، المجلد ١٠، (الإمارات: مركز الشارقة للإبداع الفكري، ١٩٩٨)، ص، ٥٢٥٢

<sup>28</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 679.

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

<sup>30</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 3

berarti jalan atau cara.<sup>31</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia adalah ilmu tentang metode, uraian metode atau ilmu yang membahas tentang cara-cara melakukan sesuatu.<sup>32</sup>

Metodologi juga disebutkan sebagai ilmu yang digunakan untuk mencari kebenaran dengan penelusuran terstruktur terhadap sesuatu sehingga menemukan kebenaran atau realitas yang sedang dikaji, yang dimaksudkan disini adalah usaha menemukan suatu titik temu antara ilmu pengetahuan dengan objek kajian yang bersifat mutlak sekaligus relative, objektif sekaligus subjektif, tetap sekaligus dinamis, empiris sekaligus metempiris, terbatas sekaligus tidak terbatas, karena sifatnya yang paradoksal<sup>33</sup> yang dalam istilah Van Melsen *on the edge of contradiction*.<sup>34</sup> (ditepi atau dibatas kontradiksi)

Dalam kajian ini, metodologi dimaksud adalah pengetahuan ilmiah yang dikaji dari pemikiran imam al-Zarnūjī tentang berbagai metode pembelajaran yang terdapat dalam buku beliau dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan serta membenarkan aturan-aturan dan prosedur yang berlaku secara ilmiah.

## 6. Pembelajaran

Belajar adalah kata yang sudah sangat sering kita dengarkan dan ucapkan, dalam kamus bahasa Indonesia kata “belajar” bermakna usaha untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Sementara pembelajaran yang juga berasal dari kata “belajar”, merupakan proses atau perbuatan guna menjadikan orang atau makhluk hidup untuk mampu melaksanakan belajar.<sup>36</sup> Pembelajaran juga disebutkan sebagai interaksi yang terjadi antara

---

<sup>31</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Suka Bumi: Jejak Publisher, 2017), hlm. 26. Lihat, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Metodologi&oldid=-15396594> diakses pada tanggal 14 November 2019

<sup>32</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 952.

<sup>33</sup> Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat KANISIUS IKAPI, 2006), hlm. 4.

<sup>34</sup> A.G. Van Melsen, *Science and Technology*, (Pittsburgh: Dequesne University Press, 1961), hlm. 149.

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online / daring, dalam situs; <https://kbbi.web.id/ajar>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2017), lihat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2019

satu pihak dengan pihak lainnya sejak lahir dan sebagai potensi yang dikembangkan dari hasil tanggapannya terhadap lingkungan yang selalu terjadi pembaharuan,<sup>37</sup> sehingga perubahan tingkah laku merupakan suatu keharusan yang harus diciptakan dengan pendekatan-pendekatan dalam sistem khazanah pendidikan islami yang mampu memanusiaikan manusia, dalam pengertian pendekatan yang dapat melahirkan efektivitas proses belajar mengajar untuk menciptakan manusia yang berilmu, beragama, beramal dan berakhlak.

Berdasarkan ungkapan dimaksud, maka pembelajaran merupakan suatu kajian mendalam terhadap suatu paradigma yang menjadi titik tolak dan sangat penting untuk suatu proses dalam penyelenggaraan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran yang membuat guru selalu harus dapat memonitor perilaku diri sendiri sebagai suatu pola pembelajaran dengan peserta didik, disamping juga harus dapat menciptakan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran, baik yang sifatnya materi, metode, media, model, strategi, sistem evaluasi, yang kemudian pembelajaran tersebut dapat membimbing mereka untuk lebih baik dan menjadi manusia yang punya moral, etika dan sopan santun serta bisa mendatangkan ketenteraman dalam keberadaan dan tindakannya bagi setiap makhluk pada berbagai aspek kehidupan yang merupakan dasar sebagai makhluk berakal, berbudi luhur bahkan memiliki tingkatan derajat lebih tinggi dari makhluk lainnya.

Adapun pembelajaran yang penulis maksudkan dalam disertasi ini adalah aktualisasi konsep yang berfokus<sup>38</sup> pada pengembangan metodologis pembelajaran guna menemukan konsep-konsep metodologi yang tepat dan berorientasi pada pembelajaran yang holistik dan integral, langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran sebagai bentuk dari aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī terhadap metodologi pembelajaran sebagai penguatan mutu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## 7. Pendidikan Agama Islam

---

<sup>37</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 5

<sup>38</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah) usulan Penelitian, Desain Penelitian, Hipopenelitian, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV, 2011), hlm.16

a) Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani adalah berasal dari kata “*pais*” dan “*again*” artinya proses pemberian bimbingan dari seseorang kepada orang lain.<sup>39</sup> Dalam konteks yang lain pendidikan didefinisikan secara umum adalah bimbingan secara sadar terhadap terhadap seseorang guna membentuk perkembangan fisik dan psikis demi menuju kepada pribadi yang mulia.<sup>40</sup>

b) Agama

Agama adalah sebuah koleksi yang terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan secara duniawi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam tatanan perintah maupun larangan pada sebuah sistem kehidupan. Agama juga didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang sistematis serta penuh dengan nilai-nilai, guna mengatur tentang ikatan antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dengan lingkungan dan dengan makhluk yang lainnya.<sup>41</sup>

Agama secara umum adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata kepercayaan, tata keimanan, tata peribadatan, tata hidup, tata pergaulan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa<sup>42</sup> sesuai dengan ajaran dalam agama masing-masing.

Agama dalam pandangan Islam adalah kepercayaan tentang adanya Allah Yang Maha Esa sebagai basis tauhid dan hukum syar'i yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada hamba-Nya demi kebahagiaan hidup manusia didunia maupun akhirat kelak.

c) Islam

Islam secara Bahasa Arab adalah berasal dari kata “*aslama*” bentuk jamak dari kata “*salamah*” yang berarti penuh dengan keselamatan. Islam dalam pengertian terminologi adalah sekumpulan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan disampaikan kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk dianut dalam sebuah sistem dan dengan metode yang telah

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

<sup>40</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1.

<sup>41</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, Cet. II, 2014), hlm. 1-2

<sup>42</sup> Tim Redaksi, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 18

ditetapkan dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadits Rasulullah SAW.<sup>43</sup>

Islam merupakan agama universal yang membahas segala bentuk dan berbagai proses sendi kehidupan manusia secara menyeluruh<sup>44</sup> sebagai pola berkehidupan menuju pada kehidupan yang abadi bersama *Rabbnya*.

Oleh karena demikian, Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan dalam penulisan disertasi ini adalah sebuah kajian secara mendalam dan komprehensif tentang pengembangan metodologi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung pada lembaga-lembaga pendidikan khususnya madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah.

Adapun yang dimaksudkan dengan aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam *Ta'limu Al Muta'allim* menjadi sebuah konstruksional kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu pengembangan atau inovasi terbaru terhadap proses pembelajaran khususnya dalam konteks metodologi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu dan kompetensi pembelajaran secara holistik dan integral pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berelasi dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

## F. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan judul kajian ini, maka penulis telah melakukan pelacakan terhadap beberapa penelitian yang punya ada relevansinya dengan pengembangan metodologi pembelajaran menurut pemikiran imam al-Zarnūjī, diantaranya adalah:

1. Fatoni Ihsan, Abdi Rahmat dan Ahmad Tarmiji<sup>45</sup> dengan judul *Metode Pendidikan Moral Az-Zarnuji* menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang bersifat kontinu dan tidak instan, sehingga kebutuhan terhadap metode serta tahapan-

---

<sup>43</sup> عبد اللطيف بن عبد الرحمن بن حسن بن محمد بن عبد الوهاب آل الشيخ، *مصباح الظلام في الرد على من كذب الشيخ الإمام ونسبه إلى تكفير أهل الإيمان والإسلام*، (السعودية: وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد، الطبعة الأولى، ٢٠٠٣)، ص. ٢١٦.

<sup>44</sup> Warsiman dan Subkan, *Sains dan Islam: Sebuah Simponi Mengganggu Rabb Semesta Alam*, (Malang Indonesia: UB Press, 2015, hlm. 1

<sup>45</sup> Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

tahapan sangat dibutuhkan agar pembelajaran bisa berlangsung efektif. Hasil penelitian tersebut menemukan; pertama, metode yang diawarkan al-Zarnuji adalah kontinuitas yang dimulai dengan menghafal, memahami pengetahuan yang dihafal, mencatat, melakukan dan diskusi sebaya untuk mengembangkan pengetahuan dalam rangka mendapatkan kebenaran. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan harus dibarengi dengan sikap moral yang mencakupi dimensi intrapersonal, sosial dan tasawuf sebagai sikap yang menjadi ciri khas dalam pendidikan Islam dalam mengkonstruksi moral dan akhlak. Oleh karena itu, menurut Fatoni Ihsan dkk untuk merevitalisasi khasanah spiritual dalam pendidikan diperlukan bimbingan moral secara kontinu sebagai pemecahan masalah terhadap realitas dekadensi moral yang selama ini terjadi. Fokus penelitian Fatoni dkk adalah moralitas dan langkah-langkah memperoleh ilmu yang dibahas secara umum. Hal dimaksud mengisyaratkan bahwa masih ada yang perlu disempurnakan dari penelitian tersebut dan membutuhkan kajian yang lebih terperinci sehingga akan melahirkan konsep pemikiran al-Zarnuji yang lebih lengkap sebagai panduan pembelajaran masa kini. Inilah yang menjadi alur perbedaan antara temuan kajian Fatoni dkk dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam kajian ini, penulis mengungkapkan secara komplit dan komprehensif dengan perkembangan metodologis disertai dengan langkah-langkah penggunaan yang holistik khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, penelitian Fatoni dkk sudah memberikan sebagian kontribusi pemikiran terhadap pendidikan moral peserta didik dengan tekanan memperkuat model pendidikan yang bertradisi nilai moral sebagaimana terkandung dalam kitab *Ta`limu Al Muta`allim* karya imam al-Zarnuji.

2. Arif Muzayin Shofwan<sup>46</sup> dalam jurnal BRILIANT<sup>47</sup> dengan judul *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta`limu Al Muta`allim* menyatakan bahwa sebelum para

---

<sup>46</sup> Dosen Universitas Nahdhatul Ulama Blitar

<sup>47</sup> Jurnal *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, Universitas Nahdhatul Ulama Blitar Jawa Timur, Vol. 2, No. 4, P-ISSN: 25414216, E-ISSN: 25414224, Tahun 2017

pakar barat memperkenalkan metode belajar kepada dunia secara luas, Islam sudah memiliki metode sendiri untuk para pelajar yang ditulis oleh imam al-Zarnuji dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim*. Hasil penelitian tersebut menemukan dua hal, yaitu; pertama, imam al-ujji adalah salah satu intelektual muslim abad pertengahan yang telah menulis metode belajar secara sistematis sebelum para pakar barat memperkenalkan metode moderen. Kedua, dalam pandangan imam al-Zarnuji, apabila seorang pelajar ingin meraih kesuksesan dan mendapat manfaat dari ilmu pengetahuan, maka ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu; a) menggunakan metode yang benar. b) melaksanakan syarat-syarat menuntut ilmu. Fokus penelitian Arif Muzayin Shofwan ini adalah bahasan tentang biografi Imam al-Zarnūjī dan metode memperoleh ilmu pengetahuan secara umum, hal ini menggambarkan bahwa kajian tersebut masih butuh pembahasan secara detil, karena pada dasarnya konsep pemikiran imam al-Zarnūjī merupakan kajian yang sangat lengkap dan terperinci pembahasannya berkaitan dengan metode pembelajaran, hal ini sekaligus menjadi titik perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Arif Muzayin Shofwan dan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih detil dan mengembangkan metodologi imam al-Zarnūjī dengan langkah-langkah penerapannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, kajian Arif Muzayin Shofwan tersebut telah menemukan dan mengemukakan dengan baik solusi agar ilmu yang dimiliki oleh seseorang dapat bermanfaat dalam kehidupan, yakni dengan memperhatikan penggunaan metode secara benar dan harus memenuhi syarat-syarat dalam mencari ilmu pengetahuan demi kesuksesan.

3. Kambali<sup>48</sup> dalam jurnal *Risalah*<sup>49</sup> dengan judul *Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Moderen* menyatakan bahwa konsep al-Zarnūjī dalam buku *Ta`līm Al-Muta`allim* merupakan teori belajar tradisional

---

<sup>48</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu.

<sup>49</sup> Jurnal *Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu Jawa Barat, No. 1, Vol.1, ISSN 20852487, tahun 2015

yang masih relevan untuk zaman modern saat ini. Konsep kitab ini sangat luas, tetapi tidak sedetil konsep yang ada pada teori modern, dan inilah kelebihan yang dimiliki oleh imam al-Zarnūjī yang bila ditelusuri secara mendalam konsep al-Zarnūjī justru dapat dikatakan sebagai *The Best Theory of Learning*. Aspek kajian dalam tulisan Kambali tersebut adalah pada konsep-konsep teori belajar menurut imam al-Zarnūjī dengan fokus kajiannya adalah menelaah pemikiran al-Zarnūjī dalam buku *Ta'limu al-Muta'allim* tentang teori-teori belajar sebagai perpaduan dengan teori *Quantum Learning* dalam konteks pembelajaran modern, yang menurut kajian tersebut hampir sama. Telaah yang fokusnya kajian teoritik dalam penelitian tersebut merupakan suatu hal yang perlu disempurnakan kembali dan menjadi menjadikan perbedaan fokus dengan kajian ini, dimana dalam kajian dalam penelitian ini, penulis mengkaji lebih luas sisi teoretis dan juga mengembangkan konsep metodologi imam al-Zarnūjī dalam langkah-langkah penerapannya pada proses pembelajaran. Namun kajian Kambali telah mengkaji secara spesifik tentang teori *Quantum Learning* sebagai model dalam teori belajar modern.

4. H. Imam Tholabi<sup>50</sup> dalam jurnal Tribakti<sup>51</sup> dengan judul *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnūjī* dalam Kitab *Ta'limu al-Muta'allim* menyatakan bahwa pemikiran imam al-Zarnūjī dalam karyanya *Ta'lim Al-Muta'allim* mengurai tentang cara menuntut ilmu yang ada sisi-sisi relevansinya dengan masa sekarang. Tulisan tersebut mengkaji tentang metode imam al-Zarnūjī yang bersifat petunjuk-petunjuk bagi penuntut ilmu, seperti; etik, teknik, strategi, memilih guru, memilih teman dan dan langkah-langkah dalam belajar yang secara keseluruhan membahas masalah-masalah moral. Disisi lain kajian tersebut juga mengkaji tentang metodologi, namun lebih fokus kepada menjabarkan tentang maksud dari pemikiran imam al-Zarnūjī. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada spesifikasi dan aktualisasi metodologi, dimana kajian ini melahirkan beberapa metode yang dikonsep

---

<sup>50</sup> Dosen DPK dari IAI Tribakti Kediri Jawa Timur

<sup>51</sup> *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman*, IAI Tribakti Kediri Jawa Timur, Vol. 21, No.1, P-ISSN 1411-9919 E-ISSN 2502-3047, tahun 2010



secara modern dengan langkah-langkah pengembangan yang lebih komprehensif. Pada bagian kesimpulan kajian tersebut terlihat ada sedikit kekurangan, dimana peneliti terkesan memihak kepada para pendidik dan menganggap peserta didik banyak melakukan ketimpangan dan tidak menghormati gurunya, pernyataan ini hanya melihat dari satu sisi saja, padahal dalam pembahasan imam al-Zarnūjī secara jelas dijelaskan bahwa antara pendidik dan peserta didik harus saling kerja sama dan pola metodologi Imam al-Zarnūjī juga ada *balance* seimbang yang tidak memihak. Disisi lain, kajian ini telah membahas secara baik tentang hakikat ilmu, keutamaan ilmu, petunjuk serta sikap penuntut ilmu terhadap guru, terhadap teman, dan terhadap *shahibul `ilmi*.

5. Sodiman<sup>52</sup> dalam jurnal *Al-Ta`dib*<sup>53</sup> dengan judul *Etos Belajar dalam Kitab Ta`lim al-Muta`allim Thaariq Al-Ta`alum Karya Imam al-Zarnuji* menyatakan bahwa kajiannya adalah bahwa dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim*, memiliki kandungan nilai-nilai etos belajar yang sangat mencerahkan umat Islam, seperti; niat belajar, motivasi, cita-cita, kesesuaian bidang ilmu, tahapan belajar, bersungguh-sungguh, kontinuitas, sabar, tabah, dan mendiskusikan ilmu dalam belajar. Jadi, dipahami bahwa fokus kajian Sodiman adalah pada pemahaman nilai-nilai etos belajar yang terdapat dalam kitab *Ta`lim al-Muta`alim* harus digali dan dikeluarkan dari nilai lokalitasnya agar diketahui tentang nilai universalitasnya yang aktual. Menurut Sodiman nilai-nilai tersebut masih konstektual untuk diaplikasikan pada masa sekarang dengan alasan dapat mencerahkan pencari ilmu dalam belajar secara giat dan aktif sehingga dapat memperoleh ilmu dengan mudah dan tepat serta dilandasi oleh iman dan akhlak. Kelebihan dari yang telah ditemukan oleh Sodiman tersebut menjadi pendukung disertasi ini untuk melahirkan metode-metode baru yang lebih kepada sisi aplikatif yang komprehensif dalam konteks pengembangan

---

<sup>52</sup> Dosen Jurusan Tarbiyah pada STAIN Sultan Qaimuddin Kendari Makasar Sulawesi Tengah.

<sup>53</sup> Jurnal *Al-Ta`dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Fakultas Agama Islam UNHAS Y Tebuireng Jombang Jawa Timur, Vol.6, No.2, ISSN 2088-7422 E-ISSN 2597-386X, 2013

metodologis pembelajaran. Meskipun demikian kajian tersebut masih terdapat kelemahan, yakni penelitian Sodiman dimaksud masih bersifat penemuan tentang adanya nilai-nilai etos yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik namun belum melahirkan teori metodologi aplikatif sehingga masih mengambang untuk dilaksanakan secara realita. Sementara kajian disertasi ini melahirkan metode-metode dengan langkah-langkah penerapannya dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menciptakan nilai-nilai karakter yang islami yakni, berilmu, beragama, beramal dan berakhlak.

Dari penulurusan terhadap penelitian atau kajian terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa belum ditemukan kajian tentang aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam pengembangan metodologi pembelajaran dengan melahirkan metode-metode terbaru secara komprehensif, holistik dan integral. Sehingga penelitian ini dapat menemukan gagasan baru sekaligus memperkaya penelitian sebelumnya tentang pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga memudahkan pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan khususnya dalam konteks pendidikan yang islami.

### **G. Kerangka Teoretis**

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini harus dijelaskan dengan pola penyelesaian yang tepat yakni dengan pengembangan metodologi pembelajaran secara holistik dan integral, dalam hal ini peneliti menggunakan konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu al-Muta`alim* dengan melahirkan beberapa prinsip, metode, strategi dan teknik secara komprehensif.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana kegiatan pembelajaran guna merealisasikan tujuan pembelajaran secara baik, tepat, optimal, komprehensif dan sempurna.<sup>54</sup> Metode pembelajaran juga merupakan bagian dari item kurikulum yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan karakteristik yang luwes, terbuka dan partisipatif untuk membantu peserta didik

---

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu; Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2017), hlm. 272.

dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>55</sup> Aktualisasi dan pengembangan, inovasi metodologi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara komprehensif dan dengan sempurna khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan utamanya mampu terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu pembelajaran berbasis Islam yang bersyariat dan berakhlakul karimah.

Pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allim* merupakan salah satu pembahasan yang sangat komplit khususnya dalam perspektif Islam berkaitan dengan metodologi pembelajaran, sehingga pengaplikasiannya dalam pembelajaran secara holistik dan integral merupakan kebutuhan guna mewujudkan generasi yang islami dan punya nilai moralitas yang baik dalam menghadapi perkembangan modernitas khususnya 4.0<sup>56</sup> dan perkembangan lainnya yang terjadi secara cepat.

Pendidikan Islam seyogyanya harus dilakukan secara bersungguh-sungguh dan mencakupi berbagai aspek termasuk metodologi pembelajaran sehingga memunculkan sinergitas antara proses kerja akal dan kalbu untuk menciptakan sebuah paradigma pendidikan Islam dalam rangka pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.<sup>57</sup> Oleh karena itu, Agama Islam tidak hanya bersifat ketentuan-ketentuan yang bersifat ritual saja, namun juga memberikan kerangka pemikiran ilmiah dalam hal

---

<sup>55</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, Cet. II, 2007), hlm.7.

<sup>56</sup> Istilah 4.0 adalah istilah revolusi industri yang memanfaatkan kekuatan teknologi komunikasi dan penemuan-penemuan inovatif yang mendorong perkembangan industry. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Negara Jerman pada saat diadakan *Hannover Fair* tahun 2011 yang kemudian diikuti oleh beberapa Negara lainnya. Era industri 4.0 ini mencakup berbagai jenis perkembangan teknologi mutakhir. Angka empat pada istilah 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat dimana era revolusi industry 1.0 dimulai pada abad ke 18, era revolusi industry 2.0 dimulai pada akhir abad ke 19, dan era revolusi industry 3.0 yang terjadi pada akhir abad ke 20. Lihat. Janner Simarmata, dkk, *Pendidikan di Era Revolusi 4.0: Tuntutan, Komptensi dan Tantangan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 4-7. Lihat juga; <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/sejarah-revolusi-industri-dari-1-0- sampai-4-0-1088/>.

<sup>57</sup> Yulliani, "Konsep Pendidikan Islam dan Barat; Analisis Pemikiran Imam Az-Zarnūjī dan John Dewey", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, 2018, hlm. 2-3

metodologi untuk memperoleh ilmu pengetahuan berdasarkan epistemologinya.<sup>58</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif<sup>59</sup> dengan studi literatur atau studi kepustakaan, yakni kajian teks tentang metodologi pembelajaran berdasarkan pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allim* dan menggunakan pendekatan analisis interpretatif melalui metode hermeneutika model Hans George Gadamer.<sup>60</sup> Hermeneutika dalam penelitian kualitatif ini diyakini dapat membantu peneliti dalam menangkap maksud dari makna teks yang sebenarnya dan mampu diaktualisasi secara lebih jelas.<sup>61</sup> Sebagai suatu pendekatan, hermeneutika merupakan kajian teks dengan menginterpretasi makna dan menggunakan cara-cara ilmiah supaya menjadi sesuatu yang rasional serta mempunyai sistem nilai yang lebih baik, jelas ungkapannya dan jelas pemahamannya.<sup>62</sup> Dapat juga dijelaskan bahwa hermeneutika lebih merupakan suatu usaha memahami, mendalami dan menginterpretasi sebuah teks.<sup>63</sup> Peneliti memilih jenis penelitian dimaksud dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertolak dari data, memanfaatkan literatur yang ada sebagai bahan penjas yang berakhir dengan suatu teori, disamping kajian ini memiliki permasalahan yang bersifat kompleks dan juga memiliki makna-makna tersendiri yang

---

<sup>58</sup> Dedi Supriatna, "Pengaruh Konsep Pendidikan Syeikh al-Zarnuji Terhadap Keaktifan Belajar Santri" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.8, No. 1, 2018, hlm. 134

<sup>59</sup> Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian atau lebih menekankan pada makna dari generalisasi bukan menekankan pada kuantum atau jumlah. Lihat. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 7.

<sup>60</sup> Hans George Gadamer adalah tokoh hermeneutika terkemuka dari Marburg Jerman pada tahun 1900 M. Lihat, K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 233

<sup>61</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 96-97

<sup>62</sup> Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah-Filsafat dan Metode Tafsir*, (Malang: UB Press, 2011), hlm. 71-78

<sup>63</sup> E. Sumarno, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), Cet. 5, hlm. 32

memungkinkan penyelesaiannya dengan jenis penelitian kualitatif dan analisis interpretatif dengan metode hermeneutika.<sup>64</sup>

Kajian hermeneutika merupakan kajian tekstual yang menekankan suatu penelitian agar dapat merujuk kepada sumber data utama, memahami dan menemukan makna dari penulis asli sehingga dapat direfleksikan secara filosofis, dapat diintegrasikan kedalam kompleksitas makna yang diinterpretasikan dan dapat pula dideskripsikan secara rasional dan ilmiah.

Ada beberapa langkah yang sering dipakai dalam kajian dengan menggunakan metode hermeneutika, diantaranya adalah:<sup>65</sup>

a) Menelaah hakikat teks (kemandirian teks secara semantik)

Awal dari langkah dalam kajian hermeneutika, adalah menemukan hakikat suatu teks secara semantik sebagai bahan analisis, dimana teks harus benar-benar dipahami sebagai sesuatu yang mandiri, karena wujud dari suatu teks adalah bahasa yang murni, artinya tidak terikat dengan budaya, pengarang, dan sosio kultural pada saat teks dimaksud diciptakan, sehingga akan memudahkan dalam menemukan prinsip-prinsip keaslian teks tersebut dengan mudah pula menguak kesatuan makna teks dalam suatu teknik eksplorasi,<sup>66</sup> karena dalam penggunaan metode hermeneutika suatu teks adalah sebuah wacana yang diinterpretasi dan tidak sekedar mengobservasi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian hermeneutika sangat jauh berbeda dengan penelaahan teks dalam kajian realisme, dimana segala sesuatu harus dijelaskan berdasarkan hukum alam yang berlaku secara konteks dan harus sesuai dengan kehidupan didunia nyata pada saat teks ditulis.<sup>67</sup>

Oleh karena hal tersebut, maka kajian hermeneutika dalam penelitian ini adalah kajian yang lebih mengutamakan

---

<sup>64</sup> Paul Riceor dan Jurgen Habermas, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, diterj. Abdullah Khozin Afandi, (Surabaya: Visi Humanika, 2005), hlm. 67.

<sup>65</sup> Ashadi, *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), hlm. 2

<sup>66</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, Edisi Revisi dan Perluasan, 2007), hlm. 16

<sup>67</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 26

interpretasi teks asli yang berkenaan dengan kitab *Ta'limu al-Muta'allim* karya imam al-Zarnūjī.

b) Memilih dan menentukan teks objek kajian

Hermeneutika telah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu bahasa (*linguistic*),<sup>68</sup> maka penentuan teks kajian merupakan landasan dan acuan terhadap interpretasi makna yang dapat ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan, sehingga peneliti dapat menyusup lebih dalam dan lebih jauh terhadap suatu teks.

c) Apresiasi teks terhadap sosio kultural

Apresiasi teks dalam metode hermeneutika adalah usaha menggauli teks kajian dengan sungguh-sungguh terhadap kualitas suatu teks berdasarkan pengamatan ilmiah melalui membaca, memahami, menghayati dan menikmati, termasuk mendalami budaya, sosial, sejarah, pelaku sejarah dan nilai sejarah pada saat teks tercipta,<sup>69</sup> sehingga kemudian mampu melahirkan kepekaan pikiran dalam menginterpretasi makna.

d) Interpretasi teks

Interpretasi teks dalam kajian hermeneutika adalah proses dialog tekstual sebagai alur mediasi antara teks asli dengan teks yang lahir dari suatu pemahaman serta telaahan mendalam, serta dapat menerapkan sistematika relevansi yang tepat dan akurat dengan permasalahan kekinian.<sup>70</sup>

Metode hermeneutika dalam kajian ini adalah kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'limu al-Muta'allim* sebagai pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui telaahan, pemahaman, kajian mendalam dan menginterpretasikan makna sebagai media relasi dan relevansi dengan konteks kekinian. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan metodologi pembelajaran berbasis konsep pemikiran imam al-

---

<sup>68</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 8

<sup>69</sup> E. Sumarno, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet, 3, 2003), hlm. 57

<sup>70</sup> M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 221-223

Zarnūjī dengan menggunakan desain penelitian rasionalistik yang bertolak dari kerangka teoretis berdasarkan dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, pemikiran para pakar yang kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut.<sup>71</sup> Karenanya, pemikiran imam al-Zarnūjī dalam konteks metodologi pembelajaran menjadi poin inti dalam kajian ini, karena hal tersebut telah menjadi bagian dari teori dan pemikiran para pakar.

Secara komprehensif kajian tentang pemikiran imam al-Zarnūjī menjadi bahan dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan komprehensif, terlebih lagi dalam tinjauan masa, dimana masa lalu sangat berbeda dengan masa sekarang yang hampir bisa dipastikan akan mengalami perkembangan lebih lanjut dimasa akan datang.

## 2. Sumber data

Sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder:

- a) Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian,<sup>72</sup> yaitu data tentang metodologi pembelajaran dalam perspektif imam al-Zarnūjī yang terdapat dalam bukunya *Ta'limu al-Muta'allim Thariqa Al-Ta'allum*, diterbitkan di Khartoum-Sudan, penerbit *Al-Daru Al-Sudaniyah li Al-Kutub*, tahun terbit 2004 M atau 1425 H.
- b) Sumber data sekunder adalah data yang diambil bukan secara langsung dari sumbernya, namun memiliki keterkaitan dengan inti penelitian, baik jurnal, buku, penelitian, peraturan, undang-undang dan artikel lainnya,<sup>73</sup> yang dimaksud dalam kajian ini adalah sumber-sumber yang membahas tentang pemikiran imam al-Zarnūjī.

---

<sup>71</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. VII, 1996), hlm. 75

<sup>72</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Lainnya*, (Jakarta: Kencana, Cet. IX, 2017), hlm. 132.

<sup>73</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Edisi II, 2008), hlm. 31

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan jenis studi pustaka adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan hanya membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>74</sup> Dalam konteks kajian ini, langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengkaji data-data dari menela`ah kitab *Ta`limu al-Muta`allim* berkaitan dengan fokus penelitian, yang diduga mampu menemukan nilai-nilai metodologi pembelajaran serta dapat melahirkan sejumlah metode baru untuk mengimplementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data-data yang terkumpul kemudian diolah secara teliti dan detil dengan menggunakan langkah-langkah berikut: membaca secara berulang-ulang, mempelajari isi, memahami maksudnya, menyeleksi data yang berkaitan dengan kajian, mengklasifikasi data-data yang relevan dengan pokok kajian, kemudian menganalisis dan menyimpulkan dalam bentuk yang kajian atau pembahasan yang utuh sebagai jawaban dari permasalahan kajian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) dalam konteks kualitatif. Analisis ini dilakukan melalui pendalaman terhadap pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian serta mereduksi teks menjadi kalimat, ide-ide atau gambar-gambar<sup>75</sup> dengan melakukan hubungan relasional melalui pendekatan interpretatif dalam metode hermeneutika, yakni dengan cara membaca dan memahami teks asli dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim* sebagai sumber utama secara berulang-ulang, kemudian dibagi menjadi unit-unit berdasarkan kategori masing-masing dan kandungan makna dari teks kajian dengan memberikan kode atau nama unit.

Kajian pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim* ini, dimana peneliti mengklasifikasi data dimaksud dalam unit-unit yang dibagi menjadi tiga unit atau kategori, yaitu prinsip, metode dan strategi pembelajaran, sehingga menemukan pola-pola baru yang menjadi inti dari subjek penelitian yang

---

<sup>74</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian...* hlm. 1-2.

<sup>75</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, terj. Nadia Natalia Damayanti Maer, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 86



akan dikonstruksi menjadi inferensi (kesimpulan) yang diperoleh dari proses identifikasi atau penafsiran teks yang relevan dengan nilai-nilai kekinian sebagai hasil atau informasi baru dari informasi yang telah diketahui sebelumnya sebagai temuan dalam laporan penelitian secara baik dan lengkap.<sup>76</sup>

Ada tiga prinsip utama yang sering digunakan dalam kajian analisis isi (*content analysis*), yaitu: *Pertama* objektivitas, yang dimaksud dengan objektivitas adalah menggunakan konstruksi analisis atas dasar teori-teori yang handal dan sesuai. *Kedua* sistematis, maksud sistematis adalah menggunakan prosedur dan langkah-langkah yang tepat serta ilmiah. *Ketiga* generalisasi, maksud dari generalisasi adalah melakukan kajian mendalam dan secara komprehensif untuk mendapatkan inferensi atau kesimpulan yang mempunyai bentuk pengembangan yang baik serta memiliki nilai-nilai relevansi dengan konteks kekinian.<sup>77</sup>

Disamping itu pula, peneliti juga mengkaji beragam sumber pendukung lainnya serta mencatat segala informasi yang terdapat pada data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data, sehingga melahirkan makna-makna yang sesuai sebagai bentuk interpretasi dari suatu kajian hermeneutika. Dalam konteks kajian ini, analisis yang dilakukan oleh peneliti disaat pengumpulan data berlangsung, dimana peneliti secara langsung menganalisis terhadap data yang didapatkan dengan cara membaca secara semantik (mendetil dan rinci).

Hal dimaksud dilakukan untuk menemukan ide-ide utama baik dari judul maupun daftar isi dari sumber yang dibaca dengan tujuan untuk mengagregasi,<sup>78</sup> mengorganisasi, mengkategorikan, mengurut serta mengklasifikasi data yang sesuai dengan konteks

---

<sup>76</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2008), hlm. 385

<sup>77</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 59-60

<sup>78</sup> Agregasi merupakan pengabstraksi data dari hal-hal khusus menjadi hal-hal umum untuk menemukan pola umum dari data. I Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 22.

penelitian.<sup>79</sup> Hal ini dilakukan terus menerus untuk setiap data yang didapatkan selama proses pengumpulan data sampai tuntas dan menemukan makna yang terkandung dalam sumber data.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini, disusun ke dalam lima bab yang sesuai dengan urutan langkah-langkah pembahasan penelitian.

Bab I, yaitu bab pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yang merupakan bab yang membahas tentang landasan teori, berisi teori tentang pengertian, pengembangan dan langkah-langkah pengembangan metodologi pembelajaran yang mencakup analisis kebutuhan peserta didik, analisis standar pendidikan, analisis kurikulum (standar isi, indikator, tujuan, materi, kegiatan, evaluasi dan sumber pembelajaran). Teori berikutnya dalam bab ini adalah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup Pengertian, Pembelajaran dan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III membahas metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī yang mencakupi biografi, pemikiran, kandungan, karakteristik dan metodologi pembelajaran dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* yang ditelaah secara detil (pasal demi pasal).

Bab IV merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini, membahas pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasinya, hal ini dikaji dalam bentuk aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* dengan pengembangan metode-metode dan akan melahirkan prinsip, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang relevan dengan konteks kekinian.

Bab V sebagai bab penutup, penulis menyajikan kesimpulan hasil penelitian dan berbagai saran kepada pihak-pihak yang berwenang khususnya pemangku jabatan dan penanggung jawab dalam bidang pendidikan.

---

<sup>79</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teri dan Praktik*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). hlm. 123.

## **BAB II**

### **METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

Bab terdahulu telah dijelaskan beberapa fokus berkaitan dengan kajian dalam penelitian disetasi ini, maka untuk menemukam gambaran secara jelas dan komprehensif, penulis akan membahas dan menjelaskan tentang teori metodologi pembelajaran yang mencakup urgensi, pengertian, ciri-ciri metodologi pembelajaran, pengembangan metodologi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan metodologi pembelajaran, jenis-jenis metodologi pembelajaran, langkah-langkah pengembangannya serta penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam kontek metodologi pembelajaran.

#### **A. Urgensi Metode Pembelajaran**

Perubahan dan persaingan dalam segala bidang baik secara nasional maupun internasional semakin beragam dan ketat, sehingga satu dengan yang lainnya saling merebut posisi pasar dan minat masyarakat secara luas,<sup>1</sup> tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, karena pendidikan merupakan suatu proses ilmiah yang kegiatannya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan serta mebiasakan peserta didik untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran secara ilmiah.<sup>2</sup>

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting untuk menunjang suksesnya suatu pembelajaran dan pendidikan baik sebagai seni, cara, model, prinsip, teknik, strategi, mekanisme, sistem maupun teknis bagi pendidik dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga tingkat urgensinya melebihi materi itu sendiri. Dalam dunia pendidikan terdapat beragam metode yang digunakan agar pembelajaran memiliki nilai mutu dan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan proses yang berlangsung disaat kegiatan pembelajaran yang diyakini mampu

---

<sup>1</sup> Betty Riadini dan Abdul Bari, *Perencanaan Sukses: Urgensi, Model dan Implementasi*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2018), hlm. 2

<sup>2</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2015), hlm. 382

menyelesaikan sebagian besar problematika-problematika yang terjadi dalam aktifitas pembelajaran di dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Ditinjau dari aspek filosofis, maka urgensi metodologis pembelajaran terbagi kepada tiga aspek utama:

1. Urgensi ontologi, maksud dari urgensi ontologis disini adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan yang digunakan dengan cara baik dan tepat serta mengacu pada tiga prinsip-prinsip pembelajaran, antara lain yaitu; prinsip hubungan, prinsip pengulangan dan prinsip penguatan,<sup>4</sup> sehingga setiap metode yang digunakan dapat selaras dengan hakikat kemampuan internal dan eksternal dari peserta didik.
  - a) Prinsip hubungan adalah kondisi pendorong yang mampu dihadirkan oleh tenaga pendidik secara bersamaan dalam penggunaan suatu metode sehingga memunculkan respon yang diharapkan dari peserta didik.
  - b) Prinsip pengulangan adalah kondisi pendorong tenaga pendidik dan respon peserta didik yang harus diulang-ulang, agar pembelajaran dapat berkembang dengan baik serta ingatan yang lebih kuat.
  - c) Prinsip penguatan adalah kondisi aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman nyata atau langsung dari kehidupan bahkan lingkungan peserta didik sebagai sumber primer maupun sekunder suatu pembelajaran.<sup>5</sup>
2. Urgensi epistemologi, maksud dari urgensi epistemologis disini adalah munculnya beragam aliran yang berkembang dalam pembelajaran dan mengglobalnya sistem pendidikan dengan pemikiran para tokoh masing-masing telah menyebabkan pola pembelajaran yang beragam sehingga oleh sebagian tenaga pendidik melihat sebagai sesuatu yang rumit dan sulit, hal ini disebabkan oleh para tenaga pendidik tersebut belum memiliki kacamata ilmiah yang memadai sebagai pengetahuan utama dalam memilih dan memilah

---

<sup>3</sup> Muhammad Natsir dan Ali As`ad, *Bahtsu El-Kutub Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Telaah Falsafi Prinsip dan Urgensi*, (Jepara: Unisnu Press, 2020), hlm. 9

<sup>4</sup> Jegen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, cet. II, 2012), hlm. 37

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, cet. III, 2014), hlm. 92

kesesuaian metode, strategi, model dan perangkat pembelajaran lainnya untuk menyampaikan materi dan mendesain pembelajaran atau sering disebut dengan miskonsepsi, sehingga tujuan atau indikator pencapaian kompetensi sangat tidak mungkin atau sulit untuk dicapai dengan baik.<sup>6</sup>

3. Urgensi aksiologi, maksud dari urgensi ini adalah ketidakmampuan dalam membangun peradaban yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki baik oleh tenaga pendidik maupun peserta didik sebagai karakteristik keilmuan, sehingga diperlukan Islamisasi pengetahuan yang sesuai dengan pengembangan pengetahuan Islam melalui konstruksi-konstruksi baru yang searah dengan perkembangan zaman dan peradaban Islam moderen saat ini, tidak hanya mampu mengadopsi disiplin-disiplin ilmu yang sering tidak sejalan dengan peradaban dan khazanah Islam itu sendiri.<sup>7</sup>

Urgensi filosofis tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dan disesuaikan dengan konteks waktu dan masa oleh tenaga pendidik dalam setiap aplikasi pembelajaran sehingga profesionalitas dan mutualitas pembelajaran akan tetap terjaga serta akan selalu terjadi pembaharuan yang relevan. Menyatukan ketiga unsur filosofis dalam penerapan sebuah pembelajaran dimaksud sangat dibutuhkan kerja keras dan kerja sama antara tenaga pendidik, peserta didik, keluarga, dan lingkungan supaya adanya stabilitas dan keselarasan dalam melakukan pembaharuan suatu pendidikan supaya bermutu dan berkarakter mulia.

## **B. Metodologi Pembelajaran**

Metodologi pembelajaran yang penulis bahas disini adalah metodologi yang kajiannya berkaitan dengan pemahaman, pengembangan serta langkah pengembangannya berdasarkan ragam teori yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku guna menemukan prinsip-prinsip baru, alur yang sesuai, arah yang tepat serta peta pengembangan metodologi secara holistik dan integral.

---

<sup>6</sup> Wintari Maharani, Ed, "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT", *Prosiding Seminar Nasional*, (Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 256.

<sup>7</sup> Nurul Huda dan Hardius Usman, *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Analisis Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 9

Prinsip-prinsip ini terdapat dalam Al-Qur`an sebagai kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman hidup yang didalamnya memuat segala informasi tentang seluruh makhluk dan berkaitan dengan segala aspek termasuk memberi gambaran yang relevan tentang pendidikan terutama metode pembelajaran.<sup>8</sup> Ayat Al-Qur`an dimaksud terdapat dalam surat An-Nahl Ayat: 125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata “*al-Hikmah*”, “*mau`izah hasanah*” dan “*Mujadalah*” dalam ayat ini dipahami sebagai bentuk dialog pendidikan atau pembelajaran yang mesti dilakukan secara ilmiah dalam rangka mengajak orang lain kejalan yang benar serta menggunakan kata-kata bijak, sopan santun, lengkap data dan fakta serta sesuai dengan tingkat kemampuan intelektualitas lawan bicara.<sup>9</sup>

#### 1. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran adalah dua istilah yang sering sekali muncul dalam setiap kajian kependidikan, karena istilah tersebut berkaitan dengan cara para pendidik dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran lainnya kepada peserta didik. Dalam kamus bahasa Indonesia metodologi berarti ilmu tentang metode, uraian tentang metode atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Metodologi adalah gambaran secara sistematis tentang keseluruhan metode-metode yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup> Metodologi dipahami sebagai suatu peyelidikan yang

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 196

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. VII, hlm. 386

<sup>10</sup> Halid Hanafi, Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, Cet I, 2018), hlm. 160. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam situs: <https://kbbi.web.id/metodologi> diakses 18 Januari 2020. Lihat, Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2017), hlm. 26.

<sup>11</sup> Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 90.

sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan, yang secara semantik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari, mengkaji, membahas mengenai cara-cara atau jalan yang ditempuh baik dari sisi keunggulannya, kelemahannya, ketepatannya, keserasiannya, pengembangannya, langkah-langkah penerapan dan penyajiannya untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar. pembelajaran juga merupakan istilah yang berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar serta terjadi secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara aktif, efektif dan bermoral dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam pengertian lain pembelajaran adalah suatu usaha, bantuan, interaksi yang sengaja menggunakan penguasaan pengetahuan, kemahiran serta sikap secara profesional yang melibatkan peserta didik, pendidik, sumber serta lingkungan belajar.<sup>13</sup> Pembelajaran juga merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang bermuatan serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi serta mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjabaran pengertian yang disampaikan diatas, dapat dipahami bahwa metodologi pembelajaran merupakan serangkaian ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip utama dalam konteks transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta dengan menggunakan cara-cara yang aktif, inovatif, efektif dan efisien. Metodologi pembelajaran juga dapat bermakna beragam bentuk kegiatan yang terarah serta dikerjakan secara bersama-sama oleh pendidik dan peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan peserta didik,

---

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora Utama Press, Cet VI, 2015), hlm. 72.

<sup>13</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 6-7. Lihat, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20.

<sup>14</sup> Udin S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, (Surakarta: Lima Aksara, 2008), hlm, 40

suasana lingkungan, proses pembelajaran yang diinginkan, dan perubahan yang dikehendaki pada peserta didik, sehingga mereka punya kompetensi yang meliputi dibidang pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diinginkan.

## 2. Ciri-Ciri Metodologi Pembelajaran

Unsur yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya dapat berlangsung efektif, efisien dan mempermudah pencapaian hasil pembelajaran adalah penguasaan materi oleh tenaga pendidik dan kreatif dalam mengaplikasikan langkah-langkah penyajiannya. Salah satu aspek dalam penyajian materi yang sangat penting adalah dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang baik oleh pendidik disaat terjadi *transformation of knowledge* kepada peserta didik. Cara seorang guru merencanakan pembelajaran baik berkenaan dengan strategi maupun teknik dalam menyajikan materi kepada peserta didik sangat tergantung pada cara pendidik mengatur metode-metode, memilih media, model serta keragaman perangkat pembelajaran lainnya. Suatu pembelajaran dapat dikatakan baik dan berhasil apabila mempunyai metode yang ada korelasinya dengan perangkat yang lain dan memiliki ciri-ciri atau karakteristik<sup>15</sup> sebagai berikut:

- a) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak peserta didik maupun materi, yakni; kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif, menghasilkan banyak ide atau gagasan, memiliki beragam solusi dalam setiap permasalahan dan mampu mengembangkan setiap gagasan yang dimiliki dalam menghadapi tantangan global.<sup>16</sup>
- b) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dari materi pembelajaran dengan praktik secara langsung dan intensif,<sup>17</sup> sehingga melahirkan kemampuan peserta didik secara praktis

---

<sup>15</sup> Busroh, Metode Pembelajaran Sini Tilawah Qur'an di LPTQ Kota Pontianak, (Pontianak: *Proceeding International Conference on Guidance and Counseling, Islamic State of Pontianak* 2017), hlm. 334

<sup>16</sup> Eko Setyaningsih, "Efektifitas Gambar dalam Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Luwes dan Terperinci", *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi. 36, Vol. 9, 2017, hlm. 117

<sup>17</sup> April Damai Sagita Krissandi, ed, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*, (Jakarta: Media Maksima, 2018), hlm. 5.



- c) Mengembangkan pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap materi ajar, sehingga memungkinkan peserta didik terlatih untuk belajar secara mandiri.<sup>18</sup>
- d) Memberikan keleluasaan berpendapat, yakni; sensitif terhadap reaksi kekeliruan, teliti, berfikir lebih jauh dan terbuka serta cakap dalam menghadapi setiap persoalan,<sup>19</sup> sebagai bentuk rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi ajar.
- e) Mampu menempatkan pendidik pada posisi yang tepat, benar dan terhormat dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran
- f) Tidak hanya bersifat verbalitas, tapi langsung mengarahkan pada situasi nyata. Artinya, dapat menstimulasi motivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan masalah-masalah pada pelajaran tertentu dengan situasi nyata.<sup>20</sup>
- g) Dapat mengembangkan seluruh kompetensi yang diharapkan, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik, maksudnya adalah keserasian perkembangan anatar aspek rohani dengan aspek jasmani, aspek individual dengan sosial dan keberagaman.<sup>21</sup>

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa sebuah konsep metodologi pembelajaran dapat melahirkan mutu yang tepat guna bila proses kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik dilakukan dengan pola yang sistematis serta mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam setiap aspek, baik aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, bahkan inilah yang menjadi tuntutan pendidikan era moderen saat ini. Pengembangan model pembelajaran yang memadukan konsep Islami dalam pendidikan moderen saat ini serta dilaksanakan secara komprehensif dapat menjadi landasan pembaharuan setiap bidang

---

<sup>18</sup> Anindya Fajarini, *Pengembangan Bahan Ajar IPS*, (Jember-Jawa Timur: Diktat Mata Kuliah Prodi IPS FTIK IAIN Jember, 2018), hlm. 77.

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. IV, 2016), hlm. 107

<sup>20</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, Cet. III, 2017), hlm. 44.

<sup>21</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2016), hlm. 2.

ilmu dalam menghadapi pesatnya pengembangan ilmu pengetahuan saat ini diseluruh dunia, dimana terjadinya suatu revolusi yang membawa efek besar kepada tatacara hidup, atau era yang dikenal dengan revolusi industri 4.0.

### 3. Jenis-Jenis Metodologi Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik seyogyanya menggunakan berbagai jenis metode yang sesuai dengan tingkat, karakteristik peserta didik, materi, tujuan serta indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan. Jenis-jenis metode tersebut antara lain adalah:

- a) Metode proyek, metode dimaksud adalah penyajian pembelajaran kepada peserta didik yang dilakukan atas dasar masalah tertentu untuk dibahas berdasarkan tinjauan dari berbagai sisi yang berhubungan<sup>22</sup> dengan teknis instruksional yang melibatkan penggunaan alat dan atau bahan serta dikerjakan oleh peserta didik baik perseorangan maupun dalam kelompok kecil dengan sistem perpaduan berbagai teori yang berkaitan,<sup>23</sup> sehingga permasalahan mampu diselesaikan secara komprehensif.
- b) Metode eksperimen, metode eksperimen adalah penyajian pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik dengan melakukan eksperimen sendiri dari yang dipelajarinya dibawah bimbingan pendidik. Hal ini lebih menempatkan peserta didik untuk mengalami dan melakukan suatu proses pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* melalui eksperimen.<sup>24</sup>
- c) Metode simulasi, metode simulasi adalah suatu cara yang dikakukan oleh pendidik maupun peserta didik dalam

---

<sup>22</sup> Ngalimun, ed, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hlm, 44-57

<sup>23</sup> Mita Nugrahani, "Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Sainifik Menggunakan Metode Proyek dan Metode Eksperimen", *Jurnal Konvergensi*, Edisi 25, Vol. V, Akademia dan Litbang Pendidikan-Surakarta, 2018, hlm. 54

<sup>24</sup> Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 114. Lihat, Susi Andriati, "Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar dengan Metode Eksperimen", *Jurnal Empirisme*, Edisi 23, Vol. 6, Surakarta, 2017, hlm. 155. Lihat juga, Siti Aminah, "Efektifitas Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam", *Jurnal Indragiri*, Vol. 1, Nomor 4, 2018, hlm. 30.

melakukan latihan atau proses pembelajaran melalui proses peragaan secara berpura-pura pada materi yang diajarkan atau dipelajari<sup>25</sup> dan menyerupai kondisi yang sesungguhnya dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>26</sup>

- d) Metode *drill*, metode *drill* adalah cara melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan latihan berulang secara praktis, mudah dan dilaksanakan secara sistematis, supaya memiliki katangkasan maupun keterampilan yang lebih luas dari apa yang dipelajari serta membentuk kebiasaan atau pola secara otomatis kepada peserta didik.<sup>27</sup>
- e) Metode resitasi / pemberian tugas, metode resitasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan pemberian tugas secara terstruktur kepada peserta didik diluar jam pelajaran untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan atau dipresentasikan didepan kelas.<sup>28</sup> Untuk tugas yang diberikan dalam penggunaan metode resitasi ini berbeda dengan pekerjaan rumah, karena tugas resitasi ini jauh lebih luas dan membutuhkan waktu yang panjang.<sup>29</sup>
- f) Metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya suatu peristiwa, sehingga mudah diketahui atau dipahami oleh peserta didik.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Halid Hanafi, Ed, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 236

<sup>26</sup> Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2017), hlm. 227.

<sup>27</sup> Eti Sulastrri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Guepedia Publisher), 2019, hlm. 27. Lihat, Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2016), hlm. 38. Lihat juga, Lalu Muhammad Nuru Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 427.

<sup>28</sup> Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK: Classroom Action Research in Christian Class*, (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016), hlm. 185. Lihat, Darmadi, *Pengembangan Model dan ...*, hlm. 194

<sup>29</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016, hlm. 119.

<sup>30</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran...*, hlm.

- g) Metode *problem solving*, metode *problem solving* adalah salah satu metode yang mengharuskan kegiatan pembelajarannya dengan sistem pemecahan masalah melalui proses perangsangan berfikir dan menggunakan wawasan tentang sebab-sebab terjadi masalah, mencari data atau informasi yang akurat dan sampai pada tahap kesimpulan yang cermat dan tepat tanpa melalui bantuan khusus, sehingga peserta didik mampu berfikir pada tingkat tinggi<sup>31</sup> atau *higher order thinking skills* (HOTS).
- h) Metode diskusi, metode diskusi adalah salah satu metode yang menggunakan format pembelajaran dengan sistematika penggabungan ide-ide atau pendapat-pendapat untuk memecahkan suatu masalah secara bekerjasama, berkolaborasi, merangsang pemikiran, menggabungkan berbagai pandangan dan sangat efektif untuk melahirkan sebuah kesimpulan terbaik.<sup>32</sup>
- i) Metode kerja kelompok, metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan pembelajaran kepada peserta didik dengan menitikberatkan pada sistem interaksi sesama dan saling bekerjasama atau berkelompok dalam satu kesatuan untuk memecahkan permasalahan terhadap tugas dari materi tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup>
- j) Metode tanya jawab, metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dengan sistem komunikasi atau dialog langsung yang menciptakan hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik untuk mengetahui tingkat

---

<sup>31</sup> Kusumaningrum, "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode *Problem Solving*". *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi. 42, Vol. 10, 2019, hlm. 73. Lihat, Mujiyati, "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dengan Penerapan Model *Problem Based Learning*" *Jurnal Konvergensi*, Edisi 23, Vol. V, Akademia dan Litbang Pendidikan-Surakarta, 2018, hlm. 91-106.

<sup>32</sup> S.K. Kochhar, *Teaching of History (Pembelajaran Sejarah)*, diterjemah oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 331. Lihat, Darmadi, *Pengembangan Model dan...*, hlm. 238. Lihat juga, Muhammad Anas, *Mengenal Metode ...*, hlm. 21

<sup>33</sup> Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Paduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: Yayasan terumbu Karang Indonesia, 2010), hlm. 34. Lihat, Adnan M. Baralemba, *Cara Termudah Memahami, Melaksanakan serta Menulis Laporan dan Artikel Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 43.

kreatifitas berfikir serta sejauh mana pembelajaran sudah dikuasai oleh peserta didik.<sup>34</sup>

- k) Metode ceramah, metode ceramah adalah suatu metode penyampaian atau penjelasan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa lisan atau monolog dengan pola hubungan satu arah (*one way communication*) yang disesuaikan dengan daya paham peserta didik.<sup>35</sup>

Jenis-jenis metodologi tersebut merupakan bagian dari pola pendidikan masa kini yang lebih mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik, hanya sedikit sekali menyentuh aspek afektif dan itupun pada mata pelajaran tertentu saja, aspek sosial dan hampir tidak tersentuh pada aspek religius, sehingga pengembangan metodologi yang penekanannya adalah penyetaraan disetiap ranah dimaksud adalah suatu keharusan dan mendesak sehingga terjadinya keseimbangan antara pengetahuan, moral, agama, sosial dalam proses kehidupan yang berkarakter.

#### 4. Pengembangan Metodologi Pembelajaran

Pengembangan metodologi pembelajaran adalah suatu kegiatan sistematis yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu secara prosedural, runtut dan teratur disertai dengan langkah-langkah tertentu untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengembangan metodologi pembelajaran juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar,<sup>36</sup> karena pembelajaran yang bermutu bukan hanya merancang keunggulannya dari sisi akademik semata, melainkan juga pengembangan dari sisi metodologi untuk membuat peserta didik mengalami proses pembelajaran secara maksimal sesuai dengan tingkat dan kapasitas masing-masing.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ibadullah Malawi, ed, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, (Magetan-Jawa Timur: Ae Media Grafika, 2019), hlm. 54

<sup>35</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode...*, hlm. 11. Lihat, Halid Hanafi, ed, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 213

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 24

<sup>37</sup> Muhammad Zain, "Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar", UIN Alauddin-Makasar, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*,

Ditinjau dari aspek sejarah, pendidikan Islam dimulai sejak Islam datang bersama Rasulullah Muhammad SAW dan terus menerus berkembang sampai saat ini bahkan akan datang, sehingga banyak ditemukan dalil-dalil, baik ayat-ayat Al-Qur`an maupun Hadits Rasulullah SAW yang menekankan pada pentingnya ilmu pengetahuan,<sup>38</sup> seperti; pemberantasan buta huruf terdapat dalam Al-Qur`an surat al-`Alaq: 1-5, menghormati dan menempatkan akal atau pikiran manusia sesuai dengan kapasitas terdapat dalam Al-Qur`an surat Ali Imran: 190-191, perintah untuk berfikir terdapat dalam surat al-A`raf: 179, perintah menuntut ilmu terdapat terdapat dalam Al-Qur`an surat al-Mujadalah: 11 dan Hadits Riwayat Ibnu Majah oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha`if Sunan Ibnu Majah* No. 224, larangan taklid<sup>39</sup> terdapat dalam Al-Qur`an surat al-Isra` : 36 dan perintah observasi dan menerima kebenaran terdapat dalam Al-Qur`an surat az-Zumar: 11-18. Hal ini menegaskan bahwa Islam, Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Sejarah juga mencatat bahwa perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam hingga saat ini tidak terlepas dari kajian-kajian peristiwa masa lampau berdasarkan data dan fakta, sehingga terjadi rekonstruksi, transformasi dan inovasi dengan melihat kenyataan masa sekarang dan memperkirakan apa yang terjadi pada masa depan.<sup>40</sup> Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan harapan mencapai tujuan yang diharapkan, maka peran pendidik dalam pemilihan metode sangat menentukan jalannya suatu pembelajaran yang baik, efektif, efisien serta tepat sasaran, sehingga pengembangan metode pembelajaran secara variatif dan situatif harus selalu dilakukan.<sup>41</sup>

---

Volume VI, Nomor 1, 2017, hlm, 172. Lihat, Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi...*, hlm. 84.

<sup>38</sup> Munir Subarman, *Sejarah, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 63.

<sup>39</sup> Taklid atau Taqlid (Arab: تقليد) adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya. Lihat, Thaha Husein, *Taqlid wa Tajdid*, (Uni Emirat: Muassasah Handawi, 2018), hlm. 8.

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: kencana, Cet. III, 2016), hlm. 7.

<sup>41</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 177.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan metodologi pembelajaran, diantaranya adalah:

- a) Faktor latar belakang peserta didik, peserta didik merupakan pemegang peran utama dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, latar belakang agama, orang tua, pendidikan dan jenjang pendidikan sebelumnya atau tingkat intelektualitas sangat mempengaruhi tenaga pendidik dalam pemilihan, pengembangan serta penggunaan metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup> Dalam konsep al-Zarnūjī latar belakang agama dan orang tua merupakan landasan bagi peserta didik untuk selalu tekun dalam belajar dan tidak mengharapkan segala sesuatu kepada selain Allah, dan hal ini membuat peserta didik dapat meraih ilmu dengan mudah dan sesuai dengan harapan.<sup>43</sup>
- b) Faktor dinamika kelas, dinamika kelas merupakan keragaman yang terjadi didalam suatu kondisi kelas supaya pembelajaran aktif dan terarah. Keragaman dimaksud adalah perbedaan aktifitas, kreatifitas, inisiatif dan responsif antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya<sup>44</sup> terhadap sistem administrasi kelas, seperti; perencanaan yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, arah tempat duduk yang merupakan suatu pengorganisasian yang realistik atau dilakukan dengan sebenarnya dan seikhlasnya,<sup>45</sup> pengarahan supaya tidak menyimpang dari apa yang telah menjadi konsep, koordinasi yang efektif supaya adanya kerjasama sesuai dengan pneranan masing-masing, komunikasi yang baik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran baik dari sisi metodenya, medianya dan lain-lain, control terhadap

---

<sup>42</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, (Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 1. Lihat, Fahmi Gunawan, ed, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 195

<sup>43</sup> برهان الإسلام الزرنوجي. *تعليم المتعلم طريق التعلم*, (الخرطوم: الدار السودانية، ٢٠٠٤، ص، ٦٠-٥٩

<sup>44</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 95-96. Lihat, Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm, 165

<sup>45</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، *تعليم المتعلم* ...، ص، ٧٧-٧٨

realisasi materi pembelajaran, pemahaman peserta didik dengan waktu yang tersedia, dan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelas.<sup>46</sup>

- c) Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran secara lancar dan mudah sekaligus dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, tidak terlepas dari pendukung utama, yakni fasilitas pembelajaran yang layak, seperti sarana dan prasarana yang memadai yang disediakan oleh pihak pengelola lembaga pendidikan.<sup>47</sup> Dalam konteks tersebut, imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang tiga pihak yang selalu berkaitan terhadap kesuksesan peserta didik, yaitu orang tua dalam hal mempersiapkan ekonomi, guru dalam mempersiapkan materi serta fasilitas pembelajaran lainnya dan peserta didik dalam hal ketekunan dalam belajar.<sup>48</sup>
- d) Faktor tujuan pembelajaran, Tujuan pembelajaran merupakan acuan penguasaan kompetensi yang ditargetkan dapat dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan rumusan yang ditetapkan dalam indikator pencapaian kompetensi yang mencakup ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan urgensinya adalah supaya pendidik dapat melakukan pemilihan dan atau pengembangan materi, metode, media, model, strategi dan evaluasi.<sup>49</sup> Dalam hal ini, imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran adalah pengetahuan secara kognitif, rendah diri, suka menolong, tidak sombong, tidak takabur secara afektif, dan mengamalkan ilmu secara psikomotorik.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika...*, hlm. 63-64. Lihat, Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Grasindo, 2007), hlm. 248.

<sup>47</sup> M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, (Makasar: Masagena, 2016), hlm. 23.

<sup>48</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ٣٥-٣٤

<sup>49</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, Cet. II, 2017), hlm. 186

<sup>50</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ١٠-١١



- e) Faktor materi pembelajaran, materi pembelajaran (*intruactional material*) merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang terdiri dari materi yang berbentuk bahan cetak, seperti makalah, modul dan buku maupun berbentuk elektronik, seperti teknologi informasi dan komunikasi, kedua bentuk tersebut harus terintegrasi dengan metode pembelajaran,<sup>51</sup> sehingga pemilihan metode suatu pembelajaran sangat tergantung pada materi dan bentuk penyajian materi.
  - f) Faktor Alokasi Waktu, dalam sebuah pembelajaran yang efektif, pemilihan metode yang tepat sangat terkait dengan alokasi waktu yang disediakan, dimana keselarasan anatar metode dengan alokasi waktu benar-benar harus menjadi perhatian dan dihitung secara terperinci sehingga pembelajaran akan berlangsung dinamis dan relevan antara peserta didik, materi serta tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>
  - g) Faktor guru, dalam dunia pembelajaran pemilihan metode yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu faktor utama dan sangat penting, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Tenaga pendidik sebagai manajer atau fasilitator dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai dalam menentukan dan memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik.<sup>53</sup>
5. Langkah Pengembangan Metodologi Pembelajaran
- a) Analisis kebutuhan peserta didik, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan berdasarkan fakta bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan, karakter, permasalahan dan emosional yang berbeda dalam memahami atau menerima materi pembelajaran dari tenaga pendidik, hal ini mempengaruhi pola pembelajaran

---

<sup>51</sup> Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 17

<sup>52</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode ...*, hlm. 179

<sup>53</sup> Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: Kekata publisher, 2018), hlm. 14

terhadap segenap perencanaannya tanpa terkecuali metodologinya.<sup>54</sup>

- b) Analisis Standar Pendidikan, standar pendidikan adalah suatu kriteria pencapaian kualitas mutu yang ditargetkan oleh sistem atau proses dalam suatu lembaga pendidikan.<sup>55</sup> Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah dimaksud menjadi landasan utama untuk melakukan analisis oleh penyelenggara pendidikan dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan proses pendidikan. Pada tingkat pelaksana proses, pengembangan juga sering dilakukan oleh pendidik dalam bentuk pengembangan metode, media, dan perangkat pembelajaran lainnya. Pendidik diharuskan memiliki keterampilan menyampaikan pengetahuan (*expository teaching*), keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan (*question and answer sessions*), dan keterampilan memimpin diskusi (*discussion session*), kegiatan dimaksud terjadi secara bersamaan dengan penggunaan metode pembelajaran.<sup>56</sup>
- c) Analisis kurikulum, analisis kurikulum adalah suatu kajian tentang penyetaraan antara tuntutan kurikulum atau garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dengan kemampuan tumbuh kembangnya peserta didik yang seimbang dan optimal.<sup>57</sup> Analisis kurikulum juga dipahami sebagai tela'ah tentang komponen-komponen

---

<sup>54</sup> Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan-Jawa Timur: ae Media Grafika, 2019), hlm. 70, Lihat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>55</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), hlm. 122

<sup>56</sup> Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016), hlm. 149.

<sup>57</sup> Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, Cet. II, 2004), hlm. 113

suatu kurikulum yang sedang berjalan terhadap keberhasilan pembelajaran. Tujuan dari analisis kurikulum adalah memperoleh data yang digunakan sebagai acuan dalam pemilihan perangkat pembelajaran,<sup>58</sup> supaya proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan jenjang dan tingkat intelektualitas peserta didik. Sasaran analisis kurikulum adalah:

- 1) Standar Isi, standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Analisis standar isi bertujuan untuk mendapatkan data tentang kondisi ideal yang sesuai Standar Nasional Pendidikan, kondisi riil tentang kelebihan, kekurangan, kesenjangan serta upaya yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>59</sup>
- 2) Indikator, indikator atau indikator pencapaian kompetensi (IPK) adalah perilaku yang dapat diobservasi dan atau diukur dengan menggunakan kata kerja operasional serta instrumen penilaian sebagai acuan terhadap batas ketercapaian pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu berdasarkan tuntutan dari rumusan kompetensi dasar dengan penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>60</sup> Analisis indikator bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan kompetensi serta hierarki pada indikator yang dikembangkan,<sup>61</sup> sehingga menjadi acuan dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran.

---

<sup>58</sup> Eko Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2018), hlm. 4

<sup>59</sup> Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 87-91

<sup>60</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>61</sup> Indaryanti, Ed, "Analisis Kesesuaian Indikator terhadap Kompetensi Dasar pada Pelajaran Matematika oleh Guru Sekolah Menengah Palembang" *Jurnal Gantang*, Edisi IV, Vol. 2, 2019, hlm. 103-109

3) Tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran adalah target yang harus dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang bersifat operasional serta mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator dengan tujuan supaya pendidik dapat memilih perangkat pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.<sup>62</sup> Rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung komponen *Audience* (peserta didik), *Behaviour* (perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan), *Condition* (kondisi yang harus disiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai), dan *Degree* (ukuran atau tingkat kemampuan peserta didik yang harus dicapai),<sup>63</sup> dalam istilah pendidikan Indonesia komponen ini sering disingkat dengan A, B, C dan D. Untuk pemilihan metode pembelajaran sangat diperlukan analisis tujuan pembelajaran yang baik supaya pendidik dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dimaksud.<sup>64</sup> Dalam hal ini, imam al-Zarnūjī mengatakan bahwa setiap peserta didik seharusnya memiliki perilaku yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki,<sup>65</sup> memiliki kondisi materi pembelajaran yang tepat maupun fisik dan psikis yang sehat<sup>66</sup> dan memiliki kemampuan intelektual yang memadai.<sup>67</sup>

4) Materi pembelajaran, materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan oleh tenaga pendidik selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>68</sup> Materi pembelajaran juga merupakan bagian dari

<sup>62</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 186

<sup>63</sup> Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 52

<sup>64</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif...*, hlm. 225

<sup>65</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ١٧

<sup>66</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ٩١

<sup>67</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ١٤

<sup>68</sup> M. Fadlillah, Ed, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm. 72

rumusan Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya untuk mencapai perubahan pada sisi afektif, kognitif dan psikomotrik sehingga penggunaan metode juga harus menyesuaikan dengan materi pembelajaran.<sup>69</sup>

- 5) Langkah-Langkah Pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran atau juga disebutkan dengan kegiatan pembelajaran adalah rancangan proses kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan pendidik, dengan lingkungan dan dengan sumber belajar.<sup>70</sup> Dalam kegiatan pembelajaran prinsip, metode, strategi dan teknis yang tepat akan berdampak pada kondisi psikologi peserta didik, maka dari itu seorang tenaga pendidik dituntut harus dengan cermat dalam memilih, mendesain dan memanfaatkan metodologi yang akan digunakan dalam dan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>71</sup>
- 6) Evaluasi Pembelajaran, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan memperoleh gambaran dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>72</sup> Suatu proses pembelajaran yang sudah berlangsung pasti akan melahirkan hasil yang berbeda-beda terhadap kemampuan peserta didik, yakni mulai dari nilai yang rendah sampai ke nilai yang istimewa. Oleh sebab itu, kesukaran demi kesukaran yang dialami peserta didik disebabkan oleh prosedur yang digunakan belum sesuai

---

<sup>69</sup> Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 ...*, hlm. 49. Lihat; Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

<sup>70</sup> Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 23

<sup>71</sup> Rofa`ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 69-70

<sup>72</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 2-3

dengan kemampuan peserta didik termasuk penggunaan dan pengoptimalan metodologi pembelajaran.<sup>73</sup>

- 7) Sumber dan Lingkungan Pembelajaran, sumber pembelajaran adalah sarana berupa data, benda atau orang yang dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik sebagai fasilitas untuk mengeksplor materi sebagai alat bantu yang tepat supaya terjadi proses pembelajaran dengan baik.<sup>74</sup> Sumber pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu; *pertama*, sumber pembelajaran yang dirancang (*learning resources by design*), seperti buku, modul, program baik audio, visual atau audio visual, *kedua*, sumber belajar yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan secara langsung (*learning resources by utilization*), seperti pejabat, tenaga ahli, pemuka agama, pakar, kebun, binatang, museum dan media sosial.<sup>75</sup> Lingkungan Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mencakupi kegiatan pembelajaran sebagai hubungan interkoneksi antara kondisi lingkungan baik alam, manusia maupun sosial. Kualitas lingkungan sangat berpengaruh terhadap kualitas aktivitas kehidupan manusia, sebaliknya aktivitas manusia juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Sebagai makhluk sosial, manusia harus secara bersama-sama menjaga kualitas lingkungan, agar dapat melaksanakan aktivitas dengan cara baik.<sup>76</sup>

Pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat tepat dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena kurikulum pendidikan Indonesia tahun 2013 yang digunakan saat ini masih memberi keluasaan bagi tenaga pendidik

---

<sup>73</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 336

<sup>74</sup> Abdullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi*, (Magetan: Ae Media Grafika, Cet. II, 2015), hlm. 116. Lihat, S.K. Kochhar, *Teaching of History ...*, hlm. 160

<sup>75</sup> Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 133

<sup>76</sup> Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 8-9

dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan pada proses pembelajaran khususnya cakupan kompetensi inti yang memuat unsur afektif, kognitif dan psikomotorik, kurikulum tahun 2013 yang digunakan sekarang dalam konteks pendidikan Indonesia hanya mengatur capaian pembelajaran yang seragam dan secara nasional sehingga memberi keluasaan bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai dengan karakter daerah masing-masing, apalagi daerah Aceh yang memiliki kekhususan dalam bidang pendidikan dan diatur dalam undang-undang keistimewaan Aceh nomor 44 tahun 1999, undang-undang otonomi khusus nomor 18 tahun 2001 dan juga dalam undang-undang pemerintah Aceh nomor 11 tahun 2006.

### **C. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah suatu kegiatan pembimbingan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan dengan tujuan terjadinya perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi individu yang mampu secara mandiri dalam berinteraksi secara spiritual, sosial, pengetahuan maupun keterampilan.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, sistem pembelajaran merupakan suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur manusia, fasilitas, perlengkapan dan standar operasional prosedur dalam proses interaksi demi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>78</sup>

Islam sebagai agama universal telah menata sistem pendidikannya yang tidak hanya berorientasi pada *duniawi* saja, akan tetapi berbanding lurus juga dengan kepentingan *ukhrawi*. Hal ini terdapat dalam ajaran Islam bahwa pendidikan adalah bentuk bimbingan kepada manusia dalam proses pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat serta tidak ada dikhotomi antara ilmu agama, sains dan lainnya, sehingga ummat Islam mendapatkan kelebihan ini sebagai suatu kehormatan dan kesempurnaan atau dalam Al-Qur`an surat at-Tin ayat disebutkan dengan *ahsani taqwīm*.

#### **1. Pengertian Sistem Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>77</sup> Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Sidoarjo-Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 12-13

<sup>78</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2015), hlm. 6

Dalam bahasa arab pendidikan sering diistilahkan dengan kata “*at-ta`lim, at-tarbiyah, at-tadris, at-ta`dib*” yang bermakna “pembelajaran”<sup>79</sup> atau penyampaian akhlak atau moral, ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dengan menggunakan cara-cara tertentu yang sistematis.<sup>80</sup> Pendidikan adalah aktivitas atau upaya sadar dan terencana yang didesain untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, keterampilan hidup baik yang bersifat petunjuk praktis maupun mental dan sosial.<sup>81</sup>

Pendidikan dalam istilah pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik atau usaha peserta didik dengan sendirinya untuk mencapai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan melalui metode, media yang beragam.<sup>82</sup> Pendidikan juga berarti transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang dari generasi kegenerasi berikutnya.<sup>83</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh generasi tua yang mempunyai kepada generasi muda dalam bentuk bimbingan, pengajaran, latihan, percobaan dan penggunaan pengalaman untuk mengalihkan pengalaman sikap, pengetahuan dan keterampilan serta mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menerapkan, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak dalam menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur`an dan Hadits Rasulullah.<sup>84</sup> Pengertian lainnya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sistematis dan pragmatis melalui bimbingan jasmani dan rohani dengan menggunakan metode-metode tertentu yang berasaskan pada aturan syar`i menuju

---

<sup>79</sup> Kamus Al-Ma`any Online dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/تعليم/>

<sup>80</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Partama, 2001), hlm. 86-88

<sup>81</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 2

<sup>82</sup> زيدان محمود سلامة العقرباوي، أساليب التعليم عند القراء والمقرنين، (الأردنية: المكتبة الوطنية، 1997)، ص، 43

<sup>83</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

<sup>84</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran ...*, hlm. 7



terbentuknya kepribadian yang memiliki tingkah laku sesuai dengan norma-norma Agama Islam.<sup>85</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dimaknai bukan hanya sekedar transformasi ilmu, namun merupakan transformasi nilai serta pembentukan kepribadian yang mencakupi segala aspek, baik dalam kehidupan sesama dan maupun aspek religiusitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Yang Maha Kuasa. Berdasarkan pemahaman tersebut, proses Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki dasar dan tujuan sebagai berikut:

### a) Dasar yuridis/hukum

Pertama Dasar Ideal, dasar ideal yang penulis maksud disini adalah dasar dari falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdapat pada sila urutan pertama dalam Pancasila, yaitu; Ketuhanan Yang Maha Esa. Ditinjau dari latar belakang sejarah, sila ini mengandung makna bahwa manusia Indonesia masa lalu<sup>86</sup> yang hidup dengan beragam suku, budaya dan kepercayaan, meyakini bahwa ada kekuatan lain dibalik kekuatan yang ada dalam diri sendiri sehingga mereka meyakini berbagai kepercayaan seperti penyembahan arwah, dewa dan berbagai kepercayaan agama lainnya baik *samawi* maupun *ardi*.<sup>87</sup> Hal ini menjadi landasan utama para tokoh<sup>88</sup> yang tergabung dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada awal tahun 1945 dalam merumuskan Ideologi Pancasila sebagai bentuk penyatuan anasir agama dan entitas kebangsaan dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>89</sup>

Kedua Dasar Konstitusional, dasar Konstitusional adalah asas konstitusi dari Undang-Undang Dasar 1945 yang erat

---

<sup>85</sup> Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama...*, hlm. 14

<sup>86</sup> Yaitu; masa kerajaan-kerajaan, dinasti-dinasti sebelum Indonesia merdeka menjadi suatu negara yang berdaulat.

<sup>87</sup> Fokky Fuad Waitaatmadja, *Filsafat Hukum: Akar Religiositas Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 182

<sup>88</sup> Mr. Muhammad Yamin, Prof. Mr. Supomo da, Ir. Soekarno. Lihat: Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 40

<sup>89</sup> R. Saddam Al-Jihad, *Pancasila Ideologi Dunia Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 181

kaitan dengan agama. Dalam bagian Pembukaan Undang-Undang 1945 yang berbunyi:

...Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya....

Kata-kata “berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa” menunjukkan bahwa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia bukanlah semata-mata karena kekuatan dan kemampuan manusia Indonesia, tetapi ada kekuatan yang Maha Kuat, yakni Allah Yang Maha Kuasa dalam mewujudkan keinginan bangsa Indonesia.<sup>90</sup> Dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, juga dinyatakan tentang sandaran harapan, sikap beragama dan berketuhanan masyarakat Indonesia, berbunyi: (1) Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Ketiga, Dasar Operasional, dasar operasional, yaitu terdapat dalam Ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS /1966 pada poin C, Nomor 1 yang berbunyi: “Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama”. Ketetapan ini diperkuat oleh peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 23 Oktober 1967 tentang jam pelajaran agama di sekolah, Ketetapan MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Ketetapan MPR No.IV/MPR a978 jo. Ketetapan MPR Np.II/MPR/1983, diperkuat oleh Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan Ketetapan. MPR No.II/MPR 1993, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dan diperkuat lagi dengan Undang-undang RI No.20 Tahun

---

<sup>90</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 26

2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 da 2 yang berbunyi sebagai berikut:

Ayat 1: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal.

Ayat 2: Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.<sup>91</sup>

#### b) Dasar Religius

Dasar religius yang dimaksudkan disini adalah sikap dan perilaku taat serta berlaku penuh keikhlasan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah bagi penganut agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.<sup>92</sup> Diantaranya terdapat dalam Al-Qur`an surat al-A`laq ayat 1-5<sup>93</sup>, surat an-Nahl ayat 125,<sup>94</sup> surat al-Mujadalah ayat 11,<sup>95</sup> surat Thaha ayat 114,<sup>96</sup> surat Shad ayat 29,<sup>97</sup> surat Lukman ayat 14-17.<sup>98</sup>

Kata *Iqra`* dalam surat al-`Alaq bermakna membaca, menelaah, mempelajari, membaca, menyampaikan, mengumpulkan, melahirkan, mengajar, meneliti, dan menyelidiki.<sup>99</sup> Oleh karena itu, kata *Iqra`* dalam surat al-`Alaq merupakan *fi`il amr*, maka dapat dipahami bahwa kesemua makna dari kata *Iqra`* bermakna perintah, yakni bacakanlah, pahamiilah, sampaikanlah, kumpulkanlah,

<sup>91</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 27-29

<sup>92</sup> Wanda Nugroho, "Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Konstektual Matematika", *Jurnal Math Didactic*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 53

<sup>93</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير القرآن الكريم*، (الرياض: مركز تفسير للدراسات القرآنية، ١٤٣٢هـ / ٢٠١١م)، ص، ٥٩٧

<sup>94</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير ...*، ص، ٢٨١

<sup>95</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير ...*، ص، ٥٤٣

<sup>96</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير ...*، ص، ٣٢٠

<sup>97</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير ...*، ص، ٤٥٥

<sup>98</sup> صالح بن عبد الله بن حميد، *المختصر في تفسير ...*، ص، ٤١٢

<sup>99</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984, hlm. 1184

telitilah, selidikilah, ciptakanlah, dan ajarilah dengan seksama.<sup>100</sup>

Dasar ini juga terdapat dalam Hadits Rasulullah SAW.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Dari Abu-Hurairah *Radliallahu 'Anhu* berkata; Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi". (HR. Bukhari).<sup>101</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah yang berindikasi tentang kesiapan menerima pengaruh dari luar dirinya sebagai isyarat kewajiban terhadap orang tua untuk mendidik anaknya sehingga kemungkinan masuknya perilaku-perilaku negatif akan terbandung.<sup>102</sup>

عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو آية

“Dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat". (HR. Bukhari).<sup>103</sup>

Hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban seseorang menyampaikan pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain meskipun sedikit dan menurut kemampuan.<sup>104</sup> Hadits Riwayat Hakim,

<sup>100</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 4. Lihat: Halid Hanafi, Ed, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 63-64

<sup>101</sup> الإمام ابي عبد الله محمد بن اسمعيل البخاري، صحيح البخاري، (الطبعة الأولى، بيروت: النشر والتوزيع، ٢٠٠٢م)، الحديث بالنمرة ١٣٨٥، ص، ٣٣٤

<sup>102</sup> Hasan Asari, Ed, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penulisan Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan :Perdana Mulya Sarana, 2008), hlm. 7

<sup>103</sup> الإمام ابي عبد الله محمد بن اسمعيل البخاري، صحيح البخاري...، الحديث بالنمرة ١٣٨٥، ص، ٨٥٧

<sup>104</sup> محمد بن عبدالله الحطيب، شرح مشكاة المصابيح من مرقاة المفاتيح للشيخ علي بن سلطان محمد القاري، (لبنان: دار الكتب العمية، الخزانة الأولى، ٢٠٠١)، ص، ٤٠٦

عن ابن عمر عن النبي صل الله عليه وسلم قال: من طلب العلم ليماري به السفهاء، أو ليباهي به العلماء أو ليصرف وجه الناس إليه فهو في النار.<sup>105</sup>

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: “Barangsiapa mencari ilmu untuk menyombongi orang-orang bodoh, atau menyaingi para ulama, atau agar orang-orang mengarah padanya, maka ia menuju ke neraka”. (HR. Ibnu Majah).

Dalam konsep Islam, Hadits tersebut menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan mental, jasmani dan rohani menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian baik.<sup>106</sup>

c) Dasar psikologis

Manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama untuk mewujudkan kesehatan psikologis demi ketenteraman batin (*spiritual peace*) serta hubungan sosial yang harmonis.<sup>107</sup> Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terikat dengan suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan, menurut pandangan Islam hal ini telah diungkapkan dalam firman-Nya Al-Qur`an surat al-A`raf : 172.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami

---

١٠٥ الإمام عبد الله محمد بن يزيد ابن ماجه القزويني، السنن، (المجلد الأول، الحديث بالمرّة ٢٥٣، مركز البحوث وتقنية المعلومات: دار التأصيل، طبعة التأصيل ٢٠١٤)، ص، ٢٧٩.

<sup>106</sup> Susan Noor farida, “Hadis-Hadis tentang Pendidikan: Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak”, dalam *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 37

<sup>107</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer ...*, hlm. 192

(bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Khususnya orang-orang muslim dan mukmin, mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan beribadah kepada Allah SWT,<sup>108</sup> sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur`an surat Ar-Ra`du: 28, “...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.

d) Tujuan Pendidikan Agam Islam

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebenarnya bukan hanya merupakan pelaksanaan perintah UU No. 20 Tahun 2003 melainkan juga perintah UUD 1945 merupakan perintah Pancasila. Pendidikan keimanan dan ketakwaan seharusnya menjadi *core* pendidikan nasional, baik pada dokumen tertulis maupun pelaksanaannya.

Selain perintah undang-undang, Pendidikan Agama Islam juga sangat identik dengan tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia itu sendiri sebagai hamba Allah. Hal ini merujuk pada firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat: 56, “Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.

Maksud dari penyembahan dalam ayat ini tidak semata-mata pada pelaksanaan ibadah fisik dan ritual saja, melainkan secara komprehensif pada segala bidang dalam

---

<sup>108</sup> مصطفى العدوي، شفاء القلوب، (جدة: دار ماجد عسيري للنشر والتوزيع)، ١٩٩٧، ص. ١٠١-١٠٠

proses kehidupan harus sejalan dengan perintah Allah.<sup>109</sup> Dalam kaidah *ushul fiqh* dinyatakan bahwa “الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر”<sup>110</sup> segala tindakan dan akatifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditentukan dan hendak dicapai, tidak hanya semata-mata pada materi. Tujuan dari suatu aktifitas dapat membatasi kegiatan supaya lebih fokus terhadap apa yang menjadi cita-cita kegiatan dimaksud,<sup>111</sup> sehingga proses kegiatan dan segala yang berkaitan dengannya akan semakin terarah dan tepat sasaran. Oleh karena itu, rumusun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengantar peserta didik untuk mencapai kompetensi keislaman agar menjadi hamba yang sesungguhnya (berakhlak dan beriman)<sup>112</sup> dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan menjunjung tinggi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>113</sup>

Secara garis besar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dibagi kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum atau tujuan akhir adalah cermin kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan akhir hidupnya. Menurut Zakiah Daradjat “Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan pandangan.”<sup>114</sup> Tujuan akhir yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksana Pendidikan Agama Islam melalui proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan, hal ini meliputi:<sup>115</sup>

<sup>109</sup> علي الحمد المحمد الصالح، الضوء المنير على التفسير، (المجلد الخامس، الرياض: مكتبة دار السلام، بدون السنة، ص. ٤٧٥

<sup>110</sup> تمام محمد اللودعمي، الجينات البشرية وتطبيقاتها: دراسة فقهية مقارنة، (بيروت لبنان: مكتب التوزيع في العالم العربي، ٢٠١١)، ص. ٣٤٠

<sup>111</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 13-14

<sup>112</sup> Hasbi W.A.P dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), hlm. 104

<sup>113</sup> Mahfud, Ed, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 14

<sup>114</sup> Zakiah Daradjat, Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), hlm. 30

<sup>115</sup> Halid Hanafi, Ed, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 58-59

- e) Tujuan tertinggi, maksud tujuan tertinggi adalah mewujudkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang supaya menjadi pribadi yang mampu merealisasikan apa yang dia miliki dan sesuai dengan kompetensinya<sup>116</sup> yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>117</sup>
- f) Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>118</sup>
- g) Tujuan khusus dari pendidikan agama Islam yang bersasaran kepada faktor-faktor khusus, yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum adalah memberikan dan mengamalkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik, sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.<sup>119</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan sekumpulan bahan yang berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai substansi suatu pembahasan yang harus dicapai oleh manusia secara fisik serta akalnya.<sup>120</sup> Materi Pendidikan Agama Islam adalah materi bidang studi Agama Islam yang disiapkan untuk peserta didik supaya dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan

---

<sup>116</sup> Prasetyo, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia), 184-185

<sup>117</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 46

<sup>118</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 2

<sup>119</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.128. Lihat: A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 40

<sup>120</sup> *Kamus online Almaani Arab*, dalam situs: [https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مادة التعليم/](https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/مادة%20التعليم/) diakses 30 Maret 2020.



mengamalkan ajaran Islam serta mengatur hubungan dengan masyarakat sekitarnya secara baik.<sup>121</sup>

Dilihat pada esensialnya materi Pendidikan Agama Islam terbagi kepada tiga, yakni; Iman, Islam dan Ihsan<sup>122</sup> yang merupakan perbendaharaan inti dalam pola keberagamaan dalam ajaran Islam dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dimana setiap orang yang telah memeluk agama Islam tidak akan mendapat keabsahan islamnya tanpa Iman, sementara Iman tidak akan sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya ihsan juga mustahil tanpa adanya Iman dan Islam.<sup>123</sup>

Landasan utama yang menjadi pijakan konsep ini adalah Hadits Rasulullah SAW,

...Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,”Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,”Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab,”Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,”Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu.... (HR. Muslim).<sup>124</sup>

- a) Iman, Iman secara bahasa arab berasal dari kata *Aamana* yang berarti aman, tenang atau tidak ada ketakutan, ini bermakna bahwa iman merupakan suatu keyakinan yang

---

<sup>121</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hlm. 13

<sup>122</sup> Mahfud, Ed, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 23

<sup>123</sup> Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 222

<sup>124</sup> شهاب الدين ابن حجر الهيتمي، *الفتح المبين بشرح الأربعين*، (بيروت- لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٧)، ص. ١٤٣

datang dari hati secara mutlak (tanpa ketakutan dan penuh ketenangan) semata-mata karena Allah SWT.<sup>125</sup> Iman menurut *ahlu ash-Shunnah wa al-Jama`ah* adalah mengikrar dengan lisan, meyakini dengan hati dan melakukan dengan fisik.<sup>126</sup> Orang-orang beriman disebut *mukmin, mukminun, mukminin atau mukminat*, yaitu orang yang menyatakan pengikrarannya kepada rukun Iman dengan lisan, hati dan mengamalkan secara fisik.<sup>127</sup> Sebagai dalil tentang pembahasan Iman dalam Al-Qur`an, diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah: 2-4, 113-114, 165, 285, surat Ali Imran: 122-139, surat at-Taubah: 51 dan 71, surat Huud: 112-122 dan surat al-Mu`minun: 1-11. Oleh karena demikian, pembelajaran tentang Iman dengan materi yang sesuai dan prosedural yang tepat merupakan dasar terpenting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik sebagai pijakan dalam beragama.<sup>128</sup>

- b) Islam, Islam secara etimologi berasal dari kata *at-taslim, al-khudhu`, ath-tha`ah, al-ikhlash, al-aman atau ath-thuma`ninah* yang berarti penghambaan diri, tunduk, patuh, ikhlas, damai atau tenang.<sup>129</sup> Secara terminologi Islam adalah agama penyerahan diri kepada Allah SWT Sang Pencipta dengan penuh ketaatan secara totalitas serta dengan keyakinan tidak ada segala bentuk Tuhan selain Allah. Agama Islam ini diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk membimbing umat manusia supaya memiliki kebahagiaan didunia dan akhirat.<sup>130</sup> Islam merupakan agama yang sempurna, ajarannya lengkap dan sangat sesuai dengan segala kebutuhan makhluk khususnya

<sup>125</sup> مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ علوي بن عبد القادر السقاف، "تعريف الإيمان لغة"، الدرر السنوية: الموسوعة العقدية، اطلع عليه بتاريخ ٢٠١٧/١/١٥

<sup>126</sup> حياة بن محمد بن جبريل، الآثار الواردة عن عمر بن عبد العزيز في العقيدة (الطبعة الأولى، جزء ١، المدينة المنورة، المملكة العربية السعودية: عمادة البحث العلمي بالجامعة الإسلامية، صفحة ٥٤١

<sup>127</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 69

<sup>128</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) hlm. 101

<sup>129</sup> فهد سالم باهمام، هذا هو الإسلام، (فودرن جويد، ٢٠١٩)، ص. ١

<sup>130</sup> Ali Muhtarom, Ed, *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Agama*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hlm. 4

manusia, baik berupa kebutuhan fisik, jiwa, spiritual, intelektual dan mental supaya terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat.<sup>131</sup>

- c) Ihsan, Terdapat banyak surat dan ayat dalam Al-Qur`an yang membahas kata *ihsan* dengan berbagai derivasi katanya dan ditemukan lebih dari 200 kali diantaranya adalah surat Yunus: 26, an-Nahl: 30, az-Zumar: 10, an-Najm: 31, al-Kahfi: 7 dan 104, al-Baqarah: 195, Ali-Imran: 14, 148 dan 195, dan ar-Ra`du: 29.<sup>132</sup> Secara etimologi kata *ihsan* berasal dari kata *ahsana* lawan dari kata *isa-ah* yang berarti “menjadi lebih baik atau lawan dari menjadi lebih buruk”.<sup>133</sup> Dalam konteks terminologi *ihsan* adalah menghambakan diri kepada Allah semata seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka Allah Maha Melihat.<sup>134</sup> Disamping itu *Ihsan* mempunyai peranan yang sangat penting bahkan sebagai representasi dari spiritualitas dan moralitas, karena *ihsan* beramal dengan mencari ridha Allah dengan melakukan pembenaran secara tunduk, patuh dan penuh kesadaran semata karena Allah tanpa ada unsur yang lain dan penuh solidaritas kepada semua makhluk-Nya.<sup>135</sup> Alasan inilah yang menjadikan *ihsan* sebagai puncak penghambaan, sebab *ihsan* akan menjadikan seseorang hamba memperoleh kemuliaan dari Allah dan juga dari makhluk-Nya.

#### 4. Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa prinsip utama yang bersifat universal dan relevan sebagai acuan dalam menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>131</sup> Abu Ali Rizki, *Parameter Islam: Kebenaran Persepsional Vesus Kebenaran Fundamental dalam Islam*, (Bekasi: Guepedia, 2016), hlm. 17-18

<sup>132</sup> محمد فؤاد عبد الباقي، *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم*، (مصر: دار الكتب المصرية، ١٣٦٤هـ)، ص. ٢٠٢

<sup>133</sup> Kamus Online Al-Maany dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/أحسن> diakses 05 April 2020. Lihat: Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus...*, hlm. 265

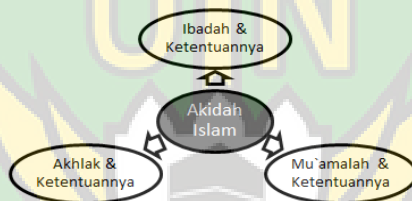
<sup>134</sup> شهاب الدين ابن حجر الهيتمي، *الفتح المبين بشرح...*، ص. ١٤٣

<sup>135</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan Pustaka, edisi ke II, 2019), hlm. 261

memiliki kekuatan Iman dan Islam, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam setiap aspek kehidupan.

Prinsip dasar Pendidikan Agama Islam dimaksud tertuang dalam tiga kerangka ajaran agama Islam:<sup>136</sup>

- a) Akidah, akidah dalam bahasa arab berasal dari kata *`aqada* yang berarti menyambung atau menyatukan dua hal dari sesuatu baik secara fisik maupun secara makna untuk menjalin suatu hubungan yang kuat antara dua perkara.<sup>137</sup> Akidah dalam agama Islam adalah keyakinan iman yang teguh dan bersifat pasti serta tanpa ragu dalam membenarkan dan melaksanakan segala perintah dan larangan Allah<sup>138</sup> secara ilmiah maupun amaliyah.<sup>139</sup> Oleh karena itu, akidah merupakan manifestasi keyakinan hidup yang bersumber dari hati serta membentuk hubungan dalam sebuah sistem korelatif antara ibadah, mu`amalah dan akhlak.<sup>140</sup>



Gambar 1: Sistem Korelatif *`Aqidah Islam*

- b) Syari`ah, salah satu istilah utama dalam kajian tentang Islam adalah syari`ah, secara bahasa arab kata syari`ah berasal dari kata *syara`a* yang berarti, jalan atau cara menuju sumber air tanpa harus membeli.<sup>141</sup> Syari`ah yang

<sup>136</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 8

<sup>137</sup> Abbas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*, (Jakarta: Spirit Media Press, cet. II, 2017), hlm. 34

<sup>138</sup> H.A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 1

<sup>139</sup> ناصر بن عبد الكريم، *بحوث في عقيدة اهل السنة و الجماعة: و موقف الأشاعرة و الحركات الإسلامية المعاصرة منها*، (رياض السعودية: دار العاصمة، ١٩٩٨، ص. ١٣-١٤)

<sup>140</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran...*, hlm. 48

<sup>141</sup> Kamus Online Al-Maany dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/شرع/> diakses 08 April 2020. Lihat: Izomiddinm, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 4

dimaksudkan disini adalah syari`ah Islam yang dibawa melalui risalah Rasulullah Muhammad SAW, yakni ketetapan Allah terhadap hambanya berdasarkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah sebagai peraturan dan ketentuan berkehidupan dengan adil dan bijaksana yang mencakupi segala aspek dalam membina hubungan dengan Allah maupun sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>142</sup>

Oleh karena itu, syari`ah Islam merupakan perwujudan praktis dalam bentuk ketaatan kepada Allah dalam segala bidang tanpa terkecuali bidang agama, pendidikan, kehidupan sosial dan bernegara.

- c) Akhlak, akhlak dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan.<sup>143</sup> Dalam bahasa arab kata akhlak adalah bentuk *mufrad* dari kata *khuluq* yang berarti kebiasaan, adab dan tingkah laku atau suatu pembiasaan berkaitan dengan perkembangan tingkah laku seseorang.<sup>144</sup> Akhlak adalah perilaku hakiki secara kompleks yang berkaitan dengan nilai-nilai lahiriah dan batiniah demi mendorong terwujudnya kondisi sepadan antara jiwa dan raga.<sup>145</sup>

Oleh karena itu, akhlak tidak hanya membuat seseorang menjadi lebih baik, akan tetapi juga mampu melihat dan menerima kebaikan serta menolak keburukan atau kejelekan dari pihak lain.<sup>146</sup>

## 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam amanat UUD 1945 dijelaskan bahwa pemerintah harus mengusahakan penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional

---

<sup>142</sup> محمد الخضري، أصول الفقه، (مصر: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٦٩)، ص. ٥

<sup>143</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 5

<sup>144</sup> محمد عبد المعز بطاوي، فلسفة الأخلاق في الشريعة الإسلامية، (الأردن-عمان: معرفة الإنسان، ٢٠١٨)، ص. ٢٥

<sup>145</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 2. Lihat: Dedy Yanwar Elfani, *Aktivisme Sekejap dan Lenyap: Menakar Demoralisasi Mantan Aktivis Mahasiswa*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013), hlm. 24

<sup>146</sup> أحمد أمين، كتاب الأخلاق، (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ١٩٥٤)، ص. ١٢

yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>147</sup> Pembelajaran merupakan salah satu sisi kegiatan dan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik secara bersama dengan dan terhadap peserta didik supaya terdorong untuk belajar, dapat belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus belajar dan mempelajari dalam rangka menuju kompleksitas diri sebagai manusia dengan beberapa aspek penunjang, seperti: guru, materi pengetahuan, metode, pendekatan, media, teknik dan strategi yang digunakan secara kreatif, efektif dan inovatif untuk memudahkan mendapat informasi pengetahuan<sup>148</sup> termasuk dalam rangka menuju sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik dalam pengembangan afektif, kognitif serta psikomotorik.<sup>149</sup>

- a) Lembaga Formal Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara umum lembaga Pendidikan Agama Islam berpijak untuk meraih cita-cita ideal Islam sebagai pokok dan tanggungjawab kultural edukatif terhadap idealitas umat dalam dunia pendidikan.<sup>150</sup> Saat ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilembaga formal khususnya pada jenjang dasar, menengah dan atas merujuk pada kurikulum 2013 yang disusun dalam empat kompetensi inti, yakni; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, dalam konteks formal pendidikan Indonesia, maka Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi empat jenjang, yakni; pendidikan dasar, menengah, atas dan termasuk perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam pada ragam jenjang pendidikan tersebut merupakan suatu keharusan agar peserta didik mendapat pengetahuan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan dengan tujuan menjadi muslim yang berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

---

<sup>147</sup> Redaksi Pustaka Grhatama, *Undang-Undang Dasar 1945(Amandemen)*, Pasal 31 ayat (3) Perubahan ke-4, disahkan 10 Agustus 2002, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2009), hlm. 47

<sup>148</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hlm.4

<sup>149</sup> Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 132

<sup>150</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran ...*, hlm. 5

serta mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.<sup>151</sup>

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdasarkan pedoman pada kurikulum 2013 ini telah membangkitkan semangat pengembangan pendidik secara luas dan komprehensif, dimana setiap guru wajib menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai landasan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, seperti; merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun materi dan pendekatan pembelajaran, memilih metode, media, alat, bahan dan sumber, mendesain evaluasi beserta instrumennya dan juga mempersiapkan bahan remedial.<sup>152</sup>

Pada Perguruan Tinggi Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan lanjutan dari pembelajaran yang diterima peserta didik dari jenjang dasar, jenjang menengah dan jenjang atas yang lebih detil dan rinci disesuaikan dengan fakultas dan program studi masing-masing dengan nama mata kuliah yang berbeda sebagai mata kuliah pendukung dalam pembinaan dan pengembangan sikap, moral, akhlak dan karakter keagamaannya sebagai intelektual yang akan berada dan beradaptasi dengan masyarakat luas dengan tugas pelestarian pengetahuan dan kultur islami.<sup>153</sup>

- b) Identitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, identitas adalah ciri-ciri, jati diri atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda.<sup>154</sup> Dalam istilah umum juga dijabarkan bahwa identitas dapat menghasilkan suatu formalisme korelatif dalam suatu pembelajaran dengan menginovasikan konsep modernitas dalam unsur-unsur agama seperti demokrasi, sosialisme dan modernisme

---

<sup>151</sup> Imam Tholkhah, dalam **Pengantar Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia**, Nomor: DT.1.II/PP.00/429/2010, April 2010.

<sup>152</sup> Achmad Hasim dan Otong Jeilani, *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi, 2017, hlm. VII-VIII

<sup>153</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 96

<sup>154</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 532

sebagai konsep totalistik sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam, bahwa Islam bukan hanya agama dalam sisi-sisi tertentu saja, tetapi Islam adalah agama yang mencakup segala sendi kehidupan dan substansi ajaran Islam sangat bersifat universal.<sup>155</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bukanlah ilmu yang menggunakan paradigma-paradigma dikotomis yang beranggapan hanya berdiri sendiri dalam bidang keilmuannya (*single entity*) atau menjaga jarak kontak dengan disiplin ilmu lainnya (*isolated entities*), tetapi hakikat identitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya terjadi korelasi dengan beragam ilmu lainnya yang sesuai (*interdisipliner*) sehingga menjadi sebuah kontribusi yang bersifat holistik dalam pengembangan pemikiran, ilmu pengetahuan dan profesi dalam Islam.<sup>156</sup> Identitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang penulis maksudkan disini adalah sebuah kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibangun berdasar multi disiplin keilmuan sehingga dapat memunculkan makna yang sebenarnya tentang Islam *rahmatan lil `alamin*.

- c) Kompetensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>157</sup> Dalam konteks kurikulum tahun 2013, penerapan kompetensi setiap mata pelajaran dibagi menjadi dua, yakni; kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang, kelas dan mata pelajaran dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mencakup kualifikasi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan

---

<sup>155</sup> Abd. Muin, *Islam vs Barat: Marajut Identitas yang Terkoyak*, (Jakarta: Naga Media, 2013), hlm. 253

<sup>156</sup> Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner...*, hlm. XIV

<sup>157</sup> Umar, Ed, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: deepublish, 2016), hlm. 207



keterampilan.<sup>158</sup> Sementara kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi dalam suatu pelajaran.<sup>159</sup> Untuk kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia sudah dirumuskan secara nasional standar isi PAI dalam kurikulum 2013.

- d) Indikator Pencapaian Kompetensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) adalah kemampuan peserta didik yang dapat diobservasi sebagai tolak ukur dalam pemenuhan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur terhadap ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>160</sup> Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) juga merupakan kompetensi yang dikembangkan oleh guru sebagai ukuran, karakteristik, ciri-ciri yang operasional, spesifik dan mampu berkontribusi dan menyatakan ketercapaian suatu kompetensi yang diharapkan serta menggunakan kata kerja operasional versi Bloom,<sup>161</sup> yang mencakupi tiga domain, yaitu:

*Pertama*, domain afektif, domain ini berisi perilaku yang menekankan pada aspek emosional yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran, disamping sebagai ukuran keberhasilan ranah kognitif dan ranah psikomotorik, domain afektif memegang peran utama dalam kegiatan pembelajaran, karena minat belajar, senang belajar dan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor afektif,<sup>162</sup>

---

<sup>158</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 118-119

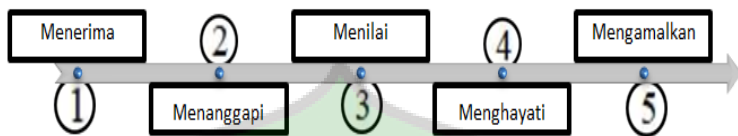
<sup>159</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 249

<sup>160</sup> Syarifuddin K., *Inovasi Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 50

<sup>161</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih, *Desain Perencanaan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 133

<sup>162</sup> Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize Your Teaching*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 53

domain afektif tersebut diantaranya, seperti menerima (*accepting*), menanggapi/merespon (*responding*), menilai/menghargai (*valuing*), menghayati/mengelola (*organizing/internalizing*) dan mengamalkan (*characterizing/actualizing*).<sup>163</sup>



Ilustrasi Domain Afektif

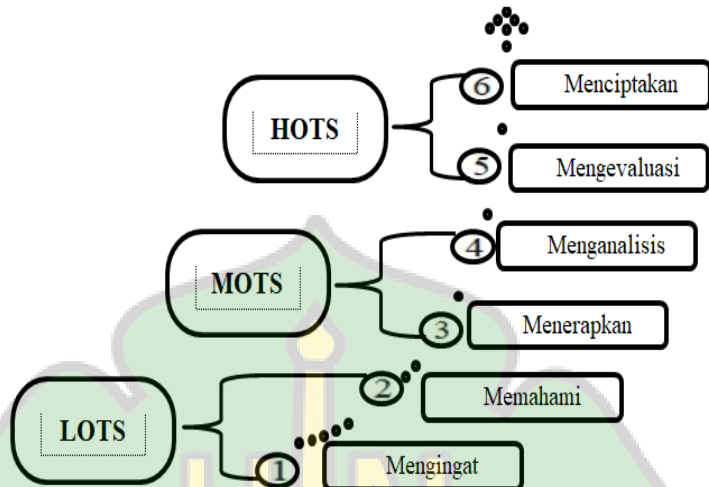
*Kedua*, domain kognitif, domain ini berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan berisi perilaku yang menekankan aspek intelektualitas atau kemampuan berfikir berupa pengembangan kompetensi dan performansi dalam bidang umum dan akademik yang berfokus pada konsep dan teori.<sup>164</sup> Dalam konteks pemahaman dan penerapan domain kognitif tersebut dipilah dalam enam tingkatan atau sering disebut dengan C1, C2, C3, C4, C5, dan C6, yakni; C1 adalah pengetahuan (*knowledge*) seperti mengingat, C2 adalah pemahaman (*comprehension*) seperti memahami, C3 adalah penerapan (*aplication*) seperti menerapkan, C4 adalah analisis (*analysis*) seperti menganalisis, C5 adalah evaluasi (*evaluation*) seperti mengevaluasi, dan C6 adalah sintesis (*synthesis*) seperti menciptakan.<sup>165</sup> Kemudian penarapan pembelajaran dalam kurikulum tahun 2013 dengan pendekatan saintifik, domain kognitif ini dibagi dalam tiga kelompok atau kategori peserta didik, yaitu; rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) untuk C1 dan C2, sedang atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) untuk C3 dan C4

<sup>163</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 103

<sup>164</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 111-116

<sup>165</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 133

dan tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk C5 dan C6.<sup>166</sup>

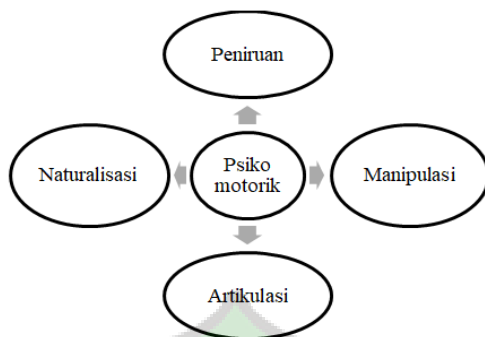


Ilustrasi Domain Kognitif

*Ketiga*, domain psikomotor, domain ini berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) motorik yang berupa kemampuan gerak fisik untuk melakukan suatu pekerjaan dan cakap dalam menggunakan peralatan. Keterampilan ini juga dapat menunjukkan tingkat keahlian peserta didik dalam dalam suatu kegiatan tertentu, seperti mampu meniru, memanipulasi, pengalamiah dan artikulasi.<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Abdul Muis, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 61. Lihat: Akmal, *Lebih Dekat Dengan Industri 4.0*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 213

<sup>167</sup> Kadek Agus Bayu Pramana dan Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Merancang Penilaian Autentik*, (Bali: Media Educations, 2019), hlm. 96. Lihat: Suprihatin Guhardja, Ed, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hlm. 8. Lihat juga: Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize...*, hlm. 63



Ilustrasi Domain Psikomotorik

- e) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dijelaskan adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan penghayatan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat luas, agama, bangsa dan negara.<sup>168</sup> Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan perilaku dari hasil pembelajaran yang hendak dicapai, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik serta dirumuskan dalam bentuk pernyataan deskripsi dan spesifik berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik.<sup>169</sup> Rumusan tujuan pembelajaran yang deskriptif dan spesifik dimaksud adalah memuat komponen-komponen berikut:<sup>170</sup>

*Pertama, audience* (pendengar/peserta) adalah peserta didik yang menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tepat sasaran.

<sup>168</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 78

<sup>169</sup> Mahfud, Ed, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 10

<sup>170</sup> Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 ...*, hlm. 52. Lihat: Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 73. Lihat juga: Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2019), hlm. 6.

*Kedua, behavior* (tingkah laku) adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang diungkapkan dengan menggunakan kata kerja operasional agar dapat mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam bentuk perubahan tingkah laku.

*Ketiga, condition* (kondisi) adalah suatu situasi atau keadaan yang harus dipenuhi oleh peserta didik ketika dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, supaya tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai.

*Keempat, degree* (tingkat) adalah derajat atau standar yang harus dicapai dan mampu dilakukan oleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran, sehingga dapat dinyatakan telah mencapai tujuan.

Berikut adalah contoh susunan kata pada tujuan pembelajaran yang memuat komponen *Audience, Behavior, Condition, dan Degree* (A, B, C dan D),

“Setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran peserta didik dapat menjelaskan rukun iman didepan kelas secara berurut dan benar”

A= peserta didik

B= dapat menjelaskan rukun iman

C= didepan kelas

D= secara berurut dan benar.

- f) Langkah-Langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam tinjauan umum langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah memiliki spesifikasi khusus, namun ada beberapa kriteria atau ciri khas keislaman yang dikembangkan pada item-item tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian kegiatan utama, yakni bagian kegiatan pendahuluan, bagian kegiatan inti dan bagian kegiatan penutup.<sup>171</sup>

*Pertama*, kegiatan pendahuluan, dalam proses pembelajaran pada umumnya hanya menekankan pada aspek pengkondisian awal dengan cara presensi dan motivasi terhadap peserta didik, agar pembelajaran dapat

---

<sup>171</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 215

berlangsung secara kondusif dan peserta didik juga siap secara fisik dan psikis, melakukan aperepsi dengan cara mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran serta cakupan materi.<sup>172</sup> Disamping penerapan kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan dalam pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih khusus juga menekankan pada aspek sikap religius dan juga sikap sosial yang mengarah pada pengembangan fitrah keberagaman peserta didik, supaya lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam,<sup>173</sup> seperti berdoa, doa menyimpan nilai spiritual yang tinggi segingga akan mempengaruhi terhadap motivasi peserta didik dan memiliki peranan yang tinggi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

*Kedua*, kegiatan Inti, pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan pendekatan *scientific* yang juga dikenal dengan pendekatan ilmiah, yakni konsep pembelajaran yang dirancang dapat mengaktifkan peserta didik dan memenuhi standar pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam tahapan-tahapan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mencari, menganalisa dan mengkomunikasi.<sup>174</sup>

Kegiatan mengamati (*observing*) dimaksud tidak hanya kegiatan yang bersifat melihat saja, namun bisa juga berupa membaca, mendengar, menonton atau menyimak dengan tujuan mencari informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan menggunakan indra yang

---

<sup>172</sup> Sri Budyartati, Ed, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2016), hlm. 23

<sup>173</sup> Sukron Muhammad Toha, "Model Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Active Learning Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam Ta`dibuna*, (Vol. 6, No. 2, 2017), hlm. 231

<sup>174</sup> Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, (Yoktakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

dimilikinya<sup>175</sup> untuk melatih kesungguhan, ketelitian dalam memahami informasi.

Kegiatan menanya (*questioning*) adalah membuat dan mengajukan pertanyaan yang belum dipahami dari apa yang diamati dengan cara berdiskusi tentang hal-hal yang faktual, konseptual, prosedural maupun hipotetik untuk mendapat informasi tambahan sebagai pengembangan materi<sup>176</sup> untuk mengembangkan kreativitas ingin tahu, serta kemampuan merumuskan dan menjawab suatu pertanyaan dalam membina pikiran kritis dan cerdas.

Kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen (*experimenting*) adalah kegiatan yang bias dilakukan dengan cara melakukan eksperimen, membaca sumber lain sebagai sumber pendukung, mengamati objek, kejadian atau aktivitas suatu kejadian dan atau wawancara dengan narasumber dengan tujuan peserta didik mampu mengembangkan kebiasaan belajar dengan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi.<sup>177</sup>

Kegiatan menalar/mengasosiasi (*associating*) adalah kegiatan peserta didik untuk mengolah informasi, menjawab pertanyaan-petanyaan yang muncul dalam diskusi, mendesain dalam bentuk lain sebagai pengembangan dan atau menyimpulkan materi berdasarkan informasi yang didapatkan dari kegiatan mengumpulkan informasi atau eksperimen.<sup>178</sup>

Kegiatan mengkomunikasikan merupakan kegiatan lisan maupun tulisan dimana peserta didik dapat mengkomunikasikan secara efektif apa yang telah

---

<sup>175</sup> Winda Puspita Sari, "Implementasi Metode *Writing Proses* dalam Bahasa untuk Mempermudah Kegiatan Saintifik dalam Kurikulum 2013", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), hlm. 502-503

<sup>176</sup> Cheni Chaenida Madu Ayu, *Media Pembelajaran Bola Kupu-kupu: Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Saintifik*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 32

<sup>177</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar...*, hlm., 98

<sup>178</sup> Adnan M. Baralemba, *Cara Termudah Memahami, Melaksanakan serta Menulis Laporan...*, hlm. ,32

didapatkan dan dianalisa dari pengembangan materi belajar<sup>179</sup> dengan tujuan dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, berpendapat dengan singkat dan jelas serta melatih kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

*Ketiga*, kegiatan Penutup, kegiatan penutup adalah kegiatan akhir yang dilakukan oleh tenaga pendidik bersama dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok bahaasan materi dari hasil belajar, yang secara umum mencakupi dua komponen, yaitu umpan balik dan tindak lanjut.<sup>180</sup> Kegiatan penutup dalam pembelajaran seyogyanya memuat beberapa item, yaitu kesimpulan atau rangkuman materi, evaluasi dengan beragam instrument, refleksi terhadap pembelajaran, pesan moral dan do`a penutup pembelajaran.

g) Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran adalah salah-satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memeperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, perubahan tersebut hanya dapat dicapai jika suatu pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Dalam proses pembelajaran ada banyak faktor yang menjadi titik tolak untuk terjadinya pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu, diantaranya adalah media pembelajaran. Secara umum media adalah sesuatu yang bersifat dapat menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan peserta didik sehingga terjadinya proses belajar dengan baik.<sup>181</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media merupakan segala aktivitas yang ada hubungannya dengan pembelaran Pendidikan Agama Islam serta menjadi perantara, sarana, alat bantu atau sesuatu yang dapat membantu tenaga pendidik sebagai alat untuk

---

<sup>179</sup> Dahwaddin dan Farhan sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 77

<sup>180</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran ...* , 219

<sup>181</sup> Endang Switri, *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran*, (Pasuruan: Qiara media, 2019), hlm. 99



memudahkan dan memotifasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, disamping penggunaan media juga harus ada kesesuaian dengan materi atau bahan ajar, agar tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung dengan efektif.<sup>182</sup>

- h) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi Pembelajaran merupakan langkah-langkah yang terencana yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara kontekstual berdasarkan hasil perenungan yang menadalam pada teori atau pengalaman terhadap segala aspek yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakupi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses dan hasil belajar.

Dalam konteks yang lebih luas strategi merupakan langkah penggunaan segenap perangkat dan kegiatan pembelajaran, seperti metode (cara yang digunakan), teknik (cara menggunakan) dan taktik (gaya menggunakan). Oleh karena itu, desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam seyogyanya dilakukan dengan strategi yang bernilai guna secara nyata dan berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.<sup>183</sup>

#### 6. Metodologi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam, metode dalam Pendidikan Agama Islam, sering diistilahkan dengan *thariqatu at-tarbiyah* atau *thariqatu at-tahzib* yang merupakan tatacara mengolah, menyusun dan menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik agar mereka dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik dan benar.<sup>184</sup>

Beberapa metode yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah:

---

<sup>182</sup> Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam" *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2011) , hlm. 5. Lihat: Umar, Ed, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 216

<sup>183</sup> Mahfud, Ed, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 9-10. Lihat, Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi...*, hlm. 206. Lihat juga, A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada...*, hlm. 114. Lihat juga, M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: untuk Meningkatkan Karakter...*, hlm. 10

<sup>184</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis ...*, hlm. 38

a) Metode keteladanan atau *Uswah*

Keteladanan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” dengan penambahan “ke” diawal kata dan “an” diakhirnya, yang berarti segala sesuatu yang dapat ditiru atau patut menjadi contoh,<sup>185</sup> secara Bahasa Arab disebut dengan *uswah* (melakukan sesuatu perbuatan baik maupun buruk seperti yang dilakukan yang lain) atau *qudwah* (melakukan suatu perbuatan baik seperti yang dilakukan yang lain).<sup>186</sup> Metode keteladanan dalam pembelajaran adalah cara kerja guru yang tersistem untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang dilakukan dengan pemberian contoh atau panutan baik di sekolah maupun luar sekolah dalam segala tingkah laku.<sup>187</sup> Dalam Al-Qur`an kata *uswah* terdapat dalam Al-Qur`an yang menceritakan tentang keteladanan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur`an surah al-Mumtahanah: 4, yaitu:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”..., dan dalam Al-Qur`an surah al-Ahzab: 21 tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, yakni “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Kata *uswah* dalam ayat tersebut bermakna bahwa Allah mengajurkan hamba-Nya untuk meniru para Rasulullah dalam segala aspek kehidupan mereka, karena setiap kegiatan kehidupan para Rasul Allah adalah teladan yang sangat baik dan akan menjadi kesudahan yang baik pula bagi mereka didunia menuju kehidupan yang abadi diakhirat kelak.<sup>188</sup> Islam memandang bahwa metode keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam

---

<sup>185</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 1475

<sup>186</sup> *Kamus online Almaani Arab*, dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/اسوة/> / diakses 28 April 2020.

<sup>187</sup> Halid Hanafi, Ed, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 150-166

<sup>188</sup> اسماعيل بن كثير الدمشقي، تفسير القرآن الكريم، (الأسبانية: مكتبة اولاد، المجلد الحادي عشر، ٢٠٠٠)، ص. ١٣٣-١٣٤

proses pembelajaran, karena keteladanan berkaitan dengan praktik atau aplikasi secara langsung untuk membiasakan peserta didik dalam menanam perilaku ilmu pengetahuan kedalam jiwanya sebagai pedoman dan pemahaman mendalam terhadap ilmu yang dipelajarinya.<sup>189</sup> Penerapan metode keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berjalan secara sinergis antara pendidik, orang tua maupun masyarakat, karena segala aspek keteladanan harus muncul dan dapat menjadi sesuatu yang bisa diamati oleh peserta didik baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, tingkah laku, bersifat material maupun spiritual.<sup>190</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan berkuantitas, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilengkapi pula dengan kompetensi dan sumber daya tenaga pendidik yang tidak hanya menguasai bidang kognitif dan keterampilan saja, namun juga dapat terlihat sisi afektifnya secara baik dan tepat. Imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa *Uswah* merupakan suatu konsep pembelajaran yang komprehensif, karena tidak hanya menggambarkan sikap keteladanan secara lahir saja namun mencakup *uswah* dalam menjaga ilmu pengetahuan, menjaga sikap dalam mengamalkan ilmu, menghormati ilmu, menyayangi murid dan yang paling penting adalah ikhlas karena Allah SWT.<sup>191</sup>

b) Metode kisah atau cerita

Kisah merupakan peristiwa yang didapatkan dari berbagai sumber sejarah untuk kemudian ditafsirkan serta disusun secara ilmiah dalam bentuk yang sistematis dan diceritakan kembali kepada para generasi selanjutnya. Kisah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah cerita tentang suatu kejadian atau riwayat masa lampau seseorang, masyarakat, bangsa, dan sebagainya.<sup>192</sup>

---

<sup>189</sup> Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 91

<sup>190</sup> Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal CENDIKIA: Juhul Studi Keislaman*, (Vol. 5, No. 1, 2019), hlm, 32-33

<sup>191</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم ...*, ص، ٢٥

<sup>192</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa ...*, hlm. 729

Pembelajaran dengan metode kisah merupakan pembelajaran dengan penuturan terencana dan sistematis tentang kronologis cerita-cerita atau kajian masa lampau yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar peserta didik mampu memahami dalam bentuk lebih nyata.<sup>193</sup> Dalam Pendidikan Agama Islam metode kisah ini merupakan metode yang ceritanya diangkat berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an, Hadits Rasulullah dan juga kisah-kisah para sahabat dan ulama-ulama melalui proses sistematis dan tahapan-tahapan yang tepat, sehingga terjadi relevansi yang senada dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk karakter manusia yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah.<sup>194</sup> Salah satu dalil tentang metode kisah ini terdapat dalam Al-Qur`an surat Yusuf: 111.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Penerapan metode kisah ini dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti membaca buku, mengilustrasi hasil bacaan dari buku, menonton video, demonstrasi maupun mendengar suara dengan tujuan membentuk manusia supaya memiliki motivasi, sugesti, kedisiplinan serta tingkat edukatif yang mangacu pada anjuran Al-Qur`an dan Hadits agar menjadi hamba Allah yang taat dan mampu menghambakan diri dengan benar.<sup>195</sup> Dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī sering menunjukkan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran melalui kisah-kisah, hal ini menunjukkan bahwa kisah-kisah inspiratif juga dapat

---

<sup>193</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 150-151

<sup>194</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 130-131

<sup>195</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan...*, hlm. 131. Lihat. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 242

mengantarkan peserta didik menjadi sukses secara kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti kisah Muhammad bin Hasan ketika ditanya, “kenapa tidak menulis buku tentang zuhud?, beliau menjawab, saya menulis buku tentang jual beli, karena orang zahid mengetahui syubhat dan yang tidak boleh dilakukan dalam jual beli.<sup>196</sup> Kisah ini menunjukkan bahwa setiap pekerjaan membutuhkan ilmu, sikap dan tindakan yang benar sehingga akan menjadi sukses.

c) Metode nasehat atau *Mau'idhah*

Metode nasehat merupakan bimbingan secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membentuk kesadaran peserta didik terhadap perbuatan baik maupun buruk serta akibat dari perbuatan tersebut melalui pendekatan keagamaan yang menyentuh jiwa, sehingga mampu memahami tentang hakikat sesuatu dan memiliki kesadaran tentang prinsip-prinsip Agama Islam yang sebenarnya dan holistik.<sup>197</sup> Metode nasehat juga disebutkan dengan istilah metode dengan pendekatan emosional, yakni, upaya menggugah emosi peserta didik dalam membentuk sikap keberagamaan baik secara moral, psikis dan sosial.<sup>198</sup> Dalam Al-Qur'an surat Lukman: 13 metode ini dijelaskan sebagai berikut:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi nasehat (pelajaran) kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* sangat sering menjelaskan tentang bimbingan dan nasehat kepada setiap orang, terutama ketika dalam proses mencari ilmu, dan hal ini terdapat hampir disemua fasal dalam kitab dimaksud, seperti ungkapan beliau, “setiap penuntut

---

<sup>196</sup> برهان الإسلام الزرنوجي. *تعليم المتعلم* ...، ص، ٩

<sup>197</sup> Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo, 2019), hlm. 151. Lihat. Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2017), hlm. 171

<sup>198</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development: Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hlm. 66-67

ilmu hendaknya selalu menjaga waktu, berzikir, berdoa, rendah diri, membaca Al-Qur`an, menjaga shalat, mohon ampun serta mohon dijauhkan dari segala mara bahaya”.<sup>199</sup>

d) Metode dialog atau *Hiwar*

Metode dialog adalah percakapan silih berganti dan dinamis antara dua orang atau lebih dengan menggunakan mekanisme dialog yang sistematis mengenai suatu topik atau bahasan dengan tujuan tertentu.<sup>200</sup> Metode dialog merupakan salah satu metode yang sangat baik, karena semua peserta mendapat kesempatan menyampaikan pendapatnya berdasarkan ilmu dan logika, termotivasi sehingga merangsang munculnya ide-ide kreatif, dan tidak merasa dirugikan.<sup>201</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Islam metode dialog tersebut terdapat dalam Al-Qur`an, seperti pada surat Ar-Rahman, dan juga sering dipraktek oleh Rasulullah baik dengan malaikat Jibril maupun para sahabat, seperti dalam Hadits tentang Islam, Iman dan Ihsan. Dalam konsep imam al-Zarnūjī, *hiwar* ditemukan dalam berbagai kategori istilah, seperti *musyawarah*,<sup>202</sup> *muzakarah*, *munadharah* dan *mutharahah*.<sup>203</sup> Meskipun berbeda secara pengertian, namun istilah-istilah tersebut memiliki korelasi yang berdekatan.

e) Metode pemberian hadiah atau *reward*

Pemberian hadiah atau *reward* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh pihak penyelenggara pendidikan kepada peserta didik ketika mereka berhasil mencapai prestasi yang baik dalam pengembangan ilmu sebagai target pada suatu jenjang pendidikan sebagai motivasi supaya akan

---

<sup>199</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم* ...، ص، ١٢

<sup>200</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan...*, hlm. 134. Lihat. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 339. Lihat, Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer ...*, hlm. 46.

<sup>201</sup> Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, hlm. 42. Lihat. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 113.

<sup>202</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم* ...، ص، ٢٠

<sup>203</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم* ...، ص، ٥١

menjadi lebih baik.<sup>204</sup> Metode pemberian hadiah kepada peserta didik dalam dunia pendidikan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sebuah tradisi lama yang juga berakar pada ajaran agama Islam (dengan istilah *targhib*) dan merupakan fitrah manusia yang menginginkan imbalan dari sebuah usaha yang dilakukan, sehingga dalam Al-Qur`an surat Ali Imran: 133 Allah berfirman; “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”. Secara psikologis pemberian hadiah sangat mempengaruhi jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan progresif disamping sebagai motivasi terhadap peserta didik yang lainnya.<sup>205</sup> Pemberian hadiah dapat dilakukan dengan yang bersifat material, seperti kado, uang dan piala maupun bersifat non material, seperti tepuk tangan, mengacung jempol dan pemberian nilai istimewa.<sup>206</sup> Imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang ini dalam fasal yang betema “mengagungkan ilmu dan pemiliknya” dalam sebuah syair tentang prioritas utama terhadap guru, bahkan dijelaskan dalam syair tersebut, harga satu huruf yang yang diajarkan oleh seorang guru sampai seribu dirham.<sup>207</sup>

f) Metode pengulangan

Pengulangan merupakan metode yang menekankan prinsip pembelajaran daya yang ada pada manusia baik itu daya mengamati, daya menangkap, daya mengingat, daya menghayal, daya merasakan, daya berfikir dan sebagainya, dalam teori psikologi, daya-daya ini dapat berkembang dengan metode pengulangan, karena semakin sering mengulang suatu materi, maka semakin banyak stimulus yang muncul dan semakin berkembangnya respon yang

---

<sup>204</sup> Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Sumedang: Literasi Nusantara, 2018), hlm. 13

<sup>205</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan...*, hlm. 159

<sup>206</sup> Feida Noorlaila Isti`adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 80

<sup>207</sup> برهان الإسلام الزرنوجي, *تعليم المتعلم* ...، ص، ٢٥

melahirkan ide-ide baru.<sup>208</sup> Dalam Pendidikan Agama Islam metode pengulangan adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan mendesain pembelajaran melalui kegiatan *review* materi dalam bentuk latihan dan atau praktek.<sup>209</sup> Metode ini sudah dikenal sejak awal sejarah peradaban Islam dan merupakan sebuah metode yang sangat praktis untuk pembelajaran hafalan tentang suatu materi pembelajaran, bentuk inilah yang diperintahkan Allah SWT kepada malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira`, yakni ayat pertama dalam surat Al-`Alaq, dalam peristiwa ini mencatat bahwa terjadi pengulangan kata *Iqra`* sampai tiga kali dengan tujuan memperkuat segenap daya yang dimiliki oleh Nabi SAW.<sup>210</sup> Metode pengulangan ini juga sering dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika beliau menjelaskan atau menyampaikan Hadits untuk para sahabat-Nya.<sup>211</sup> Dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī membahas hal ini secara detil, bahkan beliau mengkategorikan tingkat materi yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mengulanginya kembali beberapa kali.<sup>212</sup>

Berdasarkan rangkaian pembahasan diatas, semakin jelas dan nyata bahwa Pendidikan Agama Islam dengan segala sistem pembelajarannya yang terorganisir memuat nilai-nilai religius, nasionalisme dengan konsep cinta tanah air (*hubbul waṭan*) dan patriotisme yang relevan dengan berbagai aspek serta sangat luas dan detail sehingga dapat melahirkan perilaku dan pola pikir yang komprehensif serta ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>208</sup> Cucun Sunaengsih, *Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), hlm. 13

<sup>209</sup> Tobroni, Ed, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 42

<sup>210</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 52

<sup>211</sup> Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur`an: Kajian Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 99.

<sup>212</sup> برهان الإسلام الزنوجي, *تعليم المتعلم*...، ص، ٤٩



### **BAB III**

## **BIOGRAFI IMAM AL-ZARNŪJĪ**

## **DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM**

## **KITAB TA`LIMU AL-MUTA`ALLIM**

Pada pembahasan bab sebelumnya telah dijelaskan tentang metodologi dalam sistem pembelajaran pendidikan Islam yang masih membutuhkan konstruksi-konstruksi dan transformasi-transformasi baru sejalan dengan perkembangan peradaban moderen serta tidak hanya berfokus pada pengadopsian metodologi-metodologi pembelajaran yang secara keilmuannya masih membutuhkan inovasi-inovasi agar terjadinya relevansi yang sesuai dengan peradaban dan khazanah keislaman.

Maka dibutuhkan pengembangan metodologi pembelajaran dalam bentuk aktualisasi konsep pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan Islam, diantaranya adalah konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam karyanya, yakni kitab *Ta`limu al-Muta`allim* yang sangat masyhur didunia pendidikan Islam, terutama pesantren-pesantren di Indonesia yang memiliki corak dan kekhasan tersendiri dalam tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, bahkan kitab ini menjadi penyangga utama pendidikan pesantren sejak dahulu, khususnya dalam bidang akhlak atau sikap para peserta didik terhadap Tuhan, terhadap guru, ilmu dan pengamalan ilmu dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Zamakhshari Dhofier menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam bab ini, terlebih dahulu diuraikan tentang biografi imam al-Zarnūjī, dilanjutkan dengan deskripsi pemikiran serta karakteristik dan metodologi kitab *Ta`lim al-Muta`allim* supaya memperoleh pemahaman yang utuh terhadap metodologi pembelajaran menurut konsep imam al-Zarnūjī.

---

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 164-165

<sup>2</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren" *Jurnal Tadris*, (Volume 10 Nomor 2 Desember 2015), hlm. 221

## A. Biografi Imam Al-Zarnūjī

### 1. Asal dan Kelahiran

Para pakar sejarah tidak pernah menyebutkan secara pasti tentang asal-usul kelahiran imam al-Zarnūjī, namun secara umum para pakar dan peneliti sejarah berpendapat bahwa imam al-Zarnūjī adalah salah seorang ulama abad pertengahan<sup>3</sup>.

Imam al-Zarnūjī diperkirakan hidup pada penghujung abad ke-6 sampai permulaan abad ketujuh *hijriyah*,<sup>4</sup> abad ini dikenal sebagai ujung abad pertumbuhan serta perkembangan yang merupakan periode puncak kejayaan dan keemasan peradaban pendidikan Islam, keemasan zaman ini ditandai dengan majunya kerajaan Abbasiyah di Bagdad dan kerajaan Umayyah di Spanyol.<sup>5</sup> Beliau berasal dari daerah *Zarandj/Zarnūdj*, suatu daerah yang berada dalam wilayah kota *Sadjistan-Persia*<sup>6</sup> (sekarang *Afghanistan*).

Kelahiran imam al-Zarnūjī belum diketahui sampai saat ini bahkan dari berbagai pendapat para pakar sekalipun, kesimpulan yang menyatakan bahwa kehidupan imam al-Zarnūjī berkisar pada abad ke-6 dan ke-7 H atau abad ke 12 dan 13 M, hanyalah melihat pada kehidupan orang tuanya yang diperkirakan hidup pada 546-647 *hijriyah*, para gurunya-gurunya dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai dari munculnya berbagai madrasah yang membuka pintu seluas-luasnya kepada masyarakat sebagai pusat peradaban timur pada masa itu,<sup>7</sup> Sehingga ada yang menyatakan bahwa imam al-Zarnūjī adalah tokoh yang paling unik, karena para pakar sejarah sangat sulit menemukan biografinya secara otentik bahkan sampai namapun belum mampu diidentifikasi.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Yuliani, "Konsep Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komperatif Pemikiran Al-Zarnuji dan John Dewey", *Jurnal Rausyan Fikr*, (Vol. 14, No. 2, 2018), hlm. 4.

<sup>4</sup> مروان قبانى، تحقيق كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم بتأليف برهان الإسلام الزرنوجي، المكتب الإسلامي، الطبعة الأولى- بيروت لبنان، ١٩٨١م، ص. ٢٥

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, Cet. II, 1989), hlm. 13

<sup>6</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, IRCiSod-Yogyakarta, 2018, hlm. 189

<sup>7</sup> مروان قبانى، تحقيق كتاب تعليم... ص. ٢٧

<sup>8</sup> Abdul Fattah dan Benny Afwadzi, *Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim*, dalam *Jurnal Ulul Albab*:

## 2. Nama dan *laqab*

Nama lengkap imam al-Zarnūjī secara pasti belum diketahui sampai saat ini, namun para pakar ada yang berpendapat bahwa imam al-Zarnūjī adalah Nu`man bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnūjī dengan julukan Burhanuddin al-Islam<sup>9</sup> al-Zarnūjī,<sup>10</sup> Burhanul Islam atau Burhanuddin. Al-Zarnūjī diambil dari nama daerah yang terletak dipinggir sungai Jihun di Khurasan yang pada saat itu orang menyebutnya dengan *yakut* (permata) karena iklimnya yang bagus dan alamnya yang sangat indah.<sup>11</sup>

## 3. Pendidikan dan Guru

Imam al-Zarnūjī pernah belajar di Bukhara dan Samarkand yang merupakan daerah pusat peradaban ilmu pengetahuan, dimana mesjid-mesjid dijadikan sebagai lembaga atau institusi pendidikan,<sup>12</sup> dan beliau belajar pada banyak ulama besar dan termasyhur pada masa itu, kebanyakan guru-guru imam al-Zarnūjī merupakan penulis dibidang ilmu fiqh dan sastra, diantaranya adalah:

- a) Burhan al-Islam atau Burhanuddin Ali bin Abi Bakar Al-Marghinani (wafat 593 H atau 1194 M, salah satu buku yang ditulis oleh beliau adalah kitab *al-Hidayah, Majmu`an-Nawazil, al-Faraidh, Kifayatu al-Muntaha dan at-Tajnis wa al-Mazid* dalam ilmu fiqh, seorang ulama besar dan sangat terkenal pada masa itu yang bermazhab Hanafi, disamping mensyarah berbagai kitab lainnya yang jumlahnya berkisar 43 kitab syarahan.<sup>13</sup>
- b) Ruknu al-Islam atau Muhammad bin Abi Bakri al-Jughi (491-573 H atau 1094-1177 M), beliau merupakan pujangga, penyair, penasehat sekaligus mufti yang terkenal dengan fatwa-fatwanya pada saat itu di Bukhara salah satu daerah di Samarqand.

---

Jurnal Studi Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ISSN 1858-4349, E-ISSN 2442-5249, Vol. 17, No. 2, Tahun 2016, hlm. 199

<sup>9</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas...*, hlm. 189

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada-Jakarta, 2003, Hlm. 103. Lihat:

<sup>11</sup> مروان قبانى، تحقيق كتاب تعليم... ص. ١٨-١٩

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh ...*, hlm. 104

<sup>13</sup> محي الدين أبي محمد عبد القادر بن محمد بن نصر الله ابن سالم بن أبي الوفاء القرشي الحنفي، الجواهر المضية في طباقات الحنفية، الجزء الرابع، الطبعة الثانية، دار العلوم بالرياض، ١٩٨٨م، ص: ٣٦٤-٣٦٥

- c) Syaikh Hammad bin Ibrahim (meninggal 576 H/1180 M), salah seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu fiqh bermazhab Hanafi, disamping sebagai sastrawan dan beliau juga ahli dalam bidang teologi.
- d) Abu Bakar bin Mas`ud al-Kasyani (meninggal 587 H/1191 M), yang juga disebut dengan Syaikh Fakhrudin al-Kasyani ahli fiqh dalam mazhab Hanafi yang dikenal dengan salah satu kitabnya *Bada-i us Shana-i*.
- e) Syaikh Fakhrudin Qadhi Khan al-Auzjundi (meninggal 592 H/1197 M), tokoh ulama yang dikenal sebagai mujtahid dan juga banyak karangan-karangannya dalam mazhab Hanafi.
- f) Ruknuddin al-Farghani (meninggal 594 H/1198 M), seorang tokoh ulama bermazhab Hanafi, dengan gelar *al-Adib al-Mukhtar* atau sastrawan terkemuka.<sup>14</sup>

#### 4. Mazhab

Pembahasan tentang mazhab imam al-Zarnūjī secara khusus tidaklah disebutkan dalam beberapa literatur, hal ini disebabkan beliau lebih cenderung pada kebebasan berfikir, etika pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan serta mendalami aliran pemikiran filsafat Islam murni yang lebih dekat dengan aliran filsafat imam al-Ghazali,<sup>15</sup> sehingga tidak berlebihan jika imam al-Zarnūjī digelar sebagai filosof, dimana pemikirannya tidak terikat dengan masalah *fiqhiyah* dan *kalāmīyah* semata.

Namun demikian, dilihat dari beberapa tinjauan, seperti latar belakang pendidikan, mazhab yang terkenal pada masa itu dan guru-guru beliau, maka dapat disimpulkan bahwa imam al-Zarnūjī adalah seorang sunni yang bermazhab Hanafi.<sup>16</sup> Shalah Muhammad al-Khimi dalam *Tahqiq Ta`lim al-Muta`alim* menyebutkan bahwa beliau juga seorang tokoh dalam ilmu fiqh khususnya mazhab Hanafi.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> مروان قبانى، تحقيق كتاب تعليم ... ص. ٢٢

<sup>15</sup> Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta`limul Muta`allim" *Jurnal Tribakti*, (Vol.1, No. 1, 2010), hlm. 6

<sup>16</sup> يحيى حسن علي مراد، اداب العالم والمتعلم عند المفكرين المسلمين، (بيروت لبنان: دار الكتب العلمية، دون السنة)، ص. ١٨٩-١٩٠

<sup>17</sup> صلاح محمد الخيمي ونزير حمدان، تحقيق وتقديم كتاب تعليم المتعلم في طريق التعلم لإمام برهان الدين الزرنوجي، (بيروت لبنان: دار ابن كثير، الطبعة الثالثة، ٢٠١٤م)، ص، ١٩

## 5. Karya

Karya imam al-Zarnūjī yang terkenal adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim: Tariqa at-Ta'allum* yang beliau menuliskannya pada akhir abad ke enam (599 H) sampai awal abad ke tujuh hijriyah.<sup>18</sup> Kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri pada kandungan isinya, yang membahas secara lengkap tentang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada metode saja, akan tetapi mencakup tujuan, prinsip, strategi, media dan ketentuan-ketentuan pembelajaran yang berasaskan kepada moral atau etika religius dengan perpaduan nilai-nilai filsafat. Kitab ini bahkan sangat terkenal hampir seluruh dunia dan sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia, disamping hal ini juga menjadi bukti bahwa beliau adalah penulis terkenal.<sup>19</sup> Mengenai ada atau tidak adanya karya selain *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulis oleh imam al-Zarnūjī secara garis besar telah beliau sebutkan dalam bahagian dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa guru beliau, yakni Syekh imam 'Ali bin Abi Bakar pernah menyuruhnya untuk menulis kitab Abu Hanifah ketika beliau hendak pulang ke daerah asalnya, dan beliau pun menuliskannya, hal ini menurut *Helmuth Plessner* dari Jerman (1892-1985 M) bisa memberikan gambaran bahwa imam al-Zarnūjī sebenarnya mempunyai karya lain selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hanya saja sampai saat ini belum terdeteksi, sehingga banyak para tokoh sejarah Islam belum berani mengatakan bahwasanya imam al-Zarnūjī hanya menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.<sup>20</sup>

## 6. Wafat

Imam al-Zarnūjī adalah ulama atau tokoh pendidikan Islam yang misterius bagi peneliti sejarah maupun para pakar lainnya, disamping tidak ditemukan tanggal dan tahun kelahirannya secara pasti, wafat beliau juga masih terjadi perbedaan banyak pendapat. Penulis menemukan banyak buku dan artikel tentang biografi imam

---

<sup>18</sup> يحيى حسن علي مراد، اداب العالم والمتعلم عند ...، ص. ١٨٥  
<sup>19</sup> محي الدين أبي محمد عبد القادر بن محمد بن محمد بن نصر الله ابن سالم بن أبي الوفاء القرشي الحنفي، الجواهر المضية في طباقات ...، ص: ٣٦٤. ومحمد عبد الحى اللكنوى الهندي، الفوائد البهية في تراجم الحنفية، الطبع محفوظة - الطبعة الأولى سنة ١٣٢٤ هـ، ص، ٥٤

<sup>20</sup> Helmuth Karl Otto Gustav Bernhard Plessner (1892 - 1985)". Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences, dalam [https://www.astro.com/astro-databank/Plessner,\\_Helmuth](https://www.astro.com/astro-databank/Plessner,_Helmuth) dan [https://ar.wikipedia.org/wiki/هيلموت\\_بلسنر](https://ar.wikipedia.org/wiki/هيلموت_بلسنر), diakses pada tanggal 24 Desember 2019.

al-Zarnūjī, namun mereka berbeda dalam menulis tentang wafatnya imam al-Zarnūjī, ada yang menulis bahwa imam al-Zarnūjī wafat pada tahun 591 *Hijriyah* atau 1195 Masehi, ada juga yang mengatakan pada tahun 840 *Hijriyah* atau 1243 Masehi,<sup>21</sup> ada juga pendapat bahwa imam al-Zarnūjī wafat di Bukhari pada hari Jum'at 10 Muharram tahun 640 *Hijriyah*,<sup>22</sup> pendapat lain menulis bahwa imam al-Zarnūjī wafat diantara 593-620 *Hijriyah*).<sup>23</sup>

## B. Kondisi Sosiokultural dan Politik Pada Masa Imam Al-Zarnūjī

Periodisasi sejarah pendidikan Islam dari masa ke masa telah memberi pemahaman yang jelas bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi lima fase sejarah, yakni; *Pertama*, pada masa Rasulullah SAW, *Khulafaur Rasyidin*, dan masa kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus, fase ini disebut dengan fase pertumbuhan pendidikan Islam. *Kedua*, pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah di beberapa wilayah Timur dan berpusat di Baghdad. *Ketiga*, masa kemunduran, yaitu setelah Bani Abbasiyah dan Baghdad dikuasai oleh Hulagu Khan dari bangsa Mongol. *Keempat*, masa pembaruan, yakni pada masa muncul kembali lembaga-lembaga pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pembaruan, seperti Muhammad Ali Pasha di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki dan Syaid Ahmad Khan di India. *Kelima*, masa kebangkitan, masa ini adalah lanjutan dari masa pembaruan, dimana pada masa ini umat Islam semakin menyadari keteringgalan dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengembangan pengetahuan semakin digeluti pada masa ini, integrasi keilmuan semakin meningkat dan maju terutama pada perguruan-perguruan tinggi Islam sebagai landasan untuk globalisasi.<sup>24</sup>

Imam al-Zarnūjī adalah salah seorang tokoh filsafat dan pengetahuan yang hidup pada abad pertengahan. Dalam tinjauan

<sup>21</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas...*, Hlm. 189

<sup>22</sup> أبي سعد عبد الكريم محمد بن منصور التميمي السمعاني، *الإنساب*، (القاهرة: مكتبة ابن تيمية، الجزء السادس، الطبعة الثالث، 1980)، ص. 273. انظر: أبو الفداء زين الدين قاسم، *تاج التراجم*، (بيروت: دار القلم، 1992م)، ص. 311. انظر: عمر رضا كحالة، *معجم المؤلفين: تراجم مصنف الكتب العربية*، (بيروت: مؤسسة الرسالة، 1993، الجزء الرابع)، ص. 31-32  
<sup>23</sup> يحيى حسن علي مراد، *اداب العالم والمتعلم عند ...*، ص. 185

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Prenamedia Group, Cet. 3, 2016) hlm 12-15

sejarah bahwa masa hidup imam al-Zarnūjī berkisar diakhir abad ke 6 sampai awal abad ke 7 Hijriyah atau di penghujung kekuasaan Dinasti Abbasiyah<sup>25</sup> dan mulai mengalami kemunduran yang ditandai dengan bermacam-macam krisis, baik internal maupun eksternal, diantaranya adalah:

1. Munculnya dinasti-dinasti kecil

Pemimpin-pemimpin daerah dalam daulah Abbasiyah secara perlahan mulai meningkatkan kekuasaannya, dan satu persatu melepaskan diri dan mendirikan dinasti-dinasti kecil dan terjadinya konflik antar dinasti dimana kekuasaan Daulah Abbasiyah semakin melemah, bahkan sampai hanya memiliki otoritas kekuasaan diwilayah ibukota negara saja, disamping mulai membangkang para pengawal kerajaan, hal ini dipandang sebagai ancaman terhadap integritas kakhlifahan.<sup>26</sup>

2. Konflik kekuasaan

Perebutan kekuasaan untuk menjadi pewaris tahta dimulai dengan saling mengincar posisi khalifah dari elemen-elemen masyarakat kesukuan dan para bangsawan terkemuka (Persia dan Arab) yang penyebab utamanya adalah ketidakpercayaan antara satu suku dengan suku yang lainnya atau antara satu unsur dengan unsur yang lainnya karena heterogeni penduduk yang sangat beragam.<sup>27</sup>

3. Krisis ekonomi

Krisis ekonomi juga menjadi salah satu penyebab runtuhnya Daulah Abbasiyah. Krisis ini disebabkan oleh tidak tepatnya pengelolaan metode administrasi negara, sehingga mulai terjadinya permasalahan-permasalahan keuangan mulai dari yang kecil sampai yang besar, pengaturan wilayah demi keuntungan para penguasa juga telah menghancurkan sektor pertanian dan industri, eksploitasi, dan pajak semakin tidak

---

<sup>25</sup> Dar al-'ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta: Kaysa Media, 2011) hlm. 119

<sup>26</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. II, 2006), hlm. 591

<sup>27</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah ...*, hlm. 593-594

terkendali sehingga menjadi kebijakan favorit dan dibebankan kepada rakyat.<sup>28</sup>

#### 4. Dekadensi moral

Keadaan negara yang semakin tidak menentu, dengan sendirinya telah menciptakan para penguasa terbiasa dengan menipu rakyatnya, pola hidup telah diwarnai oleh perbuatan-perbuatan asusila yang menimbulkan kekacauan, pertikaian berdarah dan perbuatan tidak bermoral lainnya yang tak berkesudahan.<sup>29</sup>

#### 5. Serangan pasukan Mongol

Terpecah belah wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah dan melemahnya kepemimpinan khalifah, telah berakibat pada kemunduran secara kemiliteran dan pertahanan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kekaisaran Mongol untuk menaklukkan Daulah Abbasiyah di Bagdad.<sup>30</sup>

Berdasarkan sosiokultural pada abad pertengahan, dimana kehidupan imam al-Zarnūjī berada dalam kondisi masyarakat yang mulai mengalami beragam persoalan baik yang bersifat budaya maupun politik, maka tercermin bahwa, konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan tawaran dan ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai hidup yang religius dan bersifat kompleks. Sehingga konsep metodologi pembelajaran dipadukan oleh imam al-Zarnūjī dengan unsur-unsur filsafat dan tasawuf.

### C. Deskripsi Pemikiran Imam Al-Zarnūjī

Pemikiran imam al-Zarnūjī lebih banyak membahas pembaharuan pendidikan pada abad pertengahan yang menawarkan konsep pendidikan perpaduan karakter *duniawi* dan *ukhrawi*, hal ini beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab ini lebih fokus dalam pembahasan metodologi yang mengedepankan konsep perpaduan atau penyatuan antara ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik dengan konsep trilogi filsafat, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi disamping juga

---

<sup>28</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah ...*, hlm. 618

<sup>29</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah ...*, hlm. 618

<sup>30</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah ...*, hlm. 619



menghilangkan indoktrinasi dikhotomi ilmu pengetahuan.<sup>31</sup> Dalam konteks kajian Islam, konsep berfikir dengan metode epistemologi ini dibagi menjadi tiga dengan istilah *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani*. Suatu konsep berfikir yang disebut dengan trilogi epistemologi ini merupakan paradigma sinergitas yang dicetuskan oleh al-Jabiri yang arah penekanannya kepada *nash* atau linguistik, nalar demonstratif dan intuitif, sehingga isu-isu kontemporer dapat menyatu dengan dalil-dalil keagamaan yang sebenarnya telah membawa pesan universal tentang kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan (*humanity, justice and equality*).<sup>32</sup>

Perbandingan ketiga epistemologi tersebut seperti dijelaskan al-Jabiri, *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik atau *furu`* kepada yang asal, *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.<sup>33</sup>

Dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī menjelaskan epistemologi ini secara detil dan lengkap yang merupakan perpaduan trilogi epistemologi, yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*,<sup>34</sup> perpaduan trilogi filsafat, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi serta trilogi pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai konsep pendidikan Islam, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, etika atau akhlak, maupun metode pembelajaran.<sup>35</sup>

Contoh *bayani* dalam konsep al-Zarnūjī adalah pola pola pikir yang selalu disandarkan kepada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta ungkapan-ungkapan ulama salaf sebagai arahan untuk suatu

---

<sup>31</sup> مروان قبانى، تحقيق كتاب تعليم ... ص. ٥٧

<sup>32</sup> Samsul Bahri, "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri" (*Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. XI No.1 Tahun 2015), Hlm. 1

<sup>33</sup> Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani* Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan *Peacebuilding*. *Jurnal Syi`ar* (Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018), Hlm. 11

<sup>34</sup> Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, `Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap keilmuan Pesantren, (*Jurnal Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007), Hlm 86

<sup>35</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas...*, Hlm. 192

kebenaran dan model inilah yang dikemukakan dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*.

*Burhani* yang dikemukakan oleh imam al-Zarnūjī adalah keruntutan antara pernyataan dengan logika, contoh ketika al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa sebaiknya pelajar tidak makan dipasar dengan alasan dikhawatirkan bernajis, kotor dan juga membuat orang fakir putus asa ketika melihatnya karena tidak mampu membeli,<sup>36</sup> hal ini merupakan sesuatu yang sangat logis dan bisa diterima secara ilmiah.

Sementara *irfani* suatu pendekatan langsung atas dasar realitas spiritual keagamaan, dalam hal ini salah satu contoh yang ditemukan dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* adalah kisah dua orang pelajar yang belajar dari daerah, ditempat, guru, masa dan materi yang sama, tetapi ketika kembali kedaerah mereka mendapat perbedaan dalam hal pemanfaatan ilmu, setelah dilakukan penelitian, ternyata arah hadap keduanya berbeda ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana yang satu menghadap kiblat dan yang satu lagi tidak menghadap kiblat.<sup>37</sup>

Selain itu, imam al-Zarnūjī adalah salah seorang tokoh yang sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan pemerhati pendidikan secara holistik, hal ini terlihat oleh kegelisahan beliau terhadap penuntut ilmu pada masa itu, yakni ketika beliau menulis *muqaddimah* kitab *Ta`līm al-Muta`allim* yang beliau tulis pada paragraf kedua sebagai berikut:

“فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون<sup>٣٨</sup>”

Manakala saya memperhatikan para penuntut ilmu saat ini, sebenarnya mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, namun kebanyakan diantara mereka tidak pernah mendapatkannya.

Ungkapan ini menjadi bukti bahwa imam al-Zarnūjī adalah seorang yang sangat peduli sekaligus pemerhati terhadap pendidikan, beliau juga menjadi seorang tokoh pendidikan yang terkenal pada masanya dan bahkan sampai saat ini, yang tidak

<sup>36</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق التعلم، (الخرطوم: الدار السودانية للكتب، ٢٠٠٤م)، ص. ٧٦

<sup>37</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٨

<sup>38</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٥

hanya dikenal dikalangan para pendidik dalam pendidikan Islam, juga dikalangan pakar pendidikan barat sekalipun. Para pakar pendidikan sampai saat ini masih terus mengkaji, mengadopsi serta mengembangkan berbagai inovasi pendidikan dari pola pikir imam al-Zarnūjī.<sup>39</sup>

Dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī telah membahas tentang pentingnya ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sebagai kunci menuju kesuksesan. Kitab ini juga menawarkan secara luas tentang konsep metodologi dan moralitas yang sangat relevan dan ideal untuk dunia pendidikan serta sangat potensial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal, bermutu dan bermartabat khususnya Pendidikan Agama Islam, karena suatu pengetahuan yang tidak tepat metodologinya akan berdampak pada suatu kegagalan baik gagal dari segi pemahaman maupun gagal dari sisi moralitas yang oleh imam al-Zarnūjī menggambarkan dalam bentuk kiasan, yaitu kegagalan karena tidak memperoleh “ثمرات” dari ilmunya, maksudnya tidak bermanfaat, tidak diamalkan dan juga tidak mampu berkembang. Seperti terdapat dalam teks berikut:

فلما رأيت كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون  
ومن منافعه وثمراته. وهي العمل به والنشر. يجرمون لما أنهم أخطأوا طريقه  
وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود.<sup>40</sup>

Manakala saya memperhatikan para penuntut ilmu saat ini, sebenarnya mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, namun kebanyakan diantara mereka tidak pernah mendapatkan manfaat dari ilmunya, yakni ilmu tersebut tidak dapat menjadi amalan dan tidak dapat dikembangkan. Hal itu terjadi karena kebanyakan mereka salah dalam metodologi dan meninggalkan syarat-syarat belajar lainnya, karena barangsiapa yang salah jalan, maka akan tersesat tidak dapat mencapai tujuan.

Dalam konteks pentingnya ilmu pengetahuan imam al-Zarnūjī beranjak dari suatu Hadits Rasulullah SAW:

"طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة"<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Misbach K.H., *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, (Ponorogo-Jawa Timur: Gontor Press, 1996), hlm. 911

<sup>40</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٥.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”

Hadits ini berbeda matannya dengan yang diriwayatkan Ibn Majah berikut ini, yakni tidak disertai kalimat *wa muslimat*, tapi hal ini tidak menjadi suatu permasalahan terhadap gramatikal bahasa Arab, karena dalam ketentuan bahasa Arab pada *ḍamir muzhakkār* terkandung *ḍamir muannas* atau kata *muslim* bisa juga mengandung makna *muslimat*.<sup>42</sup>

“عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: طلب العلم فريضة على كل مسلم”. رواه ابن ماجه

“Dari Anas Ibn Malik, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”.<sup>43</sup>

#### D. Kitab *Ta`līm Al-Muta`allim*

Kitab *Ta`līm al-Muta`allim* adalah karya imam al-Zarnūjī yang terkenal dan masih digunakan sampai saat ini dalam konteks pendidikan dan pembelajaran khususnya dibidang metodologi dan karakter. Kitab ini telah banyak dialih bahasakan kedalam berbagai bahasa dunia dan bahkan dijadikan sebagai sumber untuk pengembangan pola pembelajaran dari masa kemasa, ini membuktikan bahwa kitab *Ta`līm al-Muta`allim* karya imam al-Zarnūjī ada relevansinya dengan setiap perkembangan pembelajaran sampai saat ini.

Meskipun kecil dan dengan halaman yang berkisar hanya sembilan puluhan halaman, kitab ini memiliki keistimewaan tersendiri pada kandungan materinya yang mencakupi segala aspek berkaitan dengan pendidikan, baik itu metodologi, tujuan, prinsip, strategi maupun karakter yang kesemuanya disandarkan pada landasan religius. Perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam juga banyak didasarkan pada penelaahan dan penelitian pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*

---

<sup>41</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ١١  
<sup>42</sup> عضر الدين عبد الرحمن الإيجي، شرح مختصر المنتهى الأصولي، (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، الجزء الثاني، ٢٠٠٤)، ص. ٦٧٣-٦٧٤. انظر، علي بن محمد الأمدي، الأحكام في أصول الأحكام، (الجزء الثاني بدون السنة)، ص. ٣٢٧-٣٢٨.  
<sup>43</sup> الحافظ أبي عبد الله بن يزيد القزويني ابن ماجه، سنن، الجزء الأول، (الرياض: دار أحياء الكتب العربية، بدون السنة) نمره الحديث، ٢٢٤، ص. ٨١. انظر: محمد فؤاد عبد الباقي، سنن الحافظ أبي عبد الله بن يزيد القزويني ابن ماجه، (القاهرة: دار احياء الكتب العربية، بدون السنة، الجزء الأول، الحديث: ٢٢٤)، ص. ٨١

bahkan sampai saat ini dalam konteks dan tinjauan berbeda yang semakin diteliti semakin ditemukan hal-hal baru.

Kitab ini menyimpan banyak substansi sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran baik secara formal, non formal maupun informal, diantaranya menjelaskan tentang:

1. Hakikat ilmu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi.<sup>44</sup>

Bab pertama kitab *Ta`limu al-Muta`allim* dijelaskan tentang hal yang sangat penting dimana imam al-Zarnūjī membahas tiga masalah yang merupakan metodologi utama dalam pembelajaran; pertama membicarakan tentang ontologi ilmu pengetahuan, kedua isyarat tentang epistemologinya ilmu, yakni keharusan belajar bagi setiap orang serta konsep belajar sepanjang hayat yang kemudian sejalan dengan konsep yang dicetuskan oleh *United Nation Education and Scientific Cultural Organization* (UNESCO) dengan istilah *long life education*, dan ketiga adalah konsep aksiologi ilmu yang ditinjau dari aspek manfaat atau kegunaannya.

Ditinjau dari aspek ontologi, imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa ilmu yang paling mendasar yang harus dipelajari oleh setiap muslim adalah agama baik berkaitan dengan ibadah maupun mu`amalah. Pembahasan masalah ibadah dan mu`amalah tidak hanya berkisar pada inti dari kedua hal tersebut, namun juga pembahasan terkait segala unsur yang berkaitan dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka perantara tersebut hukumnya juga wajib untuk dipelajari. Berikut pernyataan imam al-Zarnūjī berkaitan dengan hal dimaksud:

لأن ما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجبا<sup>٤٤</sup>

Sesungguhnya sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka perantara tersebut juga hukumnya wajib.

Berikutnya imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang hakikat ilmu pengetahuan pada salah satu paragraf dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim*:

---

<sup>٤٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨-١٣  
<sup>٤٥</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات<sup>٤٦</sup>

Tidak seorangpun meragukan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki oleh manusia, dan selain ilmu merupakan perkara yang bisa dimiliki oleh manusia dan juga bisa dimiliki oleh binatang.

Menurut imam al-Zarnūjī, ilmu adalah suatu sifat kemuliaan tentang perkara-perkara berguna yang dimiliki seseorang tanpa terkecuali, karena selain ilmu adalah perkara yang tidak membedakan antara manusia dan hewan-hewan.

Oleh karena itu, ilmu tentang hakikat sesuatu merupakan ontologi dan supaya sampai pada ontologi haruslah melalui proses dengan berbagai pengetahuan lainnya yang disebut dengan epistemologi sementara manfaat atau nilai dari suatu ilmu adalah aksiologinya, seperti taqwa, berkarakter mulia, bermanfaat bagi orang lain dan selalu bahagia. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah:

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لاتصنف كتابا في الزهد؟ قال :  
قد صنفت كتابا في البيوع، يعنى: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات  
في التجارات<sup>٤٧</sup>

Ketika seseorang bertanya kepada kepada Muhammad Ibn al-Hasan, kenapa anda tidak menulis buku tentang zuhud?, Muhammad Ibn al-Hasan menjawab, saya hanya menulis buku tentang jual beli.

Ungkapan diatas adalah sebuah jawaban filosofis, karena jual beli adalah salah satu aspek *mu'amalah* dan dalam *mu'amalah* yang benar terdapat perilaku zuhud, yakni ketika pelakunya terlepas dari perkara-perkara yang dilarang, seperti syubhat, riba, tipuan dan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa jual beli adalah ontologi dan pengetahuan tentang jual beli adalah epistemologinya, sementara manfaat atau efek yang ditimbulkan dari jual beli adalah aksiologinya.

---

<sup>٤٦</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٩  
<sup>٤٧</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٩

Terkait dengan pembahasan ini, imam al-Zarnūjī membagi ilmu menjadi menjadi tiga bagian; *Pertama* adalah ilmu yang berhubungan secara individual, maka hukum mempelajarinya adalah *farḍu `ain* dan diibaratkan seperti makanan tidak bisa diwakili pada orang lain untuk mengenyangkan. *Kedua* adalah ilmu yang berkaitan dengan khalayak kehidupan, maka hukum mempelajarinya adalah *farḍu kifayah*, seperti obat yang hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu. *Ketiga* adalah ilmu *nujum*, ilmu *nujum* yang dimaksud oleh imam al-Zarnūjī adalah astrologi<sup>48</sup> (bukan astronomi<sup>49</sup>), maka mempelajarinya adalah haram, seperti maramalkan nasib seseorang.

إن العلم ما يقع على نفسه في جميع الأحوال بمقتلة الطعام لا بد لكل واحد من ذلك. وعلم ما يقع في الأحياء بمقتلة الدواء يحتاج إليه في بعض الأوقات. وعلم النجوم بمقتلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولا ينفع، والمهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.<sup>٥٠</sup>

Sesungguhnya mempelajari ilmu yang berkaitan dengan ibadah individu, maka hukumnya *farḍu ain*, itu ibarat makanan yang dibutuhkan oleh setiap orang. Mempelajari ilmu yang berkaitan dengan amalan orang banyak, makan hukumnya *farḍu kifayah*, itu ibarat obat yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya hanya pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan mempelajari ilmu *nujum*, maka hukumnya haram, karena diibaratkan seperti penyakit yang sangat membahayakan. Mempelajari ilmu *nujum* merupakan perbuatan sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan.

<sup>48</sup> Maksud astrologi disini adalah astrologi yudisial, yaitu ilmu yang mempelajari pengaruh perbintangan terhadap nasib manusia, berbeda dengan astrologi natural, yaitu ilmu ramalan tentang gerakan benda-benda langit. Lihat. Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur`an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur`an*, terjemahan, Taufuk Rahman, (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 90

<sup>49</sup> Astronomi adalah ilmu falak, yakni ilmu yang mempelajari tentang planet-planet, seperti penentuan waktu dan arah sesuai kondisi dan letak geografis dan perubahan musim. Lihat. Abdul Syukur al-Azizi, *Untold Islamic History*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 38-40

<sup>٥٠</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١١-١٢

## 2. Tujuan mencari ilmu<sup>51</sup>

Pada bab kedua imam al-Zarnūjī menekankan etika *baṭiniyah* atau etika *qalbu*, yang beliau maksudkan adalah ketika seseorang mulai melangkah untuk belajar, maka hal yang sangat utama adalah niat, karena betapa banyak penyelewengan kemudian terjadi disaat proses pembelajaran itu berlangsung, sehingga tujuan utama dari pembelajaran berbalik arah menjadi sebuah konsep materialistik.

Maka pondasi utama ketika seseorang mulai belajar tentang suatu ilmu pengetahuan adalah niat, untuk masalah ini imam al-Zarnūjī beranjak dari Hadits Rasulullah SAW,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Setiap pekerjaan sangat tergantung pada niat atau tujuan...”

Hadits ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

“إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ” رواه البحاري والمسلم<sup>52</sup>

Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiap-tiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya. HR. Bukhari dan Muslim.

Imam al-Zarnūjī menggambarkan banyaknya pekerjaan yang sifatnya duniawi, namun menjadi ladang amal untuk akhirat karena niat yang baik, begitu pula sebaliknya sebaik apapun kelihatannya amal yang sifatnya akhirat, menjadi sia-sia jika niatnya tidak benar. Dalam konteks ini, paling tidak imam al-Zarnūjī telah menentukan tiga kategori niat yang sepatutnya dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, pertama semata-mata mengharap ridha Allah SWT dan

---

<sup>51</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٤-١٨  
<sup>52</sup> الإمام أبي عبد الله محمد بن اسمعيل البخاري، صحيح البخاري، (الطبعة الأولى، بيروت: النشر والتوزيع، ٢٠٠٢م)، الحديث بالنمرة ١، ص، ٧. انظر: شهاب الدين أحمد بن محمد بن علي ابن حجر الهيثمي، الفتح المبين بشرح الأربعين للإمام النووي، (بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٧)، ص. ١٠٧



syafaat di akhirat, kedua untuk menuntaskan kebodohan dalam dirinya dan juga orang lain, dan ketiga guna menghidupkan agama Islam dan kontinuitasnya, karena Islam akan berlanjut bila diiringi oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang benar, sementara kebodohan orang bodoh sangat tidak berhak untuk bersikap zuhud dan taqwa.

Pernyataan tersebut berdasarkan teks berikut:

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل<sup>٥٣</sup>

Seseorang pelajar hendaklah berniat untuk mencari ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan sendiri dan semua orang, menghidupkan agama dan mempertahankan Islam, sebab Islam akan kekal dengan ilmu. Sehingga zuhud dan taqwapun tidak dibenarkan jika bersama dengan kebodohan.

Beliau juga mengungkapkan tentang kerusakan tatakelola atau menjadi fitnah terhadap kehidupan dan agama, jika ada orang pintar yang tidak mengamalkan ilmunya apalagi jika ada orang bodoh yang mengelolanya, sehingga beliau megutip ungkapan imam Abu Hanifah yang berpesan kepada murid-muridnya, yakni,

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: عظموا عمامكم ووسعوا أكمامكم<sup>٥٤</sup>

“perbesarlah serban kalian dan lebarkan lengan baju kalian”.

Ungkapan ini merupakan konsep pengwibawaan bagi pemilik ilmu, artinya seseorang yang memiliki pengetahuan haruslah berpakaian sesuai dengan tingkat keilmuannya. Dari sisi lainnya imam al-Zarnūjī menegaskan sikap *tawadu`* merupakan suatu keharusan bagi setiap penuntut ilmu dalam mengelola ilmunya, karena sikap tersebut adalah bagian dari perkara taqwa dan mampu meninggikan derajat seseorang kepada derajat yang paling mulia.

<sup>٥٣</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٤

<sup>٥٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٧

Berkaitan dengan ini imam al-Zarnūjī mengungkapkan syair Syaikh imam al-Ajal seorang sastrawan ternama pada masa itu:

إن التواضع من خصال المتقى\* وبه التقى إلى المعالي يرتقى<sup>٥٥</sup>

Sesungguhnya *tawadhu`* adalah budinya orang bertaqwa, dengan *tawadhu`* orang mendapatkan derajat mulia.

3. Tatacara memilih ilmu, guru, dan teman serta keteguhan.<sup>56</sup>

Pada bab ketiga imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang kriteria ilmu yang dibutuhkan secara prioritas, tentang guru, teman dan tingkat kesabaran dalam proses belajar-mengajar, misalnya dalam memilih ilmu yang akan dipelajari, imam al-Zarnūjī menjelaskan prioritas ilmu agama yang mesti diutamakan secara tartib tarakhi<sup>57</sup> berdasarkan kaidah agama, kemudian ilmu yang berkaitan lainnya secara relevansinya terhadap perkembangan dan kebutuhan. Selanjutnya dalam konteks karakteristik pemilihan guru, imam al-Zarnūjī sangat mengarahkan agar mengutamakan tingkat profesionalitasnya, dalam konsep tersebut yang dijelaskan bahwa profesional adalah guru yang secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya lebih baik.

Sehingga konsep pola komunikasi dengan teman yang menganut metode musyawarah merupakan anjuran untuk menyelesaikan segala bentuk problematika pembelajaran. Karakteristik berikutnya adalah tingkat kesabaran dan ketabahan yang kemudian dikemas dengan sangat sempurna dalam etika belajar yang mengacu pada suatu sistem ketuntasan untuk mencapai kesimpulan pembelajaran dengan tepat dan sempurna, sehingga karakteristik teman, baik positif maupun negatif selama masa pembelajaran berlangsung juga merupakan salah-satu yang sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan, ketuntasan atau kegagalan dalam proses pembelajaran.

Ilmu, guru dan teman merupakan substansi bagi pencari ilmu pengetahuan, sehingga ia harus benar-benar cermat dalam menentukan ketiga perihal tersebut, karena masa depan agama adalah ditangan meraka. Dalam konteks pemilihan ilmu, imam al-Zarnūjī lebih mengutamakan ilmu *`aqidah*, karena kekuatan agama

---

<sup>٥٥</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٧

<sup>٥٦</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٩-٢٤

<sup>57</sup> *Tartib Tarakhi*: dalam istilah kaidah bahasa Arab menunjukkan tentang adanya tenggang waktu antara yang pertama dengan yang selanjutnya.

seseorang sangat tergantung pada tingkat pemahamannya terhadap `aqidah, karena iman seorang *muqallid* dalam pandangan beliau belum memadai untuk kemapanan seseorang, artinya masih didominasi oleh indoktrinasi dan tidak berusaha mencari dalil otentik sebagai penguatan dan pemantapan iman mereka.

Imam al-Zarnūjī menganjurkan agar lebih mengutamakan ilmu `atiq. `Atiq adalah ilmu kuno atau ilmu dasar, namun menjadi landasan ilmu lainnya, sangat baik, sangat mulia dan relevan digunakan sepanjang masa.<sup>58</sup> Suatu relevansi yang sangat perlu kehati-hatian dalam perkembangan dan pembaharuannya, artinya sikap imam al-Zarnūjī sama sekali tidak menghalangi untuk mempelajari disiplin ilmu lainnya selama seseorang telah mendapatkan kekuatan dasar akidahnya secara komprehensif. Sebaliknya ketika ilmu `atiq ini ditinggalkan dan mengutamakan disiplin ilmu lainnya, maka akan muncul sikap anti-pati, buas dan saling bermusuhan dalam proses kehidupan. Pernyataan ini merupakan pemahaman dari teks

عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات<sup>59</sup>

“Tekunilah ilmu dasar dan berhati-hatilah dengan pembaharuan”.

Dalam hal pemilihan guru, imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa guru yang paling baik adalah yang paling banyak ilmunya (ahli dibidangnya), paling *warā`*,<sup>60</sup> paling *asannu* (berpengalaman),<sup>61</sup> karena ilmu pengetahuan akan berkembang

<sup>58</sup> جمال عبد الهادي محمد مسعود و وفاء محمد رفعت جمعة، أخطاء يجب أن تصحح في التاريخ جزيرة العرب، (السعودية: دار الوفاء للطباعة، الجزء الثاني، بدون السنة)، ص. ١٢٣.

Lihat juga. Kamus Online Al-Ma`any dalam situs <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/العتيق>

<sup>59</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٩.

<sup>60</sup> Maksud dari *warā`* adalah sikap kesalehan seseorang yang berada pada tingkat tertinggi didalam hati atau suatu keyakinan yang benar, berperilaku lurus, menghindari yang tidak pantas serta teguh dalam beribadah. Lihat: Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktis Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 107. Lihat juga: Kamus Online Al-Ma`any pada situs <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/وراع>

<sup>61</sup> Maksud dari kata *asannu* adalah tombak yang sudah siap dibawa ke medan tempur dan bila kata ini dinisbatkan pada manusia bermakna juga setiap bagian gigi yang didefinisikan dalam bentuknya, seperti: gigi sisir, sabit, gergaji, kunci, atau pena, gigi spondylosis (gejala penyakit gigi). Lihat: Kamus Online Al-Ma`any pada situs <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/أسن>

dengan baik dan bijak ketika para pencari ilmu mampu menemukan guru yang memiliki ketiga aspek tersebut. Imam al-Zarnūjī mengungkapkan:

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير، قال: وجدته شيخا وقورا حلما صبورا في الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت.

٦٢

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih yang lebih *'alim, waro'* dan juga lebih tua usianya (berpengalaman). Sebagaimana (dilakukan) Abu Hanifah setelah lebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan secara mendalam, maka ia menentukan pilihannya kepada Syeikh Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata: “beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lapang serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan dipangkuan Syeikh Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.

Oleh sebab itu, imam al-Zarnūjī sangat menganjurkan untuk musyawarah dalam segala bidang yang akan dijalani seseorang termasuk dalam mencari ilmu, memilih guru dan juga memilih teman belajar. Pernyataan ini berdasarkan teks berikut:

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال: إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على الذهاب إلى بخارى لطلب العلم<sup>٦٣</sup>

Abu Hanifah berkata: saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bukhara untuk belajar disana.

Konteks ini memperlihatkan sikap rendah hati, kehati-hatian dan perlunya ada musyawarah dalam segala aspek tanpa terkecuali dalam mempelajari suatu bidang ilmu, karena manusia itu tidak sempurna dan tidak lebih pintar dari yang lainnya, sehingga imam

<sup>٦٢</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٩-٢٠  
<sup>٦٣</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٠

al-Zarnūjī menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala urusan.<sup>64</sup> Inilah yang terdapat dalam banyak Hadits Rasulullah SAW bahwa Beliau selalu melakukan musyawarah dengan para sahabat sampai hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

Pentingnya musyawarah menurut imam al-Zarnūjī, karena manusia itu terbagi dalam empat kategori, yakni; ada orang yang mempunyai konsep yang baik dan mau bermusyawarah, ada orang yang mempunyai konsep yang baik namun tidak mau bermusyawarah, ada orang yang tidak punya konsep apapun tapi mau bermusyawarah, dan ada orang yang tidak punya konsep apapun dan tidak mau bermusyawarah.

Ada dua konsep utama dalam ungkapan imam al-Zarnūjī disini, pertama adalah pengetahuan itu akan berkembang dengan baik dan menjadi bijak ketika orang-orang yang punya ide dan tidak punya ide duduk bersama dan saling berdiskusi, dan inilah sikap positif bagi pencari dan pengembang ilmu pengetahuan, dan kedua adalah ilmu pengetahuan akan menjadi sesuatu yang stagnasi bahkan akan mundur secara perlahan ketika tidak didiskusikan, dan ini adalah perilaku negatif. Pernyataan tersebut berdasarkan teks berikut:

فالرجل: من له رأي صائب ويشاور العقلاء، ونصف رجل: من له رأي صائب لكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيء: من لا رأي له ولا يشاور ... فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب<sup>65</sup>

(Pertama), orang yang baik adalah yang mempunyai pendapat yang baik dan mau bermusyawarah, (kedua), orang yang kurang baik adalah yang mempunyai pendapat tapi tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tapi tidak mempunyai pendapat, (ketiga), orang yang tidak memiliki apa-apa adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

Konsep keteguhan yang dikemukakan oleh imam al-Zarnūjī disini adalah sabar dan istiqamah dalam bidang yang ditekuninya. Hal dijelaskan Allah dalam Al-Qur`ān Al-Baqarah : 155-157

---

<sup>64</sup> Al-Qur`ān Surat Ali`Imran : 159

<sup>65</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٠-٢١

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk", dan surat Maryam ayat 65: "Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"

Kata sabar dalam Al-Qur`an berkisar 70 sampai 90 kata, bahkan ada pendapat yang mengatakan sampai 100 kata lebih.<sup>66</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan sikap religius dan bernilai tinggi disamping juga sebagai sesuatu yang amat penting dilakukan untuk meraih kesuksesan dalam setiap pekerjaan. Untuk konteks pencari ilmu pengetahuan, setidaknya ada tiga konsep kesabaran dan keteguhan yang disampaikan oleh imam al-Zarnūjī sebagai berikut; Pertama sabar dan teguh terhadap guru, maksudnya adalah selalu mentaati guru dalam setiap proses dan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, karena melaksanakan perintah guru merupakan anjuran agama yang memiliki derajat yang tinggi lagi mulia dan hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang didalam hatinya tertanam sikap sabar. Kedua sabar dan teguh dalam mempelajari suatu kitab atau buku, artinya harus mempelajari suatu kitab sampai tuntas, bahkan dianjurkan untuk membacanya secara berulang, agar ilmu yang didapatkan didalamnya tidak mengalami ketimpangan atau perbedaan maksud dengan penulisnya, agar lebih dalam pemahaman dan agar ilmu lebih sempurna serta bijaksana. Ketiga sabar dan teguh terhadap bidang ilmu, maksudnya adalah konsisten dalam bidang ilmu yang dipelajarinya sampai dapat memahaminya dengan benar, tidak keliru dan sukses dengan bidang ilmunya, karena salah-satu faktor dari penyebab kegagalan adalah inkonsistensi pada bidang ilmunya dan juga inkonsistensi dalam pengamalan ilmunya. Keempat sabar dan teguh terhadap tempat belajar, artinya adalah seorang penuntut

---

<sup>66</sup> Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur`ān", *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, (Vol. 1, No. 2, 2018), hlm. 475

ilmu diharapkan agar tidak berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain sebelum dia menyelesaikan tahapan-tahapan yang ditetapkan untuk tingkatan tertentu kecuali karena terpaksa. Menurut imam al-Zarnūjī, pelanggaran terhadap keempat metode sabar tersebut akan membuat segala urusan jadi kacau, hati tidak bisa tenang, waktu terbuang percuma dan juga dapat menyakiti perasaan sang guru. Perihal didapatkan dalam teks:

فينبغي أن يثبت ويصير على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتراً،  
وعلى فن حتى لا يشتغل بغيره آخر قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل  
إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب  
ويضيع الأوقات ويؤذي المعلم.<sup>٦٧</sup>

Sebaiknya seorang pelajar memiliki ketabahan, sabar terhadap guru dan materi yang disampaikan sehingga tidak tertinggal, sabar untuk tidak bergelut dengan masalah lain sebelum memahami dengan baik materi yang sedang dipelajari dan agar tidak berpindah dari satu tempat ketempat lain kecuali terpaksa, hal membuat tidak fokus, hati bimbang, membuang waktu sia-sia dan juga dapat menyakiti perasaan guru.

#### 4. Menghormati ilmu dan para pakar ilmu pengetahuan<sup>68</sup>

Pada bab IV imam al-Zarnūjī mengedepankan karakteristik tentang tatacara penghormatan yang dalam bahasan ini beliau menghadirkan tiga karakter metodologis yang sangat utama, yakni; tatacara hormat terhadap ilmu, tatacara hormat kepada guru, dan tatacara hormat kepada buku.

Sebagai suatu agama yang besar dan agung, Islam adalah agama yang memberi perhatian secara besar dan tinggi terhadap ilmu maupun pemilik ilmu atau guru sehingga Rasulullah SAW menempatkan posisi guru setingkat dibawah kedudukan para Rasul, dalam Islam menghormati ilmu dan guru merupakan jalan terang untuk menggapai ilmu pengetahuan dan keberkahannya.

Menurut konsep imam al-Zarnūjī sukses dan gagalnya seseorang adalah ketika ia mampu atau tidak mampu untuk menghormati ilmu dan gurunya, dalam pandangan Islam hak pendidik terhadap seorang peserta didik lebih besar dan lebih

---

<sup>٦٧</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٢  
<sup>٦٨</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٥-٣٣

pantas mendapat penghargaan baik moril maupun materil dalam skala yang lebih besar, walaupun seorang pendidik hanya mengajar sedikit saja dari ilmu pengetahuan, karena ilmu tidak akan diperoleh dan juga tidak akan mendapat manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu dan guru. Dalam konteks ini, imam al-Zarnūjī menjelaskan dalam teks berikut:

ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة<sup>٦٩</sup>

Tidak akan pernah orang-orang yang sukses kecuali karena mengagungkan (ilmu dan ahli ilmu), dan tidak akan gagal orang-orang yang gagal kecuali karena tidak mengagungkan (ilmu dan ahli ilmu).

Dan imam al-Zarnūjī juga mengutip ungkapan `Ali *karamallahu wajhah*,

انا عبد من علمني حرفا واحدا ان شاء باع وان شاء اعتق وان شاء  
استرق<sup>٧٠</sup>

Saya adalah hamba sahaya bagi orang-orang yang mengajarku walau hanya satu huruf saja, jika dia mau boleh menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba sahaya.

Dalam *Hadih Maja*<sup>71</sup> orang Aceh disebutkan bahwa, ” *Po ma deungon Ayah keulhee deungon Guree ureungnyan ban lhee ta peu mulia, meunyo na salah meu`ah talakee akhirat teuntee han keunong bahaya*”.<sup>72</sup> Artinya; (Ibu, Bapak dan Guru, ketiga-tiganya wajib dimuliakan, kalau melakukan kesalahan terhadap mereka mintalah maaf, di akhirat pasti tidak akan mendapat bahaya).

<sup>٦٩</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٥

<sup>٧٠</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٥

<sup>71</sup> *Hadih Maja* dapat didefinisikan sebagai perkataan atau peribahasa dalam kehidupan masyarakat Aceh masa silam yang mengandung unsur filosofis yang dipergunakan sebagai nasehat, peringatan, penjelasan, perumpamaan, bahkan sindiran halus yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di Aceh. Lihat. Teuku Muttaqin Mansur, *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruannya*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 232

<sup>72</sup> Tasnim Idris, “Ketahanan dan Penguatan Adat Aceh Dikalangan Remaja”, *PIONIR Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2016), hlm. 85. Dalam situs; <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/167>



*Hadith Maja* ini bermakna bahwa tingkat kemuliaan seorang tenaga pendidik sangat tinggi, bahkan dalam pernyataan tersebut menyatakan posisi tenaga pendidik setingkat dibawah orang tua. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran atau mendidik adalah perbuatan yang sangat mulia, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan bermakna bahwa seorang pendidik sedang memindahkan kemuliaan dalam dirinya kepada peserta didik supaya menjadi manusia yang mulia sehingga pendidikpun akan menjadi mulia dan dimuliakan oleh orang-orang mulia. imam al-Zarnūjī menggambarkan beberapa kategori orang yang menghormati ilmu dan gurunya, diantaranya yang terdapat pada pada teks berikut:

ومن توقير المعلم أن لا يمشی أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.<sup>٧٣</sup>

Bagian dari menghormati guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam didepannya, tidak bertanya hal-hal yang membosankan, menjaga waktunya, dan tidak mengetuk pintunya sehingga ia keluar.

Jangan berjalan didepan guru, maksudnya adalah tidak berlagak sombong didepan guru lebih-lebih lagi ketika belajar, biarkan guru memegang kendali pembelajaran selama masih dalam topik utama dan dengarkan dengan baik nasehat-nasehatnya seperti pasien dengan dokternya. Jangan duduk ditempat guru, maksudnya adalah duduk ditempat duduk guru dan memosisikan sebagai guru tanpa izin dan memiliki kemampuan ilmu yang mempuni, dan ini merupakan kategori perbuatan atau akhlak tercela. Jangan bicara dengan guru kecuali atas izinnya, hal ini dimaksudkan adalah menjaga etika ketika melakukan pembicaraan atau berdiskusi dengan guru agar berjalan dengan penuh kesopanan dan tatakrama, seperti meminta izin guru sebelum menanyakan sesuatu permasalahan, berbicara dengan bahasa yang sopan, santun dan bijaksana dalam menerima dan menghadapi pendapat dari guru.

Jangan bertanya kepada guru disaat guru sedang lelah, maksudnya adalah seorang peserta didik harus memahami kondisi seorang tenaga pendidik atau gurunya ketika ingin menanyakan

---

<sup>٧٣</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٢٦

suatau persoalan, apalagi permasalahan yang membutuhkan jawaban yang mendetil dan pemikiran yang mendalam, hal ini dikhawatirkan sang guru tidak dapat memberikan jawaban yang baik dan sempurna. Oleh sebab itu, seorang peserta didik harus memberi kesempatan kepada guru untuk beristirahat untuk memulihkan stamina jika dalam keadaan lelah atau kurang sehat.

Selalu menjaga waktu belajar, maksudnya adalah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar, jangan disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang samasekali tidak bermanfaat. Dalam ajaran agama Islam waktu merupakan makhluk Allah yang sangat berharga yang salah-satu penekanannya terdapat dalam surat *al-`Ashr* disamping juga banyak Hadits dan ungkapan-ungkapan para ulama dalam bentuk anjuran menghargai waktu. Jangan mengetuk pintu rumahnya, menunggu sampai guru keluar sendiri, maksudnya bukan tidak boleh sama sekali, tapi kalau sangat membutuhkan dan guru berada dirumah, maka hendaklah kita mengetuk pintu rumah guru dengan sangat hati-hati, sopan, menggunakan bahasa yang santun dan pelan agar tidak mengganggu ketenangan guru.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapat ridha guru, karena guru telah memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik seorang peserta didik.

Disebutkan dalam Hadits Riwayat Ahmad yang dishahihkan oleh al-Albani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama”.<sup>74</sup>

##### 5. Tingkat kesungguhan, kontinuitas dan cita-cita dalam belajar.<sup>75</sup>

Pada bab V karakter yang ditonjolkan adalah tingkat kesungguhan, kontinuitas dan cita-cita dalam belajar. Bab ini menerangkan bahwa belajar untuk memperoleh pengetahuan sangat terikat dengan; pertama kesungguhan, sehingga beliau membangun karakteristik metodologisnya bahwa tidak akan terdapat cela apapun pada pelajaran yang dipelajari dalam pembelajaran, kedua kontinuitas, artinya sanggup dengan ukuran waktu tertentu dan

---

<sup>74</sup> محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الجامع الصغير وزيادة، (بيروت: المكتب الإسلامي، الطبعة الثالثة، المجلد الثاني، سنة ١٩٨٨م)، ص: ٩٥٧  
<sup>75</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٣٤-٤٧

sangup pula mengulangi pelajaran yang telah dipelajari secara berulang-ulang, dan ketiga adalah cita-cita yang dibangun secara luar biasa, inilah yang kemudian diistilahkan dalam peribahasa Indonesia yang dipopulerkan oleh salah seorang presiden republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno “gantungkan cita-citamu setinggi langit”.

Penulis memulai pembahasan ini dengan teks berikut:

من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولجَّ ولجَّ. وقيل: بقدر ما

تتعى تنال ما تتمنى<sup>٧٦</sup>

Siapa saja yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, niscaya akan didapatkan, dan barangsiapa yang mengetuk pintu secara bertubi-tubi, niscaya akan dapat memasukinya, dikatakan: sejauhmana seseorang berusaha, maka seukuran itu pula harapan tercapai.

Kesungguhan dalam belajar merupakan bagian dari syarat-syarat kesuksesan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tingkat kesungguhan dan usaha yang dilakukan ketika mempelajari ilmu, maka tingkat itu pula kadar ilmu yang diperoleh. Imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa setiap orang yang mencari ilmu dan ingin mendapatkannya, maka hendaklah bersungguh-sungguh, tekun dan sering mengkaji secara mendalam dan detil ilmu yang sedang dipelajarinya serta mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam hal ini, beliau mengangkat isi Al-Qur`an surat Maryam : 12, “Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh”, yang dimaksud dengan sungguh-sungguh dalam ayat ini adalah penuh keseriusan, keistiqamahan, kesungguhan, giat menghafal teks-teks ilmu, memahami maknanya secara baik serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.<sup>77</sup> dan imam al-Zarnūjī juga mengambil dalil Al-Qur`an Surat al-`Ankabut : 69, ”Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami”.

Bersungguh-sungguh dalam ayat ini ditafsirkan dalam bentuk pengorbanan yang besar dengan melawan segala rintangan baik internal maupun eksternal, seperti gejolak jiwa terhadap

<sup>٧٦</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٣٤

<sup>٧٧</sup> نخبة من العلماء لوزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة، التفسير الميسر، (المملكة

العربية السعودية، الطبعة الثانية، ٢٠٠٩م)، ص. ٣٠٦

kesenangan dunia, godaan dan rayuan setan fitnah dan sebagainya yang menjadi penghalang menuju ilmu pengetahuan.<sup>78</sup>

Konteks pembahasan ini menjelaskan bahwa imam al-Zarnūjī membagi kesungguhan tersebut menjadi tiga bagian:

يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن كان

في الأحياء<sup>79</sup>

Dalam mencapai kesuksesan belajar dan pemahaman yang baik membutuhkan pada tiga pihak yang bersungguh-sungguh, yakni: siswa, guru dan ayah jika masih ada.

Kesungguhan peserta didik, maksudnya adalah peserta didik tidak boleh lalai dengan apapun disaat sedang belajar, karena kelalaian akan berakibat pada kegagalan dan sebaliknya kesungguhan akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan, mampu mendekati sesuatu yang jauh dan mampu membuka pintu yang terkunci.

Kesungguhan pendidik, maksudnya adalah tingkat kesungguhan seorang pendidik juga merupakan barometer untuk kesuksesan pendidikan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Imam al-Zarnūjī mengatakan bahwa keinginan seseorang supaya mahir dalam bidang tertentu namun ia tidak mau bersungguh-sungguh, hal tersebut adalah bentuk dari sebuah kegilaan, tidak mungkin seseorang akan mendapatkan harta yang banyak bila tanpa kerja keras dan tahan penderitaan, seperti halnya ilmu seseorang tidak akan jadi mahir jika tidak mau mengkaji, meneliti, mendalami serta memahami dengan sebaik-baiknya.

Kesungguhan orang tua (wali). Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah Maha Pencipta, oleh karena itu kesuksesan seorang anak sangat tergantung pada tingkat kesungguhan dan keseriusan orang tua dalam menjaga amanah tersebut, yakni mendidik dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai religiusitas dan etika sebagai karakter mulia dalam kehidupan. Maksud dari pernyataan ini adalah selain guru di sekolah orang tua juga mempunyai peranan penting dalam mendidik anaknya dirumah dan memotivasinya dengan beragam cara, sehingga

---

<sup>78</sup> نخبة من العلماء لوزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة، التفسير...، ص. ٤٠٤  
<sup>79</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٣٤-٣٥

tingkat perkembangan dan kesungguhan peserta didik akan semakin kuat dan terarah dengan baik ketika berada disekolah bersama gurunya, ketika dirumah bersama keluarganya bahkan ketika anak berada dimanapun secara individu. Kesungguhan orang tua merupakan investasi masa depan bagi anak dan juga bagi orang tua sendiri.

Imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa salah-satu bentuk kesungguhan adalah mengulang materi pembelajaran dimalam hari, karena waktu diantara `Isya` dan fajar adalah waktu yang diberkati Allah. Beliau mengatakan hal ini dalam teks berikut:

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل  
وآخره، فإن ما بين العشاءين، ووقت السحر، وقت مبارك<sup>٨٠</sup>

Seorang pelajar harus kontinu untuk mengulangi pelajaran diawal malam dan akhir malam, karena antara magrib dan isya begitu pula pada waktu sahur adalah waktu yang membawa berkah.

Oleh karena itu, imam al-Zarnūjī menganjurkan para pelajar agar tidak banyak makan dan tidak berlebihan tidur, dan hanya sekedar mencukupi kebutuhan kesehatan fisik dan psikisnya saja.

Pernyataan ini ada relevansinya dengan konsep kontinuitas yang juga beliau kemukakan sebagai bagian dari pola atau metode mencari dan mendapatkan ilmu, artinya tidak memaksa diri sehingga mengenyampingkan sistem hidup sehat. Beliau mengutip Hadits Rasulullah SAW,<sup>81</sup>

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ألا إن هذا الدين متين فأوغل  
فيه برفق، ولا تبغض نفسك في عبادة الله تعالى فإن المنبت لا أرضا قطع ولا  
ظهرا أبقى.

Rasulullah SAW bersabda: ingatlah, bahwa agama ini adalah agama yang kokoh, maka tekunilah agama secara santun, dan jangan sengsarakan dirimu karena sibuk dengan ibadah saja, karena

---

<sup>٨٠</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٣٧  
<sup>٨١</sup> محمد المدعو بعبد الرؤف المناوي، فيض القدير: شرح الجامع الصغير، الجزء الثاني، الطبعة الثانية، (بيروت: دار المعرفة، ١٩٧٢)، ص. ٥٤٤

orang hilang kekuatan (sakit) tidak dapat membelah bumi dan tidak sanggup pula menetap di atasnya.<sup>82</sup>

Imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa belajar itu harus pelan-pelan, sabar dan berkesinambungan, karena cita-cita mulia itu ibarat burung memandang ketinggian yang indah dan untuk sampai kesana membutuhkan kepakakan sayap secara berkali-kali serta sabar menahan badai. Oleh karena itu, imam al-Zarnūjī mensyaratkan kepada setiap peserta didik agar selalu bersungguh-sungguh, terus menerus dan punya cita-cita mulia sebagai jalan untuk meraih ilmu pengetahuan. Cita-cita mulia akan terwujud dan dapat bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara bila dibarengi dengan kesungguhan jiwa dan raga, sikap optimisme yang kuat dalam membangun mental positif agar mampu menciptakan kualitas pemikiran dan membentuk keyakinan akan keberhasilan dalam mengatasi segala permasalahan, baik permasalahan internal yang muncul dari individu sendiri maupun permasalahan eksternal yang diakibatkan oleh lingkungan, sosial, ekonomi dan politik, seperti yang diungkapkan beliau dalam teks dan syair berikut:

فلا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العمل، فإن المرء يطير بهمته  
كالطير يطير بجناحيه. وقال أبو الطيب رحمه الله: على قدر العزم تأتي  
العزائم \* وتأتي على قدر الكرام المكارم \* وتعظم في عين الصغير  
صغارها \* وتصغر في عين العظيم العظائم<sup>83</sup>

Seorang pelajar harus mempunyai cita-cita yang mulia dalam beramal, karena orang akan terbang dengan cita-citanya seperti burung yang terbang dengan dua sayapnya. Abu Thaib berkata: seberapa besar cita-cita, maka akan kau dapati, seberapa besar kemuliaan, maka akan kau temui. Barang kecil akan terlihat besar dimata orang (bercita-cita) kecil, dan Barang besar akan terlihat kecil dimata orang (bercita-cita) besar.

---

<sup>82</sup> Hadits ini terdapat juga dalam syarah *Al-Jamik Al-Shaghir* Riwayat Hakim dan dishahihkan oleh Anas bin Malik: 2508 dan 2509. Lihat:

محمد المدعو بعبد الرؤف المناوي، فيض القدير: شرح الجامع الصغير، الجزء الثاني، الطبعة الثانية، (بيروت: دار المعرفة، 1972)، ص. 544. و برهان الإسلام الزنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. 38

<sup>83</sup> برهان الإسلام الزنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. 39

6. Permulaan, tingkatan materi dan tata cara belajar<sup>84</sup>

Pada bab VI pembahasan tentang perihal ketika mulai dan proses pembelajaran, antara lain hari mulai belajar, berdo'a, *lillahi ta'ala*, panjang pendeknya pelajaran, tingkat pelajaran yang diutamakan, perlunya membuat catatan, adanya usaha memahami pelajaran, *Muzhakarrah* (saling mengingatkan), *munazarah* (saling memberi pandangan), *mutarahah* (diskusi), eksplorasi dalam belajar, pembiayaan pembelajaran, rasa ingin tahu yang kuat, pelaksanaan pelajaran dengan terampil, mengukur kemampuan diri sendiri, penggunaan metode yang tepat, konsentrasi dan bersyukur.

Dalam konteks permulaan belajar, imam al-Zarnūjī lebih melihat kepada waktu memulai suatu kegiatan pembelajaran, dalam hal ini beliau memilih hari Rabu merupakan hari yang baik untuk mengawali proses pembelajaran, beliau mengutip pendapat gurunya Syaikh Burhanuddin al-Maghinani dengan mengemukakan sebuah Hadits Rasulullah SAW,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من شيء بدئ يوم الأربعاء إلا

وقد تم<sup>٨٥</sup>

yakni: “Tidak ada suatu kegiatan yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan sempurna”.

Hadits tersebut menuai pro dan kontra tentang kashahihannya, bahkan kebanyakan para ulama Hadits menyebutkan bahwa Hadits tersebut adalah *da'if*. Menurut analisa penulis bahwa semua pendapat didasarkan kepada riwayat hadits meskipun kualitasnya berbeda, karena secara sistematika para ahli hadist hanya memuat hadits-hadits yang shahih, sekalipun mereka menghafal lebih banyak dari yang ditulis dalam kitab hadits, seperti dalam Shahih Bukhari hanya berisi 7.275 dari 600.000 hadits yang dihafal, Shahih Muslim hanya berisi 10.000 dari 300.000 hadits yang dihafal, dan Sunan Abu Dawud berisi 4.800 dari 50.000 hadits yang dihafal.<sup>86</sup> Oleh karena itu, walaupun secara sistematika ilmu hadits menyatakan bahwa hadits tersebut adalah *da'if*, paling

---

<sup>٨٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٤٨-٦١

<sup>٨٥</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٤٨

<sup>86</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits: Edisi Revisi*, (Jakarta: Qibla, 2012), hlm. 130-131

tidak konsep imam al-Zarnūjī ini merupakan *tafaul*<sup>87</sup> untuk kebaikan dan motivasi dalam belajar, dimana ketika ingin memulai sesuatu yang baik, maka harus pula diberengi dengan kebaikan yang lainnya, seperti waktu atau hari yang baik yang oleh imam al-Zarnūjī memilih hari Rabu, karena hari Rabu adalah hari penciptaan cahaya<sup>88</sup> dan kebanyakan para ulama memberi tamsilan bahwa ilmu itu ibarat cahaya Allah, sehingga bukanlah sesuatu yang berlebihan ketika mengaitkan sesuatu dengan yang lainnya bila terdapat *Qarinah Ma`nawiyah*<sup>89</sup> maupun *`alaqah*<sup>90</sup>-nya.

Adapun untuk ukuran materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, imam al-Zarnūjī mengatakan bahwa materi pembelajaran harus sesuai dengan jenjang dan tingkat kemampuan peserta didik, memulai materi dari jenjang rendah terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, menggunakan buku yang praktis, menarik dan sesuai dengan jenjang agar peserta didik tidak bosan ketika belajar, paling sedikit materi yang disampaikan diulang dua kali bahkan berulang kali, sehingga dapat dengan mudah diulang-ulang, dipahami, diingat, dicatat dan dihafal oleh peserta didik, hal ini juga dapat melatih daya *taammul* (berfikir) dan dapat meningkatkan kecerdasan dan memperdalam ilmu, karena memahami dengan baik terhadap satu kalimat lebih baik dari mendengar seribu kalimat tapi tidak dapat memahaminya.

Hal ini terdapat dalam tek berikut:

---

<sup>87</sup> Tafaal adalah harapan kebaikan dan sebagai motivasi hidup supaya memperoleh ketenangan terhadap sesuatu. Kamus online Al-Maany dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تفاؤل/>. Lihat juga, Tarya Nurul Musthafa, *Kamus Rangkaian Nama Bayi Islami*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2014), hlm. 172

<sup>88</sup> Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan: Analisis Semantik Kata Khalafa, Ja'ala, Fathara dan Bada'a dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Royyan Press, 2019), hlm. 70

<sup>89</sup> Qarinah ma`nawiyah adalah indicator yang dapat diamati dan menunjukkan keadaan atau realita. Lihat. Hifni Nashif, Ed, *Durus Al-Balaghah, Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak*, Terj. Imam Ghozali, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), hlm. 141

<sup>90</sup> `Alaqah dalam ilmu balaghah adalah kesesuaian antara pengertian asal dengan penegertian lainnya. Disebut 'alaqah karena dengan hal itu makna yang kedua dapat berkait dan bersambung dengan makna yang pertama. Lihat: Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi Al-Ma`ani wa Al-Bayani wa Al-Badi'i*, (Bairot: Al-Maktabah Al-`Ashriyah, TT), hlm. 251



ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين بالرفق ويزيد كل يوم كلمة حتى أنه وإن طال وكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ... وأبعد من الملاله، وأكثر وقوعا بين الناس.<sup>٩١</sup>

Sebaiknya pelajaran bagi orang yang baru belajar adalah seukuran kemampuannya untuk mengulang minimal dua kali secara perlahan, kemudian ditambah satu kalimat/paragraf perhari sehingga terbiasa meskipun panjang..., hal ini dapat menghindari kemalasan dan lebih terkesan bagi setiap orang.

Kemudian unsur afektif terlihat jelas dalam pembahasan ini, dimana imam al-Zarnūjī menyarankan setiap peserta didik agar selalu berdoa kepada Allah disaat belajar disertai keyakinan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengecewakan orang yang berharap kepadanya.

Disisi lain imam al-Zarnūjī juga menjelaskan bahwa ilmu akan selalu berkembang secara lebih maksimal dan lebih efektif apabila diamalkan, diajarkan kepada orang lain, didiskusikan suatu permasalahan dengan pola yang benar, artinya bersikap tenang, sopan santun, lapang dada, tidak emosi, tidak ada niat merendahkan yang lain, tidak sombong, tidak mempertanyakan sesuatu yang diluar topik dan tertib, karena satu saat berdiskusi lebih baik dari belajar sebulan, seperti yang terdapat dalam teks berikut:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإينصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب والغضب، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإينصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب<sup>٩٢</sup>

Setiap pelajar harus selalu melakukan *al-muzhakarrah* (saling mengingatkan), *al-munazarah* (saling tukar pendapat), dan *al-muṭarahah* (saling berdiskusi) yang dilakukan dengan insaf, penuh penghayatan, tidak dilakukan dengan sikap negatif dan marah, karena *al-munazarah*, *al-muzhakarrah* dan *al-musyawahrah* dilakukan untuk mencari kebenaran, oleh karena itu, harus

---

<sup>٩١</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٤٩  
<sup>٩٢</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٥١-٥٢

dilakukan dengan insaf dan penuh penghayatan serta tidak akan berhasil bila dilakukan dengan kekerasan dan sikap negatif.

Oleh karena itu, seorang peserta didik tidak seharusnya berhenti untuk selalu menata cara berfikir dalam bentuk menganalisa secara mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang ia dapatkan, harus selalu mengambil hikmah terhadap apa saja yang dipelajarinya sehingga dapat membentuk perilaku yang baik dan selalu mensyukuri nikmat Allah yang telah dianugerahi kepadanya, seperti pengetahuan, pemahaman, kemampuan menganalisa, kemampuan membandingkan, kemampuan mengevaluasi serta kemampuan menciptakan suatu pembaruan dari ilmu yang ia dapatkan sehingga melahirkan generasi yang berilmu, berbudi, beradab pandai mensyukuri nikmat Allah dengan tingkat kesalehan intelektual yang tinggi.

#### 7. *Tawakkal*<sup>93</sup>

Pada bab VII pembahasan kitab ini adalah tentang keharusan bertawakkal, menggunakan waktu secara efektif, sanggup menghadapi berbagai cobaan dalam belajar, jangan sampai terpengaruh dengan materi yang akan berakibat pada rusaknya etika dan gagalnya memperoleh ilmu pengetahuan yang baik.

*Tawakkal* dalam bahasa Arab berasal dari kata “*tawakkala, yatawakkalu, tawakkulan*”, yang berarti bersikap tidak mampu.<sup>94</sup> Dalam kajian ini *Tawakkal* dimaksud adalah sikap memperlihatkan ketidakmampuan atas segala ikhtiar dan usaha yang dilakukan kecuali dengan cara bersandar atau berserah diri hanya kepada keputusan dan ketetapan Allah dengan penuh keyakinan bahwa segala kekuatan dan kekuasaan adalah milik-Nya,<sup>95</sup> *tawakkal* juga merupakan salah-satu tugas seorang hamba untuk setiap perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk penyerahan totalitas dirinya kepada Yang Maha Mencipta, termasuk dalam proses mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena keterbatasan kemampuan dalam segala aspek termasuk juga aspek intelektualitas

---

<sup>93</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٢-٦٥

<sup>94</sup> Kamus online Al-Maany dalam situs: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/توكل/>

<sup>95</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 255. Lihat, Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 8

yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya telah menuntut manusia agar senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT.

Untuk pembahasan ini, imam al-Zarnūjī dengan konsep *tawakkal*-nya menganjurkan kepada setiap penuntut ilmu agar tidak mengutamakan atau memikirkan urusan harta, dan tidak perlu merasa susah hati terhadap rezeki, karena seseorang pelajar yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan selalu cukupkan kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan beliau dalam bagian teks kitab *Ta'limu al-Muta'allim* berikut:

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك. روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسل الله صلى الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب...<sup>٩٦</sup> فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق لذات الدنيا<sup>٩٧</sup>

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus selalu bertawakkal, jangan terlalu menyibukkan hati dalam memikirkan rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan satu pernyataan dari Abdullah bin Harits al-Zubaidi salah seorang sahabat Rasulullah SAW bahwa barang siapa yang mempelajari ilmu tentang agama Allah, niscaya Allah akan mencukupi kebutuhan dan rezekinya dengan cara yang tak disangka..., oleh karena itu, siapa saja yang sabar menghadapi kesulitan, niscaya akan memperoleh kelezatan ilmu melebihi kenikmatan dunia.

Imam al-Zarnūjī menegaskan bahwa seorang intelek yang terlalu banyak memikirkan harta dan kekayaan disaat sedang menuntut ilmu, berarti ia hanya menyisakan sedikit saja waktu yang tersedia untuk belajar, dan yang demikian itu adalah perbuatan sia-sia, tidak bermanfaat dan merupakan musibah.

Konsep ini menunjukkan bahwa tawakkal merupakan langkah untuk bisa melewati masa-masa yang sulit, susah, penuh cobaan dan godaan dan merupakan sikap yang mampu mengantarkan seseorang pelajar untuk meraih kesuksesan.

---

<sup>٩٦</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٢  
<sup>٩٧</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٤

#### 8. Masa untuk keberhasilan dalam belajar<sup>98</sup>

Pada bab VIII pembahasannya adalah tentang konsep *long live education* dan tidak adanya dikhotomi ilmu dalam belajar. Konsep keberhasilan dalam pembelajaran yang ditawarkan oleh imam al-Zarnūjī adalah konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*), yakni dari ayunan hingga liang lahad atau alam kubur. Beliau menyatakan “وقت التعلم من المهد إلى اللحد”<sup>99</sup>. Ini adalah suatu konsep pendidikan yang menganjurkan bahwa proses belajar dan mengajar dilakukan seumur hidup sebagai bentuk pembinaan kepribadian secara berkelanjutan selama hidup manusia, baik sebagai seorang pelajar maupun sebagai seorang tenaga pengajar atau dalam istilah yang dipakai sekarang adalah “pembelajaran”. Ilmu tidak mungkin didapatkan secara tiba-tiba, sebagaimana perkembangan fisik dan psikis manusia yang dimulai dari bayi sampai akhir kehidupan (mati), ilmu juga punya tahapan-tahapan untuk memperoleh dan pengembangannya sesuai dengan jangka waktu yang ditempuh serta harus dilakukan terus menerus sebagai pembaharuan dalam menyambut kemajuan pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh yang dikemukakan imam al-Zarnūjī antara lain adalah; *Pertama*, Hasan bin Ziyad seorang tokoh yang tidak pernah lelap tidurnya (untuk belajar) selama empat puluh tahun dan kemudian menjadi mufti selama empat puluh tahun selama hidupnya. *Kedua*, Ibnu Abas seorang ulama yang apabila bosan mempelajari ilmu *kalam* (tauhid) atau suatu masalah, beliau mempelajari buku karangan penyair untuk didalaminya. *Ketiga*, Muhammad bin Hasan sering tidak tidur dimalam hari untuk mempelajari buku-buku sehingga jika bosan dengan satu pembahasan, beliau mengganti dengan bahasan lainnya.

Dalam konsep ini, imam al-Zarnūjī menekankan bahwa pembelajaran yang sukses adalah jika memiliki waktu yang cukup, tidak ada batasan waktu dalam usia, tidak ada penentuan lembaga tertentu dan juga tidak harus satu bidang ilmu saja, sehingga konsep ini menafikan adanya makna dikhotomi ilmu pengetahuan kecuali yang ada hanyalah pengurutan dari sisi yang mana yang lebih dahulu dan layak dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik suatu bangsa yang ditinjau secara historis, filosofis,

---

<sup>98</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٦-٦٧

<sup>99</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٦

budaya, agama, geografis, dan demografis. Sebagai contoh untuk pernyataan dimaksud terdapat dalam teks berikut:

وكذلك في سائر المعاملات والحرف، وكل من اشتغل بشيء منها يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه. وكذلك يفترض عليه علم أحوال القلب من التوكل والإنابة والخشية والرضى، فإنه واقع في جميع الأحوال.<sup>100</sup>

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui cara berdagang dalam islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

#### 9. Kasih sayang dan nasehat<sup>101</sup>

Pada bab IX membahas tentang etika seorang guru yang tidak boleh sombong, tidak boleh berburuk sangka dan dengki karena ilmunya, oleh karenanya seorang guru harus selalu mengutamakan kepentingan muridnya diatas kepentingan pribadinya, serta tidak bermusuhan dengan orang lain yang berbeda pendapat dengannya, namun ajaklah ia berdiskusi dengan ilmu.

Konsep kasih sayang yang diungkapkan oleh imam al-Zarnūjī lebih menekankan pada *shahib* ilmu atau tenaga pendidik agar selalu menampilkan sikap kasih sayang, saling menasehati, tanpa iri hati dan dengki, hal ini merupakan bentuk keteladanan yang kemudian menjadi acuan yang semestinya di ikuti oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. imam al-Zarnūjī menukilkan ungkapan gurunya, yakni Syaikh Islam Burhānuddīn, beliau mengatakan bahwa anak-anak seorang guru akan menjadi `alim ketika sang guru mengajar murid dengan penuh kasih sayang dan harapan menjadi `alim, selain itu dalam anjuran imam al-Zarnūjī seorang tenaga pendidik agar senantiasa mengutamakan pembelajaran kepada murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah dan dalam kondisi yang berbeda daripada anaknya sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran imam al-Zarnūjī tersebut merupakan konsep hidup positif yang berkarakter mulia dimana senantiasa mendahulukan kepentingan umum diatas

---

<sup>100</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٦  
<sup>101</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٨-٧٢

kepentingan pribadi dan selalu mendapat keberkahan. Seperti terdapat dalam teks berikut:

إن الغرباء وأولاد الكبراء يأتونني من أقطار الأرض فلا بد من أن أقدم  
أسباقهم<sup>١٠٢</sup>

Sesungguhnya orang-orang perantau dan anak-anak para pembesar datang dari berbagai penjuru dunia, maka mereka harus diutamakan.

Imam al-Zarnūjī menganjurkan agar penuntut ilmu menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga senantiasa menghindari permusuhan dan berprasangka buruk terhadap orang lain, karena prasangka buruk dapat mengakibatkan munculnya niat buruk, batin yang jahat dan memercik api permusuhan, inilah yang menyebabkan penuntut ilmu membuang waktu sia-sia dan merusak sistematika pengetahuan yang sudah dimiliki, pesan tersebut juga merupakan anjuran agar selalu melakukan kebaikan, karena setiap kebaikan mampu melemahkan keganasan musuh. Dalam syair yang dikutip imam al-Zarnūjī dikatakan bahwa "jika ingin membunuh musuh karena sedih atau ingin membakarnya karena gelisah, maka berpaculah untuk menambah ilmu pengetahuan, karena sifat iri akan menambah penderitaan batin". Oleh karena itu, konsep imam al-Zarnūjī ini merupakan anjuran kepada penuntut ilmu agar selalu berfikir holistik dalam memperbaiki jiwa dan raga dengan sikap, karakter serta ilmu pengetahuan secara komprehensif. Seperti dalam teks berikut:

وينبغي أن لا ينازع أحدا ولا يخاصمه لأنه يضيع أوقاته...<sup>١٠٣</sup> وأنشدت  
هذا الشعر: (إذا شئت أن تلقى عدوك راغما\* وتقتله غما وتحرقه هما)، (فرم  
للعلى وازدد من العلم إنه\* من ازداد علما زاد حاسده غما).<sup>١٠٤</sup>

Seorang guru diharapkan agar tidak saling bertikai jika berbeda pendapat, karena hal tersebut hanya membuang waktu sia-sia. Seseorang telah membaca syair untukku: jika engkau ingin musuhmu terhina, terbunuh susah dan terbakar derita, maka

<sup>١٠٢</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٦٨

<sup>١٠٣</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٦٩

<sup>١٠٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٦٩

lakukan dengan cara yang mulia, yakni tambahlah ilmu pengetahuan, karena orang dengki akan bertambah susah jika yang didengki bertambah ilmunya.

“Kalau ingin musuhmu terhina, terbunuh susah dan terbakar derita, maka capailah kemuliaan dengan menambah ilmu, karena ilmu akan membuat orang dengki bertambah susah”.

#### 10. Tatacara mengambil hikmah dari ilmu yang dipelajari<sup>105</sup>

Pada bab X pembahasan buku ini adalah tentang metode mendapatkan ilmu, diantaranya adalah: 1) mencatat, 2) mengkaji secara berulang-ulang, 3) berguru pada yang pakar dalam bidangnya, dan 4) mendapat keridhaan dari guru.

Kesuksesan dan keutamaan seorang penuntut ilmu menurut Imam Al-Zarnūjī hanya akan diperoleh ketika mampu dan senantiasa mengambil manfaat disetiap waktu dan kesempatan dengan metode menulis dan mengambil iktibar dari ilmu yang diperolehnya. Imam al-Zarnūjī mengisahkan tentang seorang sahabat yang bernama Hilal,

قال هلال بن زيد بن يسار: رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يقول لأصحابه شيئاً من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه السلام: يا هلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة<sup>106</sup>

Hilal meminta Rasulullah SAW agar berkenan mengulangi sebuah Hadits yang Beliau ucapkan, lalu Rasulullah SAW bertanya kepada Hilal, “apakah kamu (wahai Hilal) membawa tinta?”, Hilal menjawab “tidak”, kemudian Rasulullah SAW bersabda “ Wahai Hilal, Janganlah engkau meninggalkan wadah tinta untuk manulis, karena ada kebaikan padanya dan orang akan dapat memilikinya sampai hari kiamat”.

Imam al-Zarnūjī mengungkapkan sangat banyak para ahli ilmu pengetahuan dan tersebar dimana-mana dengan bidang keahlian masing-masing, sehingga para penuntut ilmu diharapkan agar tidak lalai untuk mengambil kesempatan belajar kepada gurunya meskipun harus mencari muka (*tamalluq*) dan selalu mencatatnya, karena dalam kontek mencari ilmu pengetahuan

<sup>105</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٣-٧٥  
<sup>106</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٣-٧٤

mecari muka bukanlah perbuatan tercela, akan tetapi berpaling dari majelis ilmu serta tidak mendalaminya dengan baik merupakan suatu kehinaan dan kerugian.

Konsep tersebut merupakan suatu metode pembelajaran dengan mencari, mengetahui, mendalami ilmu pengetahuan dimanapun, kapanpun dan pada siapapun untuk kemudian disimpulkan menjadi suatu konsep ilmu yang bermanfaat.

Oleh karena itu, suatu pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang dicari didalami dan dilaksanakan, disamping itu ilmu juga merupakan kemuliaan yang tidak mungkin didapatkan kecuali mencarinya ditempat dan orang-orang yang mulia dengan penuh *tawadhu`*.

#### 11. Wara` dalam belajar<sup>107</sup>

Pada bab XI pembahasannya adalah tentang karakteristik belajar, dinataranya: 1) Wara` yang dimaksud disini adalah memelihara diri dari sifat loba, tamak, rakus, banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, 2) sarana dan posisi duduk ketika belajar yang sebaiknya menghadap kiblat, dan 3) selalu bersikap sopan dan cenderung untuk selalu berbuat kabaikan.

Dalam pembahasan ini, imam al-Zarnūjī meriwayatkan sebuah Hadits yang menurut beliau hadits ini diriwayatkan oleh kebanyakan para ulama, namun oleh kebanyakan pakar mengatakan bahwa hadits ini lemah bahkan ada yang mengatakan sabagai hadits palsu. Rasulullah SAW pernah bersabda,

رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان؛ فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر.<sup>108</sup>

Barang siapa yang tidak bersikap wara` selama proses pembelajaran, maka Allah akan menimpa tiga macam bencana kepadanya, yaitu adakala dimatikan dalam usia muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau akan menjadi pembantu para penguasa.

---

<sup>107</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٦-٨٠  
<sup>108</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٦



Dalam pemahaman yang lebih kompleks, imam al-Zarnūjī menawarkan metode sopan santun atau adab terhadap ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan cara-cara mudah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tidak pernah tinggal shalat fardhu serta sering melakukan shalat sunnah, seperti menghadap kiblat ketika belajar, karena ada keberkahan disana, menghindari pergaulan dengan orang-orang yang membuat kerusakan dan melakukan kemaksiatan, menghindari banyak makan, menghindari banyak tidur, menghindari banyak membicarakan yang tidak ada kaitannya dengan pengembangan ilmu apalagi membicarakan tentang orang lain dan menghindari makan dipasar, sehingga seorang penuntut ilmu yang mampu menghindari beberapa hal tersebut, niscaya akan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan dapat juga bermanfaat untuk semua.

Persepsi ini bukan tanpa alasan, banyaknya karbohidrat pada makanan sehingga membutuhkan tenaga ekstra dari organ tubuh untuk mengolahnya yang dapat mengakibatkan rasa mengantuk sehingga malas belajar, banyak tidur dapat membuang waktu sia-sia, banyak bicara berdampak pada kelalaian dan makanan dipasar dikhawatirkan tingkat kesuciannya sehingga menjadi hambatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, makan dipasar juga berdampak pada sedihnya hati orang-orang fakir atas ketidakmampuan mereka. Pernyataan tersebut berdasarkan teks berikut:

وَأَنْ يَتَحَرَّزَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكْنَ، لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ إِلَى النِّجَاسَةِ وَالْخُبَاثَةِ، وَأَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ، وَلِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ، فَيَتَأَذُونَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ<sup>١٠٩</sup>

Seorang pelajar hendaklah sedapat mungkin menghindari makan makanan di pasar, karena makanan di pasar lebih mudah terkena najis dan kotor, dipasar orang lebih jauh dari mengingat Allah dan lebih dekat dengan hal-hal yang melalaikan dan dipasar orang-orang fakir akan melihat sesuatu yang tidak mampu ia beli, yang demikian itu dapat menghilangkan keberkahan.

Dikisahkan oleh imam al-Zarnūjī bahwa:

---

<sup>١٠٩</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٧٦

Syaikh al-Jalil Muhammad bin Fadhal ketika belajar, beliau tidak mau makan makanan pasar, pada suatu hari (hari Jum`at) ayahnya dari pedesaan datang ketempatnya, beliaupun menyiapkan makanan untuk ayahnya, ketika ayahnya hendak makan dan mendapati ada sepotong roti dimeja, maka sang ayah tidak makan dan tidak bicara dengannya. Beliau mengatakan bahwa roti itu dari temannya, sanga ayah bicara, seandainya kamu berhati-hati dan hidup *wara`*, tentu temanmu tidak akan membawa roti itu.<sup>110</sup>

Kisah lain adalah tentang dua orang yang pergi menuntut ilmu ke tempat yang jauh dari kampung halaman mereka, keduanya menuntut ilmu yang sama, belajar bersama dan pelajaran yang sama, namun setelah beberapa tahun keduanya pulang, tapi keduanya tidak sama pandai. Para ahli ilmu didaerah itu berdiskusi dengan keduanya, sehingga ditemukan kejanggalan pada posisi duduk saat belajar, yakni yang satu atau yang pandai selalu duduk menghadap kiblat pada saat belajar dan yang satu lagi sering membelakangi kiblat.<sup>111</sup> Kisah tersebut merupakan anjuran imam al-Zarnūjī kepada para penuntut ilmu agar senantiasa berhati-hati, sopan santun penuh etika dan *wara`* ketika menuntut ilmu, karena keluasan ilmu, kemampuan mengembangkan ilmu serta menyebarkannya kepada yang lain hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang memiliki etika ilmu pengetahuan.

Konsep ini membuktikan betapa orang-orang berilmu akan selalu berfikir dengan baik dan mendalam, menggunakan akal yang lurus dan etika ilmiah atas dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis akan sangat berbeda dengan yang lainnya baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik, dalam istilah lain disebut dengan *moral knowing, moral feeling and moral action*.<sup>112</sup> Sejalan dengan yang disampaikan oleh imam al-Zarnūjī, dalam masa yang jauh sebelum itu juga telah disampaikan Allah dalam Al-Qur`an surat az-Zumar: 9, "...Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?..."

## 12. Faktor-faktor yang memperkuat ingatan dan menyebabkan lupa<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٧

<sup>111</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٨

<sup>112</sup> Kevin Ryan dan Thomas Lickona, *Character Development in Schools and Beyond*, (Cardinal Station: Washington, D.C., 1992), Hlm. 17-22

<sup>113</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨٤-٨١

Pada bab XII buku ini membahas tentang metode dan etika hafalan supaya tidak mudah lupa, antaranya adalah: 1) berdoa kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, 2) kesungguhan, 3) kontinuitas, 4) mengurangi makan, 5) shalat di malam hari, dan 6) membaca Al-Qur'an dengan cara yang baik serta tadabbur isinya. Sementara penyebab lupa adalah: 1) maksiat, 2) banyak dosa, dan 3) gila serta gelisah karena urusan dunia.

Awal pembahasan ini imam al-Zarnūjī mengungkapkan beberapa faktor yang berperan dapat meningkatkan daya ingat seorang penuntut ilmu, seperti rajin belajar, kontinuitas, aktif, shalat malam, berdoa, banyak bershalawat, dan membaca Al-Qur'an, sedikit makan, bersugi (sikat gigi), minum madu, makan anggur merah atau makanan yang dapat menurunkan kadar lemak, karena banyak lemak dalam tubuh dapat berakibat pada rendahnya daya ingat. sebaliknya, imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa berbuat maksiat, makan makanan yang tidak baik untuk kesehatan, melakukan tindakan pengobatan yang mengganggu saraf dan terlena dengan urusan duniawi adalah kemudharatan, tidak bermanfaat, dapat mengakibatkan lupa, gelapnya lentera hati dan menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan termasuk hilangnya keseriusan dalam belajar. pernyataan ini diungkapkan imam al-Zarnūjī dalam teks berikut:

وأقوى أسباب الحفظ: الجِدُّ والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل،

وقراءة القرآن من أسباب الحفظ<sup>١١٤</sup>

Hal yang paling utama untuk memudahkan hafalan adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, shalat malam, dan membaca Al-Qur'an juga merupakan sebab agar mudah menghafal.

Kontek tersebut merupakan ungkapan yang berkaitan dengan ranah sikap, pengetahuan dan juga psikomotor. Dalam hal ini, diketahui pula bahwa imam al-Zarnūjī telah melahirkan suatu konsep pembelajaran yang relevansinya hingga masa kini. Konsep tersebut adalah menjaga dan memelihara ingatan (*memory skill*) dengan sistem memadukan ketiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik agar ilmu yang didapatkan dapat menetap dalam diri peserta didik sekaligus dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>١١٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق...، ص. ٨١

### 13. Faktor-faktor penentuan rezeki dan usia<sup>115</sup>

Pada bab XIII (akhir) pembahasan buku ini imam az-Zanuji membahas tentang etika memperoleh rizki dan kesehatan dengan mempergunakan ilmu pengetahuan.

Dalam pembahasan terakhir kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang dua permasalahan inti dalam kehidupan, yakni hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki dan dapat memperpanjang usia serta sehat. Dua masalah tersebut merupakan suatu keharusan bagi setiap penuntut ilmu agar dapat memahaminya dengan baik, sehingga dapat belajar dengan penuh konsentrasi untuk meraih ilmu pengetahuan sebagai cita-cita utama. Oleh sebab itu, imam al-Zarnūjī telah mengupas secara baik dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* sebagai berikut:

*Pertama*, faktor yang dapat mendatangkan rezeki, diantaranya adalah bangun pagi, shalat berjama`ah, baik shalat fardhu maupun shalat sunat dengan penuh rasa khusyu`, berdo`a, bersedekah, bertutur penuh sopan santun dan berbuat baik, hal ini dapat meningkatkan kemampuan, semangat dan kenikmatan dalam belajar sehingga muncul berbagai keberkahan dalam hidup dan dapat mendatangkan rezeki. Sebaliknya, tidur pada waktu shubuh, tidur dalam keadaan telanjang, kencing sembarangan, makan dalam keadaan berjanabah, makan sambil berbaring, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu dimalam hari, membiarkan sampah didalam rumah, berjalan dihadapan orang tua tanpa hormat, memanggil orang tua dengan menyebutkan nama, membersihkan gigi dengan sembarang kayu, duduk dimuka pintu, bersandar pada daun pintu, wudhu` di toilet, mengelap wajah dengan baju, membiarkan laba-laba dirumah, menambal baju lagi dipakai, menyepelekan shalat, tergesa-gesa keluar dari mesjid, terlalu pagi kepasar, terlambat pulang dari pasar, tidak menutupi wadah makanan, menulis dengan polpen rusak, menyisir dengan sisir retak, tidak mendoakan orang tua, mengenakan surban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, menunda pekerjaan, melakukan dosa, berkata bohong dan berbohong dapat menyebabkan miskin ilmu dan juga miskin harta.

*Kedua*, faktor yang dapat memperpanjang usia, diantaranya adalah berbuat baik, menghormati orang lain, silaturahmi, selalu berwudhu` dengan cara sempurna, shalat dengan khusyu`,

---

<sup>115</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨٥-٩١

melaksanakan ibadah haji bila mampu, serta menjaga kesehatan. Sebaliknya, banyak tidur, memotong pepohonan tanpa alasan, malas olah raga, menyakiti orang lain dan melanggar perintah Allah SWT, hal ini merupakan faktor yang dapat meringkaskan keberkahan usia. Seperti dalam teks berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يرد القدر إلا بالدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر، فإن الرجل ليحرم من الرزق بذنوب يصيبه.<sup>116</sup>

Dalam hal ini, imam al-Zarnūjī mengutip hadis Rasulullah SAW dalam Sabda-Nya, “Tidak dapat menolak takdir kecuali berdo`a dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik, maka sesungguhnya seseorang akan terhalang rezekinya karena dosa”. Dalam kajian lain dijelaskan bahwa Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad, Tarmizi dan Ibnu Majah.

ثبت بهذا الحديث أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر.<sup>117</sup> وأما ما يزيد في العمر: البر، وترك الأذى، وتوقير الشيوخ، وصلة الرحم.<sup>118</sup> وإسباغ الوضوء والصلاة بالتعظيم، والقران بين الحج والعمرة، وحفظ الصحة.<sup>119</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa berbuat dosa dapat menjadi penghalang rezeki, apalagi berdusta yang dapat menyebabkan kefakiran. Adapun hal-hal yang dapat memperpanjang usia adalah berbuat baik, tidak menyakiti, menghormati orang tua dan silaturrahi. Berwudhu` dengan sempurna, shalat dengan khusyu`, melakukan haji *Qiran* dan menjaga kesehatan.

Pengembangan metode yang disajikan oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* tidak hanya bersifat dan dalam bentuk ontologi saja, tetapi juga dari sisi epistemologi dan sisi aksiologi secara komprehensif yang kemudian dikemas relevansinya dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara holistik dan integral, semua hal tersebut terangkum pada

<sup>116</sup> الإمام أبي الحسن الحيفي، شرح سنن ابن ماجه، (بيروت لبنان: دار المعرفة، المجلد الأول، بدون سنة)، ص. ٦٩

<sup>117</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨٥

<sup>118</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٩٠

<sup>119</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٩١

pasal-pasal dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, meskipun beberapa bahagian kecil metode yang dianjurkan oleh imam al-Zarnūjī terkesan klasik, namun sebahagian besar konsep yang beliau anjurkan telah menggunakan metode pembelajaran seperti yang diimplimentasikan pada abad moderen saat ini, seperti metode yang sifat pembelajaran lebih aktif (*active learning*), ini juga terlihat pada tingginya tingkat keaktifan peserta didik dalam setiap lini, baik itu ilmu, amal dan akhlak yang disajikan secara komprehensif oleh imam al-Zarnūjī dalam kitabnya *Ta`līm al-Muta`allim*.

### **E. Karakteristik Kitab *Ta`līm Al-Muta`allim***

Pendidikan karakter atau akhlak merupakan bahagian dari intenasiasinya nilai-nilai Islami kepada peserta didik baik secara lahir maupun batin sehingga memahami posisinya sebagai makhluk dalam rangka membangun jiwa yang berasaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan menata sikap hidup dengan manusia serta makhluk lainnya.

Berdasarkan pemahaman hasil tela`ah konsep pemikiran imam al-Zarnūjī didalam kitabnya *Ta`līm al-Muta`allim*, maka penulis menemukan ada tiga karakteristik utama serta menggambarkan keutuhan nilai-nilai Islam yang tidak dikotomis sebagai menjadi landasan untuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

#### **1. Nilai karakter**

Kitab *Ta`līm al-Muta`allim* karya imam Burhanuddin al-Zarnūjī menjelaskan lebih banyak dan lebih detil tentang nilai karakter *zahiriyah* maupun *batiniyah* yang tidak hanya sekedar pengalihan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, namun didalamnya termaktub dasar-dasar yang paling penting dalam proses Pendidikan Agama Islam, yakni transfer nilai akhlakul karimah kepada setiap peserta didik dengan metode yang tepat, relevan dan beralasan. Konsep tersebut sejalan dengan program pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan penekanan mewujudkan pendidikan secara efektif, aktif dalam rangka pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan intelektual, punya kemampuan atau *skill*, memiliki

karakter akhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>120</sup>

Karakter *zahiriyah* dan *baṭiniyah* dalam perspektif imam al-Zarnūjī adalah sebuah konsep yang ditawarkan untuk dunia pendidikan yang tidak hanya memandang urusan *zahiriyah* semata, seperti menjaga kesehatan fisik, pola makan yang baik, kerapian dan lain sebagainya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, namun lebih jauh dan lebih mendalam lagi imam al-Zarnūjī melihat bahwa urusan *baṭiniyah* mestilah berjalan seimbang dengan *zahiriyah* sehingga melahirkan manusia yang berpendidikan dengan pola hidup yang *balance* antara lahir dan batin, seperti niat waktu belajar, tawakal, kasih-sayang, wara` dan lainnya. Disisi lain, dapat ditemukan bahwa imam al-Zarnūjī menjelaskan tentang karakter *zahiriyah* sebagai sesuatu yang dapat dipersepsikan dengan indra manusia, sebaliknya karakter *baṭiniyah* sebagai sesuatu yang tidak mampu dipersepsikan oleh anggota indrawi manusia atau abstraksi dari sebuah kondisi jiwa yang suci. Dalam konsep ini, imam al-Zarnūjī berpesan kepada setiap pencari ilmu agar dapat melihat bahwa tidak semua keindahan yang didapatkan oleh indrawi merupakan kebaikan sehingga sangat diperlukan pemetaan yang tepat dan sesuai dengan tingkat kebutuhannya dan juga tingkat keinginsuksesannya sebagai penuntut ilmu. Begitu pula imam al-Zarnūjī berpesan bahwa tingkat kesalehan *baṭiniyah* merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh setiap penuntut ilmu, karena kesalehan batin dapat menghindari para pelajar dari hal-hal yang dapat melalaikan diri dan hanya membuang waktu sia-sia. Oleh karena itu, imam al-Zarnūjī menginginkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran dapat melahirkan manusia yang memiliki keutuhan sebagai manusia yang karakter *zahiriyah* dan *baṭiniyahnya* sebagai sebuah aplikasi dimana kematangan ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik, bermakna, berkembang dan bermanfaat bagi yang lain manakala ia mampu menempatkan atribut yang *balanced* antara ilmunya, sikapnya dan keterampilannya.

## 2. Nilai religius

---

<sup>120</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3, tentang Sitem Pendidikan Nasional.

Dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* juga dibahas dengan baik tentang nilai religius sebagai karakter yang mencerminkan sikap-sikap keagamaan atas dasar kesadaran dan keimanan serta dilakukan secara totalitas untuk mendapatkan ridha Allah. Agama merupakan landasan utama bagi penuntut ilmu dalam menjalani proses kehidupan secara meyeluruh sehingga terbentuk sebuah nilai kebiasaan atau *character building* yang berakhlakul karimah pada dirinya dan juga perilakunya sebagai manifestasi utama dalam menuju kesuksesan hidup dan berkehidupan. Imam al-Zarnūjī menekankan bahwa setiap pelajar hendaknya menunjukkan sikap religiusnya dari berbagai dimensi kehidupan yang tidak hanya terjadi ketika melakukan ibadah (ritual) saja, akan tetapi juga disaat melakukan kegiatan yang lainnya dimana kekuasaan supranatural adalah bahagian dari kegiatan tersebut.

Nilai akhlakul karimah yang didasari dari ajaran agama akan terlihat dalam setiap perilaku seseorang ketika mengabdikan kepada Tuhan, bergaul dengan lingkungan maupun berelasi dengan sesamanya, ketiga-tiganya berkaitan dengan etika religius yang aplikasinya dimulai sejak awal proses pembelajaran dengan menggunakan metodologi dan teknik pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini imam al-Zarnūjī memadukan konsep pendidikan yang Islami dan dibentuk dengan sangat sistematis, yakni akidah sebagai kepercayaan dalam bentuk iman yang kuat, syari`ah sebagai aturan pengabdian dalam segala bentuk dan akhlak sebagai suatu bentuk yang dapat melahirkan sifat-sifat kejiwaan dengan nilai-nilai kebaikan. Sebab kelestarian dan kesempurnaan agama hanya akan terjaga dengan adanya nilai karakter yang dimiliki oleh penganutnya, sementara nilai karakter itu akan terwujud hanya melalui ilmu pengetahuan yang holistik dan integral. Dalam kaidah *Ushul Fiqh* disebutkan bahwa <sup>121</sup> *“sesuatu yang menjadi media untuk terlaksananya suatu tujuan, maka media tersebut sama hukumnya dengan tujuan”*.

Oleh karena itu, tawaran imam al-Zarnūjī merupakan metodologi yang sangat relevan dalam pengembangan dan kemajuan intelektual dalam mengefektifkan nilai-nilai etika yang berbasis agama sehingga penghayatan terhadap amalan anjuran agama secara totalitas baik yang bersifat *al-ḥablu min Allah*

---

<sup>121</sup> محمد أبو الفتوح البيانوني، القواعد الشرعية وأثرها في ترشيد الصحوة الإسلامية، (القاهرة: دار اقرأ للنشر والتوزيع، ٢٠١١)، ص. ١٦٠.



maupun *al-ḥablu min an-nas* bahkan *al-ḥablu min al-biah* hanya akan mampu dilakukan melalui proses pembelajaran disertai dengan metodologi yang sesuai, karena kecerdasan tanpa keshalehan dan etika adalah suatu kegagalan dalam sistem transformasi ilmu pengetahuan. Konsep imam al-Zarnūjī tersebut adalah sebuah nilai religius yang seharusnya terpatri pada setiap peserta didik dan orang-orang yang berpendidikan sebagai rasa tanggung jawab keagamaannya yang luhur, tidak hanya semata mengejar kehidupan duniawi dengan profesi keilmuannya.

### 3. Nilai sinergitas (pengetahuan, perasaan dan tindakan)

Nilai sinergitas dalam konteks pembelajaran yang dibahas oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah suatu kondisi metodologis yang sistematis dan secara utuh harus terjadi hubungan yang mengikat antara yang satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini imam al-Zarnūjī mengungkapkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik harus sesuai dengan perasaan sebagai sumber energi emosional, maupun tindakan sebagai perwujudan dari sebuah pengetahuan. Kondisi ini harus diprioritaskan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual maupun mental peserta didik yang bertujuan mampu menciptakan sebuah pendidikan yang berwibawa dan memiliki nilai karakter mulia dalam rangka menyiapkan dan mempengaruhi perilaku manusia yang manusia supaya menjadi manusia. Konsep ini mencerminkan tentang sebuah kondisi pendidikan yang berorientasi pada adanya sinergitas antara ilmu (*knowledge oriented*), keterampilan (*skill orientied*) dan nilai (*values oriented*), yakni suatu sinergitas yang mampu melahirkan sikap kehidupan yang demokratis, adil dan harmonis yang juga merupakan konsep *rahmatan lil `alamin* sehingga sikap ini dapat menenggelamkan bahkan menghapus sikap kesombongan, kemunafikan, keserakahan dan intimidasi.

## **F. Metodologi Pembelajaran dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim***

Sebagai salah seorang tokoh intelektual pada abad pertengahan, imam al-Zarnūjī telah merumuskan secara komprehensif suatu metodologi pembelajaran yang sangat sistematis jauh sebelum dunia barat memperkenalkannya dengan sistem moderen. Komprehensifnya metodologi yang disusun oleh

imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya mencakupi ketiga tuntutan dalam ranah pembelajaran baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, bahkan dari tinjauan filosofis imam al-Zarnūjī juga merincikan dengan sangat detil aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis sehingga kaitan antara hakikat atau realitas (baik kuantitatif maupun kualitatif), teori (baik justifikasi, rasionalitas maupun keyakinan) dan kegunaan dari ilmu pengetahuan (baik etika maupun estetika) menjadi suatu kesatuan yang terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Konsep metodologi imam al-Zarnūjī dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kognitif dalam konsep metodologis imam al-Zarnūjī

Salah satu konsep metodologi pada ranah kognitif menurut imam al-Zarnūjī adalah konsep kedewasaan ilmu pengetahuan dan kedewasaan pemikiran peserta didik maupun pendidik, yakni materi yang dibelajarkan kepada peserta didik merupakan materi yang teruji dengan pola penyampaian yang berwibawa, santun dan penuh kesabaran, karena kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik ketika materi beserta perangkatnya, pendidik dengan kemumpuniannya dan peserta didik dengan kerendahan hatinya mampu memposisikan diri pada tugas dan tanggungjawab masing-masing, sehingga proses transformasi ilmu pengetahuan seperti bersinarnya mata hari dimusim semi. Imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang semestinya bernilai ibadah dan mampu mengantarkan kepada kebahagiaan didunia sebagai bentuk keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan merupakan manifestasi seseorang dengan cara memanfaatkannya dalam bentuk amalan dan pengabdian yang bernilai ibadah yang diridhai Allah serta meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan akan menghapus ilmu pengetahuan secara perlahan. Ilmu yang diamalkan merupakan salah satu bentuk pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga ilmu akan menetap dalam diri seseorang dan semakin bertambah dengan pemahaman yang semakin luas ketika diamalkan.

2. Afektif dalam konsep metodologis imam al-Zarnūjī

Dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa sikap positif seorang penuntut ilmu baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk merupakan salah satu cara mudah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini lebih dalam dijelaskan dalam pasal demi pasal dimana keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh sikap peserta didik ketika memulai belajar, saat belajar dan setelah belajar. Konsep niat, sabar, mencintai ilmu, menghormati guru, menghargai sesama, jujur, tekun, *wara`*, *tawakkal*, *tawaḍu`* dan *iffah* dalam proses pembelajaran merupakan sikap pembersihan jiwa dengan keikhlasan dan mengarahkan nurani agar semakin dekat dengan Allah yang dikategorikan kedalam nilai sufistik Islam atau sikap moral yang mulia.

3. Psikomotor dalam konsep metodologis imam al-Zarnūjī  
Konsep belajar dengan metode kegiatan pengamalan, latihan dan pengalaman dari ilmu yang dipelajari merupakan suatu proses perubahan pada peserta didik melalui keterampilan (psikomotorik), hal ini diungkapkan oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, bahwa orang yang telah menguasai suatu bidang ilmu lalu tidak mengamalkan, maka akan menjadi kerusakan tata kelola ilmu dan menjadi fitnah besar terhadap agama. Ungkapan tersebut juga merupakan suatu metode pembelajaran diarahkan psikomotorik, dimana kemampuan kognitif saja belum memadai untuk sebuah pengembangan ilmu pengetahuan, karena peningkatan kompetensi dan perkembangan akan lebih nyata dan akurat ketika adanya usaha melalui partisipasi aktif, pelatihan, pengamalan bahkan pengalaman sendiri dalam situasi tertentu secara berulang-ulang (*muwazabah*), intensif dan frekuensi tinggi.
4. Ontologi metodologis dalam konsep imam al-Zarnūjī  
Ontologis metodologis yang dimaksud dalam pemikiran imam al-Zarnūjī merupakan suatu konsep metode pembelajaran yang memperkenalkan kepada peserta didik atau penuntut ilmu tentang hakikat ilmu pengetahuan yang bersifat kebenaran atau realitas, sehingga peserta didik dapat mengetahui keberadaan dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam setiap proses kehidupan baik yang berkaitan dengan Allah sebagai Sang Pencipta, manusia sebagai makhluk

sesama, dan juga makhluk Allah yang lainnya. Menurut imam al-Zarnūjī, ilmu pengetahuan juga merupakan keistimewaan, kemuliaan, kebahagiaan, serta perantara untuk melakukan kebaikan dan ketaqwaan, disamping ilmu juga sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya yang tidak diberikan kemampuan daya pikir atau manusia yang memiliki daya pikir tapi terlena dengan kebodohan serta mempertahankannya, sama halnya dengan binatang yang hanya memiliki kemampuan alamiahnya saja, seperti keberanian, berkembang biak, kekuatan fisik dan insting.

5. Epistemologi metodologis dalam konsep imam al-Zarnūjī  
Epistemologi metodologis dalam konsep imam al-Zarnūjī adalah epistemologi religius dimana teori dan praktik suatu ilmu pengetahuan termasuk perkembangannya merupakan konsep atas dasar ajaran agama yang memadukan antara aqidah, syari`at, dan akhlak sehingga kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan akan semakin bernilai dan bermanfaat secara luas. Pandangan imam al-Zarnūjī tersebut berlandaskan konsepsional yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam secara menyeluruh, artinya tidak hanya menyangkut teori semata, akan tetapi beliau selalu menawarkan keselarasan secara totalitas antara teori, praktik, etika dan estetika menurut ajaran Islam. Salah satu contoh tentang tujuan menuntut ilmu, imam al-Zarnūjī membolehkan ketika seseorang menuntut ilmu dengan tujuan mendapat kedudukan atau jabatan dalam pemerintahan maupun lembaga lainnya jika beralasan menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dan dapat melahirkan syiar kebenaran ajaran agama. Konsep epistemologi tersebut memperlihatkan bahwa metode yang dianjurkan imam al-Zarnūjī merupakan metode yang bersifat holistik dan integral, sehingga pemikiran beliau tidak hanya berlaku untuk pendidikan Islam saja, bahkan banyak diadopsi dalam pendidikan barat dan adanya relevansi dengan pendidikan moderen.
6. Aksiologi metodologis dalam konsep imam al-Zarnūjī  
Aksiologi merupakan nilai guna dalam pemanfaatan ilmu sebagai arah atau tujuan akhir dari kepemilikan ilmu pengetahuan, hal ini terdapat dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī yang membahas tentang metodologi pembelajaran

yang berkaitan dengan nilai etika atau akhlak secara luas dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai acuan penguatan moralitas dari suatu pengetahuan yang semestinya diikuti dan diamalkan oleh setiap peserta didik, pendidik maupun pemilik ilmu pengetahuan. Salah satu contoh adalah ketika imam al-Zarnūjī membahas tentang niat atau tujuan menuntut ilmu yang menjadi bagian dari motivasi peserta didik dalam belajar, karena setiap tujuan yang sudah tertanam dalam jiwa peserta didik seharusnya dijalankan dengan metode pembelajaran yang melibatkan faktor-faktor yang dominan dari nilai-nilai etika yang baik, seperti ikhlas, sabar, tawadhu', sungguh-sungguh, menghormati guru, tawakal, kontinuitas, berdoa dan wara', sehingga imam al-Zarnūjī menjelaskan betapa ilmu itu akan menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi pemiliknya, menjadi keunggulan, sebagai kemuliaan, buah atau hasil yang bermanfaat dalam bentuk aplikasi sebagai pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan dalam bahasa majazinya beliau mengatakan bahwa ilmu adalah lautan yang penuh makna, hal ini dimaksudkan ketika seseorang telah memiliki ilmu pengetahuan berarti sudah memiliki segudang kebahagiaan karena manfaat dari ilmunya.

Berdasarkan pemahaman dan telaah metodologis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, maka ditemukan bahwa imam al-Zarnūjī telah melahirkan suatu konsep perpaduan atau relasi metodologis yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Menurut imam al-Zarnūjī seorang penuntut ilmu yang mengetahui hakikat suatu ilmu serta dipelajarinya dengan beragam metode atau epistemologi sehingga menciptakan kemampuan yang baik dalam hal kognitifnya, sama sekali tidak mendapatkan makna atau manfaat apapun secara aksiologinya kalau tidak dibarengi dengan aksi nyata atau pengamalan psikomotoriknya yang berwujud dan beretika dalam konteks hubungan vertikal maupun horizontal.

Oleh karena itu, konsep imam al-Zarnūjī tersebut adalah sebuah konsep pembelajaran relasi metodologis antara trilogi pendidikan yakni, kognitif, afektif, psikomotorik, dengan trilogi filsafat ilmu yakni, ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Pembahasan dalam bab ini telah melahirkan kesimpulan bahwa pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan konsep metodologi yang mengadopsi semua

unsur pendidikan dan ilmu pengetahuan serta saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada unsur dikhotomi ilmu pengetahuan.

Dalam peta pemikiran imam al-Zarnūjī ditemukan relasi antara konsep pendidikan dengan trilogi filsafat ilmu pengetahuan, dimana ranah kognitif, afektif dan psikomotorik saling berpadu dengan unsur ontologi, epistemologi dan aksiologi. Konsep relasi tersebut diaktualisasikan dalam pengembangan metodologi pembelajaran sebagai salah satu cara yang sangat efektif untuk mencapai pembelajaran yang berwibawa dan bernilai vertikal dan horizontal.



## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA**

Pembahasan sebelumnya telah dikaji secara detil tentang deskripsi pemikiran imam al-Zarnūjī, karakteristik kitab *Ta`līm al-Muta`allim* serta konsep metodologi pembelajaran dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* berdasarkan pemikiran imam al-Zarnūjī. Kajian dimaksud dapat diambil sebagai konsep metodologi pembelajaran untuk diaktualisasikan dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Suatu metodologi pembelajaran yang memuat sistem relasi antara konsep pendidikan dengan konsep filsafat ilmu pengetahuan dengan suatu sistem konstruksi yang lengkap (*syumuliyah*) pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kemudian saling berpadu dengan unsur trilogi filsafat, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Pada bab ini, penulis melakukan suatu pembahasan untuk mengaktualisasikan konsep pemikiran imam al-Zarnūjī yang terdapat dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* sebagai pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem konstruksi relasional antara konsep pendidikan dengan filsafat ilmu pengetahuan.

#### **A. Konsep dan Implementasi Metodologi Pembelajaran PAI**

Konsep yang dimaksud dalam kajian ini adalah pemahaman terhadap metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran imam al-Zarnūjī yang terdapat dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* yang kemudian dikonstruksikan dalam bentuk teori metodologi pembelajaran. Implementasi yang dimaksud disini adalah teori pelaksanaan, penerapan dan pendekatan pembelajaran dengan pola-pola kedewasaan dan kemanusiaan untuk melahirkan suatu aktifitas atau tindakan yang sesuai dengan mekanisme, prosedur yang terlaksana secara sistematis dalam mengkonstruksi prinsip, metode, dan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang baik, maksimal dan berkualitas. Konstruksi dimaksud adalah sebagai berikut:

## 1. Prinsip

Prinsip secara bahasa Indonesia adalah dasar kebenaran, hukum sebab akibat, pernyataan umum yang dijadikan dasar atau asas kebenaran serta menjadi pokok sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak.<sup>1</sup> Dalam pendidikan Islam prinsip-prinsip keislamannya mutlak diperlukan supaya pendidikan Islam memiliki pendirian yang kokoh dan menjadi acuan dasar dalam merancang atau mendesain perangkat pembelajaran.<sup>2</sup>

Pemahaman prinsip disini adalah prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cakupan yang komprehensif ditinjau dari perspektif pemikiran imam al-Zarnūjī yang terdapat dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*. Bersandar pada pemikiran imam al-Zarnūjī dimaksud, maka kajian ini melahirkan beberapa prinsip, diantaranya:

### a) Prinsip *al-Hikmah*

*Al-Hikmah* secara dalam bahasa Arab adalah ilmu yang berkaitan tentang hakikat sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan istilah prinsip *al-Hikmah* didalam kajian ini adalah suatu prinsip memahami hakikat ilmu pengetahuan, yaitu tentang pemahaman hakikat materi pembelajaran yang dijadikan sebagai landasan utama ilmu pengetahuan, sebagai dasar dalam mempelajari materi dan kegunaan suatu materi pembelajaran. Prinsip ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran secara mendetil sehingga memiliki kemampuan dalam memahami substansi suatu materi yang dipelajari, baik dari sisi hakikatnya, sisi metode mempelajarinya maupun sisi manfaatnya dengan tepat dan benar. Adapun penyebutan prinsip ini dengan sebutan *al-Hikmah*, hal ini dilandasi pada pembahasan imam al-Zarnūjī pada bab pertama dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* adalah tentang “ماهية العلم” yang berarti substansi ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam situs: <https://kbbi.web.id/prinsip>.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) hlm. 17  
٣ الجمل المولوي محمد أعلى بن علي التهانوي، كتاب كشف اصطلاحات الفنون، (المجلد الأول،  
الإرلندي: كلكتة ١٨٦٢)، ص. ٣٣٧.



Konsep imam al-Zarnūjī menyatakan bahwa setiap peserta didik harus terlebih dahulu mengenal inti dan tingkat kebutuhan dari suatu materi yang akan dipelajari dengan cara mendalami, memahami atau mengamati terhadap substansi materi dimaksud sebagai landasan yang tepat dan benar dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cepat, mudah, sempurna, dapat digunakan secara berkesinambungan serta bermanfaat untuk agama, bangsa, lingkungan dan juga masyarakat luas. Pernyataan ini berdasarkan interpretasi dari teks berikut:

اعلم، بأنه لايفترض على كل مسلم طلب كل علم، وإنما يفترض عليه طلب علم الحال<sup>٤</sup>

Ketahuilah, bahwa tidak wajib terhadap orang islam untuk mempelajari semua ilmu, hanyasanya terbatas pada ilmu *hal* (ilmu dasar dan penting).

Secara terperinci, prinsip *al-Hikmah* ini dapat mencirikan peserta didik dengan beberapa ciri berikut:

*Pertama*, memahami tingkat urgensinya suatu materi yang dipelajari, sehingga tingkat pentingnya serta keharusan mempelajarinya akan memunculkan sikap keseriusan dan keingintahuan dari peserta didik semakin besar.

*Kedua*, memiliki sikap keteguhan hati dalam belajar, selalu ridha dan sabar dalam menghadapi rintangan selama proses pembelajaran, karena sikap-sikap tersebut akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang sukses secara keilmuannya dan selalu dekat dengan rahmat dan petunjuk Allah.

*Ketiga*, menyadari bahwa ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, karena ilmu pengetahuan merupakan dapat menghalau segala bentuk kebodohan, ilmu pengetahuan mampu menata dengan baik dan sistematis manajemen kehidupan, dan ilmu juga merupakan cara yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

*Keempat*, memiliki sikap *tawaḍu'*, *tawaḍu'* adalah sikap rendah hati yang patuh pada kenaran dan juga merupakan sifat mulia yang senantiasa membawa keberkahan, kedamaian dan

---

<sup>٤</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق التعلم، (الخرطوم: الدار السودانية للكتب،

٢٠٠٤م)، ص. ٨.

kabaikan dalam hidup dan dicintai oleh Allah. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap orang dalam *mu`amalah* sesama makhluk apalagi dengan Sang Khaliq, yakni, seperti filosofi padi “semakin berisi semakin merunduk”.<sup>5</sup>

*Kelima*, selalu yakin dengan do`a-do`a yang dipanjatkan akan dikabulkan Allah. Hal ini merupakan bentuk dari sikap optimisme yang dari peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga semakin bertambah keyakinan terhadap materi.

Prinsip *al-Hikmah* tersebut akan terpatri dengan baik dalam diri peserta didik apabila proses dan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

*Pertama*, Konstruksi materi, konstruksi materi dimaksud adalah mendesain dan atau mengembangkan materi melalui ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga permasalahan-permasalahan yang timbul dalam benak atau pikiran peserta didik mendapatkan solusi dan berguna dalam menemukan inti suatu materi.

*Kedua*, Orientasi materi pembelajaran, orientasi materi pembelajaran dilakukan pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mengetahui tentang hakikat atau substansi, cara mempelajari dan manfaat suatu materi. Sehingga peserta didik secara bersama-sama dengan tenaga pendidik memiliki pijakan dan arah sebagai prinsip utama dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari. Orientasi dimaksud adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh tenaga pendidik, baik berupa do`a belajar yang secara psikologis dapat membentuk sikap bahwa segala sesuatu atas dasar anugerah Allah, memperkenalkan ragam kreatifitas atau media yang dapat merangsang respon dari peserta didik supaya lebih terampil dan giat belajar, maupun apersepsi yang dapat membentuk sikap peserta didik menjadi yakin terhadap manfaat materi yang akan dipelajari.

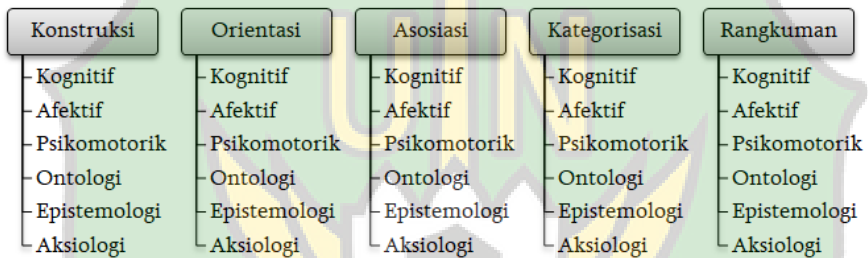
*Ketiga*, Asosiasi materi, maksud asosiasi materi disini adalah kegiatan berfikir secara kreatif, kritis, analitis, sistematis dan beretika. Sehingga dengan keterampilan masing-masing peserta didik mampu memahami hakikat materi dengan baik sebagai landasan dalam pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Sutanto Atmosumarto, *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*, (London: Atma Sutanton, 2004), hlm. 387

*Keempat*, Kategorisasi materi, kategorisasi materi dimaksud adalah mengklasifikasikan secara bersama-sama (pendidik dan peserta didik) terkait keutamaan, tingkat serta kebermanfaatan materi pembelajaran, hal ini harus dilakukan dengan bijaksana, berkeadilan dan tidak merendahkan sebagian dengan sebagian yang lainnya, artinya dengan keterampilan seorang tenaga pendidik dapat merangkul semua ide dapat terserap dengan baik dan benar, sehingga peserta didik merasa dihargai dan semakin yakin terhadap materi.

*Kelima*, Rangkuman materi, maksud dari rangkuman materi disini adalah pemberian penguatan, pelurusan serta penjelasan inti dan manfaat materi yang dipelajari, hal ini dilakukan dengan penuh motivasi, sopan, bermoral dan saling menghargai.



Gambar: 5

Relasi metodologi pembelajaran pada prinsip *al-Hikmah*

Tabel: 1

Deskripsi relasi metodologi pembelajaran pada prinsip <i>al-Hikmah</i>		
No	Unsur	Konstruksi
1	Kognitif	Mendesain dan atau mengembangkan materi melalui ide-ide kreatif dan inovatif,
2	Afektif	Menyelesaikan permasalahan-permasalahan akan melahirkan sikap yakin dan percaya dari peserta didik terhadap materi
3	Psikomotorik	Keterampilan mengkonstruksi dan tatacara pengembangan materi
4	Ontologi	Menemukan substansi materi, yakni materi yang dikonstruks atau didesain dengan baik, sistematis, ilmiah, dan sesuai prosedur dapat melahirkan substansi materi
5	Epistemologi	Kegiatan mengkonstruksi, mendesain dan

		atau mengembangkan materi melalui ide-ide kreatif dan inovatif adalah bentuk dari epistemologi pembelajaran yang juga dapat membuat peserta didik memahami inti dari suatu materi
6	Aksiologi	Menemukan nilai guna dan inti suatu materi
No	Unsur	Orinetasi
1	Kognitif	Orientasi materi pembelajaran dilakukan pada kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mengetahui tentang hakikat atau substansi, cara mempelajari dan manfaat suatu materi
2	Afektif	Kegiatan yang dilakukan melalui membaca dan belajar yang secara psikologis dapat membentuk sikap peserta didik dan meyakini bahwa segala sesuatu atas dasar anugerah Allah.
3	Psikomotorik	Keterampilan membuat kreatifitas atau media yang dapat merangsang respon dari peserta didik supaya lebih terampil dan giat belajar
4	Ontologi	Keyakinan peserta didik terhadap materi merupakan bukti bahwa peserta didik sudah memahami substansi dari materi tersebut
5	Epistemologi	Peserta didik secara bersama-sama dengan tenaga pendidik memiliki pijakan dan arah sebagai prinsip utama dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari, yakni peserta didik dan tenaga pendidik dapat memahami proses pembelajaran yang akan dijalankan.
6	Aksiologi	Membentuk sikap peserta didik menjadi yakin terhadap manfaat materi yang akan dipelajari.
No	Unsur	Asosiasi
1	Kognitif	Kegiatan berfikir secara kreatif, kritis, analitis dan sistematis
2	Afektif	Beretika

3	Psikomotorik	Keterampilan peserta didik dalam menalar dan atau mengembangkan materi
4	Ontologi	Melalui keterampilan masing-masing, peserta didik mampu memahami hakikat materi dengan baik sebagai landasan dalam pembelajaran
5	Epistemologi	Kegiatan asosiasi adalah bagian dari Epistemologi
6	Aksiologi	Memahami hakikat materi sama dengan memahami nilai dan manfaat dari materi tersebut

No	Unsur	Kategorisasi
1	Kognitif	Mengklasifikasikan secara bersama-sama (pendidik dan peserta didik) terkait keutamaan, tingkat serta kebermanfaatan materi yang dikembangkan
2	Afektif	Dilakukan dengan bijaksana, berkeadilan dan tidak merendahkan sebagian yang lain. Sehingga secara implisit semua ide dapat terserap dengan baik
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam mengkalsifikasi
4	Ontologi	Kegiatan klasifikasi oleh peserta didik, berakibat pada pemahaman peserta didik dan yakin dengan substansi materi
5	Epistemologi	Kegiatan .... kategorisasi adalah cara mendapatkan inti suatu materi
6	Aksiologi	Manfaat dan guna materi yang dikembangkan

No	Unsur	Rangkuman
1	Kognitif	Penguatan, pelurusan serta penjelasan manfaat terhadap materi sebagai kesimpulan
2	Afektif	Dilakukan dengan penuh motivasi, sopan, bermoral dan saling menghargai.
3	Psikomotorik	Keterampilan merangkum materi
4	Ontologi	Mengetahui secara lebih akurat tentang hakikat materi
5	Epistemologi	Mengetahui cara mempelajari materi dimaksud
6	Aksiologi	Memahami manfaat terhadap materi

## b) Prinsip *al-Bāṭinī*

*Al-Bāṭinī* dalam bahasa arab berarti sesuatu yang bersifat abstrak atau rongga hati, yakni sesuatu yang tercatat dalam hati atau segala tindakan yang dilakukan oleh hati. Istilah *al-Bāṭinī* kajian ini metode *al-Bāṭinī* adalah suatu prinsip pembelajaran dengan pendekatan *baṭiniyah* untuk mendapatkan sikap keseriusan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang bermutu dan bermartabat. Prinsip ini lahir dari kajian yang mendalam terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* ketika menjelaskan hadits tentang niat, dimana niat yang baik dapat menjadi stimulus terhadap kekuatan, keteguhan dan keyakinan hati dalam melakukan sesuatu kegiatan sebagai dasar untuk meraih kesuksesan dan mendapat ridha Allah. Prinsip dimaksud dijelaskan imam al-Zarnūjī dalam teks berikut:

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال لنيات، حديث صحيح عن رسول

ﷺ

كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.<sup>٦</sup>

Seorang pelajar harus memiliki niat yang baik selama masa belajar, karena niat adalah pangkal segala pekerjaan. Rasulullah Alaihi Salam bersabda: “hanyasanya segala pekerjaan adalah berdasarkan niat”.

Betapa banyak amalan yang berbentuk amalan dunia, lalu menjadi amalan akhirat dikarenakan baik niatnya. Dan betapa banyak amalan yang berbentuk amalan akhirat, lalu menjadi amalan dunia dikarenakan buruk niatnya.<sup>7</sup>

Prinsip *al-Bāṭinī* dimaksud bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran maupun pengembangannya dengan sempurna yang secara abstrak selalu terikat dengan emosional *baṭiniyah* yang dapat meningkatkan stabilitas

<sup>٦</sup> الإمام أبي عبد الله محمد إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، (بيروت: دار ابن كثير، ٢٠٠٢، الطبعة الأولى، الحديث النمرة ١)، ص. ٧  
<sup>٧</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٤

intelektual, moral dan spiritual, yakni peserta didik memiliki kebebasan terprosedur untuk mengaktualisasikan baik intelektualitas, moralitas maupun spiritualitas. Prinsip ini juga dapat meningkatkan kesadaran belajar yang baik, meningkatkan daya ingat dan dapat melahirkan karakter mulia dan bermartabat, karena dilakukan dengan hati serta penuh konsentrasi dan kesadaran tentang kegunaan dan manfaat materi untuk dirinya, agama dan kehidupan masyarakat banyak.

Dalam konteks yang lebih luas, konsep pemikiran imam al-Zarnūjī tentang prinsip *al-Bāṭinī* mencirikan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, selalu bersyukur terhadap nikmat Allah, yakni bersyukur sepenuh hati disertai dengan keikhlasan, karena Allah telah memberikan akal dengan kemampuan berfikir yang baik terhadap ilmu pengetahuan, sehingga semakin bertambah ilmu semakin tinggi pula tingkat ketaatan dan keyakinan kepada Allah.

*Kedua*, selalu mengedepan ilmu dalam segala hal, artinya ilmu selalu menjadi indikator murni, bijaksana dan selalu objektif untuk mengukur berbagai aktivitas, karena keilmuan yang tepat dan benar bila digunakan oleh pemilik ilmu yang benar dan pada tempat yang benar pula akan melahirkan produk yang bijaksana.

*Ketiga*, menjaga lisan dan pergaulan, maksudnya adalah selalu menyampaikan kebenaran-kebenaran ilmiah berdasarkan fakta ilmu pengetahuan, karena menjaga lisan merupakan etika pergaulan, bahkan Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata kebaikan atau lebih baik diam.*<sup>8</sup>

*Keempat*, memiliki sikap yang baik, seseorang yang memiliki prinsip jiwa yang sempurna, maka ia akan bersikap baik terhadap semua makhluk, menunjukkan sikap kasih sayang, kepedulian, kesopanan, ketulusan, dermawan, gaya komunikasi yang santun serta sifat-sifat positif lainnya. Prinsip-prinsip ini merupakan prinsip *baṭiniyah* yang lahir karena memiliki hati dengan segala niat yang baik.

---

<sup>8</sup> الإمام الحافظ أبي داود سليمان بن الأشعث الأزدي السجستاني، سنن أبي داود، (دمشق: دار الرسالة العالمية، الطبعة الأولى، ٢٠٠٩، الجزء ٧، الحديث النمرة ٥١٥٤)، ص. ٤٦٣

*Kelima*, rendah hati, rendah hati dalam konsep imam al-Zarnūjī adalah karakter kesederhanaan yang terbebas dari arogansi dan sikap berlebihan, sehingga sikap rendah hati dipandang sebagai jalan utama menuju kesuksesan dalam menggapai ilmu pengetahuan, karena rendah hati juga suatu sikap kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai hati suci.

Oleh karena itu, secara lugas imam al-Zarnūjī menjadikan ciri-ciri tersebut sebagai prinsip yang menjadi landasan bagi setiap peserta didik agar selalu mudah mendapatkan ilmu, bermanfaat terhadap masyarakat banyak, dan sebagai pintu kesuksesan dalam ridha Allah.

Prinsip *al-Bāṭinī* harus sejalan dengan pola pembelajaran yang tepat serta dijalankan dengan langkah-langkah berikut:

*Pertama*, penetapan niat dan tujuan belajar, penetapan niat dan tujuan belajar merupakan langkah awal masing-masing peserta didik ketika hendak mempelajari suatu materi, niat akan sangat menentukan keberlangsungan proses pembelajaran selanjutnya. Sehingga materi yang didapatkan bermanfaat untuk dirinya dan alam sekitarnya. Dalam konteks ini tenaga pendidik agar senantiasa mengajak peserta didik agar memantapkan niat yang baik ketika hendak memulai pembelajaran. tenaga pendidik harus menjelaskan tentang pengertian niat, fungsi, kedudukan dan tujuannya. Untuk realisasinya kegiatan ini dapat dimulai dengan membaca *basmalah*, do'a belajar dan melafalkan niat belajar dengan lisan yang diikutsertakan dengan kesepadanan hati terhadap apa yang diucapkan secara lisan.

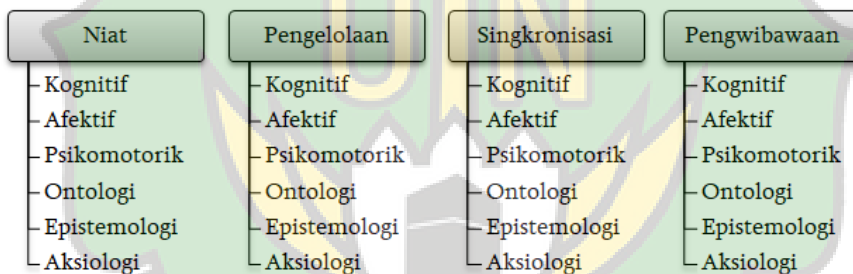
*Kedua*, pengelolaan materi, pengelolaan materi dapat dilaksanakan dengan memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa materi apapun yang dipelajari akan menjadi sesuatu amalan yang bermanfaat bila dibarengi dengan niat yang baik. Konsep ini mampu membuat peserta didik menjadi yakin, sungguh-sungguh dan ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mereka akan membaca dan menelaah materi dengan khidmat, teliti serta seksama dan sistematis. Pola pembelajaran seperti dimaksud dapat memudahkan peserta didik untuk memahami, mendalami sekaligus mengingat kembali materi yang sudah dipelajari.

*Ketiga*, sinkronisasi materi, sinkronisasi materi dimaksud dalam konteks ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berdiskusi bersama-sama (tenaga pendidik dan peserta didik) agar dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran yang sesuai



dengan niat yang ada dalam hatinya, yaitu menuntun hati agar selalu memasang niat yang benar semata-mata karena Allah, untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan dan untuk menuntaskan kebodohan diri dan orang lain.

*Keempat*, pengwibawaan materi, pengwibawaan materi dilakukan dengan penekanan agar peserta didik dapat memahami kedudukan ilmu, mampu menempatkan ilmu dan orang-orang berilmu pada posisi yang sesuai. Maksud dari pernyataan ini adalah keikutsertaan hati pada materi yang dipelajari, pada tenaga pendidik selaku orang yang melakukan *transformation of knowledge* sebagai suatu bentuk kemuliaan yang mesti diakui dan diyakini secara ikhlas, disamping peserta didik juga dapat melihat bahwa tingkat kepemilikan ilmu dalam diri seseorang akan menentukan tingkat kedudukan mereka dalam konteks beragama maupun konteks sosial lainnya.



Gambar: 6

Relasi metodologi pembelajaran pada Prinsip *al-Bāṭinī*

Tabel: 2

Deskripsi relasi metodologi pembelajaran pada prinsip <i>al-Bāṭinī</i>		
No	Unsur	Niat dan Tujuan Belajar
1	Kognitif	Penjelasan tenaga pendidik tentang pengertian niat, fungsi, kedudukan dan tujuannya.
2	Afektif	Membaca <i>basmalah</i> , do`a belajar, niat beserta melafalkan niat belajar, dan sikap responsif peserta didik dalam menerima dan malakukannya.
3	Psikomotorik	Terampil dalam melafalkan <i>basmalah</i> , doa dan niat belajar dengan lisan yang diikutsertakan dengan kesepadanan hati

		terhadap apa yang diucapkan secara lisan
4	Ontologi	Mengetahui realitas tentang niat dan tujuannya
5	Epistemologi	Membaca <i>basmalah</i> , do`a belajar, niat beserta melafalkan niat merupakan cara belajar yang baik dan religius dalam pemantapan sikap afektif peserta didik.
6	Aksiologi	Memahami manfaat atau tujuan membaca <i>basmalah</i> , do`a belajar, niat dan tujuan belajar.

No	Unsur	Pengelolaan Materi
1	Kognitif	Memudahkan peserta didik untuk memahami, mendalami sekaligus mengingat kembali materi yang sudah dipelajari
2	Afektif	Mampu membuat peserta didik menjadi yakin, sungguh-sungguh dan ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran
3	Psikomotorik	Keterampilan membaca dan menelaah materi, teliti serta seksama dan sistematis selama proses pembelajaran berlangsung
4	Ontologi	Memahami hakikat materi melalui membaca, menelaah dan memahami dengan sistematis
5	Epistemologi	Memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa materi apapun yang dipelajari akan menjadi sesuatu amalan yang bermanfaat bila dibarengi dengan niat yang baik, hal ini merupakan salah satu metode supaya peserta didik dapat meyakini materi yang dipelajari.
6	Aksiologi	Membaca, menganalisis, mengurutkan secara sistematis dan memahami materi pembelajaran dengan baik, akan membuat peserta didik paham makna materi dan etika dan estetikanya.

No	Unsur	Singkronisasi Materi
1	Kognitif	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi bersama-sama (tenaga pendidik dan peserta didik) agar dapat

		menyelaraskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan niat yang ada dalam hatinya
2	Afektif	Dalam diskusi terlihat sikap peserta didik, seperti sopan santun, etika berpendapat dan tata tertib berdiskusi
3	Psikomotorik	Diskusi melatih psikomotorik peserta didik keterampilan berbicara, berkomunikasi dengan bahasa yang tepat dan keterampilan mengemukakan pendapat
4	Ontologi	Mendiskusikan materi pembelajaran merupakan bimbingan agar peserta didik memahami hakikat materi
5	Epistemologi	Diskusi, menganalisis, membaca merupakan cara belajar yang efektif
6	Aksiologi	Tujuan atau niat yang ditetapkan dalam pembelajaran, seperti keberlangsungan ilmu pengetahuan dan menuntaskan kebodohan diri dan orang lain merupakan manfaat yang besar terhadap kehidupan

No	Unsur	Pengwibawaan Materi
1	Kognitif	Memahami kedudukan ilmu dan mampu menempatkan ilmu serta orang-orang berilmu pada posisi yang sesuai merupakan proses kognisi terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
2	Afektif	Sikap keikutsertaan hati pada materi yang dipelajari, pada tenaga pendidik selaku orang yang melakukan <i>transformation of knowledge</i> sebagai suatu bentuk kemuliaan yang mesti diakui dan diyakini secara ikhlas.
3	Psikomotorik	Proses bercerita sambil bermain peran atau sosio drama
4	Ontologi	Keterampilan menempatkan ilmu dan guru pada tempat yang sesuai
5	Epistemologi	Salah satu metode untuk memperkuat tujuan atau niat dalam pembelajaran adalah penekanan kepada peserta didik agar dapat memahami kedudukan ilmu, mampu

	menempatkan ilmu dan orang-orang berilmu pada posisi yang tepat
6 Aksiologi	Memahami kedudukan ilmu dan orang berilmu serta tingkat kepemilikan ilmu

c) Prinsip *al-Ta`zīmī*

*Al-Ta`zīmī* dalam bahasa arab berasal dari kata *`azzama*, *yu`azzimu*, *ta`zīman* atau *mu`azzim* yang berarti mengagungkan, menghormati, memuliakan, mengunggulkan. Dalam pembahasan kajian ini prinsip *al-Ta`dhīmī* adalah suatu pembelajaran yang didesain dengan sistem agar peserta didik menghormati dan memuliakan ilmu dan pemilik ilmu. prinsip tersebut menurut pemikiran imam al-Zarnūjī merupakan suatu konsep untuk memberi perhatian secara penuh dan dengan ikhlas terhadap ilmu maupun pemilik ilmu, sehingga peserta didik mendapat keberkahan, manfaat dan diberi kemudahan dalam mencapai ilmu pengetahuan.

Tujuan prinsip *al-Ta`zīmī* adalah agar peserta didik dapat menghargai ilmu yang dimiliki dan menghormati guru sesuai dengan tuntunan agama, bangsa dan adab sosial kemasyarakatan.

Syarat-syarat prinsip *al-Ta`zīmī* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, memiliki sikap menghormati, sikap menghormati adalah perilaku seseorang terhadap orang lain ataupun makhluk lainnya yang sesuai dengan aturan untuk mengagungkan dan menghindari perselisihan, baik dalam konteks individual, kelompok kecil maupun kelompok besar.

*Kedua*, tidak memiliki sikap sombong, sombong adalah suatu sikap negatif yang menganggap dirinya paling hebat dan paling benar serta memandang orang lain lebih hina dan rendah, suatu sifat tercela yang cenderung memuji, membesarkan, mengagungkan dan memandang diri sendiri paling baik sempurna. Perilaku ini sangat dilarang dalam ajaran Islam bahkan hukunya haram, karena kosombongan merupakan penghalang untuk meraih cita-cita ilmu pengetahuan. Imam al-Zarnūjī mengungkapkan dalam salah satu teks kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, yaitu:

وليحترز خصوصا عن التكبر ومع التكبر لا يحصل العلم<sup>9</sup>

<sup>9</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٣٣

Seorang pelajar hendaklah menjaga diri dari sifat sombong, karena memiliki sikap sombong akan menghalangi ilmu.

Prinsip *al-Ta`zīmī* akan dapat terealisasi apabila kegiatan pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

*Pertama*, menghargai materi, menghargai materi yang dimaksud adalah memberi pemahaman yang memadai kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari materi dan penting juga memahaminya dengan baik, sehingga mereka memiliki sikap atau kecenderungan untuk menghargai materi dan menghormati pula yang menyampaikan materi sebagai sebuah prinsip, sehingga proses pembelajaran akan bermakna dan memiliki nilai mutu yang tinggi.

*Kedua*, penyampaian materi, yakni materi disampaikan oleh pendidik secara langsung atau melalui media serta meminta peserta didik agar menyimak dan mengamati dengan baik, hal ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada materi dan yang menyampaikan materi.

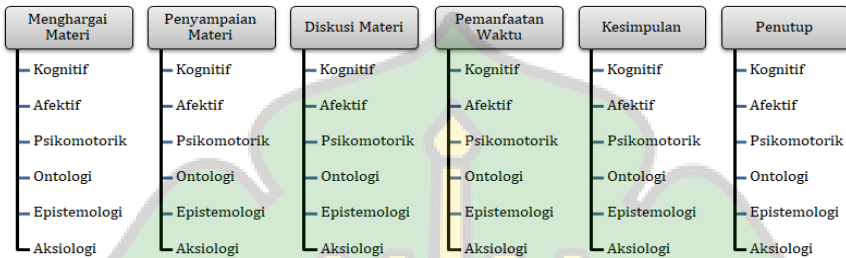
*Ketiga*, mendiskusikan materi, maksud mendiskusikan materi adalah mengajak peserta didik untuk membaca dan mendiskusikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik dengan tetap menjaga tata tertib berdiskusi, seperti, minta izin untuk bicara dengan isyarat tangan, membaca *basmalah* serta salam, berdiri saat menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, tidak sombong, tidak memaksa yang lain untuk menerima pendapatnya, tidak memotong pembicaraan yang lain, meminta maaf ketika ada kesalahan dalam penyampaian dan menutup dengan salam.

*Keempat*, memanfaatkan waktu, artinya memanfaatkan waktu dengan baik dan hati-hati serta tidak mengulang-ulang ungkapan yang sama, sehingga mendapat respon yang baik dari tenaga pendidik dan tidak membosankan peserta didik yang lain.

*Kelima*, menyimpulkan materi, kegiatan menyimpulkan materi dilakukan dengan cara mengkomunikasikan materi agar menjadi suatu kesimpulan yang dilakukan secara sistematis bersama dengan teman-teman maupun dengan tenaga pendidik, sehingga memberi pengaruh terhadap penguatan serta perkembangan pengetahuan peserta didik.

*Keenam*, menutup pembelajaran, yaitu kegiatan ini merupakan sebuah keterampilan tenaga pendidik yang dilakukan sesuai standar proses untuk mengetahui tingkat pencapaian dan

pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran sebagai gambaran inti secara menyeluruh terhadap materi yang dipelajari, disamping sebagai usaha tenaga pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik serta mengajak peserta didik agar dapat menutup pembelajaran dengan membaca *hamdalah* dan do`a penutup.<sup>10</sup>



Gambar: 7  
Relasi metodologi pembelajaran pada prinsip *al-Ta`zīmī*

Tabel: 3

Deskripsi relasi metodologi pembelajaran pada Prinsip *al-Ta`zīmī*

No	Unsur	Penghargaan Materi
1	Kognitif	Memahami pentingnya mempelajari dan memahami materi
2	Afektif	Menghargai dan menghormati materi
3	Psikomotorik	Keterampilan memberi pemahaman dan memahami
4	Ontologi	Mengetahui hakikat materi
5	Epistemologi	Menghargai dan menghormati materi merupakan salah satu cara mendapatkan ilmu
6	Aksiologi	Proses pembelajaran bermakna dan memiliki nilai mutu yang tinggi
No	Unsur	Penyampaian Materi
1	Kognitif	Menyampaikan materi secara langsung atau melalui media
2	Afektif	Menyimak dengan baik merupakan sikap

<sup>10</sup> Seperti: *“Maha Suci Engkau, ya Allah. Segala sanjungan untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu”*.

		dalam pembelajaran
3	Psikomotorik	Keterampilan menyimak
4	Ontologi	Menyampaikan materi secara langsung atau melalui media sebagai bentuk memberi pemahaman tentang hakikat materi kepada peserta didik
5	Epistemologi	Menyampaikan materi secara langsung atau melalui media, menyimak dengan baik adalah cara belajar yang tepat
6	Aksiologi	Memahami nilai suatu materi, sehingga mampu menghargai dan memberi penghormatan.

No	Unsur	Diskusi Materi
1	Kognitif	Membaca dan mendiskusikan materi
2	Afektif	Menjaga tata tertib berdiskusi, seperti, minta izin untuk bicara dengan isyarat tangan, membaca <i>Basmalah</i> serta salam, berdiri saat menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, tidak sombong, tidak memaksa yang lain untuk menerima pendapatnya, tidak memotong pembicaraan yang lain, meminta maaf ketika ada kesalahan dalam penyampaian dan menutup dengan salam
3	Psikomotorik	Keterampilan menjaga tata tertib berdiskusi
4	Ontologi	Diskusi dapat mengarah peserta didik untuk memahami hakikat suatu materi
5	Epistemologi	Kegiatan diskusi adalah merupakan cara melatih peserta didik agar dapat menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan
6	Aksiologi	Mengetahui etika dan estetika belajar

No	Unsur	Pemanfaatan Waktu
1	Kognitif	Memanfaatkan waktu dengan baik dan mengetahui tatacara menyampaikan materi dengan baik adalah bahagian dari kognitif
2	Afektif	Memanfaatkan waktu dengan baik merupakan sikap yang diharapkan dalam pembelajaran
3	Psikomotorik	Tidak mengulang-ngulang ungkapan yang

		sama bukti bahwa peserta didik terampil
4	Ontologi	Kemampuan memahami dan menyampaikan materi dengan tepat dapat membuktikan bahwa peserta didik sudah mengetahui substansi materi
5	Epistemologi	Memanfaatkan waktu secara baik dan hati-hati dengan tidak mengulang-ulang ungkapan yang sama adalah salah satu cara belajar
6	Aksiologi	Hati-hati dengan tidak mengulang-ulang ungkapan yang sama merupakan estetika pembelajaran

No	Unsur	Kesimpulan Materi
1	Kognitif	Mengkomunikasikan dan menyimpulkan materi adalah suatu kemampuan kognisi dari peserta didik
2	Afektif	Kebersamaan dalam menyimpulkan materi antara sesama peserta didik dan tenaga pendidik merupakan sikap afektif yang baik dalam konteks pembelajaran
3	Psikomotorik	Mengkomunikasikan dan menyimpulkan materi secara sistematis yang dilakukan bersama dengan teman-teman maupun dengan tenaga pendidik
4	Ontologi	Kesimpulan dapat mengetahui hakikat materi
5	Epistemologi	Mengkomunikasikan dan menyimpulkan materi secara sistematis yang dilakukan bersama dengan teman-teman maupun dengan tenaga pendidik merupakan bagian dari metode pembelajaran
6	Aksiologi	Pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan peserta didik merupakan salah satu tujuan pembelajaran
No	Unsur	Kesimpulan Materi
1	Kognitif	Mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran sebagai gambaran inti secara menyeluruh terhadap materi yang dipelajari.
2	Afektif	Membaca hamdalah dan do`a penutup



3	Psikomotorik	Terampil dalam membaca hamdalah dan do`a penutup
4	Ontologi	Pokok-pokok pembelajaran adalah inti pembelajaran
5	Epistemologi	dilakukan dengan cara mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran sebagai gambaran inti secara menyeluruh terhadap materi yang dipelajari, disamping sebagai usaha tenaga pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik adalah cara mengambil kesimpulan
6	Aksiologi	Tingkat keberhasilan yang diperoleh adalah manfaat dari suatu pembelajaran

d) Prinsip *al-Tawakkulī*

*Al-Tawakkulī* secara bahasa berarti menyerahkan, mewakili sesuatu kepada yang lain.<sup>11</sup> Dalam ajaran agama Islam tawakal bermakna suatu bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah atas segala perbuatan<sup>12</sup> serta mempersaksikan dengan penuh keyakinan atas ketidakmampuan segala ikhtiar yang dilakukan kecuali berdasarkan keputusan Allah semata. Sementara prinsip *al-Tawakkulī* dalam kajian ini adalah suatu prinsip pembelajaran dengan menerapkan sistem fokusing, sabar dan ketenangan jiwa serta tidak akan terpengaruh oleh apapun selain materi pembelajaran yang sedang dipelajari dan selalu menyandarkan segalanya kepada Sang Pemilik ilmu pengetahuan.

Prinsip *al-Tawakkulī* tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna, maksimal dan komprehensif serta tanpa ada suatu halangan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajarannya.

Syarat-syarat prinsip *al-Tawakkulī* adalah: *Pertama*, mempunyai kekuatan batiniah untuk menghalangi pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal yang mengganggu proses pembelajaran. *Kedua*, tidak memikirkan materi atau kesenangan duniawi selama proses pembelajaran. *Ketiga*, sanggup melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan.

<sup>11</sup> Kamus Al-Ma`any Online, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/توكلي/>

<sup>12</sup> ابو عبد العزيز إدريس، مظاهر الإنحرافات العقيدة عند الصوفية، (الرياض: مكتبة الرشد، ٢٠٠٥)، ص، ٩٩٤.

Prinsip *al-Tawakkulī* ini memiliki kelebihan, seperti peserta didik dapat selalu fokus pada materi, peserta didik dapat belajar dengan baik dan khidmat, mudah mencapai tujuan pembelajaran dan bertambah kekuatan iman, karena yakin kepada Sang Pemilik Ilmu. Disamping juga memiliki kekurangan, seperti sangat sulit menghindari pengaruh internal maupun eksternal dan membutuhkan latihan ekstra karena hal tawakal merupakan pertarungan iman dan hawa nafsu.

Pernyataan tersebut dinyatakan imam al-Zarnūjī dalam teks berikut:

فِينبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَشْغَلَ نَفْسَهُ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ حَتَّى لَا يَشْغَلَ نَفْسَهُ  
بِمَوَاهِبِهَا<sup>١٣</sup>

Hendaknya setiap orang agar menyibukkan dirinya dengan berbuat baik sehingga ia tidak akan lalai dengan hawa nafsunya.

Prinsip *al-Tawakkulī* dimaksud sangat mungkin dilakukan apabila pembelajaran menerapkan langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

*Pertama*, perkenalan materi, perkenalan materi yang dimaksud adalah pendidik memperkenalkan poin-poin inti materi pembelajaran serta mengaitkan dengan Asma Allah *al-ilm* dan *al-ālim* sehingga peserta didik semakin memahami dan yakin bahwa segala sesuatu berdasarkan ketentuan Allah serta memahami hakikat dan nilai dari ilmu pengetahuan atau materi yang dipelajari berdasarkan atas kehendak Allah.

*Kedua*, ikhtiar materi, maksud ikhtiar materi adalah kemampuan untuk mengajak peserta didik untuk membaca, mengetahui, memahami dan mendiskusikan materi dengan baik serta dilakukan berulang-ulang supaya peserta didik benar-benar paham secara mendalam dan disertai pengembangan yang memadai terhadap materi ajar.

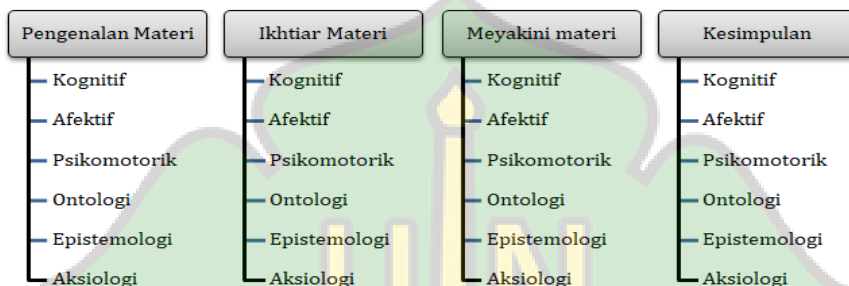
*Ketiga*, meyakini materi, meyakini materi adalah meminta peserta didik agar selalu yakin kepada materi yang dipelajari, bahwa Allah Maha Penolong atas segala usaha yang dilakukannya termasuk memahami materi ajar yang sulit sekalipun. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi tenang sehingga dapat

---

<sup>١٣</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٣

meningkatkan imunitas dan semakin termotivasi, tekun dan yakin untuk belajar

*Keempat*, kesimpulan, yang dimaksud dengan kesimpulan disini adalah peserta didik diminta untuk menulis kesimpulan materi pembelajaran pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mengkomunikasikan dengan teman-teman beserta gurunya. Hal ini merupakan bentuk usaha supaya menjadi manusia yang tawakal kepada Allah.



Gambar: 8

Relasi metodologi pembelajaran prinsip *al-Tawakkulī*

Tabel: 4

Deskripsi relasi metodologis pada prinsip *al-Tawakkulī*

No	Unsur	Perkenalan Materi
1	Kognitif	Memahami materi yang sedang dipelajari
2	Afektif	Keyakinan bahwa segala sesuatu berdasar dari Allah ﷻ tanpa terkecuali ilmu pengetahuan
3	Psikomotorik	Keterampilan menyimak serta memahami pembelajaran
4	Ontologi	Mengetahui hakikat materi atau ilmu pengetahuan yang sedang dipejari
5	Epistemologi	Memperkenalkan materi serta mengaitkan dengan Asma Allah merupakan sistematika dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Memahami nilai atau manfaat diri materi yang dipejari
No	Unsur	Ikhtiar Materi
1	Kognitif	Membaca, mengetahui, memahami dan mendiskusikan materi dengan baik
2	Afektif	Dalam berdiskusi, tenaga pendidik dapat

		melihat dan melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik
3	Psikomotorik	Keterampilan berdiskusi dan keterampilan dalam mengembangkan materi
4	Ontologi	Membaca, memahami, mengetahui dan mendiskusikan materi secara berulang-ulang menjadikan peserta didik paham tentang hakikat materi yang dipelajari
5	Epistemologi	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah Epistemologi atau salah satu cara mendapatkan pengetahuan yang baik
6	Aksiologi	Membaca, mengetahui, memahami dan mendiskusikan materi dengan baik merupakan jalan untuk mengetahui etika atau estetika dari sebuah materi

No	Unsur	Meyakini Materi
1	Kognitif	Keyakinan peserta didik kepada materi yang dipelajari merupakan stimulus untuk belajar dengan baik dan akan memahami materi pembelajaran dengan mudah.
2	Afektif	Yakin bahwa Allah Maha Penolong atas segala usaha yang dilakukan merupakan bagian dari sikap religius
3	Psikomotorik	Kemampuan membawa diri untuk dapat meyakini materi yang dipelajari adalah suatu keterampilan.
4	Ontologi	Memahami bahwa hakikat ilmu adalah dari Allah
5	Epistemologi	Mayakini materi merupakan bentuk sistematika dalam pembelajaran dan mampu membuat peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran
6	Aksiologi	Keyakinan bahwa ilmu datang dari Allah adalah bagian dari etika pembelajaran dalam pendidikan Islam

No	Unsur	Kesimpulan
1	Kognitif	Menulis kesimpulan materi pembelajaran
2	Afektif	Kesungguhan dalam menulis kesimpulan
3	Psikomotorik	Keterampilan menyimpulkan materi dan

		ketepatan menggunakan LKPD
4	Ontologi	Menulis kesimpulan merupakan cara untuk menemukan hakikat atau inti dari sebuah materi
5	Epistemologi	Menyimpulkan materi merupakan bagian dari cara memperoleh pengetahuan
6	Aksiologi	Nilai-nilai materi juga akan diketahui oleh peserta didik pada saat menulis kesimpulan atau menyimpulkan materi

## 2. Metode

Metode secara bahasa adalah berasal dari bahasa Yunani, yakni; Meta yang berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan atau cara”. Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup>

Metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah dengan beragam variasi serta kombinasi yang disesuaikan dengan porsi dan kebutuhan peserta didik dan digunakan oleh tenaga pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Dalam konteks pemikiran imam al-Zarnūjī, metode merupakan konsep integrasi dan relasi berbagai unsur pendidikan yang meliputi peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, orang tua peserta didik, lingkungan, masyarakat dan juga unsur religius yang terangkum dalam konsep afektif, kognitif, psikomotorik, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jadi, dalam konsep imam al-Zarnūjī pembelajaran tidak bisa hanya sekedar menyampaikan materi, bahkan lebih besar cakupannya, sehingga pemikiran beliau tentang pendidikan lebih lengkap, komprehensif, holistik dan integral, dimana unsur aqidah, ibadah, muamalah merupakan pusat integrasi pendidikan.

Kompetensi perilaku peserta didik diarahkan agar benar-benar menjadi manusia yang berilmu, beramal, bertaqwa, berakhlak dengan tujuan mempertahankan keberlangsungan ajaran dan agama

<sup>14</sup> Halid Hanafi, Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 236

<sup>15</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Vidio Scribe*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), hlm. 13. Lihat. Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. (Surakarta: Kekata Publisher, 2018) hlm. 82

Islam. Konsep ini ditulis oleh imam al-Zarnūjī hampir pada seluruh pasal dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diantaranya terdapat pada teks berikut:

وينبغي أن ينوى المتعلم يطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام لعلم<sup>١٦</sup>

Sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat, menuntaskan kebodohan dirinya dan orang lain, mengembangkan agama dan kontinuitas Islam, karena Islam akan bertahan dengan ilmu pengetahuan.

Beberapa metode berikut adalah berdasarkan kajian penulis terhadap konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*:

a) Metode *al-Munāzarah*

*Al-Munāzarah* dalam bahasa arab berarti saling berdiskusi dalam menentukan sesuatu masalah. Adapun maksud dengan metode *al-Munāzarah* dalam disini adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara saling berdiskusi materi inti sebagai induk pembelajaran untuk dipadukan dengan materi lain yang sesuai sebagai materi pendukung. Metode ini hampir sama dengan model yang digunakan dalam pembelajaran tematik dimana terdapat keterpaduan tema suatu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Dan juga hampir sama dengan sistem pendidikan dayah di Aceh yang pada umumnya menggunakan metode pembelajaran seperti dimaksud, contohnya ilmu fiqh merupakan pembelajaran utama di dayah salafi, sementara ilmu nahwu, sharaf, manthiq, ushul fiqh, dan balaghah juga dipelajari secara bersamaan dengan ilmu fiqh dengan model penyatuan disamping juga dilakukan pembelajaran secara terpisah.

Dalam konsep imam al-Zarnūjī metode tersebut lebih terfokus untuk mengutamakan suatu ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat kepentingannya dalam agama maupun masyarakat yang kemudian diikuti dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang juga berdasarkan tingkat kepentingan dan manfaatnya. Hal ini dijelaskan dalam teks berikut:

---

<sup>١٦</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٤

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المآل<sup>١٧</sup>

Hendaknya seorang pelajar memilih ilmu yang paling baik dan dibutuhkan dalam urusan agamanya pada saat itu dan juga untuk akan datang.

Tujuan metode *al-Munāzarah* adalah agar peserta didik mampu memahami tingkat pentingnya suatu materi. Sehingga proses pembelajaranpun dilakukan dengan mengutamakan yang lebih penting secara agama maupun sosial kemasyarakatan.

Syarat-syarat metode *al-Munāzarah* adalah:

*Pertama*, mampu membedakan materi utama dan pendukung, artinya mampu memilah dan memilih antara materi yang sangat penting, penting dan tidak penting, hal ini memudahkan peserta didik untuk mendapat substansi materi dalam pembelajaran.

*Kedua*, mampu berfikir secara *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS), yakni suatu kemampuan berfikir tingkat tinggi secara meta kognitif, logis, kritis, inovatif dan kreatif dengan tujuan agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sehingga dengan mudah memperoleh informasi dan dapat disimpan dalam ingatan dengan baik.

*Ketiga*, mampu menerima keputusan bersama, artinya memiliki kesadaran yang tinggi untuk menerima hasil kesimpulan musyawarah atau diskusi tentang materi pembelajaran yang disimpulkan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik.

*Keempat*, sabar dan berusaha terus menerus, sikap sabar dan berusaha merupakan sikap yang sangat dituntut dalam setiap kegiatan, apalagi dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, artinya setiap penuntut ilmu harus megerahkan segenap kemampuannya baik psikis maupun fisik untuk mendapatkan ilmu yang dipelajarinya, karena ilmu adalah sesuatu yang mulia dan kemuliaan hanya mampu didapatkan oleh orang-orang yang sabar.

Metode *al-Munāzarah* memiliki ketentuan-ketentuan, antaranya adalah: *Pertama*, pemilihan materi utama maupun pendukung harus sesuai dengan jenjang peserta didik. *Kedua*,

---

<sup>١٧</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ١٩

memiliki alur keterpaduan antara materi utama dan pendukung. *Ketiga*, mendahulukan materi keagamaan dari materi lainnya.

Kelebihan metode *zI-Munāzarah* antara lain adalah: *Pertama*, mampu membedakan materi yang inti dan pendukung. *Kedua*, peserta didik mampu berfikir dengan baik. *Ketiga*, dapat melahirkan ide-ide baru. *Keempat*, terjalin hubungan emosional antara sesama peserta didik dan juga dengan materi, sehingga semakin memiliki keinginan untuk medalami lebih lanjut terhadap pembelajaran. *Kelima*, dapat meningkat motivasi, kegigihan dan energi terhadap materi, sehingga pembelajaran akan semakin terarah dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Kekurangan Metode *al-Munāzarah* adalah:

*Pertama*, diskusi yang berulang-ulang membuat sebahagian dari peserta didik menjadi bosan jika tidak mendapatkan umpan balik atau sesuatu yang baru dalam diskusinya. *Kedua*, tidak bisa santai dalam berdiskusi, artinya peserta didik membutuhkan keseriusan secara maksimal dan menganggapnya sebagai aktifitas yang berdaya guna dan efektif. Hal ini sangat sulit dilakukan oleh peserta didik yang merasa terpaksa untuk serius.

Metode *al-Munāzarah* dimaksud harus dijalankan dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

*Pertama*, internalisasi materi, internalisasi materi yang dimaksudkan disini adalah suatu kegiatan dalam rangka menanam penguasaan, pendalaman serta penghayatan dengan cara membimbing peserta didik pada saat mendiskusikan materi, baik materi utama maupun materi pendukung yang sedang dipelajari, sehingga menjadi bahagian dalam diri mereka serta mampu memahami tingkat pentingnya materi utama dan materi pendukung.

*Kedua*, selarasi intelektualitas, maksud selarasi intelektualitas disini adalah merumuskan hasil diskusi peserta didik bersama dengan tenaga pendidik terhadap materi supaya dapat dijadikan suatu ide pengembangan pengetahuan dan dipadukan secara bijak dalam bentuk penyelarasan dari ide-ide yang berkembang, sehingga melahirkan suatu kesepakatan yang menjadi inti atau tujuan dari mempelajari materi.

*Ketiga*, pencenderungan jiwa, kegiatan ini adalah kegiatan dimana peserta didik diajak untuk menganalisa kembali secara mendalam dan komprehensif terhadap materi yang menjadi kesepakatan dan telah dicapai melalui kegiatan diskusi supaya



dapat menerimanya dengan tidak memunculkan keragu-raguan serta dengan sikap jiwa yang positif.

*Keempat*, motivasi *insaniyah*, maksudnya adalah memahami dengan benar tentang kapasitas intelektual manusia yang berbeda dan dapat menyebabkan kemampuan menerima atau mendapatkan materi pun menjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka langkah berikutnya adalah memberi penguatan, motivasi serta mengajak peserta didik agar selalu mengingat atau menghafal serta mencatat materi dengan baik, secara bertahap, sistematis, penuh keteguhan, kesabaran, berusaha terus menerus, berdo'a dan istiqamah serta penuh keyakinan bahwa Allah akan menerima permohonan hambanya.

Internalisasi Materi	Selarasi Intelektualitas	Pencenderungan Jiwa	Motivasi <i>Insaniyah</i>
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> -	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> -	<input type="checkbox"/> -	<input type="checkbox"/> -
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> -	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 9

Relasi metodologi pembelajaran pada metode *al-Munāzarah*

Tabel: 5

Deskripsi relasi metodologi pada metode *al-Munāzarah*

No	Unsur	Internalisasi Materi
1	Kognitif	Penguasaan, pendalaman materi
2	Afektif	Penghayatan materi
3	Psikomotorik	Keterampilan berdiskusi
4	Ontologi	Mengahayati materi untuk menemukan inti dari suatu materi
5	Epistemologi	Menanam penguasaan, mendalami, menghayati, diskusi adalah bagaian dari cara mendapatkan materi
6	Aksiologi	Memahami tingkat pentingnya materi sama dengan mengetahui manfaat dan makna suatu materi
No	Unsur	Selarasi Intelektualitas
1	Kognitif	Proses perpaduan ide menjadi suatu

		kesepakatan merupakan bahagian dari kegiatan pengetahuan
2	Afektif	Sepakat untuk penyelarasan ide-ide merupakan bagian dari sikap yang baik dalam diskusi
3	Psikomotorik	-
4	Ontologi	-
5	Epistemologi	Proses diskusi dapat melahirkan suatu perpaduan ide adalah cara belajar yang efektif
6	Aksiologi	Menemukan inti dan tujuan dari materi merupakan manfaat yang diterima oleh peserta didik

No	Unsur	Pencenderungan Jiwa
1	Kognitif	Menganalisa kembali secara mendalam dan komprehensif terhadap materi
2	Afektif	Menerimanya dengan tidak memunculkan keragu-raguan serta dengan sikap jiwa yang positif
3	Psikomotorik	Keterampilan menganalisa secara baik
4	Ontologi	-
5	Epistemologi	Proses menganalisa kembali secara mendalam dan komprehensif terhadap materi
6	Aksiologi	-

No	Unsur	Motivasi <i>Insaniyah</i>
1	Kognitif	Memberi penguatan, motivasi serta mengajak peserta didik agar selalu mengingat atau menghafal serta mencatat materi
2	Afektif	Keteguhan, kesabaran, berusaha terus menerus, berdo`a dan istiqamah
3	Psikomotorik	Keterampilan mencatat materi dengan baik, secara bertahap, sistematis
4	Ontologi	-
5	Epistemologi	Memberi penguatan, motivasi serta mengajak peserta didik agar selalu mengingat atau menghafal serta mencatat materi dengan baik, secara bertahap,

	sistematis, penuh keteguhan, kesabaran, berusaha terus menerus, berdo`a dan istiqamah
6 Aksiologi	Keyakinan bahwa Allah akan menerima permohonan hambanya

b) Metode *al-Isytirākiyah*

*Al-Isytirākiyah* berasal dari bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia berarti perkongsian atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. *al-Isytirākiyah* yang dimaksud dalam kajian ini adalah suatu metode pembelajaran dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem korelasi antara peserta didik, pendidik dan orang tua atau wali yang dilakukan secara tepat, serius, istiqamah disertai dengan kinerja dan usaha yang tekun terhadap proses pembelajaran.

Menurut pemikiran imam al-Zarnūjī, suatu pembelajaran dapat berhasil atau sampai pada tujuannya adalah dengan menangkal segala rintangan baik internal maupun eksternal yang menjadi penghalang dalam mencapai ilmu pengetahuan.

Tujuan metode *al-Isytirākiyah* adalah agar peserta didik dapat termotivasi, serius dan istiqamah dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu menghindari rintangan internal maupun eksternal dengan baik.

Menurut konsep imam al-Zarnūjī, paling tidak ada tiga syarat untuk dapat menjalankan metode *al-Isytirākiyah*, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kesungguhan peserta didik, yakni memiliki keseriusan, termotivasi, disiplin dalam menjaga waktu, mempunyai semangat yang tinggi, aktif mengikuti proses pembelajaran, dan selalu bertanya tentang masalah-masalah yang belum dipahami.

*Kedua*, kesungguhan tenaga pendidik, yakni kesungguhan dan keseriusan dalam melakukan inovasi pembelajaran, pengembangan serta pengayaan pengetahuan, memiliki kebijakan yang tepat dalam mengatasi permasalahan peserta didik, berjiwa besar, ikhlas, konsisten dan sabar dalam menyikapi setiap dinamika perubahan pada sistematika pembelajaran.

*Ketiga*, kesungguhan orang tua atau wali, yakni orang tua atau wali selain memiliki tanggung jawab secara ekonomi, hal yang sangat penting adalah berpartisipasi dalam menjalankan peranannya, keberadaannya sebagai model didepan anak-anak dan

mempunyai ketersediaan waktu yang cukup, karena yang demikian merupakan bentuk kesungguhan terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya.

Konsep dimaksud terdapat dalam pernyataan imam al-Zarnūjī berikut:

"يحتاج في التعلم والتفقه إلى جد ثلاثة: المتعلم، والأستاذ، والأب، إن

كان في الأحياء"<sup>١٨</sup>

Dalam mencapai kesuksesan belajar membutuhkan kesungguhan dari tiga pihak, yakni peserta didik, pendidik dan orang tua jika masih ada.

Metode *al-Isytirākiyah* dalam konsep imam al-Zarnūjī memiliki beberapa prinsip, yakni kejelasan niat, tekad dan target, bertindak sesuai materi, beretika, bermoral, berkompentensi dan berkeahlian.

Kelebihan metode *al-Isytirākiyah* adalah mudah memahami materi, lebih detil dan mendalam, terbiasa dalam mengamalkan ilmu.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan metode *al-Isytirākiyah* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, motivasi, yang dimaksud dengan motivasi disini adalah memberi dorongan atau kekuatan kedalam diri peserta didik dengan cara memperkenalkan materi melalui media-media terbaru, manfaat maupun harapan yang dapat memacu semangat mereka untuk mendalami materi tersebut. Motivasi ini dapat dilakukan oleh orang tua peserta didik sebelum belajar secara formal disekolah dan dapat juga dilakukan oleh guru disaat memulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Memotivasi peserta didik merupakan langkah efektif untuk menumbuhkan kesungguhan dan keseriusan mereka dalam pembelajaran.

*Kedua*, pendalaman materi, langkah berikutnya adalah mendalami materi, yakni pendidik mengajak peserta didik membaca berulang-ulang, menganalisis, dan mendiskusikan secara profesional materi sambil memberi contoh dalam praktik motorik mereka.

*Ketiga*, Istiqamah pada materi, istiqamah yang dimaksud dalam langkah ini adalah kelurusan sikap dan kesungguhan tenaga

---

<sup>١٨</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٣٤-٣٥

pendidik untuk bertahan sampai peserta didik benar-benar memahami materi yang dipelajarinya, artinya pendidik mengarah mereka agar selalu fokus dan tidak mendiskusikan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan materi sampai menemukan inti dari materi tersebut.

*Kelima*, kesimpulan, kesimpulan dilakukan dibawah bimbingan pendidik melalui kegiatan menulis ide-ide utama di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mempresentasikan kepada teman-teman lainnya.

Motivasi	Pendalaman Materi	Istiqamah pada Materi	Kesimpulan Materi
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 10

Relasi metodologi pembelajaran pada metode *al-Isytirākiyah*

Tabel: 6

Deskripsi relasi metodologis pada metode *al-Isytirākiyah*

No	Unsur	Motivasi
1	Kognitif	Memperkenalkan materi
2	Afektif	Motivasi akan melahirkan kesungguhan
3	Psikomotorik	Kondisi mendengar penjelasan materi adalah keterampilan
4	Ontologi	Mengetahui hakikat materi atau inti materi
5	Epistemologi	Kegiatan memotivasi dan menyampaikan materi melalui media merupakan cara belajar
6	Aksiologi	Mengetahui manfaat materi
No	Unsur	Pendalaman Materi
1	Kognitif	Pendalaman materi melalui membaca berulang-ulang, menganalisis, dan mendiskusikan
2	Afektif	Profesional
3	Psikomotorik	Memberi contoh dalam praktik motorik
4	Ontologi	Menemukan inti materi
5	Epistemologi	Pendalaman materi dengan kegiatan

		membaca berulang-ulang, menganalisis, dan mendiskusikan secara profesional materi sambil memberi contoh dalam praktik motorik merupakan keterampilan
6	Aksiologi	Sistematika yang terjadi secara profesionalisme merupakan estetika belajar
No	Unsur	Istiqamah pada Materi
1	Kognitif	Menemukan inti dari materi
2	Afektif	Fokus dan selalu bertahan sampai memahami materi
3	Psikomotorik	Fokus bagian dari keterampilan
4	Ontologi	Menemukan inti materi
5	Epistemologi	kelurusan sikap dan bertahan sampai peserta didik benar-benar memahami materi yang dipelajarinya adalah bagian dari sistematika belajar
6	Aksiologi	Menemukan inti dari materi sama dengan menemukan nilai dari materi tersebut
No	Unsur	Kesimpulan
1	Kognitif	Menulis ide-ide utama di LKPD
2	Afektif	Peserta didik akan lebih bersikap baik jika dibawah bimbingan pendidik
3	Psikomotorik	Keterampilan bekerja di LKPD
4	Ontologi	Ide-ide utama merupakan hakikat materi
5	Epistemologi	Kegiatan menulis ide-ide utama di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mempresentasikan adalah salah satu metode belajar efektif
6	Aksiologi	Dalam presentasi terdapat nilai etika dan estetika

### c) Metode *al-Muwāzabah*

*Al-Muwāzabah* adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti kontinu, sering, mendalam atau panjang. Sementara yang dimaksud dengan metode *al-Muwāzabah* disini adalah suatu metode pembelajaran yang pembelajarannya dilakukan dengan sistem korelasi antara satu sub materi dengan sub materi yang sebelum atau sesudahnya dan atau antara satu materi dengan satu materi atau beberapa materi lainnya secara tematik.

Metode *al-Muwāzabah* bertujuan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami materi pembelajaran secara komprehensif, holistik, integral serta sangat memungkinkan dilakukan pengembangan dan penyesuaian materi dengan tuntutan masa dan secara kontinuitas.

وأقوى أسباب الحفظ: الجِد والمواظبة، وتقليل الغذاء، وصلاة الليل،

وقراءة القرآن<sup>١٩</sup>

Sebab yang paling utama dalam menghafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makanan, shalat malam dan membaca Al-Qur'an.

Syarat-syarat metode *al-Muwāzabah* adalah: *Pertama*, memiliki alokasi waktu yang cukup dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan peserta didik. *Kedua*, kemampuan mengaitkan satu sub materi dengan sub materi dan atau dengan materi yang lainnya. *Ketiga*, memiliki wawasan terhadap disiplin berbagai ilmu pengetahuan sebagai penunjang dalam pengembangan ilmu yang sedang dipelajari. *Keempat*, memiliki konsep *non* dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

Metode *al-Muwāzabah* memiliki karakteristik, yakni tidak ada batasan terhadap keluasan dan kedalaman ilmu, tidak ada keterbatasan waktu dan usia, tidak ada penentuan lembaga tertentu dan juga tidak harus dalam satu bidang ilmu saja (*non dichotomy*). Hal ini terdapat dalam pernyataan imam al-Zarnūjī dalam teks berikut:

... وكان ابن عباس رضي الله عنه إذا مل من الكلام يقول: هاتوا ديوان

الشعراء... وكان محمد بن الحسن لا ينام الليل، وكان يضع عنده الدفاتر، وكان

إذا مل من نوع ينظر في نوع آخر...<sup>٢٠</sup>

Ibnu Abbas RA apabila bosan dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya, Beliau berkata, bawalah kemari (buku) para penyair.... Muhammad bin Hasan sering tidak tidur malam, beliau meletakkan daftar-daftar bukunya, apabila bosan dengan suatu ilmu iapun berpindah keilmu yang lain....

<sup>١٩</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٨١

<sup>٢٠</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٦-٦٧

Kelebihan metode *al-Muwāzabah* dimaksud adalah tidak ada pembatasan usia dalam melakukan proses pembelajaran, tidak ada pembatasan materi, tidak ada pembatasan lembaga pendidikan, tidak ada pembatasan disiplin ilmu dalam belajar.

Namun demikian, metode *al-Muwāzabah* ini memiliki kekurangan, yakni tidak relevan untuk tingkat atau jenjang pendidikan yang rendah dan terjadi perbedaan pengembangan antara satu wilayah dengan yang lainnya sehingga terjadi keberagaman konsep.

Metode *al-Muwāzabah* semestinya dijalankan dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran berikut:

*Pertama*, persiapan materi, yakni tenaga pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mempersiapkan materi utama dan juga materi-materi pendukung yang saling berkaitan serta sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Materi yang disiapkan adalah dalam bentuk bahan ajar dan sudah diberitahukan pada pertemuan sebelumnya dan atau sudah tertera dalam silabus mata pelajaran.

*Kedua*, mengkorelasikan materi, artinya peserta didik membaca, memahami dan mendalami materi inti dengan tekun dan serius, kemudian membaca, memahami dan mendalami materi pendukung dengan tekun dan serius pula, yang kemudian dilanjutkan dengan mengkorelasikan dan melahirkan suatu pengembangan materi dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau media lainnya.

*Ketiga*, maksimalisasi materi inti, yakni pengembangan materi harus mengacu pada materi utama, yakni memaksimalkan materi utama dibandingkan materi pendukung yang dilakukan dengan cara berkelompok (4-6 orang perkelompok) atau secara mandiri.

*Keempat*, diskusi, yaitu melakukan diskusi bersama tentang pengembangan materi yang dikerjakan sehingga melahirkan suatu kesimpulan pada model pengembangan yang dilakukan.

*Kelima*, konfirmasi, maksudnya adalah peserta didik mempresentasikan hasil kerja individu atau dalam kelompok masing-masing yang kemudian menjadi bahan diskusi singkat terhadap individu atau kelompok lainnya serta dilakukan dibawah panduan tenaga pendidik.

*Keenam*, kesimpulan, maksud kesimpulan disini adalah kegiatan akhir pembelajaran yang diaplikasikan dengan sikap tenaga pendidik dan peserta didik secara bersama-sama dalam



mempengaruhi pemikiran masing-masing untuk merumuskan kesepakatan akhir yang menjadi substansi, pegangan atau inti dari pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Persiapan Materi	Korelasi Materi	Maksimalisasi Materi	Diskusi Materi	Konfirmasi	Kesimpulan
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 11

Relasi metodologi pembelajaran metode *al-Muwāzabah*

Tabel: 7

Deskripsi relasi metodologis pada metode *al-Muwāzabah*

No	Unsur	Persiapan Materi
1	Kognitif	Kemampuan memilih dan membedakan antara materi utama dan materi pendukung
2	Afektif	Kesiapan dan responsif terhadap tugas merupakan sikap sosial dalam pembelajaran
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam mempersiapkan materi, baik materi utama maupun materi pendukung yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran
4	Ontologi	Materi yang disiapkan merupakan bahagian dari hakikat materi, karena mencakup pembahasan inti maupun pendukung
5	Epistemologi	Mempersiapkan materi jauh sebelum pembelajaran berlangsung adalah salah-satu metode yang baik dan efisien dalam sistem pembelajaran
6	Aksiologi	Peserta didik dan pendidik dapat memahami dengan mudah serta mengetahui manfaat dari materi yang disiapkan
No	Unsur	Korelasi Materi
1	Kognitif	Membaca, memahami dan mendalami materi inti dengan tekun dan serius, kemudian membaca, memahami dan mendalami materi pendukung dengan tekun

		dan serius, yang kemudian dilanjutkan dengan mengkorelasikan dan melahirkan suatu pengembangan materi di LKPD
2	Afektif	Sikap tekun dan serius dalam membaca, memahami dan mendalami materi inti maupun pendukung
3	Psikomotorik	Keterampilan mengkorelasikan dan melahirkan suatu pengembangan materi di LKPD
4	Ontologi	Pada saat peserta didik membaca, memahami, mendalami, mengkorelasikan dan melahirkan pengembangan, maka pada saat yang sama peserta didik juga memahami inti dari materi tersebut
5	Epistemologi	Terampil membaca, memahami, mendalami serta mengembangkan materi
6	Aksiologi	Mampu melahirkan pengembangan materi merupakan suatu yang bernilai baik secara etika akademik maupun estetika
No	Unsur	Maksimalisasi Materi Inti
1	Kognitif	Pengetahuan peserta didik akan semakin berkembang dan bertambah dengan sistem kerjasama
2	Afektif	Kerjasama dalam kelompok merupakan sikap sosial dan sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran
3	Psikomotorik	Keterampilan yang dilihat adalah keterampilan dalam memaksimalkan materi inti dan dalam bekerjasama
4	Ontologi	Memahami dan mampu membedakan materi inti dan materi pendukung berarti peserta didik juga sudah memahami hakikat suatu materi
5	Epistemologi	Sistem memilah dan memaksimalkan materi inti dari pada materi pendukung serta dikerjakan bersama-sama dalam kelompok adalah salah-satu cara dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Memaksimalkan materi inti dan meminimalkan materi pendukung dengan

sistematika yang tepat adalah bahagian dari estetika

No	Unsur	Diskusi
1	Kognitif	Melakukan diskusi bersama tentang pengembangan materi yang dikerjakan sehingga melahirkan suatu kesimpulan
2	Afektif	Sikap sopan dan teratur dalam berdiskusi
3	Psikomotorik	Keterampilan peserta didik pada saat mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, pola bahasa dan intonasi bicara
4	Ontologi	Berdiskusi tentang pengembangan materi semakin memperluas pengetahuan tentang hakikat materi
5	Epistemologi	Salah-satu cara belajar yang baik adalah berdiskusi, karena diskusi mampu meningkatkan keaktifan peserta didik
6	Aksiologi	Dalam diskusi peserta didik akan mendapatkan pemahaman tentang etika dan estetika
No	Unsur	Konfirmasi
1	Kognitif	Berdiskusi pada saat presentasi kelompok
2	Afektif	Sikap peserta didik pada saat berdiskusi
3	Psikomotorik	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja dalam kelompok masing-masing
4	Ontologi	Kegiatan konfirmasi semakin memperdalam pemahaman tentang inti dari materi
5	Epistemologi	Konfirmasi antar teman sekelas dan dengan tenaga pendidik merupakan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Manfaat suatu materi juga akan terlihat ketika terjadi konfirmasi
No	Unsur	Kesimpulan
1	Kognitif	Peserta didik bersama tenaga pendidik merumuskan kesimpulan akhir
2	Afektif	Sikap peserta didik ketika merumuskan kesimpulan akhir
3	Psikomotorik	Keterampilan merumuskan kesimpulan akhir
4	Ontologi	Pembahasan pada kesimpulan adalah

		pembahasan tentang poin-poin inti materi
5	Epistemologi	Kesimpulan merupakan bahagian dari Epistemologi dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Sistematika dalam menentukan kesimpulan merupakan bahagian dari estetika

d) Metode *al-Muṭāla`ah*

Metode *al-Muṭāla`ah* berasal dari bahasa arab yang berarti tumbuh, muncul, lahir, menghadap, bangkit, keluar dari suatu tempat. Dalam kajian ini, metode *al-Muṭāla`ah* adalah suatu metode pembelajaran yang kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membaca, memahami, menganalisis dan mengembangkan materi. Metode ini melatih peserta didik memahami secara mendetil dan mendalam terhadap materi sehingga peserta didik mampu mengembangkan materi dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan masa serta dapat mengambil hikmah atau iktibar dari materi yang dipelajarinya.

Tujuan metode *al-Muṭāla`ah* adalah agar peserta didik dapat membaca, membahas, mengkaji serta mengembangkan materi pembelajaran dengan baik dan mendetil sesuai dengan tuntutan kompetensi suatu pembelajaran.

Syarat-syarat metode *al-Muṭāla`ah* adalah: *Pertama*, materinya harus yang kontekstual dan relevan, artinya memiliki efek atau kontribusi secara konstekstual terhadap agama, bangsa serta lingkungan dan saling berhubungan dengan kekinian. *Kedua*, kemampuan intelektual yang sesuai, yakni kemampuan memahami, mengkaji dan mengembangkan materi secara optimal. *Ketiga*, media yang lengkap, yaitu komposisi media yang juga bagian dari penentu keberhasilan pembelajaran, maka kebutuhan kepada media yang lengkap merupakan keharusan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. *Keempat*, motivasi yang tinggi, yakni mempunyai semangat belajar yang kuat untuk mencapai target sebagai sebuah akhir yang sukses, oleh karena itu, proses pembelajaran harus disikapi, dijalani dan diselesaikan dengan sikap optimisme yang tinggi. *Kelima*, rendah hati, yakni memiliki sikap rendah hati dalam menjalani proses pembelajaran, karena rendah hati merupakan jalan mulus untuk menuju kepada kesuksesan. *Keenam*, menghargai perbedaan, maksudnya adalah menghormati dan menerima dengan sikap positif perbedaan pendapat, tindakan, serta kemampuan induvidu sepanjang masih dalam tatanan norma

dan nilai kebersamaan, baik dalam beragama, bernegara maupun bergaul dengan sesama.

Pernyataan terdapat dalam teks berikut:

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له

الفضل والكمال في العلم<sup>٢١</sup>

Pelajar hendaknya mempergunakan kesempatan sehingga dapat memperoleh keutamaan dan kesempurnaan untuk ilmu pengetahuan.

Metode *al-Muṭāla'ah* ini memiliki prinsip gradasi dan validasi, yakni peserta didik dilatih secara praktik dengan pola pembelajaran yang dimulai dari tingkat rendah, mudah, sedang sampai yang tinggi atau mampu mengembangkan.

Kelebihan metode ini adalah:

*Pertama*, mampu melatih kemandirian peserta didik.

*Kedua*, membiasakan peserta didik berpikir dari *Lower Order of Thinking Skill* (LOTS) kemudian *Middle Order of Thinking Skill* (MOTS) sampai ke *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS). *Ketiga*, meningkatkan motivasi belajar sehingga peserta didik menjadi aktif dan kreatif. Sementara kekurangannya adalah tidak dapat diterapkan pada kelas rendah dan membutuhkan bimbingan yang serius.

Metode *al-Muṭāla'ah* dapat dijalankan dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

*Pertama*, persiapan bahan ajar, yang dimaksudkan dengan persiapan bahan ajar adalah tenaga pendidik mempersiapkan seperangkat sarana atau alat yang dibutuhkan dengan ikhlas dan penuh semangat agar materi yang telah didesain secara komprehensif, sistematis dan menarik sebelumnya dapat tersampaikan dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

*Kedua*, penjelasan materi, penjelasan materi dilakukan melalui media yang digunakan, yaitu tenaga pendidik menjelaskan substansi, manfaat materi dan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan materi selama proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran serta meminta peserta didik agar mengamatinya dengan baik dan fokus.

---

<sup>٢١</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٧٣

*Ketiga*, proses *al-Muṭāla`ah*, langkah dimaksud dijalankan harus dalam pengawasan dan bimbingan tenaga pendidik. Peserta didik secara berkelompok dan dengan sikap serius diminta untuk membaca, menganalisis, menelaah, menafsirkan, menginterpretasi, mengkonsep, dan mendesain materi yang sedang dipelajari sehingga dapat digunakan dan bermanfaat.

*Keempat*, pengembangan materi, pengembangan materi dilakukan oleh peserta didik bersama teman dalam kelompok dengan melakukan pengembangan sehingga melahirkan suatu konsep baru dalam bentuk yang relevan dan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum berjalan.

*Kelima*, presentasi hasil, hal ini dilakukan dengan sopan dan tertib oleh perwakilan kelompok yang dibantu oleh anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pengembangan mereka didepan kelas supaya mendapat tanggapan, saran, masukan atau perbaikan dari kelompok yang lain dan tenaga pendidik.

Persiapan Bahan Ajar	Penjelasan Materi	Proses Al-Thali`i	Pengembangan Materi	Presentasi Hasil
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 12

Relasi metodologi pembelajaran pada metode *al-Muṭāla`ah*

Tabel: 8

Deskripsi relasi metodologis pada metode *al-Muṭāla`ah*

No	Unsur	Persiapan Bahan Ajar
1	Kognitif	Mendesain materi secara komprehensif, sistematis dan menarik
2	Afektif	Mempersiapkan seperangkat sarana atau alat yang dibutuh dengan ikhlas dan penuh semangat
3	Psikomotorik	Mempersiapkan seperangkat sarana atau alat yang dibutuh untuk menyampaikan materi
4	Ontologi	Mendesain materi secara komprehensif,

		sistematis dan menarik akan menemukan hakikat suatu materi
5	Epistemologi	Teknik mendesain materi secara komprehensif, sistematis dan menarik serta mempersiapkan seperangkat sarana atau alat adalah metode pembelajaran yang efektif
6	Aksiologi	Mendesain materi secara komprehensif, sistematis dan menarik merupakan bahagian dari estetika

No	Unsur	Penjelasan Materi
----	-------	-------------------

1	Kognitif	Menjelaskan substansi materi dan langkah-langkah pengembangannya selama proses pembelajaran berlangsung serta meminta peserta didik mengamatinya
2	Afektif	Mengamatinya dengan baik dan fokus
3	Psikomotorik	Termampil menggunakan media
4	Ontologi	Menjelaskan substansi materi
5	Epistemologi	Melalui media yang digunakan, tenaga pendidik menjelaskan substansi materi dan langkah-langkah pengembangannya selama proses pembelajaran berlangsung serta meminta peserta didik mengamatinya dengan baik dan fokus
6	Aksiologi	Menjelaskan manfaat materi

No	Unsur	Proses <i>al-Muṭāla`ah</i>
----	-------	----------------------------

1	Kognitif	Membaca, menginterpretasi, mengonsep, menganalisis, menelaah, menafsirkan dan mendesain materi
2	Afektif	Sikap serius peserta didik
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam membaca, menginterpretasi, mengonsep, menganalisis, menelaah, menafsirkan dan mendesain materi
4	Ontologi	Menemukan substansi materi melalui membaca, menginterpretasi, mengonsep, menganalisis, menelaah dan menafsirkan
5	Epistemologi	<i>Al-Muṭāla`ah</i> adalah salah satu metode yang baik dan efisien serta komprehensif
6	Aksiologi	Mengkaji manfaat dalam mendesain materi

No	Unsur	Pengembangan Materi
1	Kognitif	Peserta didik bersama teman dalam kelompok melakukan pengembangan materi sehingga melahirkan suatu konsep baru
2	Afektif	Bekerjasama dengan teman kelompok
3	Psikomotorik	Keterampilan kerjasama dan keterampilan dalam pengembangan materi
4	Ontologi	Pengembangan materi yang dilakukan, tetap mengacu pada substansi materi
5	Epistemologi	Bekerjasama dalam mengembangkan materi disertai dengan prosedur yang berlaku merupakan Epistemologi dalam belajar
6	Aksiologi	Pengembangan materi yang dihasilkan, berdampak pada kemudahan dalam belajar serta kemampuan ilmiah yang dimiliki oleh peserta didik.
No	Unsur	Presentasi Hasil
1	Kognitif	Mempresentasikan hasil pengembangan
2	Afektif	Sopan dan tertib
3	Psikomotorik	Kegiatan presentasi didepan kelas
4	Ontologi	Dalam kegiatan presentasi mencakupi inti dari materi
5	Epistemologi	Presentasi materi pembelajaran adalah Epistemologi belajar
6	Aksiologi	Kegiatan presentasi juga memuat nilai estetika dan etika

e) Metode *al-Syafaqah*

*Al-Syafaqah* diambil dari bahasa Arab yang berarti memohon rahmat, kelembutan dan kasih-sayang. Adapun yang dimaksud dengan metode *al-Syafaqah* disini adalah metode pembelajaran yang mengedepankan simpati dan keteladanan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran serta dilakukan dengan sistematis dalam rangka pembentukan intelektualitas dan moralitas peserta didik.

Metode *al-Syafaqah* bertujuan agar peserta didik memiliki sikap positif dalam jiwa dan raganya, memiliki kemampuan berpikir holistik dan juga memiliki ilmu pengetahuan yang mengedepankan karakter mulia secara komprehensif dengan ketentuan berikut:



*Pertama*, harus memiliki jiwa yang bersih dan jujur, artinya memiliki sikap kepribadian terpuji sehingga tidak ingin bermusuhan, tidak berprasangka buruk, tidak iri maupun dengki serta tidak pilih kasih.

*Kedua*, mampu berpikir secara holistik dan komprehensif, yakni kemampuan berfikir secara menyeluruh serta dengan mempertimbangkan segala aspek yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya selama pembelajaran berlangsung.

*Ketiga*, memiliki minat membaca yang tinggi, maksudnya adalah membaca merupakan kegiatan kognitif yang dapat menambah dan kreativitas ilmu pengetahuan, sehingga menjadi awal dari pembentukan jiwa yang cerdas.

Prinsip metode *al-Syafaqah*, yakni memiliki sikap jujur dalam bertindak, *positive thinking*, selalu menggunakan bahasa yang sopan serta santun, sikap penuh keakraban, kematangan dan kenyamanan.

Kelebihan metode *al-Syafaqah* adalah:

*Pertama* peserta didik merasa nyaman dalam belajar, yakni rasa nyaman yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan juga dapat mengantarkan peserta didik kepada keberhasilan pembelajaran.

*Kedua*, menumbuhkan kecerdasan emosional, yang dimaksud disini adalah sikap saling memberi kasih sayang yang dirasakan oleh peserta didik baik dengan gurunya maupun sesama temannya dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dan pula dapat merubah ekspresi perasaan menjadi suatu ekspresi positif, dan hal ini akan berakibat baik pada hasil pembelajaran.

*Ketiga*, motivasi belajar meningkat, artinya tenaga pendidik dapat mengarahkan peserta didik menjadi lebih giat belajar, aktif dan kreatif apabila kasih sayang dan kelembutan sebagai suatu sikap yang selalu ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung.

*Keempat*, meningkatkan rasa kebersamaan, yaitu sikap kasih sayang yang selalu terjadi mampu menjalin rasa kebersamaan dan solidaritas yang baik, sehingga akan melahirkan sikap lembut dan santun.

Kekurangan metode *al-Syafaqah* adalah dapat membuat peserta didik menjadi lebih tinggi dan jumawa, jika dilakukan secara berlebihan dan tidak tegas.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *al-Syafaqah* adalah:

*Pertama*, memulai materi dengan setulus hati, artinya tenaga pendidik membuka pembelajaran dengan menjelaskan tentang poin-poin inti serta manfaat materi dengan niat yang tulus, menampilkan sikap kasih-sayang dan mengajak peserta didik agar menyimak materi dengan baik, penuh ketekunan, tenang dan senang.

*Kedua*, memilih kata-kata yang tepat, maksudnya adalah bahasa atau kata-kata yang digunakan oleh tenaga pendidik adalah kata-kata yang penuh motivasi, sopan, mendidik serta tidak mengesankan kejam atau mengancam, sehingga peserta didik dapat menyimak dan memahami materi dengan baik dan khidmat serta menemukan makna positif dari materi yang dipelajari.

*Ketiga*, membahas materi, yaitu peserta didik secara berkelompok diminta untuk membaca referensi lain yang berkaitan dengan materi baik dipustaka ataupun diruang baca yang tersedia dengan sungguh-sungguh dan bersama-sama serta mencatat poin-poin penting sehingga dapat memahami manfaat pembelajaran, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari.

*Keempat*, Analisis materi, yakni peserta didik dibekali LKPD untuk menganalisis materi yang didapatkan dengan cara berdiskusi sesama teman kelompok dengan tertib dan sopan santun, sehingga materi terjadi pengembangan dan semakin mengurucut kesubstansinya.

*Kelima*, Konfirmasi materi, maksud dari konfirmasi materi adalah, masing-masing perwakilan kelompok dengan tenang dan tertib mengkonfirmasi hasil analisis dengan teman-teman sekelompok kepada kelompok lain dan tenaga pendidik, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kompetensi dan tujuan yang diharapkan.

Teks berikut menjadi landasan interpretasi dari metode *al-Syafaqah*:

وكان أبو الحسن يحكى أن الصدر الأجل برهان الأئمة جعل وقت سبق  
لابنيه الصدر الشهيد حسام الدين والصدر السعيد ج الدين وقت الضحوة  
الكبرى بعد جميع الاسباق، وكا يقولان: إن طبيعتنا تكل وتمل في ذلك  
الوقت، فقال أبوهما رحمه الله: إن الغراء وأولاد الكبراء توننى من أقطار الأرض

الأرض فلا بد من أن أقدم أسباقهم . فببركة شفقتة فاق ابنه أكثر فقهاء  
الأمصار، وأهل الأرض في ذلك العصر<sup>٢٢</sup>

Abu Hasan menceritakan bahwa al-Sadrul al-Ajal Burhanu al-Aimmah mengambil waktu dhuha menjelang siang untuk mengajar kedua putranya, yakni al-Sadru Hisamuddin dan al-Sadru al-Sa'id Taju al-din, setelah mendahulukan anak-anak dari jauh. Kedua putranya berkata (mengeluh): “sungguh minat kami menjadi berkurang dan bosan pada waktu siang”, ayahnya menjawab: “sesungguhnya orang-orang perantau dan anak-anak pembesar itu datang dari berbagai belahan bumi, maka sudah seharusnya mereka diutamakan”. Oleh karena itu, dengan keberkahan dan kasih sayang (yang diberikan kepada orang lain), maka kedua putranya menjadi *faqih* dan terkenal pada masa itu.

Memulai dengan Hati	Kata-Kata yang Tepat	Pembahasan Materi	Analisis Materi	Konfirmasi Materi
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 13

Relasi metodologi pembelajaran pada metode *Al-Syafaqah*

Tabel: 9

Deskripsi relasi metodologis pada metode *Al-Syafaqah*

No	Unsur	Memulai Materi dengan Hati
1	Kognitif	Menyimak materi dengan baik, penuh ketekunan, tenang dan senang.
2	Afektif	Niat yang tulus, menampilkan sikap kasih-sayang, tekun, senang dan tenang
3	Psikomotorik	Keterampilan berbahasa dan bersikap
4	Ontologi	Penjelasan awal dari tenaga pendidik mencakupi inti materi yang akan dipelajari
5	Epistemologi	Kasih-sayang, tekun, senang dan tenang merupakan sistematika dalam pembelajaran

<sup>٢٢</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٦٧

6	Aksiologi	Penjelasan tenaga pendidik memuat nilai-nilai manfaat dari materi yang dipelajari
No	Unsur	Memilih Kata-Kata yang Tepat
1	Kognitif	Peserta didik menyimak dan memahami materi dengan baik dan khidmat
2	Afektif	Menggunakan bahasa atau kata-kata yang penuh motivasi, sopan dan mendidik
3	Psikomotorik	Keterampilan menggunakan bahasa atau kata-kata yang penuh motivasi, sopan dan mendidik
4	Ontologi	Pejelasan tentang inti dari materi
5	Epistemologi	Menggunakan kata-kata yang tepat merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat
6	Aksiologi	Memahami materi dengan baik dan khidmat serta menemukan makna positif dari materi yang dipelajari
No	Unsur	Membahas Materi
1	Kognitif	Membaca referensi lain dan mencatat poin-poin penting dipustaka atau ruang baca yang berkaitan dengan materi sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang materi
2	Afektif	Sikap sungguh-sungguh
3	Psikomotorik	Keterampilan mencari materi dari referensi lain dan mencatat poin-poin inti
4	Ontologi	Mencatat inti materi merupakan substansi materi
5	Epistemologi	Proses mencari tambahan materi adalah bahagian dari proses pembelajaran dengan metode inkuiri
6	Aksiologi	Memahami manfaat materi pembelajaran
No	Unsur	Analisis Materi
1	Kognitif	Kemampuan menganalisis materi dengan cara berdiskusi sehingga dapat memahami dengan baik
2	Afektif	Berdiskusi dengan tertib dan sopan-santun
3	Psikomotorik	Keterampilan menggunakan LKPD
4	Ontologi	Peserta didik memahami substansi materi

		dengan baik dan mencatat di LKPD
5	Epistemologi	Analisis materi sangat efektif untuk manambah wawasan pengetahuan peserta didik
6	Aksiologi	Sistematika kerjasama dan cara teknis menggunakan LKPD adalah estetika dalam pembelajaran
No	Unsur	Konfirmasi Materi
1	Kognitif	Mengkonfirmasi adalah bentuk pendalaman materi
2	Afektif	Sikap tertib dan tenang merupakan sikap yang baik
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam kegiatan konfirmasi dengan kelompok lain maupun dengan tenaga pendidik
4	Ontologi	Kegiatan konfirmasi mengantarkan pengetahuan peserta didik kepada hakikat suatu materi
5	Epistemologi	Konfirmasi materi dengan teman-teman maupun guru merupakan sistem pembelajaran yang baik untuk menuju suatu hasil yang tepat
6	Aksiologi	Memahami tujuan materi yang dipelajari berdasarkan konfirmasi dan hasil analisis dengan teman-teman, sehingga menemukan substansinya.

f) Metode *al-Muzhākarah*

*Al-Muzhākarah* berasal dari bahasa Arab *zhākara* yang berarti mengingat, merunding, mendiskus, menghafal dan menyebut. Metode *al-Muzhākarah* yang dimaksud disini adalah suatu metode pembelajaran dengan sistem mendiskusikan, menghafal dan mengingat materi pelajaran yang melibatkan kegiatan akal secara efektif dalam unsur afektif, kognitif dan psikomotorik untuk memantapkan dan menyimpan informasi materi secara utuh sebagai ilmu dalam diri peserta didik. Hal ini berdasarkan pemahaman dari teks berikut:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها لإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب والغضب، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل لتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل لغضب والشغب<sup>٢٣</sup>

Setiap pelajar harus selalu melakukan *al-muzhākarah* (saling mengingatkan), *al-munāzarah* (saling tukar pendapat), dan *al-muthārahah* (saling berdiskusi) yang dilakukan dengan insaf, penuh penghayatan, tidak dilakukan dengan sikap negatif dan marah, karena *al-munāzarah*, *al-muzhākarah* dan *al-musyāwarah* dilakukan untuk mencari kebenaran, oleh karena itu, harus dilakukan dengan insaf dan penuh penghayatan serta tidak akan berhasil bila dilakukan dengan kekerasan dan sikap negatif.

Tujuan metode *al-Muzhākarah* adalah agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang sudah maupun sedang dipelajarinya sebagai informasi yang dapat menetap dalam diri mereka. Adapun syarat-syarat metode *al-Muzhākarah* adalah:

*Pertama*, memiliki kemampuan intelektual yang baik, yakni menjaga kemampuan intelektualitas yang dimiliki dengan beragam aktivitas fisik maupun psikis, sehingga daya nalar dapat meningkat dan mampu melahirkan kecerdasan dengan nilai spiritual yang tinggi.

*Kedua*, memiliki kreativitas, yakni kemampuan peserta didik untuk berpikir divergen sehingga dapat mengekspresikan diri dalam menghasilkan sesuatu yang orisinal meskipun tidak baru.

*Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memadukan sikap, pengetahuan dan keterampilan, maksudnya adalah peserta didik mampu mengembangkan pola pikir, rasa ingin tahu, peduli, bertanggung jawab, serta mampu melakukan dalam bentuk amaliah. Keterpaduan dimaksud diharapkan dapat mampu membantu daya ingat peserta didik.

*Keempat*, ruang belajar yang nyaman, artinya suasana yang mampu mewujudkan konsentrasi, minat dan semangat belajar peserta didik, sehingga materi pembelajaran semakin mudah tertanam dalam ingatan peserta didik, yang salah satu faktor pendukungnya adalah ruang belajar yang nyaman.

---

<sup>٢٣</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص. ٥١-٥٢

*Kelima, reward*, yakni tenaga pendidik harus memberikan apresiasi atas capaian pembelajaran peserta didik dengan melakukan respon positif, hal ini dapat membuat peserta didik menjadi tersanjung dan menjadi stimulus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Metode *al-Muzhākarah* ini mempunyai prinsip bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan membentuk emosional positif serta melibatkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, tekun dan mampu menyerap informasi dari materi secara langsung serta tersimpan secara baik dalam memori.

Kelebihan metode *al-Muzhākarah* adalah; a) dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, b) menumbuhkan daya ingat peserta didik menjadi lebih baik, c) menambah minat belajar secara mandiri, d) meningkatkan kemampuan intelektualitas, dan e) menumbuhkan kecerdasan emosional.

Kekurangan metode *al-Muzhākarah* adalah; a) sulit mengingat kembali jika kurang dekat dengan materi, b) materi yang berdekatan akan sering tertukar jika tidak memiliki kepekaan intelektualitas, dan c) terjadi perbedaan kebutuhan waktu antar peserta didik.

Langkah-langkah penerapan metode *al-Muzhākarah*

*Pertama*, persiapan materi, bahan dan media, yakni persiapan materi, bahan dan media harus sudah selesai disiapkan oleh tenaga pendidik sebelum jam pelajaran berlangsung, disamping itu media juga harus disesuaikan dengan tingkat/jenjang peserta didik supaya mereka mampu menggunakannya dengan baik.

*Kedua*, mendesain teknis, maksudnya adalah peserta didik diajak bersama-sama dengan tenaga pendidik agar dapat mendesain teknis mengingat atau menghafal, yakni materi dan media yang sudah disiapkan oleh tenaga pendidik dirancang kembali teknis pelaksanaannya dengan mengatur beberapa langkah yang cocok dengan alokasi waktu, karakter dan kondisi lingkungan mereka. Model seperti ini, disamping sebagai pengguna, peserta didik juga dilatih untuk mendesain teknis merancang media tersebut.

*Ketiga*, aplikasi, aplikasi dimaksud adalah peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing peserta didik dalam kelompok diberikan bagian-bagian materi secara berurutan, dalam 10 menit pertama peserta diminta untuk membaca serta memahami materi yang didapatkan secara *sirr* dengan serius

dan penuh perhatian, pada menit ke 11 sampai menit ke 60 peserta didik diminta agar menghafal materi dengan sistem saling tukar materi didalam kelompok masing-masing, sehingga satu orang, beberapa orang atau semua dalam kelompok mereka mampu menghafalnya.

*Keempat, reward*, tenaga pendidik meminta peserta didik perwakilan setiap kelompok agar tampil didepan kelas secara berurutan sesuai dengan jumlah penghafal yang terbanyak, kemudian satu persatu dari mereka mendapatkan hadiah yang sesuai, dan kemudian kembali ke kelompok masing-masing dengan tertib.

*Kelima*, penguatan, kegiatan ini dilakukan dengan menyimpulkan materi disertai dengan pengarahan atau nasehat akademik dari tenaga pendidik tentang cara-cara memperkuat ingatan, seperti rajin mengulang materi, banyak berdoa, banyak membaca Al-Qur`an, menjaga makanan dan juga menyampaikan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa, seperti berbuat maksiat, tidak menjaga makanan, melakukan perbuatan yang mengganggu saraf dan melakukan perbuatan yang mengakibatkan lalai.

Persiapan	Desain Teknis	Aplikasi	Reward	Konfirmasi
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 14

Relasi metodologi pembelajaran metode *al-Muzhākarah*

Tabel: 10

Deskripsi relasi metodologis pada metode *al-Muzhākarah*

No	Unsur	Persiapan
1	Kognitif	Memiliki pengetahuan serta mampu mendesain dan mempersiapkan materi dan media sebelum hari pembelajaran
2	Afektif	Sikap disiplin dan semangat dalam mempersiapkan materi dan media serta penyusunan materi dengan peserta didik
3	Psikomotorik	Keterampilan mengkonstruksi materi maupun



		media sehingga bermanfaat dalam proses pembelajaran
4	Ontologi	Memahami substansi materi dan media sehingga materi dan media dapat terancang dengan baik
5	Epistemologi	Persiapan materi dan media adalah cara mengkonstruksi pembelajaran yang efektif
6	Aksiologi	Ada nilai manfaat dan estetika setelah persiapan selesai dilakukan

No	Unsur	Desain Teknis
----	-------	---------------

1	Kognitif	Pengetahuan dalam memahami langkah-langkah penggunaan materi dan media
2	Afektif	Sikap kerjasama baik sesama peserta didik maupun dengan tenaga pendidik
3	Psikomotorik	Terampil dalam memanfaatkan materi dan media pembelajaran
4	Ontologi	Tujuan dari mendesain teknis pembelajaran adalah untuk memahami substansi materi
5	Epistemologi	Mendesain teknis penggunaan media adalah Epistemologi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan
6	Aksiologi	Mendesain teknis yang sesuai dengan waktu, karakter dan kondisi lingkungan menunjukkan adanya nilai etika dan estetika

No	Unsur	Aplikasi
----	-------	----------

1	Kognitif	Membaca serta memahami materi yang didapatkan secara <i>sirr</i> dengan serius dan penuh perhatian dapat menambah pengetahuan peserta didik
2	Afektif	Menunjukkan sikap serius dan penuh perhatian dalam setiap urutan kegiatan dan didalam kelompok masing-masing
3	Psikomotorik	Keterampilan menghafal dengan sistem hafalan dalam waktu yang terbatas
4	Ontologi	Membaca, mengingat dan menghafal membuat peserta didik semakin memahami inti materi pembelajaran
5	Epistemologi	Kegiatan yang diawali dengan membaca, memahami, menghafal dengan sistem yang

		ditentukan adalah salah satu cara belajar
6	Aksiologi	Kemampuan menghafal dan memahami adalah manfaat dari materi yang dipelajari
No	Unsur	Reward
1	Kognitif	Memberikan pengetahuan tentang cara menghargai dan menghormati yang lain
2	Afektif	Sikap teratur saat tampil didepan kelas
3	Psikomotorik	Kemampuan tampil didepan kelas adalah bagian dari keterampilan
4	Ontologi	Peserta didik semakin memahami bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat berharga
5	Epistemologi	Reward adalah bagian dari memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dan penuh semangat
6	Aksiologi	Menghargai orang lain adalah menghormati usaha orang lain dan merupakan etika yang sangat dianjurkan
No	Unsur	Penguatan
1	Kognitif	Menyimpulkan materi disertai dengan pengarahan atau nasehat akademik
2	Afektif	Sikap peserta didik dalam mendengar arahan dan nasehat tenaga pendidik
3	Psikomotorik	Sikap diam disertai mendengar dengan baik dan tertib juga merupakan sikap motorik
4	Ontologi	Pengetahuan tentang cara memperkuat ingatan dan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa
5	Epistemologi	Nasehat dan arahan adalah salah satu strategi agar peserta didik termotivasi untuk belajar
6	Aksiologi	Peserta didik memahami etika dan estetika ilmu pengetahuan

### 3. Strategi

Strategi secara bahasa adalah seni, kebijakan dalam melaksanakan atau menempatkan sesuatu. Strategi juga merupakan serangkaian rencana menyeluruh dan berkelanjutan sebagai proses yang diformulasikan serta diimplementasikan secara efektif agar

dapat mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup> Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan pola umum yang menjadi pedoman dan dirancang dengan rentetan kegiatan-kegiatan guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Disisi lain strategi juga disebutkan sebagai pendekatan yang menjadi landasan untuk proses pembelajaran dalam penerapan perlengkapan pembelajaran seperti strategi dalam menggunakan suatu metode maupun media, karena metode atau media tertentu berangkat dari strategi.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim* juga mencakupi tentang strategi pembelajaran secara komprehensif dan berlandaskan etika dan moralitas agama yang kuat serta mendalam. Hal ini juga merupakan suatu kompetensi religius dan kompetensi sosial yang merupakan tuntutan dalam kurikulum tahun 2013 dalam sistem pendidikan Indonesia.

Berdasarkan konsep tersebut, maka kajian terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`limu al-Muta`allim* telah melahirkan beberapa strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, strategi dimaksud adalah:

a) Strategi *al-Takhṭīṭī*

*Al-Takhṭīṭī* dalam pengertian bahasa Arab adalah gambaran suatu permulaan, atau suatu kegiatan yang direncanakan dengan suatu strategi yang mengandung unsur-unsur tertentu dalam pelaksanaannya untuk mencapai kesuksesan. Adapun yang dimaksud dengan strategi *al-Takhṭīṭī* dalam kajian ini adalah suatu strategi pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya direncanakan dan dilakukan dengan konsep penentuan waktu dan tempat ketika memulai dan juga pada saat sedang berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari strategi *al-Takhṭīṭī* dimaksud adalah untuk meningkatkan profesionalitas, efektifitas, serta dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara tepat, efisien dan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga konsep ini dipandang sangat ideal untuk suatu pembelajaran, karena peserta

---

<sup>24</sup> Ricky W. Griffin, *Manajemen*, Terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, Jilid I, edisi ke 7, 2004), hlm 249

<sup>25</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: IMTIMA, Cet. II, 2007), hlm. 168

didik dapat menguasai bahan, materi, media serta perlengkapan pembelajaran lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mudah dan termotivasi.

Adapun syarat-syarat untuk dapat terealisasi strategi *al-Takhṭīī* ini adalah;

*Pertama*, yakin dan termotivasi terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.

*Kedua*, materi dan contoh yang disampaikan sesuai dengan jenjang (usia dan pendidikan), agama serta budaya peserta didik.

*Ketiga*, memahami teknis, kondisi, waktu dan tempat untuk memulai dan melaksanakan proses pembelajaran.

*Keempat*, menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dekat dengan peserta didik.

Prinsip strategi *al-Takhṭīī* merupakan suatu strategi yang menjalankan aktifitas pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan secara sistematis dan komprehensif untuk mencapai tujuan maksimal.

Kelebihan strategi ini adalah dapat memudahkan eserta didik dalam memahami materi, peserta didik semakin termotivasi untuk belajar, penggunaan waktu yang tepat dan materi yang sesuai dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik, dan dapat menyelesaikan pembelajaran tepat pada waktunya.

Adapun kekurangan strategi *al-Takhṭīī* adalah kondisi waktu dan tempat tidak selalu dapat disesuaikan, seperti memilih hari-hari baik untuk memulai pembelajaran dan juga duduk menghadap kiblat.

Interpretasi diatas merupakan pemahaman dari teks berikut:

وحكي أن رجلين خرجا في طلب العلم للغربة وكا شريكين فرجعا بعد  
بعد سنين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما ولم يفقه الآخر، فتأمل فقهاء البلاد وسئلوا  
عن حالهما وتكرارهما وجلوسهما فأخبروا أن جلوس الذي تفقه في حال  
التكرار كان مستقبل القبلة والمصر الذي حصل العلم فيه والآخر كان مستديرا  
القبلة ووجهه إلى غير المصر. فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه فقه ببركة استقبال  
القبلة إذ هو السنة في الجلوس إلا عند الضرورة.<sup>٢٦</sup>

---

<sup>٢٦</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص ٧٨

Diceritakan bahwa ada dua orang sama-sama pergi merantau untuk mencari ilmu, setelah beberapa tahun keduanya kembali, salah seorang diantara mereka menjadi alim dan seorang lagi tidak, para orang alim dikampung mereka berfikir dan mencari tau tentang keadaan keduanya. Atas hasil pertanyaan itu, mereka mengetahui bahwa orang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap qiblat dan kota di mana ia mendapat ilmu. Tapi yang tidak alim, justru membelakanginya. Dengan demikian ahli fiqh dan para ulama sepakat bahwa seorang yang menjadi alim adalah atas keberkahan menghadap qiblat, oleh sebab itu, menghadap qiblat ketika belajar dianggap sunah, kecuali bila darurat.

Dalam proses pembelajaran strategi ini harus dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah pelaksanaan berikut:

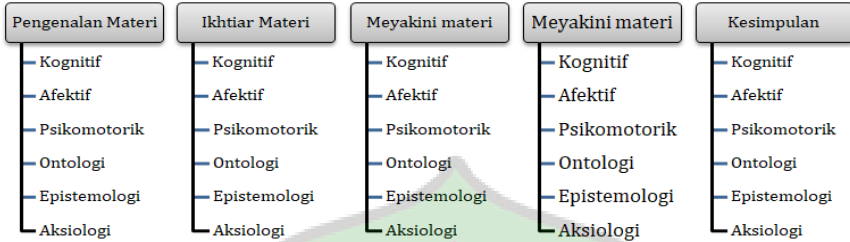
*Pertama*, menentukan jadwal dan tema materi, yakni merencanakan dan menentukan alokasi waktu dan juga tempat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini harus disampaikan oleh pendidik jauh-jauh hari sebelum pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik dapat mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan.

*Kedua*, mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan yang lebih dekat dengan peserta didik, karena materi yang berhubungan dengan pengalaman secara langsung dapat menyenangkan peserta didik, sehingga akan lebih mudah apabila dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi ajar.

*Ketiga*, melakukan kegiatan pengulangan materi dengan cara meminta peserta didik agar menyimak materi dengan baik dan tenaga pendidik membacanya berulang kali, minimal dua kali menurut konsep imam al-Zarnūjī.

*Keempat*, pendidik membuka kegiatan diskusi dengan memunculkan masalah yang mudah terlebih dahulu, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi dan seterusnya atau dengan pola *LOTS to HOTS*, *LOTS* adalah *Lower Order Thinking Skills* (artinya keterampilan berpikir tingkat rendah), *MOTS* adalah *Middle Order Thinking Skills* yang artinya (keterampilan berpikir tingkat menengah) dan *HOTS* adalah *Higher Order Thinking Skills* yang artinya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

*Kelima*, peserta didik mencatat materi penting dan utama sebagai substansi, rangkuman atau kesimpulan pembelajaran agar lebih mudah mengingat kembali dan menghafalnya.



Gambar: 15

Relasi metodologi pembelajaran pada strategi *al-Takhṭīfī*

Tabel: 11

Deskripsi relasi metodologi pada strategi *al-Takhṭīfī*

No	Unsur	Menentukan Jadwal Materi
1	Kognitif	Mengetahui tentang teknik merencanakan dan menentukan alokasi waktu dan juga tempat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran
2	Afektif	Menyampaikan jadwal dan tema materi, alokasi waktu dan tempat pelaksanan agar peserta punya kesiapan adalah suatu sikap yang positif dalam pembelajaran
3	Psikomotorik	Kamampuan menentukan dan merencanakan jadwal dan tema dari materi pembelajaran adalah keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran
4	Ontologi	Memahami tema materi dengan baik berarti juga mengetahui hakikat yang akan dipelajari
5	Epistemologi	Menentukan jadwal dan tema materi, alokasi waktu dan tempat pelaksanan adalah bagian dari teknis pembelajaran agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.
6	Aksiologi	Menentukan jadwal dan tema materi, yakni merencanakan dan menentukan alokasi waktu dan juga tempat untuk pelaksanaan

kegiatan pembelajaran adalah bagian dari estetika pembelajaran yang mampu memunculkan manfaat.

No	Unsur	Persiapan Bahan ajar
1	Kognitif	Memahami materi yang sesuai dengan kondisi, kemampuan, kedekatan materi dengan peserta didik dan kapasitas peserta didik sehingga dapat dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang sesuai
2	Afektif	Memilih dan menentukan materi yang sesuai merupakan sikap profesional dari pendidik
3	Psikomotorik	Keterampilan mempersiapkan dan mengidentifikasi bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas peserta didik.
4	Ontologi	Manfaat dari mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kapasitas peserta didik adalah dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami hakikat materi
5	Epistemologi	Mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan yang lebih dekat dengan peserta didik adalah metode yang menyenangkan peserta didik dan juga sesuatu yang efektif dalam strategi pembelajaran
6	Aksiologi	Manfaatnya adalah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, karena tenaga pendidik sudah mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan yang lebih dekat dengan peserta didik

No	Unsur	Pengulangan
1	Kognitif	Materi yang didengar oleh peserta didik dari penjelasan yang berulang-ulang oleh pendidik merupakan pengetahuan awal bagi mereka
2	Afektif	Menyimak dengan baik merupakan sikap positif dalam sebuah pembelajaran
3	Psikomotorik	Psikomotoriknya adalah pada keterampilan

		mendengar
4	Ontologi	Materi yang dijelaskan oleh pendidik menjadikan peserta didik paham tentang hakikat materi yang sedang dipelajari
5	Epistemologi	Kegiatan pengulangan dilakukan dengan meminta peserta didik agar menyimak materi dengan baik dan pendidik mengulang-ulang membacanya berulang kali dan minimal dua kali adalah metode yang tepat
6	Aksiologi	Kegiatan pengulangan materi akan berdampak pada pemahaman yang baik dan mendalam sehingga akan membekas dalam benak peserta didik.

No	Unsur	Diskusi
1	Kognitif	Masalah yang diangkat oleh pendidik merupakan pembelajaran yang dapat menjadi persepsi awal bagi peserta didik disamping sebagai pengetahuan awal mereka dalam proses pembelajaran.
2	Afektif	Sikap tertib, sopan dan saling menghargai yang ditampilkan peserta didik ketika berlangsungnya kegiatan diskusi dan proses pembelajaran berlangsung.
3	Psikomotorik	Keterampilan berpikir <i>LOTS</i> adalah <i>Lower Order Thinking Skills</i> , <i>MOTS</i> adalah <i>Middle Order Thinking Skills</i> dan <i>HOTS</i> adalah <i>Higher Order Thinking Skills</i>
4	Ontologi	Melalui kegiatan berfikir secara sistematis, yakni dari skala rendah ke tinggi dapat membuat peserta didik mengetahui hakikat atau inti suatu materi pembelajaran.
5	Epistemologi	Pola berpikir <i>Lower Order Thinking Skills</i> , <i>Middle Order Thinking Skills</i> dan <i>Higher Order Thinking Skills</i> merupakan bagian dari sistematis berfikir dan salah satu strategi pembelajaran.
6	Aksiologi	Pola berpikir <i>LOTS</i> , <i>MOTS</i> to <i>HOTS</i> , dapat membuat peserta didik paham manfaat dan



estetika suatu materi		
No	Unsur	Rangkuman
1	Kognitif	Kegiatan mencatat materi penting dan utama sebagai substansi, rangkuman atau kesimpulan pembelajaran merupakan pengetahuan bagi peserta didik sehingga lebih mudah mengingatnya kembali.
2	Afektif	Sikap patuh peserta didik untuk mencatat poin inti materi pembelajaran merupakan bagian dari bentuk kepedulian peserta didik terhadap pembelajaran.
3	Psikomotorik	Keterampilan mencatat rangkuman atau kesimpulan materi merupakan kegiatan psikomotorik
4	Ontologi	Mencatat materi penting sebagai rangkuman atau kesimpulan adalah bagian dari bentuk memahami isi atau substansi materi
5	Epistemologi	Kegiatan mencatat materi penting dan utama sebagai rangkuman atau kesimpulan agar lebih mudah mengingat kembali dan menghafalnya adalah bagian dari prosedur pembelajaran
6	Aksiologi	Kegiatan mencatat materi penting dan utama sebagai rangkuman atau kesimpulan agar lebih mudah mengingat kembali dan menghafalnya adalah bagian dari cara memahami nilai dan manfaat suatu materi.

b) Strategi *al-Ta`dībī* - RANIRY

*Al-Ta`dībī* berasal dari bahasa arab yang berarti tabiat, tingkah laku, budi pekerti, perangai, kebiasaan, pengetahuan tentang baik atau buruk, mendidik (dalam konteks ilmu tarbiyah) atau inti pemikiran (dalam konteks ilmu sastra).<sup>27</sup> Strategi *al-Ta`dībī* yang dimaksud disini adalah sebuah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan konsep internalisasi etika ilmu pengetahuan

<sup>27</sup> Ma`zumi, ed, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an dan Al-Sunnah, (Jurnal *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2019), hlm. 203. Lihat: Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) hlm. 18

sehingga memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, unggul secara intelektual, selalu aplikatif, bermoral dan penuh kebijakan.

Strategi *al-Ta`dībī* bertujuan agar peserta didik memiliki kemuliaan ilmu pengetahuan yang holistik dan integral baik secara teoretis, praktis, aplikatif maupun moralitas serta bermanfaat secara baik terhadap agama, nusa dan bangsa.

Syarat-syarat yang harus dimiliki dalam strategi *al-Ta`dībī* adalah:

*Pertama*, memiliki niat yang baik dan hati yang ikhlas, konsep ini bermakna bahwa ikhlas dalam melaksanakan proses pembelajaran harus didahului oleh persiapan yang sesuai dengan prosedur dan juga dimulai dengan niat yang baik, sehingga akan muncul sikap senang dan tekun dalam belajar yang kemudian dapat mencapai keberhasilan dan kualitas pembelajaran dengan sempurna.

*Kedua*, memiliki tingkat kesabaran yang kuat, yakni memiliki kesanggupan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi selama masa belajar, baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

*Ketiga*, selalu berusaha dan berdoa, maksud dari pernyataan ini adalah tiada kesuksesan yang tidak diawali dengan usaha dan doa, karena usaha dan doa merupakan bentuk dari pengejawantahan batin agar tetap fokus dan serius terhadap pembelajaran.

*Keempat*, antusias terhadap ilmu, antusias merupakan kebutuhan dalam pembelajaran, sikap ini akan lahir jika peserta didik maupun tenaga pendidik dapat mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan yang selalu membawa pembelajaran kepada perolehan materi atau pengetahuan.

*Kelima*, mampu berpikir secara holistik dan integral, yakni berpikir secara terpusat dan menyeluruh terhadap materi yang sedang dipelajari dan hal ini memiliki dampak positif, karena secara psikologis, pemikiran yang terpusat dapat merubah suatu persepsi dari tidak baik menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pernyataan dimaksud berdasarkan pemahaman terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* pada teks berikut:

فينبغي لطالب العلم أن لا يتهاون لآداب والسنن، ومن تهاون لأدب  
حرم السنن، ومن تهاون لسنن حرم الفرائض، ومن تهاون لفرائض حرم  
الآخرة<sup>٢٨</sup>

Seorang pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan sopan santun dan amal-amal sunnah lainnya, karena siapa saja yang mengabaikan sopan santun berakibat terhalang yang sunnah, siapa saja yang mengabaikan sunnah terhalang yang fardhu dan siapa saja yang mengabaikan yang fardhu akan tertutup kebahagiaan akhirat.

Langkah-langkah penerapan strategi *al-Ta`dībī* adalah:

*Pertama*, mengatur tempat duduk, konsep ini merupakan bagian dari manajemen strategi pembelajarn yang baik, karena posisi tempat duduk yang nyaman dapat membuat jiwa menjadi tenang, jiwa yang tenang akan mempengaruhi terhadap kelancaran dan kasuksesan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, imam al-Zarnūjī menawarkan suatu konsep pemikiran yang sangat psikologis dan Islami, yani mengatur tempat duduk peserta didik agar selalu menghadap kiblat dengan tertib dan sopan.

*Kedua*, identifikasi materi, yakni tenaga pendidik menganalisis materi agar sesuai dengan: a) ranah afektif, artinya materi yang disusun dapat membentuk sikap positif peserta didik, b) ranah kognitif, artinya ada usaha dalam memodifikasi materi agar menghasil respon kognitif peserta didik terhadap materi pembelajaran. c) ranah psikomotorik, artinya modifikasi dan pengembangan materi juga harus mengandung unsur-unsur psikomotorik peserta didik. d) ontologi, yaitu materi yang dikembangkan merupakan fakta yang rasional. e) Epistemologi, yakni pengembangan materi yang sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku serta langkah-langkah pembelajarannya. Dan f) aksiologi, yakni materi harus memiliki manfaat dan nilai terutama bagi peserta didik. Analisis dimaksud harus menggunakan sistem befikir tingkat tinggi atau *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS).

*Ketiga*, mendeskripsikan substansi, aplikasi dan manfaat materi, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mendeskripsikan

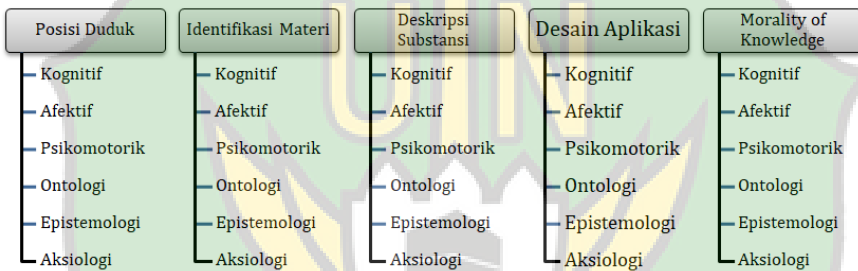
---

<sup>٢٨</sup> برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص ٧٨

substansi dan manfaat materi dengan sistem mendiskusikan, menganalisis dan menulis di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara berkelompok.

*Keempat*, desain aplikasi materi, yang dimaksud adalah peserta didik diminta agar dapat mendesain teknik dan sistematika *`amaliyah* ilmu dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari aplikasi ilmu pengetahuan dengan penuh keseriusan dan ketekunan di LKPD.

*Kelima*, *morality of knowledge*, yakni tenaga pendidik secara bersama-sama mengajak peserta didik agar mengkaji etika-etika ilmu pengetahuan sebagai bentuk afektif dan aksiologi, sehingga apa yang sedang dipelajari akan menjadi ilmu secara kognitif dan ontologis serta mampu mengaplikasikan secara psikomotorik dan Epistemologis.



Gambar: 16

Relasi metodologi pembelajaran pada strategi *al-Ta`dībī*

Tabel: 12

Deskripsi relasi metodologi pembelajaran pada strategi *al-Ta`dībī*

No	Unsur	Posisi Duduk
1	Kognitif	Memahami instruksi tenaga pendidik untuk mengatur tempat duduk
2	Afektif	Mamatuhi perintah tenaga pendidik, yakni, duduk menghadap kiblat dengan tertib dan sopan
3	Psikomotorik	Keterampilan peserta didik untuk duduk sesuai perintah
4	Ontologi	Memahami tujuan atas perintah tenaga pendidik
5	Epistemologi	Mengatur tempat duduk menghadap kiblat dengan tertib dan sopan merupakan cara

		dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Munculnya nilai etika dan estetika ketika peserta didik tertib dan sopan
No	Unsur	Identifikasi Materi
1	Kognitif	Menganalisis materi agar sesuai dengan afektif, kognitif, psikomotorik, ontologi, Epistemologi dan aksiologi dengan menggunakan sistem befikir tingkat tinggi atau <i>Higher Order of Thinking Skill (HOTS)</i>
2	Afektif	Kesungguhan dan keseriusan tenaga didik terhadap materi yang dikembangkan
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam mengembangkan materi dengan inovasi-inovasi baru
4	Ontologi	Mendesain materi yang meliputi unsur-unsur afektif, kognitif, psikomotorik, ontologi, Epistemologi dan aksiologi dengan menggunakan sistem befikir tingkat tinggi atau HOTS adalah bahagian dari cara memahami hakikat materi
5	Epistemologi	Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan unsur afektif, kognitif, psikomotorik, ontologi, Epistemologi dan aksiologi dengan menggunakan sistem befikir tingkat tinggi atau <i>Higher Order of Thinking Skill (HOTS)</i> adalah bahagian dari epistemologi pembelajaran
6	Aksiologi	Analisis materi dimaksud merupakan bagian dari menjadikan materi bermanfaat.
No	Unsur	Mendeskripsi Substansi
1	Kognitif	Mendeskripsikan substansi dan manfaat materi dengan sistem mendiskusikan, menganalisis dan menulis di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
2	Afektif	Sikap kebersamaan dalam kerja kelompok dan etikan ketika berdiskusi
3	Psikomotorik	Keterampilan dalam bekerja dan menggunakan LKPD
4	Ontologi	Deskripsi materi merupakan bahagian dari proses menemukan hakikat materi

5	Epistemologi	Mendeskripsikan merupakan metode aktif dan efektif dalam pembelajaran
---	--------------	---

6	Aksiologi	Mendeskripsikan substansi, aplikasi dan manfaat materi
---	-----------	--

No	Unsur	Desain Aplikasi
----	-------	-----------------

1	Kognitif	Mendesain teknik dan sistematika `amaliyah ilmu dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari aplikasi ilmu pengetahuan
---	----------	---

2	Afektif	Serius dan tekun
---	---------	------------------

3	Psikomotorik	Keterampilan mendesain teknik dan sistematika `amaliyah ilmu dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari aplikasi ilmu pengetahuan dengan penuh keseriusan dan ketekunan di LKPD
---	--------------	--

4	Ontologi	Kemampuan peserta didik mendesain `amaliyah berarti peserta didik telah memahami hakikat atau substansi materi
---	----------	--

5	Epistemologi	Desain aplikasi adalah Epistemologi
---	--------------	-------------------------------------

6	Aksiologi	`Amaliyah dalam kehidupan sehari-hari adalah manfaat dari materi yang dipelajari
---	-----------	--

No	Unsur	<i>Morality of Knowledge</i>
----	-------	------------------------------

1	Kognitif	Mengkaji etika-etika ilmu pengetahuan sebagai bentuk afektif dan aksiologi
---	----------	--

2	Afektif	Sikap kerja sama yang baik antara tenaga pendidik dengan peserta didik
---	---------	--

3	Psikomotorik	Keterampilan dalam kajian
---	--------------	---------------------------

4	Ontologi	Kajian etika ilmu pengetahuan juga mengkaji hakikat ilmu
---	----------	--

5	Epistemologi	<i>Morality of knowledge</i> teknis kajian dalam metode dimaksud
---	--------------	--

6	Aksiologi	Kajian ini mengandung nilai etika dan estetika
---	-----------	--

### c) Strategi *al-Mudāwamah*

*Al-Mudāwamah* diambil dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang dibiasakan, dilakukan secara kontinu, atau pekerjaan yang selalu dikerjakan baik bersifat ilmu, amal, harta atau pekerjaan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan strategi *al-Mudāwamah* disini adalah strategi pembelajaran pemberian nasehat

dan motivasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara kontinu sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah secara terkendali dan semakin rajin belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan metode *al-Mudāwamah* adalah agar peserta didik terbiasa dan tergerak secara emosional dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memudahkan konsentrasi mereka untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran.

Adapun syarat-syarat strategi *al-Mudāwamah* adalah:

*Pertama*, disiplin terhadap tanggung jawab baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Kedisiplinan dapat mendukung kelancaran seluruh proses pembelajaran disamping mampu membuat peserta didik terbiasa dengan sifat-sifat positif.

*Kedua*, berusaha dengan penuh keyakinan dalam mengerahkan segenap upaya serta pikiran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

*Ketiga*, selalu berdoa dengan khusyu` agar Allah selalu membimbing serta menunjuki jalan untuk mendapat manfaat dari ilmu yang dipelajari.

*Keempat*, ikhlas dalam menjalankan segala aktifitas dan ketentuan-ketentuan dalam rangka mendapat pengetahuan serta memperoleh manfaatnya sebagai cita-cita dalam mencari ilmu dan kesuksesan.

*Kelima*, berbuat baik terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungan, yakni menjaga diri agar selalu sehat jiwa dan raga, tidak mengganggu dan menyakiti orang lain dan selalu menjaga lingkungan agar tetap nyaman, indah dan mempesona. Hal ini dapat membuat peserta didik senang dan tenang dalam proses pembelajaran.

Strategi *al-Mudāwamah* memiliki prinsip bahwa kebiasaan dalam melakukan kebaikan dan kebiasaan menghindari kejahatan merupakan keutamaan positif dan juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan serta dapat mendorong diri sendiri serta orang lain dalam mengupayakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kelebihan strategi *al-Mudāwamah* adalah:

*Pertama*, strategi ini juga dapat dilakukan seiring dengan penerapan perangkat pembelajaran lainnya secara kontinu.

*Kedua*, membiasakan peserta didik untuk menyimpan dan mengaplikasikan teori-teori positif kedalam memori dan kehidupan mereka.

*Ketiga*, selalu ingat pada kelakuan-kelakuan yang dapat membuat mereka sukses atau gagal dalam mencari ilmu.

Adapun kekurangan strategi *al-Mudāwamah* adalah tidak sepenuhnya berkaitan dengan materi, artinya strategi ini sangat umum.

Interpretasi ini merupakan kajian dari teks berikut:

وحسن الحظ من مفاتيح الرزق وبسط الوجه وطيب الكلام يزيد في الحفظ والرزق ... وأقوى الأسباب الجاذبة للرزق إقامة الصلاة لتعظيم والخشوع، وتعديل الأركان وسائر واجباتها وسننها وآدابها، وصلاة الضحى في ذلك معروفة، وقراءة سورة الواقعة خصوصا في الليل وقت النوم، وقراءة الملك، والمزمّل، والليل إذا يغشى وألم نشرح لك، وحضور المسجد قبل الأذان، والمداومة على الطهارة، وأداء سنة الفجر والوتر في البيت. وأن لا يتكلم بكلام الدنيا بعد الوتر<sup>٢٩</sup>

Mampu menulis dengan bagus adalah bagian dari kunci rezeki, muka yang berseri dan tutur kata yang manis akan menambah banyak rizki... Penyebab terkuat untuk memperoleh rezeki adalah melakukan shalat dengan rasa ta'dhim, khusyu`, dengan menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya, shalat dhuha, membaca surat *al-Waqi'ah* khususnya di malam hari sewaktu orang tertidur, membaca surat *al-Mulk*, *al-Muzammil*, *al-Lail* dan *al-Insyirah*, datang ke mesjid sebelum dikumandangkan adzan, selalu dalam keadaan suci, melakukan shalat sunat fajar, melakukan shalat witir di rumah dan jangan berbicara urusan dunia sesudah melakukan shalat witir.

Langkah-langkah penerapan strategi *al-Mudāwamah* adalah sebagai berikut:

*Pertama*, waktu penggunaan, artinya tenaga pendidik boleh menerapkan strategi ini disalah satu, baik kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup, namun boleh juga disetiap

---

<sup>٢٩</sup> برهان الإسلام الزرنجي، تعليم المتعلم طريق ...، ص ٨٧-٨٨



kegiatan dengan memanfaatkan celah-celah dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

*Kedua*, durasi penyampaian, maksudnya adalah tenaga pendidik menyampaikan nasehat atau motivasi yang dalam durasi yang disesuaikan dengan kegiatan materi yang dipelajari dan pengalaman nyata peserta didik dengan meyela waktu pembelajaran.

*Ketiga*, seni penyampaian, yakni nasehat atau motivasi yang disampaikan selama pembelajaran berlangsung, dengan lemah lembut, dalam kondisi yang tepat dan tidak mengganggu jalannya kegiatan *transfer* materi pembelajaran kepada peserta didik.

*Keempat*, amalan, maksudnya bahwa tenaga pendidik meminta peserta didik agar selalu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar keinginan peserta didik untuk sukses dalam belajar dapat dicapai dengan mudah dan bermanfaat bagi kehidupan.

Masa Penyampaian	Durasi Penyampaian	Seni Penyampaian	Amalan
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif	<input type="checkbox"/> Kognitif
<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif	<input type="checkbox"/> Afektif
<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik	<input type="checkbox"/> Psikomotorik
<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi	<input type="checkbox"/> Ontologi
<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi	<input type="checkbox"/> Epistemologi
<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi	<input type="checkbox"/> Aksiologi

Gambar: 17  
Relasi metodologi pembelajaran strategi *Al-Mudāwamah*

Tabel: 13

Deskripsi relasi metodologi pembelajaran strategi *Al-Mudāwamah*

No	Unsur	Waktu Penggunaan
1	Kognitif	Kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan waktu untuk menyampaikan nasehat atau motivasi merupakan suatu kemampuan ilmiah dalam memahami peserta didik
2	Afektif	Sikap tenaga pendidik menyampaikan nasehat dan motivasi pada salah satu atau setiap kegiatan pembelajaran adalah sikap

		yang tepat dengan pertimbangan psikologis peserta didik
3	Psikomotorik	Keterampilan memilih waktu yang tepat
4	Ontologi	Strategi ini dapat membuat peserta didik memahami inti dari ilmu pengetahuan
5	Epistemologi	Memilih waktu yang tepat adalah bahagian dari strategi atau teknis dalam pembelajaran
6	Aksiologi	Waktu penyampaian yang tepat akan berdampak pada bermanfaatnya nasehat dan motivasi

No	Unsur	Durasi penyampaian
1	Kognitif	Kemampuan mengatur waktu
2	Afektif	Tenaga pendidik mengamati respon peserta didik dalam mendengar nasehat atau motivasi
3	Psikomotorik	Keterampilan menyela waktu, singkat dan sesuai dengan materi
4	Ontologi	Menyampaikan substansi nasehat dan substansi motivasi
5	Epistemologi	Memilih waktu dan tidak mengganggu jalannya materi pembelajaran merupakan metode yang baik
6	Aksiologi	Nasehat dan motivasi yang disampaikan sangat bermanfaat bagi kehidupan nyata peserta didik

No	Unsur	Seni Penyampaian
1	Kognitif	Strategi ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga semakin mudah mendalami materi
2	Afektif	Sikap lemah lembut dan memahami kondisi peserta didik
3	Psikomotorik	Keterampilan berintonasi serta peka terhadap kondisi peserta didik
4	Ontologi	Seni dalam menyampaikan strategi membuat peserta didik termotivasi untuk mencari dan memahami hakikat materi pembelajaran
5	Epistemologi	Seni dalam menyampaikan nasehat dan motivasi adalah bahagian dari sistematika

No	Unsur	Amalan
		pembelajaran
6	Aksiologi	Seni adalah nilai estetika
1	Kognitif	Kemampuan mengamalkan menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami materi pembelajaran
2	Afektif	Meminta peserta didik agar mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap sosial
3	Psikomotorik	Ketampilan dalam menyampaikan sehingga peserta didik dapat mengamalkannya
4	Ontologi	Mengamalkan ilmu merupakan bahagian dari hakikat ilmu.
5	Epistemologi	Ajakan untuk mengamalkannya adalah salah satu cara agar peserta didik terbiasa dengan amalan
6	Aksiologi	Peserta didik merasakan manfaat dari amalan sehari-hari

## B. Meta Instruksional Pembelajaran PAI

Meta instruksional pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang peneliti temukan berdasarkan kajian secara holistik adalah adanya perpaduan dan relasi metodologi pembelajaran antara konsep pendidikan dan konsep filsafat ilmu pengetahuan, yakni terjalin hubungan relasional dan saling terkait antara kognitif, afektif, psikomotorik, ontologi, Epistemologi dan aksiologi. Secara metodologi, konsep tersebut sangat sesuai dengan format kurikulum Nasional Indonesia atau K-13 dan dengan format kurikulum pendidikan di Aceh, khususnya Pendidikan Agama Islam.

### 1. Meta instruksional kognitif pembelajaran PAI

Pengetahuan dalam konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebahagian besarnya sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengacu pada konsep Taxonomi Bloom, namun ada beberapa penekanan yang dapat dikembangkan dalam kajian pemikiran imam al-Zarnūjī sebagai suatu sistem kedewasaan dalam *transformation of knowledge* kepada peserta didik, yakni dengan pola penyampaian ilmu oleh

pendidik dan penerimaan ilmu oleh peserta didik yang sangat berwibawa, santun serta penuh kesabaran, penuh tanggung jawab dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan, sehingga suatu kesuksesan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai ibadah dan dalam bentuk kebahagiaan dunia dan kesenangan akhirat.

2. Meta instruksional afektif pembelajaran PAI

Sikap religius dan sikap sosial dalam konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* dapat dikembangkan dalam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai konsep utama dan semestinya lebih dominan lebih dalam penerapannya bila dibandingkan dengan konsep pengetahuan dan keterampilan, hal ini untuk meningkatkan kepemilikan karakter, akhlak dan moral yang merupakan dasar serta memiliki peran yang substansial terhadap kepemilikan ilmu, ini berarti pondasi ilmu pengetahuan adalah karakter, akhlak dan moral. Pernyataan ini berdasar kajian secara komprehensif dan ditemukan pada setiap bab dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*.

3. Meta instruksional psikomotorik pembelajaran PAI

Keterampilan menurut konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* merupakan sesuatu yang sangat lengkap dan luas pemahamannya, sehingga sebahagian besar lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam sudah menerapkannya meskipun masih terbatas pada konteks pekarangan sekolah saja dan selama peserta didik berada disekolah, penerapan seperti ini belum terjangkau sampai kepada keluarga dan masyarakat sehingga tripusat pendidikan belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, konsep imam al-Zarnūjī tentang psikomotorik merupakan konsep tripusat pendidikan yang dapat dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran PAI yang salah satunya adalah dengan metodologi relasional sebagai bentuk sinergitas yang efektif.

4. Meta instruksional Ontologi pembelajaran PAI

Ontologi dalam ranah filosofis merupakan asumsi dari kajian ilmiah tentang keberadaan mendasar atau hakikat suatu keilmuan yang dalam konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* dijelaskan bahwa keberhasilan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan

tidak terlepas ketika pendidik maupun peserta didik mampu memahami tentang substansi suatu materi atau ilmu yang dipelajari. Dalam konteks pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini dapat diterapkan dengan menggunakan pola induksi materi sebagai acuan utama dan mendasar ketika memperkenalkan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih awal mengenal substansi suatu materi yang akan memudahkan mereka dalam mengatur strategi-strategi berikutnya.

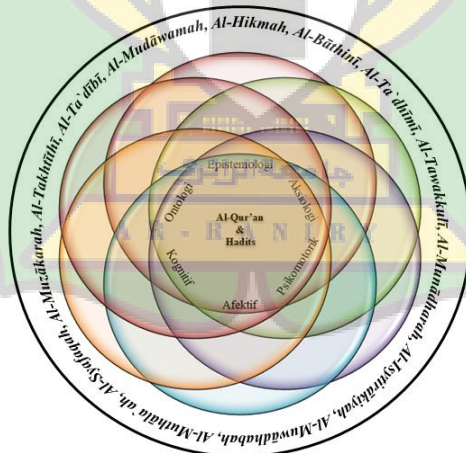
5. Meta instruksional Epistemologi pembelajaran PAI  
Epistemologi menurut konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* membahas lebih detail tentang upaya, usaha, syarat, cara serta langkah-langkah yang seharusnya ditempuh oleh setiap peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang memiliki aplikasi efektif terhadap ilmu, amal dan akhlak. Epistemologi ini sangat relevan dan sangat mungkin diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai nilai-nilai islami yang universal dalam proses mendapatkan ilmu, membimbing dan membina karakteristik jasmaniah maupun rohaniyah peserta didik.
6. Meta instruksional Aksiologi pembelajaran PAI  
Aksiologi menurut konsep metodologi pembelajaran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* adalah suatu metodologi nilai relasi, sinergi dan relevansi yang terjalin secara sistematis dengan aspek afektif, kognitif, psikomotorik, ontologi dan Epistemologi, sementara aksiologi merupakan puncak dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran yang sesuai dengan fakta dan realita ilmiah. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang harus diperhatikan secara serius dan menyeluruh dalam bentuk penyusuaian rumusan metodologi pembelajaran, sehingga tujuan aplikatif pendidikan Islami dalam bingkai tujuan kurikulum pendidikan nasional bisa berjalan selaras dengan baik dan sempurna. Meta instruksional aksiologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menyentuh beberapa dimensi fungsi, tujuan serta manfaat substansial bagi peserta didik dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembahasan diatas menjabarkan tentang sebuah usaha pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī. Langkah aktualisasi dimaksud telah melahirkan suatu temuan baru dalam bentuk pengembangan transformatif terhadap Pendidikan Agama Islam dalam bidang metodologi.

Unsur kebaruan atau temuan tersebut didalam penelitian ini adalah terjadinya hubungan relasional antara ranah pendidikan dengan konsep trilogi filsafat ilmu pengetahuan sebagai suatu metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang komprehensif, holistik, integral, efektif, sistematis dan bijaksana dan sebagai kontribusi keilmuan dan manfaat bagi masyarakat.

Tujuan utamanya adalah agar Pendidikan Agama Islam dapat kembali memiliki masa-masa kemasannya dan dapat kembali mencapai kejayaannya yang memiliki keseimbangan antara Ilmu, Amal dan Akhlak sehingga umat Islam akan seimbang dengan konsep Islam adalah agama yang tinggi, sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, "Islam itu tinggi dan tidak ada yang melebihi dari ketinggian Islam (الإسلام يعلو ولا يعلو)".<sup>30</sup>

Temuan tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar: 18  
Trilogi Relasi Metodologi dalam Bahasa Indonesia

<sup>30</sup> ابن حجر العسقلاني، فتح الباري بشرح صحيح البخاري، الجزء الثالث، الحديث ٥٩٨١٣، مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر: الرض ٢٠٠١ م، ص. ٢٦١



Gambar: 19  
Trilogi Relasi Metodologi dalam Bahasa Arab

Tabel: 14  
Penjelasan Konsep Trilogi Relasi Metodologi

No	Item-Item dalam Gambar	Letak Item-Item Gambar	Keterangan Gambar
<b>Inti</b>			
1	Al-Qur`an dan Hadits	Ditengah	Prinsip utama pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
<b>Unsur Trilogi Filsafat</b>			
2	Ontologi	Lingkaran tengah	Tiga unsur filsafat yang terangkum dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
3	Epistemologi	Lingkaran tengah	
4	Aksiologi	Lingkaran tengah	
<b>Unsur Trilogi Pendidikan</b>			
5	Kognitif	Lingkaran tengah	Tiga unsur pendidikan yang terangkum dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm</i>
6	Afektif	Lingkaran tengah	
7	Psikomotorik	Lingkaran	

		tengah	<i>Al-Muta`allim</i>
<b>Prinsip</b>			
8	<i>Al-Hikmah</i>	Lingkaran luar	Prinsip pembelajaran dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
9	<i>Al-Bāṭinī</i>	Lingkaran luar	
10	<i>Al-Ta`zīmī</i>	Lingkaran luar	
11	<i>Al-Tawakkulī</i>	Lingkaran luar	
<b>Metode</b>			
12	<i>Al-Munāzarah</i>	Lingkaran luar	Metode pembelajaran dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
13	<i>Al-Isytirākiyah</i>	Lingkaran luar	
14	<i>Al-Muwāzabah</i>	Lingkaran luar	
15	<i>Al-Muṭāla`ah</i>	Lingkaran luar	
16	<i>Al-Syafaqah</i>	Lingkaran luar	
17	<i>Al-Muzhākarah</i>	Lingkaran luar	
<b>Strategi</b>			
18	<i>Al-Takhṭīṭī</i>	Lingkaran luar	Strategi pembelajaran dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
19	<i>Al-Ta`dībī</i>	Lingkaran luar	
20	<i>Al-Mudāwamah</i>	Lingkaran luar	
<b>Struktur Gambar</b>			
21	Enam lingkaran saling berkaitan	Ditengah	Struktur metodologi dalam konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
22	Satu lingkaran	Paling luar	Prinsip, metode dan strategi adalah metodologi pembelajaran yang saling berhubungan dan bekerjasama menurut pemikiran imam al-Zarnūjī



			dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>
--	--	--	---

### C. Kelebihan, Kekurangan dan Aplikasinya dalam Konteks Sekarang

Kitab *Ta`līm al-Muta`allim* karya imam al-Zarnūjī merupakan salah satu kitab membahas tentang metodologi yang berkaitan dengan pendidikan telah banyak disyarah, diterjemah, dibahas dan juga diteliti kandungan dari isinya baik dalam versi arab maupun terjemahannya. Diantaranya, *Syarah Ta`līm al-Muta`allim* karya Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta`līm al-Muta`allim Ṭariqa al-Ta`allum Li al-Zarnuji* yang dicetak ulang oleh *Maktabah al-Malik Fhad al-Waṭany* dengan penjelasan dari penerbit, bahwa kitab ini belum diketahui pengarangnya, *Syarah Ta`līm al-Muta`allim Ṭariqa al-Ta`allum Li al-Zarnuji* karya Faishal bin Jamil Al-Ghazawy, *Ta`līm al-Muta`allim Ṭariqa al-Ta`allum Li al-Syaikh al-Zarnuji* karya `Abud bin Ahmad Ba`bad, *Tahqiq Kitab Ta`līm al-Muta`allim* karya Marwan Qabbany, *Tahqiq Kitab Ta`līm al-Muta`allim fi Ṭariq al-Ta`allum* karya Shalah Muhammad Al-Khimiy, terjemahan *Ta`līm al-Muta`allim* karya Abdul Qadir Al-Jufri dalam bahasa Indonesia, terjemah *Ta`līm al-Muta`allim* Karya Ustaz Ahmad Sunartha dalam bahasa Arab Jawi, dan juga kitab telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa didunia.<sup>31</sup>

Dalam kajian kitab *Ta`limu al-Muta`allim* karya imam al-Zarnūjī, penulis menemukan sangat banyak kelebihannya disamping hanya mendapatkan sedikit kekurangan, hal ini dapat dilihat dalam uraian berikut:

#### 1. Kelebihan

No	Kelebihan	Alasan
1	Kandungan isinya yang komprehensif, holistik, integral dan relasional	Dalam kitab <i>Ta`limu al-Muta`allim</i> , imam al-Zarnūjī membahas secara komprehensif berkaitan dengan ilmu, pencari ilmu, dan kepemilikan ilmu yang tidakn hanya membahas tentang metode semata, akan tetapi

<sup>31</sup> محي الدين أبي محمد عبد القادر بن محمد بن محمد بن نصر الله ابن سالم بن أبي الوفاء القرشي الحنفي، الجواهر المضيئة في طباقات الحنفية، الجزء الرابع، الطبعة الثانية، دار العلوم بالرياض، ١٩٨٨م، ص: ٣٦٤

		<p>mencakup segala aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dalam kajian ini penulis menyebutnya dengan istilah trilogi relasi metodologi, yakni kandungan isi dari kitab dimaksud memuat konsep relasional antara trilogi pendidikan (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) dengan trilogi filsafat ilmu pengetahuan (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi).</p>
2	Masih relevan dengan konteks kekinian	<p>Konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh imam al-Zarnūjī adalah konsep dalam khazanah pemikiran klasik yang masih relevan hingga saat ini serta masih ideal dan tidak berlebihan, bahkan pengembangan metodologi menjadi sebuah tututan dalam proses pembelajaran masa kini untuk menciptakan dunia pendidikan yang memiliki konsep mutual dalam berilmu, beramal, dan beretika, karena secara format konsep pendidikan imam al-Zarnūjī tidak berbeda dengan format pendidikan sekarang, meskipun sistem aplikasinya yang berbeda antara masa imam al-Zarnūjī dengan masa modern saat ini. Contohnya; Konsep ilmiah, fakta, dan realitas atau ontologinya suatu ilmu pengetahuan, imam al-Zarnūjī telah membahasnya pada pasal pertama kitab tersebut. Tentang metode, imam al-Zarnūjī dalam sebagian metode pembelajarannya lebih mengedepankan <i>al-Fahmu</i>, <i>al-Hifdhu</i>, <i>al-Taammul</i>, <i>al-zhikr</i>, dan</p>

		<p><i>al-Tikrar</i> yang hal tersebut juga masih dipertahan dalam sistematika pembelajaran sekarang dengan istilah domain kognitif, suatu metodologi yang menurut filsafat disebut dengan epistemologi. Dalam konteks tujuan pembelajaran yang merupakan item utama dalam sistem pembelajaran sekarang dan merupakan bagian dari domain afektif, imam al-Zarnūjī menempatkan tujuan pembelajaran pada bagian awal (pasal kedua) diantara 13 pasal. Untuk konteks psikomotorik, sistematika yang dibangun oleh imam al-Zarnūjī adalah mengamalkan setiap ilmu yang didapat sehingga kepemilikan ilmu tidak sia-sia (bermanfaat) yang istilah filsafat menyebutkan dengan aksiologi.</p>
3	Tidak terjadi pendikhotomi ilmu pengetahuan	<p>Pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> merupakan konsep metodologi yang mengadopsi semua unsur pendidikan dan ilmu pengetahuan serta saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada unsur dikhotomi ilmu pengetahuan, kecuali yang ada hanyalah pengurutan dari sisi yang mana yang lebih dahulu dan layak dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik suatu bangsa yang ditinjau secara historis, filosofis, budaya, agama, geografis, dan demografis</p>
4	Karya monumetal	<p>Alasan penulis mengatakan bahwa kitab <i>Ta`līm Al-Muta`allim</i> karya imam al-Zarnūjī merupakan karya monumental adalah:</p>

		<p>a) Imam al-Zarnūjī hidup dan menulis kitab tersebut pada masa keemasan dan kejayaan peradaban Islam dan puncak perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan yang ditandai dengan lahirnya para ahli dan juga pemikir-pemikir Islam (masa Abbasiyah)</p> <p>b) Kitab tersebut masih digunakan sebagai referensi, bahan kajian dan penelitian ilmiah dalam setiap perkembangan pendidikan sampai saat ini</p>
5	Menjadi pedoman dalam proses pembelajaran	<p>Kandungan isi dari kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> karya imam al-Zarnūjī yang secara komprehensif memuat tentang peserta didik, pendidik dan ilmu pengetahuan merupakan kitab yang seharusnya dibaca oleh setiap pelaku pendidikan dan pembelajaran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan ini, baik ketika hendak mencari ilmu, sedang mencari ilmu, ketika mendapatkan ilmu dan setelah memperoleh ilmu yakni dalam memanfaatkan ilmu. Hal ini dijelaskan imam al-Zarnūjī pada pasal keenam tentang permulaan, kuantitas, tingkatan materi dan tata cara belajar sebagai acuan utama dalam mengaktualisasikan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang bermutu dan mudah dalam mencapai tujuan.</p>
6	Memuat syair-syair yang bernilai motivasi	<p>Syair-syair yang dimuat oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> berisikan motivasi yang berupa nasehat, tantangan, teguran,</p>

		peringatan, komitmen, kemuliaan dan etika baik yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun dengan kehidupan lainnya. Contohnya, syair dalam pasal pertama, “sesungguhnya ilmu adalah hiasan bagi pemiliknya, memiliki ilmu adalah jalan untuk mendapatkan kehormatan dan kemuliaan”. Syair yang lain misalnya, “Orang alim yang durhaka menyimpan bahaya yang besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru menyulut lebih besar bahayanya”. Syair-syair ini yang diyakini dapat menjadi motivasi dan sebagai faktor pendukung dalam memperkuat nilai-nilai karakter terhadap kepemilikan ilmu.
7	Konsep keseimbangan	Imam al-Zarnūjī melihat bahwa urusan lahir dan batin, jiwa dan raga, ilmu, amal dan akhlak mulia mestilah berjalan seimbang sehingga dapat melahirkan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian yang agamis dengan pola hidup yang <i>balance</i> antara urusan dunia dan akhirat dalam mencapai ridha Allah.
8	Menjadi bahan penelitian	Kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> karya imam al-Zarnūjī telah diteliti dalam jumlah yang sangat banyak dan menjadi kajian penelitian yang juga sangat populer khususnya tentang konsep pendidikan dan etika, hal ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran imam al-Zarnūjī dalam bidang ilmu pengetahuan dan akhlak merupakan pemikiran yang sangat

		komprehensif sehingga dapat melahirkan penelitian dengan beragam temuan dalam jumlah besar dan terus masih dikaji sampai saat ini.
9	Menjadi rujukan penulisan ilmiah hampir seluruh dunia	Kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> juga dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam bidang pendidikan oleh para ilmuan tanpa terkecuali ilmuan <i>non muslim</i> yang tersebar hampir seluruh dunia, khususnya di Indonesia, kitab ini digunakan hampir diseluruh lembaga pendidikan Islam khususnya dikalangan pesantren

## 2. Kekurangan

No	Kekurangan	Alasan
1	Sebagian kecil Hadits yang dijadikan dalil tidak ditemukan dalam kategori Hadits Shahih	Menurut analisa penulis, bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> didasarkan kepada ketentuan dalam periwayatan Hadits meskipun kualitasnya berbeda, dan walaupun Hadits tersebut adalah dha`if, paling tidak konsep pemikiran imam al-Zarnūjī ini merupakan tafaul untuk kebaikan, dimana ketika ingin memulai sesuatu yang baik harus pula diberengi dengan kabaikan yang lainnya, seperti waktu yang baik untuk memulai belajar menurut imam al-Zarnūjī adalah hari Rabu, karena hari Rabu adalah hari penciptaan cahaya <sup>32</sup> dan kebanyakan para ulama memberi tamsilan bahwa

<sup>32</sup> Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan: Analisis Semantik Kata Khalāqa, Ja`ala, Fathara dan Bada`a dalam Al-Qur`an*, (Bandung: Royyan Press, 2019), hlm. 70

		ilmu itu ibarat cahaya Allah, sehingga bukanlah sesuatu yang berlebihan ketika mengaitkan sesuatu dengan yang lainnya bila terdapat <i>`alaqah</i> -nya.
2	Memuat syair-syair yang sulit dipahami	Banyak syair-syair dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i> membuat sebagian besar orang sulit memahaminya kecuali memiliki kemampuan ilmu sastra yang memadai, karena dalam sistematika memahami syair Arab membutuhkan ilmu <i>`Arudh</i> (ilmu khusus tentang syair). Namun pada hakikatnya hal ini menunjukkan bahwa imam al-Zarnūjī memiliki kemampuan dan kecakupan ilmu yang luas.

### 3. Relevansi Aplikasi Trilogi Relasi Metodologi dalam Konteks Sekarang

Berdasarkan kajian dan telaah terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat membentuk manusia menjadi manusia yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan Negara, yakni berilmu, beramal, bermoral, berakhlak dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis menemukan bahwa metodologi pembelajaran dalam konteks pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* didasarkan menurut ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur`an dan Hadits yang keseluruhan isinya tidak pernah bertentangan bahkan relevan dengan nilai-nilai kehidupan sehingga pengembangan konsep pemikiran imam al-Zarnūjī tentang trilogi relasi metodologi adalah konsep keseimbangan intelektual dan moral yang merupakan salah satu bagian pilihan untuk diaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

Trilogi relasi metodologi merupakan konsep inovasi atau modifikasi pengembangan metodologi pembelajaran yang sangat tepat untuk diterapkan saat ini dengan tujuan agar peserta didik

memiliki kemampuan, kecakapan dan kematangan dalam ilmu pengetahuan, sehingga pengaplikasian konsep dimaksud sangat dibutuhkan serta harus menjadi fokus dan usaha berkelanjutan dari berbagai pihak khususnya yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, sehingga mampu membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang berkarakter mulia dalam praktik amaliah dari kualitas ilmu yang diperoleh disamping sebagai solusi dari beragam permasalahan moral anak bangsa saat ini, baik yang berkaitan dengan relasi horizontal dalam bentuk interaksi lingkungan sosial kemasyarakatan maupun yang berkaitan dengan relasi vertikal sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Sang Pencipta.

Berdasarkan konsep trilogi relasi metodologi sebagai konsep pengembangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut penulis mengemukakan beberapa contoh landasan relevansi dengan konteks pendekatan pembelajaran saat ini:

No	Pendekatan	Sisi Relevansi
1	SAINTIFIK <sup>33</sup> Saintifik dalam kurikulum tahun 2013 adalah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang menyentuh sikap, pengetahuan dan keterampilan dan dikemas dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasi	Dalam kajian pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> merupakan konsep yang juga menganut pendekatan saintifik, hal ini seperti yang disampaikan al-Zarnūjī bahwa dalam setiap proses pembelajara hendaknya peserta didik mendengar, menyimak, memperhatikan, bertanya, mengamalkan, mengulangi, menelaah serta bermusyawarah agar ilmu dapat diperoleh dengan mudah. Konsep ini memuat unsur trilogi pendidikan yakni, kognitif, afektif serta psikomotorik dan unsur trilogi filsafat ontologi, epistemologi serta aksiologi sebagaimana juga didapatkan dalam pendekatan saintifik. (Pasal 1)
2	CTL <sup>34</sup>	Menurut imam al-Zarnūjī bahwa

<sup>33</sup> Endang Titik Lestari, *Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hlm. 3



	<p>(<i>Contextual Teaching and Learning</i>) adalah pendekatan dengan sistem mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan nyata didunia peserta didik yang menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya.</p>	<p>ilmu akan selalu berkembang secara lebih maksimal dan lebih efektif apabila diamalkan, diajarkan kepada orang lain, didiskusikan dengan pola yang benar, artinya suatu pendekatan supaya mudah mendapatkan ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sebagai kunci menuju kesuksesan. (Pasal 2)</p>
3	<p>SCL<sup>35</sup> (<i>Student Centered Learning</i>) adalah suatu pembelajaran yang menempatkan peserta agar sebagai pusat kegiatan belajar, yakni, pembelajaran dilakukan dengan memfokuskan kreativitas peserta didik secara mandiri dibawah fasilitasi tenaga pendidik, agar mereka dapat mencari, mendalami dan mengembangkan materi.</p>	<p>Tentang hal ini imam al-Zarnūjī telah membicarakannya dalam konteks kesungguhan peserta didik, maksudnya adalah peserta didik tidak boleh lalai dengan apapun disaat sedang belajar, selalu mencatat, mengulang materi berkali-kali, bahkan menghafalnya, karena kelalaian akan berakibat pada kegagalan dan sebaliknya kesungguhan akan mengantarkan seseorang kepada kesuksesan. hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada masa itu juga yang ditekankan pada keaktifan peserta didik meskipun dengan sistematika yang berbeda. (Pasal 5 dan 6)</p>
4	<p>KONTRUKTIVISME<sup>36</sup></p>	<p>Dalam konteks ini, imam al-Zarnūjī menganjurkan peserta didik untuk</p>

<sup>34</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terjemah: Ibnu Setiawan, (MLC: Bandung, 2007), Hlm. 5

<sup>35</sup> Titih Huriyah, *Metode Student Center Learning*, (Jakarta: Prenamedia, 2018), Hlm. 143

<sup>36</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020) Hlm. 145

	<p>Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan tingkat pada kreatifitas peserta didik dalam menggunakan ide-ide baru sebagai keterampilan untuk pengembangan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.</p>	<p>musyawarah atau berdiskusi sebagai bentuk kreatifitas dalam menemukan ide-ide baru. Ada dua konsep utama dalam ungkapan imam al-Zarnūjī disini, pertama adalah pengetahuan itu akan berkembang dengan baik dan menjadi bijak ketika orang-orang yang punya ide dan tidak punya ide duduk bersama dan saling berdiskusi, dan inilah sikap positif bagi pencari dan pengembang ilmu pengetahuan, dan kedua adalah ilmu pengetahuan akan menjadi sesuatu yang stagnasi bahkan akan mundur secara perlahan ketika tidak didiskusikan, dan ini adalah perilaku negatif. (Pasal 3)</p>
5	<p>DEDUKTIF<sup>37</sup> Deduktif adalah pendekatan pembelajaran dengan proses penalaran dari keadaan yang bersifat umum ke keadaan yang bersifat khusus. Kegiatan deduktif diawali dengan penjelasan tentang prinsip-prinsip utama suatu materi, kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh dan penerapannya</p>	<p>Imam al-Zarnūjī menjelaskan bahwa setiap orang yang mencari ilmu dan ingin mendapatkannya, maka hendaklah bersungguh-sungguh, tekun dan sering mengkaji secara mendalam dan detil ilmu yang sedang dipelajarinya serta mengamalkannya dalam kehidupan. Menurut imam al-Zarnūjī, suatu pembelajaran dapat berhasil atau sampai pada tujuannya adalah dengan mengkaji teori secara baik dan mendetil disertai dengan aplikasi nyata dalam kehidupan. (Pasal 5, 6 dan 10)</p>
6	<p>INDUKTIF<sup>38</sup></p>	<p>Kesuksesan dan keutamaan</p>

<sup>37</sup> Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), Hlm. 44

<sup>38</sup> Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran ...*, Hlm., 54-56

	<p>Induktif adalah pendekatan pembelajaran yang dimali dengan menyajikan beberapa kasus yang bersifat khusus yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan, prinsip atau aturan secara umum.</p>	<p>seorang penuntut ilmu menurut imam al-Zarnūjī hanya akan diperoleh ketika mampu dan senantiasa mengambil hikmah atau manfaat disetiap waktu dan kesempatan dengan metode menulis dan mengambil iktibar dari ilmu yang diperolehnya. Konsep tersebut merupakan suatu metode pembelajaran dengan mencari, mengetahui, mendalami ilmu pengetahuan dimanapun, kapanpun dan pada siapapun untuk kemudian disimpulkan menjadi suatu konsep ilmu yang bermanfaat. (Pasal 10)</p>
7	<p>PROSES<sup>39</sup> Proses adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan proses untuk melatih daya pikir dan kemampuan psikomotor peserta didik dengan mengilustrasikan atau memerankan sebagai bentuk percobaan dengan tujuan dapat memperkuat ingatan dan keyakinan terhadap materi.</p>	<p>Konsep belajar dengan metode kegiatan pengamalan, latihan dan pengalaman dari ilmu yang dipelajari oleh peserta didik merupakan suatu proses perubahan melalui kegiatan keterampilan (psikomotorik), hal ini diungkapkan oleh imam al-Zarnūjī dalam kitab <i>Ta`līm al-Muta`allim</i>, bahwa orang yang telah menguasai suatu bidang ilmu lalu tidak mengamalkan, maka akan menjadi kerusakan tata kelola ilmu dan menjadi fitnah besar terhadap agama. Ungkapan tersebut juga merupakan suatu metode pembelajaran yang berada diranah psikomotorik, dimana kemampuan kognitif saja belum memadai untuk sebuah pengembangan ilmu pengetahuan, karena peningkatan kompetensi dan perkembangan</p>

<sup>39</sup> Nurhidayah, "Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi" (*Jurnal Kreatif*, Vol. 2, No. 4, Tahun, 2014), Hlm. 216

		akan lebih nyata dan akurat ketika adanya usaha melalui partisipasi aktif, pelatihan, pengamalan bahkan pengalaman sendiri dalam situasi tertentu secara berulang-ulang ( <i>muwazabah</i> ), intensif dan frekuensi tinggi. (pasal 5)
8	<b>PBL</b> <sup>40</sup> ( <i>Problem Based Learning</i> ) artinya pembelajaran berbasis masalah, maksudnya adalah pembelajaran dengan pendekatan masalah yang kontekstual untuk merangsang peserta didik dalam belajar.	Imam al-Zarnūjī juga menjelaskan bahwa ilmu akan selalu berkembang secara lebih maksimal dan lebih efektif apabila diamalkan, diajarkan kepada orang lain, didiskusikan suatu permasalahan dengan pola yang benar. Konstruksi materi adalah mendesain ide-ide kreatif dari beberapa permasalahan yang timbul dalam pikiran peserta didik melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi dengan sopan, tertib serta saling menghargai guna menemukan inti suatu materi serta mengkonstruksi tatacara pengembangannya. Sehingga layak digunakan sebagai pengembangan materi. (Pasal 6)

Pembahasan diatas menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Proses dimaksud telah melahirkan empat prinsip pembelajaran, enam metode pembelajaran dan tiga strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan konsep Trilogi Relasi Metodologi sebagai *takhasus* penelitian ini dalam rangka pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan yang berbasis agama Islam dalam bingkai pendewasaan ilmu, amal dan akhlak.

---

<sup>40</sup> Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti Untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*, (Bogor:Guepedia Publisher, 2018), Hlm. 218-219

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian terhadap pemikiran imam al-Zarnūjī dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim* sebagai bentuk dari aktualisasi dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara konsep, metodologi pembelajaran dalam perspektif imam al-Zarnūjī adalah pembelajaran dengan sistem trilogi relasi metodologi yang saling berkaitan antara konsep trilogi pendidikan dengan konsep trilogi filsafat ilmu pengetahuan, yakni relasional antara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Suatu relasi yang dapat mensinergikan ilmu, amal dan akhlak. Maka dapat dipastikan bahwa relasi dimaksud memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu pola kedewasaan dalam *transformation of knowledge* yang pada akhirnya akan melahirkan peserta didik dan pendidik yang santun serta memiliki kompetensi dalam ilmu, amal dan akhlak.
2. Secara pengembangan metodologi, penelitian ini menemukan empat prinsip pembelajaran, yaitu prinsip *al-Hikmah*, prinsip *al-Bāṭinī*, prinsip *al-Ta`zīmī* dan prinsip *al-Tawakkulī*, enam metode pembelajaran, yaitu metode *al-Munāẓarah*, metode *al-Isytirākiyah*, metode *al-Muwāḏabah*, metode *al-Muṭāla`ah*, metode *al-Syafaqah* dan metode *al-Muzhākarah* dan tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi *al-Takhtīṭī*, strategi *al-Ta`dībī*, dan strategi *al-Mudāwamah* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat konsep relasional menurut pemikiran imam al-Zarnūjī dan merupakan bentuk dari aktualisasi pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah aktualisasi pemikiran imam al-Zarnūjī telah melahirkan empat prinsip, enam metode dan tiga strategi pembelajaran yang mengikat hubungan relasional antara trilogi ranah pendidikan dengan trilogi filsafat ilmu pengetahuan sebagai suatu metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang komprehensif, holistik, integral,

efektif, sistematis dan bijaksana, yaitu konsep trilogi relasi metodologi.

## **B. Saran**

Penelitian yang mengkaji tentang konsep metodologi pembelajaran berdasarkan pemikiran imam al-Zarnūjī merupakan kajian yang sangat luas, telah banyak kajian-kajian tentang pemikiran imam al-Zarnūjī dilakukan dan masih diperlukan penelitian-penelitian berikutnya dalam berbagai dimensi. Dalam hal ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Relasi metodologi yang ditemukan dalam penelitian ini telah dijelaskan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang menjadi landasan dalam pengembangan metodologi pembelajaran. Maka langkah berikutnya adalah upaya untuk menggunakan hasil penelitian ini supaya menjadi bagian pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak berwenang dalam mengambil kebijakan, khususnya penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Aplikasi metodologi yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat menjadi kajian bagi peneliti selanjutnya dengan fokus eksperimen metodologi dimaksud.
4. Bagi pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, agar berkenan membuka peluang sebesar-besarnya bagi penelitian metodologi pembelajaran. Sehingga dapat melahirkan beragam metodologi baru dalam pembelajaran sebagai bentuk pengembangan keilmuan yang manfaatnya berdampak langsung bagi pemangku pendidikan. Karena pada hakikatnya bukan tidak banyak pakar pendidikan dalam Islam, akan tetapi kecenderungan umat Islam lebih memihak ke dunia barat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an Al-Karim

- A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- A.G. Van Melsen, *Science and Technology*, Pittsburgh: Dequesne University Press, 1961.
- Abbas Mansur Tamam, *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*, Jakarta: Spirit Media Press, cet. II, 2017.
- Abd. Muin, *Islam vs Barat: Marajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Naga Media, 2013.
- Abd. Muqit dan Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, Aril 2017.
- Abdul Fattah dan Benny Afwadzi, *Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji dalam Kitab Ta`lim Al Muta`allim*, dalam *Jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ISSN 1858-4349, E-ISSN 2442-5249, Vol. 17, No. 2, Tahun 2016.
- Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Komptensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Majid, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Abdul Muis, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abdul Syukur al-Azizi, *Untold Islamic History*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu`thi, Kairo: Muassasah Daar Al-Hilal, Cet. I, 1994.
- Abdullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi*, Magetan: Ae Media Grafika, Cet. II, 2015.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Ali Rizki, *Parameter Islam: Kebenaran Persepsional Vesus Kebenaran Fundamental dalam Islam*, Bekasi: Guepedia, 2016.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada-Jakarta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, cet. III, 2014.
- Achmad Hasim dan Otong Jeilani, *Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi, 2017.
- Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat KANISIUS IKAPI, 2006.



- Adnan M. Baralemba, *Cara Termudah Memahami, Melaksanakan serta Menulis Laporan dan Artikel Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur`an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur`an*, terjemahan, Taufuk Rahman, Bandung: Mizania, 2007.
- Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah fi Al-Ma`ani wa Al-Bayani wa Al-Badi`i*, Bairot: Al-Maktabah Al-`Ashriyah, TT
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur`an*, Bandung: Humaniora, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora Utama Press, Cet VI, 2015.
- Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren" *Jurnal Tadris*, Volume 10 Nomor 2 Desember 2015.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. IV, 2016.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984
- Akhmad Sodiq, *Prophetic Character building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Akmal, *Lebih Dekat Dengan Industri 4.0*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Ali Muhtarom, Ed, *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Agama*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018.

- Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal CENDIKIA: Juhul Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2019.
- \_\_\_\_\_, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu; Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Anindya Fajarini, *Pengembangan Bahan Ajar IPS*, Jember-Jawa Timur: Diktat Mata Kuliah Prodi IPS FTIK IAIN Jember, 2018.
- April Damai Sagita Krissandi, ed, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*, Jakarta: Media Maksima, 2018.
- Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur`an: Kajian Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ashadi, *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.
- Asmaul Husna, “Remaja dan Seks Bebas” *Harian Serambi Indonesia*, Opini, Sabtu, 9 Maret 2013, Lihat: “WH Gerebek 20 ABG Sedang Pesta Miras di Hermes”, *Harian Serambi Indonesia*, 17 Desember 2015. Dalam situs:

<https://aceh.tribunnews.com/2015/12/17/wh-gerebek-20-abg-sedang-pesta-miras-di-hermes>.

- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2017.
- Betty Riadini dan Abdul Bari, *Perencanaan Suksesi: Urgensi, Model dan Implementasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Paduan Penyelenggaraan Pelatihan*, Jakarta: Yayasan terumbu Karang Indonesia, 2010.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Lainnya*, Jakarta: Kencana, Cet. IX, 2017.
- Busroh, *Metode Pembelajaran Sini Tilawah Qur'an di LPTQ Kota Pontianak*, Pontianak: *Proceeding International Conference on Guidance and Counseling, Islamic State of Pontianak* 2017.
- Cheni Chaenida Madu Ayu, *Media Pembelajaran Bola Kupinkhiu: Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Saintifik*, Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008.
- Corruption Perceptions Index CPI *Transparency International*, Berlin, Jerman, 03 Desember 2014. Dalam situs: <https://www.transparency.org/cpi2014/press>.
- Cucun Sunaengsih, *Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, Cet. I, 2016.

- Dahwaddin dan Farhan sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019.
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti Untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*, Bogor: Guepedia Publisher, 2018.
- Dar al-'ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta: Kaysa Media, 2011.
- Dedi Supriatna, "Pengaruh Konsep Pendidikan Syeikh Al-Zarnuji Terhadap Keaktifan Belajar Santri" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.8, No. 1, 2018.
- Dedy Yanwar Elfani, *Aktivisme Sekejap dan Lenyap: Menakar Demoralisasi Mantan Aktivist Mahasiswa*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013.
- Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran: Berbasis Brain Information, Communcation and Technology*, Bandung: Humaniora, 2009.
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta:Grasindo, 2007.
- E. Sumarnoyo, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yokyakarta: Kanisius, Cet, 3, 2003.
- Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Eko Setyaningsih, "Efektifitas Gambar dalam Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Luwes dan Terperinci", *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi. 36, Vol. 9, 2017.
- Eko Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Deapan*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2018.
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terjemah: Ibnu Setiawan, MLC: Bandung, 2007.

- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Endang Soetari, “Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan*, ISSN: 1907-932X, Vol. 08; No. 01; 2014.
- Endang Switri, *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran*, Pasuruan: Qiara media, 2019.
- Endang Titik Lestari, *Pendekatan Sainifik di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Eti Sulastrri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*, Jakarta: Guepedia Publisher, 2019.
- Fahmi Gunawan, ed, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Feida Noorlaila Isti adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Fokky Fuad Waitaatmadja, *Filsafat Hukum: Akar Religiositas Hukum*, Jakarta: Kencana, 2015.
- H.A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan Pustaka, edisi ke II, 2019.
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Jakarta: kencana, Cet. III, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.

- Halid Hanafi, Ed, *Ilmu*, Aliy As'ad, Terjemah Ta'lim Muta'alim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, Cet I, 2018, hlm. 160. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam situs: <https://kbbi.web.id/metodologi> diakses 18 Januari 2020.
- \_\_\_\_\_, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hamdan Husein Batubara, *Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam" *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2011.
- Hartono, *Geografi Jelajah Bumi adan Alam Semesta*, Bandung: Cita Praya, 2007.
- Hasan Asari, Ed, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan :Perdana Mulya Sarana, 2008.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, Cet. II, 1989.
- Hasbi W.A.P dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019.
- Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, Surabaya: Scopindo, 2019.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teri dan Prektik*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Helmuth Karl Otto Gustav Bernhard Plessner 1892 - 1985". Royal Netherlands Academy of Arts and Sciences, dalam [https://www.astro.com/astro-databank/Plessner,\\_Helmuth](https://www.astro.com/astro-databank/Plessner,_Helmuth) dan [https://ar.wikipedia.org/wiki/هيلموت\\_بلسنر](https://ar.wikipedia.org/wiki/هيلموت_بلسنر), diakses pada tanggal 24 Desember 2019.

- Hifni Nashif, Ed, *Durus Al-Balaghah, Panduan Belajar Ilmu Retorika Otodidak*, Terj. Imam Ghozali, Jakarta: Wali Pustaka, 2018.
- Hilman Haroen, “Epistemologi Idealistik Syekh Al-Zarnuji Telaah Naskah Ta`lim Al Muta`alim”, *Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No, 2 Desember 2014.
- <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Metodologi&oldid=-15396594> diakses pada tanggal 14 November 2019.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>.
- I Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ibadullah Malawi, ed, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, Magetan-Jawa Timur: Ae Media Grafika, 2019.
- Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, Yoyakarta: Deepublish, 2018.
- Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, Sidoarjo-Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Imam Tholabi, “Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji dalam Kitab Ta`limul Muta`allim” *Jurnal Tribakti*, Vol.1, No. 1, 2010.
- Imam Tholkhah, dalam “Pengantar Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia”, Nomor: DT.1.II/PP.00/429/2010, April 2010.
- Indaryanti, Ed, “Analisis Kesesuaian Indikator terhadap Kompetensi Dasar pada Pelajaran Matematika oleh Guru Sekolah Menengah Palembang” *Jurnal Gantang*, Edisi IV, Vol. 2, 2019.
- Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*, Yogyakarta: Deepublish, Cet. I. 2018.
- Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.

- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Jejen Musfah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2016.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Kencana, Cet. II, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, cet. II, 2012.
- Jurnal *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Fakultas Agama Islam UNHAS Y Tebuireng Jombang Jawa Timur, Vol.6, No.2, ISSN 2088-7422 E-ISSN 2597-386X, 2013.
- Jurnal *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, Universitas Nahdhatul Ulama Blitar Jawa Timur, Vol. 2, No. 4, P-ISSN: 25414216, E-ISSN: 25414224, Tahun 2017.
- Jurnal *Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu Jawa Barat, No. 1, Vol.1, ISSN 20852487, tahun 2015.
- Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman*, IAI Tribakti Kediri Jawa Timur, Vol. 21, No.1, P-ISSN 1411-9919 E-ISSN 2502-3047, tahun 2010.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kadek Agus Bayu Pramana dan Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Merancang Penilaian Autentik*, Bali: Media Educations, 2019.
- Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi, 2017
- Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh Dalam Hadits*, Yogyakarta: Deepulish, 2018.



- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pranala link: <https://kbbi.web.id/>
- Kamus Online Al-Ma`any* pada situs <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar>
- Kasdin Sihotang dkk, *Pendidikan Pancasila: Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.
- Kevin Ryan dan Thomas Lickona, *Character Development in Schools and Beyond*, Cardinal Station: Washington, D.C., 1992.
- Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Vidio Scribe*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Kusumaningrum, “Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Metode *Problem Solving*”. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Edisi. 42, Vol. 10, 2019.
- Lalu Muhammad Nuru Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, Makasar: Masagena, 2016.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.
- M. Fadlillah, Ed, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. VII, 2002.

- Mahfud, Ed, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Ma`zumi, ed, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur`an dan Al-Sunnah, *Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Magetan-Jawa Timur: ae Media Grafika, 2019.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Edisi II, 2008.
- Misbach K.H., *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: K.H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Ponorogo-Jawa Timur: Gontor Press, 1996.
- Mita Nugrahani, "Pembelajaran Fisika Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Proyek dan Metode Eksperimen", *Jurnal Konvergensi*, Edisi 25, Vol. V, Akademia dan Litbang Pendidikan-Surakarta, 2018.
- Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Moh. Suardi, *Belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya: Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis", *Jurnal Tadris*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2003.

- Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, Sumedang: Literasi Nusantara, 2018.
- Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2017.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran*, Pasuruan: Pustaka Hulwa, 2014.
- Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam: Kajian Telaah Tafsir Al-Qur`an*, Yogyakarta, Garudhawaca, 2017.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktis Sufisme*, Jakarta: Republika, 2013.
- Muhammad Natsir dan Ali As`ad, *Bahtsu El-Kutub Al-Tarbiyah Al-Islamiah: Telaah Falsafi Prinsip dan Urgensi*, Jepara: Unisnu Press, 2020.
- Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Muhammad Zain, “Pengembangan Strategi Pembelajaran dan Pemilihan Bahan Ajar”, UIN Alauddin-Makasar, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VI, Nomor 1, 2017.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mujiyati, “Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dengan Penerapan Model Problem Based Learning” *Jurnal Konvergensi*, Edisi 23, Vol. V, Akademia dan Litbang Pendidikan-Surakarta, 2018.

- Munir Subarman, *Sejarah, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, Magetan: Ae Media Grafika, 2019.
- Ngalimun, Ed, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Surakarta: Kekata publisher, 2018.
- Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Deepulish, 2020.
- Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. VII, 1996.
- Nurhidayah, “Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi” *Jurnal Kreatif*, Vol. 2, No. 4, 2014.
- Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Nurul Huda dan Hardius Usman, *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Analisis Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep

- Lukman Yasin dan Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Cet. II, 2006.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- R. Saddam Al-Jihad, *Pancasila Ideologi Dunia Sintesis Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.
- Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Redaksi Pustaka Grhatama, *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen*, Pasal 31 ayat 3 Perubahan ke-4, disahkan 10 Agustus 2002, Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2009.
- Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: Grasindo, Cet. II, 2004.
- Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, terj. Nadia Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Ricky W. Griffin, *Manajemen*, Terj. Gina Gania, Jakarta: Erlangga, Jilid I, edisi ke 7, 2004.
- Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK: Classroom Action Research in Christian Class*, Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016.
- Rofa`ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih, *Desain Perencanaan dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah usulan Penelitian, Desain Penelitian, Hipopenelitian, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV, 2011.

- S.K. Kochhar, *Teaching of History Pembelajaran Sejarah*, diterjemah oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur`an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, Edisi Revisi dan Perluasan, 2007.
- Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, Cet. II, 2014.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Partama, 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Siti Aminah, “Efektifitas Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam”, *Jurnal Indragiri*, Vol. 1, Nomor 4, 2018.
- Sopingi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Malang: Gunung Samudera-Malang, Jilid I, Cet. I. 2015.
- Sopyan Hadi, ”Konsep Sabar Dalam Al-Qur`ān”, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Sri Budyartati, Ed, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Magetan: Ae Media Grafika, 2016.
- Sudirman Anwar, *Management of Student Development: Perspektif Al-Qur`an dan As-Sunnah*, Riau: Yayasan Indragiri, 2015.
- Sukron Muhammad Toha, “Model Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Active Learning Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Islam Ta`dibuna*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Sumpeno, W. “Orientasi Pendidikan Politik dalam Membina Nilai-Nilai Moral”, *Jurnal Pendidikan*, No. 4, 1996.

- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Suprihatin Guhardja, Ed, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Suprihatiningsih, *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, Yokyakarta: Deepublisher, 2016.
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Susan Noor Farida, “Hadis-Hadis tentang Pendidikan: Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak”, dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Susi Andriati, “Peningkatan Kreatifitas dan Hasil Belajar dengan Metode Eksperimen”, *Jurnal Empirisme*, Edisi 23, Vol. 6, Surakarta, 2017.
- Sutanto Atmosumarto, *A Learner’s Comprehensive Dictionary of Indonesian*, London: Atma Sutanton, 2004.
- Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadits: Edisi Revisi*, Jakarta: Qibla, 2012.
- Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Tarya Nurul Musthafa, *Kamus Rangkaian Nama Bayi Islami*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2014.
- Tasnim Idris, “Ketahanan dan Penguatan Adat Aceh Dikalangan Remaja”, *PIONIR Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2016, Dalam situs; <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/167>
- Teuku Muttaqin Mansur, *Hukum Adat Perkembangan dan Pembaruannya*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.

- Thaha Husein, *Taqlid wa Tajdid*, Uni Emirat: Muassasah Handawi, 2018.
- Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize Your Teaching*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tim LIPI, *Panduan Aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS LIPI*, Bogor: Pusbindiklat LIPI 2019.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: IMTIMA, Cet. II, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Pendidikan Disiplin Ilmu*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Titih Huriah, *Metode Student Center Learning*, Jakarta: Prenamedia, 2018.
- Tobroni, Ed, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, Jakarta: Kencana, Cet. III, 2017.
- Tyas Dian Anggreini, “Menciptakan Sistem Pelayanan Publik yang Baik: Strategi Reformasi Birokrasi dalam Pemberantasan Korupsi”, *Jurnal Rechtsvinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2014.
- Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Udin S. Winataputra, *Belajar dan Mengajar*, Surakarta: Lima Aksara, 2008.



- Umar, Ed, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta: deepublish, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20.
- \_\_\_\_\_, Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 8 Ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_, Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Indonesia.
- \_\_\_\_\_, Nomor 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3, tentang Sitem Pendidikan Nasional.
- Wanda Nugroho, “Penggalian Nilai Karakter Religiusitas Siswa Melalui Kontekstual Matematika”, *Jurnal Math Didactic*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*, Malang: UB Press, 2017.
- Warsiman dan Subkan, *Sains dan Islam: Sebuah Simponi Mengganggu Rabb Semesta Alam*, Malang Indonesia: UB Press, 2015.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana 2015
- \_\_\_\_\_, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Winda Puspita Sari, ”Implementasi Metode *Writing Proces* dalam Bahasa untuk Mempermudah Kegiatan Saintifik dalam Kurikulum 2013”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.
- Wintari Maharani, Ed, “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT”, *Prosiding Seminar Nasional*, Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, IRCiSod-Yogyakarta, 2018.

Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan: Analisis Semantik Kata Khalafa, Ja`ala, Fathara dan Bada`a dalam Al-Qur`an*, Bandung: Royyan Press, 2019.

Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Yuliani, "Konsep Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komperatif Pemikiran Al-Zarnuji dan John Dewey", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, 2018.

Yusep Kurniawan, *Inovasi Pembelajaran: Model dan Metode Pembelajaran Bagi Guru*. Surakarta: Kekata Group, 2019

Zakiah Daradjat, Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2002.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

Zulfikar Fuad, *Lorong Gelap Keadilan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

إبراهيم زكي خورشيد، أحمد الشنتناوي، عبد الحميد يونس، حسن حبشي،  
عبد الرحمن الشيخ، محمد عناني، موجز دائرة المعارف الإسلامية، المجلد  
١٠، الإمارات: مركز الشارقة للإبداع الفكري، ١٩٩٨

أبو الفداء زين الدين قاسم، تاج التراجم، بيروت: دار القلم، ١٩٩٢

أبي سعد عبد الكريم محمد بن منصور التميمي السمعاني، الإنساب، القاهرة:  
مكتبة ابن تيمية، الجزء السادس، الطبعة الثالث، ١٩٨٠

أبي علي أحمد بن محمد بن يعقوب ابن مسكويه، تهذيب الأخلاق وتظهر  
الأعراق، ايران: طليعة النور، ٢٠٠٠

أحمد أمين، كتاب الأخلاق، بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ١٩٥٤

اسماعيل بن كثير الدمشقي، تفسير القرآن الكريم، الأسبانية: مكتبة اولاد، المجلد  
الحادي عشر، ٢٠٠٠

الإمام أبي الحسن الحيفي، شرح سنن ابن ماجه، بيروت لبنان: دار المعرفة، المجلد  
الأول، بدون سنة

برهان الإسلام الزرنوجي، تعليم المتعلم طريق التعلم، الخرطوم: الدار السودانية  
للكتب، ٢٠٠٤م

تمام محمد اللودعمي، الجينات البشرية وتطبيقاتها: دراسة فقهية مقارنة، بيروت  
لبنان: مكتب التوزيع في العالم العربي، ٢٠١١

الجل المولوي محمد أعلى بن علي التهانوي، كتاب كشاف اصطلاحات الفنون،  
المجلد الأول، الإرندي: كلكنة ١٨٦٢

جمال عبد الهادي محمد مسعود و وفاء محمد رفعت جمعة، أخطاء يجب أن  
تصحح في التاريخ جزيرة العرب، السعودية: دار الوفاء للطباعة، الجزء  
الثاني، بدون السنة

حياة بن محمد بن جبريل، الآثار الواردة عن عمر بن عبد العزيز في العقيدة،  
الطبعة الأولى، جزء ١، المدينة المنورة، المملكة العربية السعودية: عمادة  
البحث العلمي بالجامعة الإسلامية

زيدان محمود سلامة العقرباوي، أساليب التعليم عند القراء والمقرئين، الأردنية:  
المكتبة الوطنية، ١٩٩٧

سيد بن حسين العفاني، تعطير الأنفاس من حديث الإخلاص، مصر: دار  
الكتب المصرية، ٢٠٠١

شهاب الدين ابن حجر الهيتمي، الفتح المبين بشرح

شهاب الدين ابن حجر الهيتمي، الفتح المبين بشرح الأربعين، بيروت- لبنان:

دار الكتب العلمية، ٢٠٠٧

شهاب الدين أحمد بن محمد بن علي ابن حجر الهيتمي، الفتح المبين بشرح

الأربعين للإمام النووي، بيروت-لبنان: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٧

صالح بن عبد الله بن حميد، المختصر في تفسير القرآن الكريم، الرياض: مركز

تفسير للدراسات القرآنية، ١٤٣٢هـ / ٢٠١١م

صلاح محمد الخيمي ونزير حمدان، تحقيق وتقديم كتاب تعليم المتعلم في طريق

التعلم لإمام برهان الدين الزرنوجي، بيروت لبنان: دار ابن كثير، الطبعة

الثالثة، ٢٠١٤م، ص، ١٩

عبد اللطيف بن عبد الرحمن بن حسن بن محمد بن عبد الوهاب آل الشيخ،

مصباح الظلام في الرد على من كذب الشيخ الإمام ونسبه إلى تكفير

أهل الإيمان والإسلام، السعودية: وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف

والدعوة والإرشاد، الطبعة الأولى، ٢٠٠٣

عضر الدين عبد الرحمن الإيجي، شرح مختصر المنتهى الأصولي، بيروت-لبنان:

دار الكتب العلمية، الجزء الثاني، ٢٠٠٤

علي الحمد المحمد الصالحي، الضوء المنير على التفسير، المجلد الخامس، الرياض:

مكتبة دار السلام، بدون السنة

علي بن محمد الآمدي، الأحكام في أصول الأحكام، الجزء الثاني بدون السنة

عمر رضا كحالة، معجم المؤلفين: تراجم مصنف الكتب العربية، بيروت:  
مؤسسة الرسالة، ١٩٩٣

فهد سالم باهمام، هذا هو الإسلام، قودرن جويد، ٢٠١٩

مجموعة من الباحثين بإشراف الشيخ علوي بن عبد القادر السقاف، "تعريف  
الإيمان لغة"، الدرر السنّية: الموسوعة العقدية، اطّلع عليه بتاريخ  
٢٠١٧/١/١٥

محمد أبو الفتح البيانوني، القواعد الشرعية وأثرها في ترشيد الصحوة الإسلامية،  
القاهرة: دار اقرأ للنشر والتوزيع، ٢٠١١

محمد الخضري، أصول الفقه، مصر: المكتبة التجارية الكبرى، ١٩٦٩

محمد بن عبد الله الحطّيب، شرح مشكاة المصابيح من مرقاة المفاتيح للشيخ علي  
بن سلطان محمد القاري، لبنان: دار الكتب العمية، الجزء الأول،  
٢٠٠١

محمد عبد الحى اللكنوى الهندي، الفوائد البهية في تراجم الحنفية، الطبع محفوظة  
- الطبعة الأولى سنة ١٣٢٤هـ -

محمد عبد المعز بطاوي، فلسفة الأخلاق في الشريعة الإسلامية، الأردن-عامن:  
معرفة الإنسان، ٢٠١٨

محمد فؤاد عبد الباقي، المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم، مصر: دار  
الكتب المصرية، ١٣٦٤هـ -

محمد فؤاد عبد الباقي، سنن الحافظ أبي عبد الله بن يزيد القزويني ابن ماجه،  
القاهرة: دار احياء الكتب العربية، بدون السنة، الجزء الأول، الحديث:

٢٢٤

محمد ناصر الدين الألباني، صحيح الجامع الصغير وزيادة، بيروت: المكتب  
الإسلامي، الطبعة الثالثة، المجلد الثاني، ١٩٨٨م

محي الدين أبي محمد عبد القادر بن محمد بن محمد بن نصر الله ابن سالم بن أبي  
الوفاء القرشي الحنفي، الجواهر المضيئة في طباقات الحنفية، الجزء الرابع،

الطبعة الثانية، دار العلوم بالرياض، ١٩٨٨م

مروان قباني، تحقيق كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم بتأليف برهان الإسلام  
الزرنوجي، المكتب الإسلامي، الطبعة الأولى - بيروت لبنان،

١٩٨١م

مصطفى العدوي، شفاء القلوب، جدة: دار ماجد عسيري للنشر والتوزيع،

١٩٩٧

ناصر بن عبد الكريم، بحوث في عقيدة اهل السنة والجماعة: و موقف الأشاعرة  
و الحركات الإسلامية المعاصرة منها، رياض السعودية : دار العاصمة،

١٩٩٨

نخبة من العلماء لوزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة، التفسير الميسر،

المملكة العربية السعودية، الطبعة الثانية، ٢٠٠٩م

يحيى حسن علي مراد، اداب العالم والمتعلم عند المفكرين المسلمين، بيروت

لبنان: دار الكتب العلمية، دون السنة

## APENDIKS A AyatAyat Al-Qur`an

### 1. Adz-Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu (56).

### 2. Al-`Ankabut (29): 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (69).

### 3. Al-A`raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (172)

### 4. Al-A`raf (7): 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (179).

5. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (21)

6. Al-Baqarah (2): 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (195)

7. Al-Baqarah (2): 24

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٤)

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan



kepada mereka (3). Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4).

8. Al-Baqarah (2): 113-114

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (١١٣)  
وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي آٰلِ الْآٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (١١٤)

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (samasama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya (113). Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjidNya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat (114).

9. Al-Baqarah (2): 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaanNya (niscaya mereka menyesal) (165).

10. Al-Baqarah (2): 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedabedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" (285).

11. Ali Imran (3): 122-139

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ (١٢٢)

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (122).

12. Ali Imran (3): 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling

tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (139).

13. Ali Imran (3): 190191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tandatanda bagi orang-orang yang berakal (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).

14. Ali Imran (3): 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ (١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) (14).

15. Ali Imran (3): 148

فَأَنبَأَهُمُ اللَّهُ تَوَابَ اللَّهِ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(١٤٨)

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (148).

16. Ali Imran (3): 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ  
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي  
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyianyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik lakilaki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahankesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungaisungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisiNya pahala yang baik" (195).

17. Al-Isrâ` (17): 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (36).

18. Al-Kahfi (18): 6670

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ  
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

حُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا  
 (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ  
 ذِكْرًا (٧٠)

Musa berkata kepada Khidhir: ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (66). Dia menjawab: ‘Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu (68). Musa berkata: ‘Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun (69). Dia berkata: ‘Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (70).

19. Al-Kahfi (18): 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (7).

20. Al-Kahfi (18): 104

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا  
 (١٠٤)

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaikbaiknya (104).

21. Al-Mu`minun (23): 111

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ  
 عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ  
 لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ

عَيْرٌ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ آتَبَعَنِي وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ  
 يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ  
 فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (1), (yaitu) orang-orang yang khushyu' dalam sembahyangnya (2), dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3), dan orang-orang yang menunaikan zakat (4), dan orang-orang yang menjaga kemaluannya (5), kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (6). Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7). Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya (8). dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya (9). Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (10), (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya (11).

22. Al-Mujadalah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (11).

23. Al-Mumtahanah (60): 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ  
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا  
وَالْيَكِ أَنْبَأْنَا وَالْيَكِ الْمَصِيرُ (٤)

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali".

24. An-Nahl (16): 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (125).

25. AnNahl (16): 30

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ (٣٠)

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa (30).

26. AnNajm (53): 31

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى (٣١)

Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga) (31).

27. ArRa`d (13): 2829

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَتَى الْمُؤْمِنِينَ (٢٩)

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram (28). Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29).

28. AtTaubah (9): 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (٥١)



Katakanlah: "Sekalikasi tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal"(51).

29. AtTaubah (9): 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (71).

30. AtTin (95): 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya (4).

31. AzZumar (39): 1118

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١) وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ  
أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ (١٢) قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ  
(١٣) قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي (١٤) فَأَعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِّنْ  
دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ (١٥) لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ  
وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يَعْبَادِ فَاتَّقُونَ (١٦)  
وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى

فَبَشِّرْ عِبَادِ (١٧) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ (١٨)

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama (11). Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertamamata berserah diri" (12). Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku" (13). Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agamaku" (14). Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata (15). Bagi mereka lapisanlapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisanlapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hambahambaNya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepadaKu hai hambahambaKu (16). Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hambahambaKu (17). Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (18).

### 32. Az-Zumar (39): 910

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبُ عَائِةِ الْأَيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ  
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩) قُلْ يَعْبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا  
فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ  
بِغَيْرِ حِسَابٍ (١٠)

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan

sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (9). Katakanlah: "Hai hambahambaKu yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (10).

### 33. Huud (11): 112122

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ  
 (١١٢) وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ  
 اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (١١٣) وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفُقًا  
 مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَّ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ (١١٤)  
 وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (١١٥) فَلَوْلَا كَانَ مِنَ  
 الْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَبْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا  
 مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ  
 (١١٦) وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (١١٧)  
 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)  
 إِلَّا مَن رَّجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمَلْتُمْ جَهَنَّمَ مِمَّنْ  
 جَاءَ مِنَ النَّاسِ وَآخَرِينَ (١١٩) وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا  
 نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ  
 (١٢٠) وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ (١٢١)  
 وَانظُرُوا إِنَّا مُنظِرُونَ (١٢٢)

Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang

kamu kerjakan (112). Dan janganlah kamu cenderung kepada orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan (113). Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah) (114). Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyaikan pahala orang yang berbuat kebaikan (115). Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa (116). Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negerinya secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan (117). Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat) (118). kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (119). Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman (120). Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, “Berbuatlah menurut kedudukanmu; kami pun benar-benar akan berbuat (121). dan tunggulah, sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu.” (122).

34. Luqman (31): 1317

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلًى وَهْنٍ

وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ  
 جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
 فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا  
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
 (١٦) يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى  
 مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benarbenar kezaliman yang besar" (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu. Kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (16). Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17).

35. Maryam (19): 12

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (١٢)

”Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak (12).

36. Shad (38): 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Kitab (AlQur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (29).

37. Thaha (20): 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarbenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) AlQur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku” (114).

38. Yunus (10): 26

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٦)

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya (26).

39. Yusuf (12): 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ  
(۱۱۱)

Sungguh, pada kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (AlQur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (111).



## APENDIKS B

### Hadits

1. Kitab Shahih wa Dha`if Sunan Ibnu Majah: Syaikh Albani no. 224

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." (HR. Ibnu Majah)

2. Kitab Fathul Bari No. 1385

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجِسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجِسَانِهِ

Dari Abu Hurairah *Radliallahu 'Anhu* berkata; Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi". (HR. Bukhari)

3. Kitab Sunan Ibnu Majah No. 253

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat". (HR. Bukhari)

4. Kitab Ta`thiru Al-Anfasi min Haditsi Al-Ikhlash: Said bin Husein Al-`Afani dan dalam Riwayat Tirmidzi no. 2654.

عن كعب بن مالك قال، قال رسول الله صل الله عليه وسلم: من ابغى العلم لبياهي به العلماء أو يماري به السفهاء أو تقبل أفئدة الناس إليه فإلى النار.

Dari Ka`ab bin Malik bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Barangsiapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau menyombongi orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang mengarah padanya, maka ia menuju ke neraka. (HR. Ka`ab ibn Malik)



5. Kitab Al-Fathu Al-Mubin bi Syarhi Al-Arba`in

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتُصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ .

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata : Ketika kami dudukduduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tibatiba datanglah seorang lakilaki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekasbekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “

Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikatmalaikatNya, kitabkitabNya, rasulrasulNya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “. kemudian dia berkata: “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakanakan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “ Beritahukan aku tentang tandatandanya “. beliau bersabda: “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlombalomba meninggikan bangunannya “. kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. aku berkata: “ Allah dan RasulNya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (HR. Muslim)

6. Kitab Al-Fathu Al-Mubin bi Syarhi Al-Arba`in

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا،  
أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه البخاري والمسلم

“Sesungguhnya segala amalan itu tidak lain tergantung pada niat; dan sesungguhnya tiaptiap orang tidak lain (akan memperoleh balasan dari) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya menuju (keridhaan) Allah dan rasulNya, maka hijrahnya itu ke arah (keridhaan) Allah dan rasulNya. Barangsiapa hijrahnya karena (harta atau kemegahan) dunia yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Kitab Shahih Al-Jami` : Al-Albani no. 5443

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama” (HR. Ahmad)

8. Kitab Al-Jamik Al-Shaghir

قال رسول الله ﷺ: ألا إن هذا الدين متين فأوغل فيه برفق، ولا تبغض نفسك في عبادة الله تعالى فإن المنبت لا أرضا قطع ولا ظهرا أبقى

9. Kitab Ta`limu Al-Muta`allim: Al-Zarnūjī.

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّمَ.

“Tiada pekerjaan yang dimulai pada hari Rabu kecuali pasti akan maksimal/sempurna.”

10. Kitab Ta`limu Al-Muta`allim: Al-Zarnūjī.

قال هلال بن يسار: رأيت النبي ﷺ يقول لأصحابه شيئاً من العلم و الحكمة، فقلت: يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟، فقلت ما معي محبرة، فقال النبي ﷺ: يا هلال لاتفارق المحبرة، فإن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة.

Hilal bin Yasar berkisah, aku melihat Nabi mengucapkan sesuatu kepada para sahabatNya, lalu aku meminta Rasulullah SAW agar berkenan mengulanginya (sebuah Hadits) yang Beliau ucapkan, lalu Rasulullah SAW bertanya kepada Hilal, “apakah kamu (wahai Hilal) membawa tinta?”, Hilal menjawab “tidak”, kemudian Rasulullah SAW bersabda “Wahai Hilal, Janganlah engkau meninggalkan wadah tinta untuk manulis, karena ada kebaikan padanya dan orang akan dapat memilikinya sampai hari kiamat”

11. Kitab Ta`limu Al-Muta`allim: Al-Zarnūjī.

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاءَ اللَّهِ بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ: إِمَّا يُمِئْتُهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوقِعُهُ فِي الرِّسَالَتِ، أَوْ يَبْتَلِيهِ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Barang siapa yang tidak bersikap wara` selama proses pembelajaran, maka Allah akan menimpa tiga macam bencana

kepadanya, yaitu adakala dimatikan dalam usia muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau akan menjadi pembantu para penguasa.

12. Kitab Sunan Tirmidzi, no: 2424

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ



## APENDIKS C

### Glosarium

Afektif	: kemampuan untuk menyatakan emosi, berdasar pengalaman sendiri, khususnya untuk memenuhi suatu kebutuhan atau dorongan
Agregasi	: Pengabstraksian data dari halhal khusus menjadi halhal umum untuk menemukan pola umum data
Aksiologi	: Membahas tentang masalahmasalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.
Aktivitas	: Salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian
Aktualisasi	: Perihal mengaktulkan; pengaktualan
Alokasi	: Penentuan banyaknya barang yang disediakan untuk suatu
Analisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebabmusabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)
Analogi	: Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan
Apersepsi	: Pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru
Aplikatif	: Mengenai (berkenaan dengan) penerapan
Arogansi	: kesombongan; keangkuhan
Asosiasi	: Persatuan antara rekan usaha; persekutuan dagang; atau perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama
Astrologi	: Ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang; nujum
Astronomi	: Ilmu tentang matahari, bulan, bintang, dan planetplanet lainnya; ilmu falak

Asusila	: Tingkah laku yang tidak baik
Autentik	: Sesuatu yang asli, tulus dan dapat dipercaya
Basis	: Asas; dasar
Birokrasi	: Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan
Definisi	: Kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas
Demografi	: Ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik; ilmu kependudukan
Demokrasi	: Bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat
Deskripsi	: Pemaparan atau penggambaran dengan katakata secara jelas dan terperinci
Dikhotomi	: Istilah yang menunjukkan partisi atau pembagian dari suatu keseluruhan
Dimensi	: Ukuran yang meliputi : panjang, luas, tinggi, lebar, dan sebagainya
Distorsi	: Pemutarbalikan atau perubahan suatu fakta, aturan, dan sebagainya
Efektif	: Akibatnya, pengaruhnya, kesannya yang manjur atau mujarab atau dapat membawa keberhasilan tentang suatu usaha atau tindakan
Efisien	: Tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya atau mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna.
Eksperimen	: Percobaan yang sistematis dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya)
Eksternal	: Hal yang berkaitan dengan bagian luar
Emosional	: Berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar

Epistemologi	: Teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan
Era 4.0	: Era revolusi industri di seluruh dunia yang merupakan sebuah revolusi industri keempat, dimana perubahan yang terjadi memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan
Esensial	: Suatu kondisi yang dianggap penting dalam bidang tertentu
Estetika	: Ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya
Etika	: Suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat
Etimologi	: Ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata
Fasilitator	: Seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi.
Fenomena	: Sesuatu yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah
Filosofis	: Berdasarkan filsafat
Fleksibel	: Mudah dan cepat menyesuaikan diri
Formalisme	: Sikapsikap atau teori etika yang lebih mengutamakan bentuk daripada isi
Formulasi	: Menyusun komponen dalam hubungan atau struktur yang sesuai
Frekuensi	: Jumlah penggunaan sesuatu sebagai bentuk ukuran
Fungsional	: Istilah yang merujuk pada aspek sosial yang ditinjau berdasarkan pada fungsinya
Generasi	: Semua orang yang lahir kira-kira pada waktu yang sama
Geografis	: Letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi
Global	: Secara umum dan keseluruhan; secara bulat;

	secara garis besar
Gradasi	: Suatu tingkatan yang dijadikan sebagai tolok ukur kualitas seseorang pada bidang tertentu
Harizontal	: Garis dengan posisi mendatar terhadap permukaan bumi
Harmonis	: Keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan
Hipotesis	: Jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya
Hipotetik	: Pemberlakuan tahap pertama, lalu dievaluasi dan disempurnakan bila masih terdapat kekurangan
Historis	: Bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau; bersejarah
Holistik	: Berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian
Ideal	: Sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan
Identifikasi	: Kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi
Ilustrasi	: Suatu karya seni rupa berdimensi yang mempunyai tujuan guna memperjelas suatu pengertian
Indikasi	: Tanda tanda yang menarik perhatian atau mempunyai petunjuk
Indoktrinasi	: Proses yang dilakukan berdasarkan satu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan
Induktif	: Proses untuk menarik – kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan fakta – fakta yang bersifat khusus
Inisiatif	: Kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu dan mampu menemukan apa yang seharusnya



Inkonsistensi	: Tidak taat asas; suka berubah-ubah tentang sikap atau pendirian seseorang
Inkuiri	: Proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya
Inovatif	: Usaha seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dalam menghasilkan suatu pembaharuan
Integral	: Meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat; sempurna
Intelektual	: Cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan
Intensif	: Sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal
Intensitas	: Sesuatu keadaan yang hebat atau sangat tinggi, bergelora, penuh semangat atau sangat emosional
Interaksi	: Suatu hubungan setiap individu atau seseorang secara langsung atau tidak langsung
Internal	: Sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan dalam
Interpretasi	: Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu
Justifikasi	: Putusan, alasan, pertimbangan, dan sebagainya; penyesuaian; penilaian
Karakter	: Sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya
Kategorisasi	: Penyusunan berdasarkan kategori; penggolongan berdasarkan rumpun
Klasifikasi	: Pengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan
Kognitif	: Proses mental manusia yang meliputi perolehan, penyimpanan, pengambilan dan penggunaan pengetahuan
Kolektif	: Sesuatu hal yang bersifat gabungan atau secara bersama-sama
Kombinasi	: Menggabungkan beberapa objek dari suatu

Kompetensi	: Suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya
Komprehensif	: Segala sesuatu yang bersifat luas dan lengkap yakni meliputi berbagai aspek atau ruang lingkup yang luas
Komunikasi	: Suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain
Konsentrasi	: Memfokuskan pikiran terhadap objek tertentu dan menyampingkan hal-hal yang tidak berhubungan.
Konsepsional	: Berdasarkan konsepsi, pikiran, dan cita-cita
Konsisten	: Tetap (tidak berubah-ubah), taat asas atau ajek, selaras atau sesuai
Kontekstual	: Berhubungan dengan konteks
Kontribusi	: Keterlibatan atau peran kita dalam suatu kegiatan bersama
Konstruksi	: Susunan suatu desain, model, tata letak sesuatu yang sesuai ketentuannya
Korelatif	: Sesuatu yang bersifat kerjasama dan mempunyai hubungan timbal balik
Korupsi	: Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara, perusahaan, dan sebagainya untuk keuntungan pribadi atau orang lain
Kreatifitas	: Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau sesuatu pengembangan dengan ide baru
Kriteria	: Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu
Kronologis	: Suatu rentetan peristiwa yang terjadi dengan mengikuti urutan waktu dari awal sampai akhir
Kualifikasi	: Kemampuan atau keahlian dalam bidang tertentu
Kualitas	: Tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu
Kualitatif	: Suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan

	cenderung menggunakan analisis sehingga lebih menonjolkan proses dan makna
Kuantitatif	: Penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungannya dengan menerapkan model data matematis
Kultural	: Istilah dalam sosiologi yang berarti tingkatan masyarakat yang dibedakan oleh pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan
Literatur	: Sumber atau acuan yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan atau aktivitas di dunia pendidikan maupun aktivitas lainnya sebagai suatu rujukan yang digunakan untuk bisa mendapatkan informasi
Logis	: Suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal
Luwes	: Tidak kaku; tidak canggung; mudah disesuaikan
Materialistik	: Sifat kebendaan atau keduniawian yang dimiliki oleh manusia karena desakan kebutuhan.
Mekanisme	: Pandangan tentang interaksi bagian-bagian tertentu dengan bagian-bagian yang lainnya dalam suatu keseluruhan sehingga menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan
Meta	: Lebih komprehensif atau melampaui batas
Metodologi	: Penggunaan cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh kebenaran
Modernitas	: Ilmu sosial untuk menyebut sebuah periode sejarah di era modern dan campuran norma, perilaku, dan praktik sosial budaya tertentu yang muncul dan berkembang
Moralitas	: Istilah untuk menyebut orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif
Motivasi	: Proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya
Narkoba	: Zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman yang dapat menyebabkan penurunan

	atau perubahan kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan
Norma	: Aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakat yang digunakan sebagai panduan atau kendali dalam berperilaku
Observasi	: Aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan untuk mendapatkan informasi
Ontologi	: Kajian filsafat yang membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret
Operasional	: Sesuatu yang berhubungan dengan operasi atau pelaksanaan
Optimalisasi	: Suatu proses untuk mencapai hasil yang ideal
Organisir	: Mengatur sesuatu hingga membentuk kesatuan atau satu kesatuan
Orientasi	: Peninjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, dan sebagainya sehingga sesuai, tepat dan benar
Partisipatif	: Keterlibatan dalam suatu program atau kegiatan tertentu dalam berbagai tahapan
Personalitis	: Ciri-ciri yang menonjol pada diri individu
Perspektif	: Cara melihat berdasarkan sifat spesial, atau dimensinya dan posisi mata relatif terhadap objek
Pola	: Bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak
Potensi	: Kemampuan dasar yang sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi lebih baik
Praktis	: Mudah dan senang memakai atau menjalankannya
Pranata	: Sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi
Prioritas	: Mengutamakan sesuatu dari yang lainnya
Problematika	: Persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan
Profesionalitas	: Suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota profesi pada profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian
Prosedural	: Serangkaian yang dilakukan sesuai dengan

	aturan dan perundang-undangan
Psikologis	: Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah
Psikomotorik	: Sesuatu yang beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan
Publik	: Sekelompok orang yang memiliki kepentingan dalam hubungan antar manusia
Rasionalistik	: Proses penggunaan akal sebagai patokan dalam menganalisa suatu masalah
Reaksi	: Kegiatan yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa
Realisasi	: Tindakan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau diharapkan
Refleksi	: Pantulan dari suatu kegiatan
Relasi	: Sesuatu yang menghubungkan anggota pada suatu himpunan dengan anggota himpunan lainnya
Relevansi	: Hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain, sehingga hal tersebut saling berhubungan dan sesuai
Religiusitas	: Keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama
Resitasi	: Suatu cara yang menyajikan bahan dengan memberikan tugas untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan
Responsif	: Bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan
Semantik	: Cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain
Sensitif	: Cepat menerima rangsangan atau peka
Sentimen	: Pandangan atau emosional yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan serta

	bertentangan dengan pertimbangan pikiran
Signifikansi	: Sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari persoalan tersebut
Simulasi	: Metode pelatihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya
Sinergitas	: Kerjasama suatu unsur untuk menghasilkan suatu tujuan yang lebih baik daripada yang dikerjakan sendiri.
Sinkronisasi	: Penyerentakan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dengan menerapkan prinsip koordinasi dan integrasi
Situatif	: Keadaan atau kedudukan suatu
Sosiodrama	: Metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial
Spiritual	: Hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu
Stimulasi	: Rangsangan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan dasar agar dapat berkembang secara optimal
Strategi	: Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas
Substansi	: Hakikat atau inti dari sesuatu
Sugesti	: Proses psikologis di mana seseorang membimbing pikiran, perasaan, atau perilaku diri sendiri atau orang lain
Tabulasi	: Penyusunan menurut lajur yang telah tersedia
Tatakrama	: Adat sopan santun atau sering disebut etiket yang menjadi bagian dalam hidup
Teknologi	: Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kemudahan, kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia
Teoretis	: Bentuk dari suatu pola pikir yang dimana kemudian akan mendasarkan suatu pembahasan
Terminologi	: Ilmu mengenai batasan atau definisi istilah

- Transformatif : Suatu proses dengan merubah kerangka pola pikir, kebiasaan pikiran, prespektif makna menjadi lebih inklusif, memilah, terbuka, reflektif dan secara emosional dan bisa berubah.
- Transliterasi : Penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain
- Trilogi : Kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling terhubung
- Universal : Sesuatu yang sifatnya umum dan berlaku bagi semua (orang, tempat atau masa)
- Urgensi : Kaharusan yang sangat mendesak dan penting serta harus segera dilakukan
- Variatif : Bersifat beragam bentuk atau bermacam-macam
- Verbalitas : Suatu ekspresi untuk menyatakan tentang sesuatu
- Verifikasi : Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya
- Vertikal : Tegak lurus dari atas kebawah atau sebaliknya
- Visual : Sesuatu dapat dilihat dengan indra penglihatan

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 376/Un.08/ Ps /12/2019

Tentang:

**PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa,
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry,
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2016/2017, pada Hari Jumat tanggal 31 Maret 2017
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 23 Desember 2019.
3. Berdasarkan Surat Permohonan Mahasiswa yang bersangkutan untuk Ganti Promotor dan Judul Disertasi
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Dr. Hasan Basri, MA
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
- N a m a** : Tarmizi Ninoersy
- Nomor Induk** : 26142229-3
- Prodi** : Pendidikan Agama Islam
- J u d u l** : Aktualisasi Pemikiran Imam Az-Zarnuji dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2021 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. Nomor: 311/Un.08/ Ps /09/2017 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 30 Desember 2019  
Direktur,

  
Mukhsin Nyak Umar